

**REALISASI NYANYIAN DARI *BUKU ENDE* DAN *KIDUNG*
JEMAAT YAMUGER DALAM IBADAH MINGGU PADA
TIGA GEREJA HKBP DI SUMATERA UTARA:
KONTINUITAS, PERUBAHAN, DAN STRUKTUR MUSIK**

T E S I S

Oleh

MUHAMMAD YUSUF

NIM: 127037007



**PROGRAM STUDI
MAGISTER (S2) PENCIPTAAN DAN ENKKAJIAN SENI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2015**

**REALISASI NYANYIAN DARI *BUKU ENDE* DAN *KIDUNG JEMAAT YAMUGER* DALAM IBADAH MINGGU PADA
TIGA GEREJA HKBP DI SUMATERA UTARA:
KONTINUITAS, PERUBAHAN, DAN STRUKTUR MUSIK**

T E S I S

Untuk memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
dalam Program Studi Magister (S2) Penciptaan dan Pengkajian Seni
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara

Oleh

MUHAMMAD YUSUF
NIM: 127037007

**PROGRAM STUDI
MAGISTER (S2) PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN
2015**

Judul Tesis : REALISASI NYANYIAN DARI *BUKU ENDE* DALAM IBADAH MINGGU
PADA TIGA GEREJA HKBP DI SUMATERA UTARA: KAJIAN
PERUBAHAN, STRUKTUR TEKS, DAN MUSIK

Nama : MUHAMMAD YUSUF
Nomor Pokok : 127037007
Program Studi : Magister (S2) Penciptaan dan Pengkajian Seni

Menyetujui

Komisi Pembimbing



Dr. Ridwan Hanafiah, SH, M.A.
NIP. 19560705 198903 1 002
Ketua



Drs. Bebas Sembiring, M.Si
NIP. 19570313 199203 1 001
Anggota

Program Studi Magister (S2)
Penciptaan dan Pengkajian Seni

Fakultas Ilmu Budaya
Dekan

Drs. Irwansyah, M.A.
NIP. 19621221 199703 1 001

Dr. Syahron Lubis, M.A.
NIP. 19511013 197603 1 001

Tanggal lulus : 2015

Telah diuji pada

Tanggal, Agustus 2014

PANITIA PENGUJI UJIAN TESIS

Ketua : Drs. Irwansyah, M.A. (_____)

Sekretaris : Drs. Torang Naiborhu, M.Hum. (_____)

Anggota I : Dra. Rithaony, M.A. (_____)

Anggota II : Dr. Ridwan Hanafiah, SH, M.A. ( _____)

Anggota III : Drs. Bebas Sembiring, M.Si. ( _____)

ABSTRACT

This study discusses about the existence of the book Songs of Worship Church on Sunday Ende HKBP. The selection of songs in the book ends existence on the author's involvement in the drama Turgi "History of Book Ende", which is motivated by terlaksananya performances, there kersahan Batak Protestant church officials in North Sumatra Batak people against the erosion of loyalty to the songs ends book, at a Sunday service church, especially among young people of the church.

The emergence of alternative worship can be seen by many to undermine the existence of songs in the book ends, because the alternative worship, songs used in worship songs out of books ends, and the church is dominated by the younger generation. According to Hymes, in theory, the process of communication by using a language, one needs more than just the ability to use language in accordance with the rules of grammar. The use of language must be appropriate to the context, namely the things that the scope and influence the use of language itself, means penerjemahan effort into Indonesian ends book is not as easy as imagined, so that erosion will occur in the meaning.

Batak language has been very fulfilled become a language of choice of religion in worship, from the view of Bourdieu's a religious choice of language can reinforce societal sentiment that led to the emergence of religious emotion and the attainment of the inner atmosphere of the congregation. The meaning is, in the church worship HKBP, Batak language has become a very fulfilled in the preferred language of religious worship. This can be done only by a system that can be built and maintained as described by Parsons with Structural functionalist theory. One such system can be built on a curriculum in the subjects of Religion on the greeting, meaning or understanding of the theological meaning in the songs ends book. community sentiment that led to the emergence of religious emotions and moods achievement of the congregation at an early age.

Keywords: Book Ende, HKBP church ritual, existence, religious cultural studies

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Eksistensi Nyanyian dalam Buku Ende pada Ibadah Gereja Minggu HKBP. Pemilihan eksistensi lagu dalam buku ende atas keterlibatan penulis pada pertunjukan drama turgi "*History of Buku Ende*", dimana terlaksananya pertunjukan ini dilatarbelakangi oleh, adanya fenomena yang dilihat pada gereja batak protestan Sumatera Utara terhadap lunturnya kesetiaan orang batak pada lagu-lagu buku ende, pada ibadah minggu gereja, terutama di kalangan anak muda gereja.

Paska Sinode Godang HKBP, muncul ibadah alternatif minggu gereja HKBP yang dipandang banyak pihak dapat melemahkan eksistensi nyanyian dalam buku ende, karena pada ibadah alternatif, nyanyian yang dipakai dalam ibadah diluar dari lagu-lagu buku ende, dan gereja ini didominasi oleh generasi muda. Namun Talcott Parsons dalam teori fungsionalisme struktural, bahwasanya sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Berikutnya Parson juga menambahkan sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Bahasa batak sudah sangat terpenuhi menjadi sebuah bahasa pilihan agama dalam beribadah, dari pandangan Bourdieu sebuah bahasa pilihan agama dapat memperkuat sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dan pencapaian suasana batin para jemaatnya.

Di kalangan anak muda penomena diatas benar adanya, namun tidak disemua tempat atau lokasi masyarakat pendukungnya, sehingga keraguan akan kesetiannya terhadap buku ende mulai diragukan tidak menjadi bahaya laten. Sentiment kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dinilai masih kuat, namun diharapkan perlu adanya suatu sistem yang akan menjadi tolak ukur untuk dapat keberadaanya tetap terjaga.

Kata Kunci: Buku Ende, tata ibadah gereja HKBP, eksistensi, kajian budaya religi

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis naikkan ke hadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan kuasaNya yang dilimpahkan dan memberi perlindungan kepada penulis sehingga tesis ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat meraih gelar Magister Seni (M,Sn) pada Program Studi Magister (S-2) Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa akan keterbatasan kemampuan dan pengalaman sehingga menemukan berbagai kendala dalam menyelesaikan tesis ini, namun hal ini dapat teratasi dikarenakan bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. dr. Syahril Pasaribu, DTM&H, M.Sc (CTM), Sp.A(K)., selaku Rektor Universitas Sumatera Utara dan Bapak Dr. Syahron Lubis, M.A., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan fasilitas dan sarana pembelajaran sehingga penulis dapat belajar di kampus Universitas Sumatera Utara dalam kondisi nyaman.
2. Bapak Drs. Irwansyah, M.A., selaku Ketua Prodi Magister (S-2) Penciptaan dan Pengkajian Seni Universitas Sumatera Utara, sekaligus penguji yang telah memberi masukan dan materi yang dari belum sempurna sehingga akhir penyelesaian tesis ini.
3. Bapak Drs. Torang Naiborhu, M.Hum., Sekretaris Prodi Magister (S-2) Penciptaan dan Pengkajian Seni fakultas seni budaya Universitas Sumatera Utara, juga sekaligus sebagai penguji yang telah memberi masukan dan materi

serta teknik penulisan dari yang belum sempurna hingga akhir penyelesaian tesis ini.

4. Bapak Dr. Ridwan Hanafiah, SH, M.A selaku pembimbing utama yang telah banyak memberikan masukan dalam hal ide, gagasan dan koreksi bagi penulisan tesis ini/
5. Drs. Bebas Sembiring M.Si sebagai pembimbing dua yang telah banyak memberikan pandangan, masukan dan koreksi terhadap penulisan tesis ini.
6. Ibu Dra. Rithaony Hutajulu, M.A, sebagai penguji tesis yang telah banyak memberikan masukan dan pandangan dalam perbaikan tesis ini.
7. Bapak Prof. Dr. dr. Delfitri Munir Sp.THT klk, yang banyak memberikan bantuan baik secara moril dan materil, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya atas waktu, ide, pikiran, dan bimbingan yang diberikan kepada penulis
8. Bapak Pdt. Sarlen Lumbantobing sebagai nara sumber yang telah banyak memberikan informasi, saran dan masukan tentang nyanyian dalam buku ende pada ibadah minggu Gereja HKBP.
9. Ibu Juli Br, Silitonga sebagai Narasumber yang telah banyak memberikan informasi tentang nyanyian dalam ibadah minggu Gereja HKBP
10. Bapak Manguji Nababan, sebagai narasumber yang telah banyak memberikan informasi tentang budaya batak terutama dalam hal bahasa dan juga sebagai teman diskusi penulis selama proses penulisan tesis ini
11. Semua pihak yang telah terlibat secara langsung ataupun tidak langsung, yang telah memberikan bantuan serta pertolongan yang terlihat maupun yang tidak terlihat, yang namanya tidak dapat disebutkan dalam halaman yang terbatas ini,

penulis ucapkan terima kasih yang tidak terhingga atas semua kerendahan hatinya

12. Ayahanda, Alm. P. Sinuhaji dan Ibunda M. br Perangin-angin, mertua N. Tongga dan M. Tanjung untuk dukungan, doa dan semangat yang selalu diberikan dalam penyelesaian studi. Penulis dalam kesempatan ini mengucapkan terima kasih untuk dukungan dukungan doa dan semangat yang diberikan.
13. Isteri penulis Marini Tanjung, S.Pd dan anak-anak penulis Nabeel Al-Fathaah Yusuf, Syarif Athaillah Yusuf, atas doa, dukungan, dan semangat bagi penulis dalam penyelesaian tulisan ini.
14. Keluarga besar Sinuhaji yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, untuk dukungan yang diberikan selama penulis berproses di prodi pengkajian dan penciptaan seni fakultas ilmu budaya Universitas Sumatera Utara
15. Keluarga besar Tanjung yang juga tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, untuk dukungan yang diberikan selama penulis berproses di prodi pengkajian dan penciptaan seni fakultas ilmu budaya Universitas Sumatera Utara
16. Teman-teman seangkatan dan seperjuangan pada prodi Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara
17. Adek-adek mahasiswa Universitas HKBP Nommensen yang beberapa hari telah menemani penulis begadang dalam penyelesaian tulisan ini, walaupun kadang suara dengkur kalian sangat merdu di telinga penulis.

Penulis menyadari bahwa tidak akan pernah dapat membalas semua kebaikan yang telah penulis dapatkan selama menempuh perkuliahan, muda-mudahan segala bantuan, pikiran, perhatian dan dorongan tersebut mendapat balasan dari Allah

SWT. Akhir kata, penulis berharap kiranya tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya. Terima kasih.

Medan, Maret 2015

Penulis,

Muhammad Yusuf
NIM: 127037007

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : MUHAMMAD YUSUF
NIP : 127037007
Tempat/Tanggal Lahir : Sukatendel, 10 Mei1977
Alamat : Jln. Datukkabu Gang Amaliah No. 10 Psr III Medan
Tembung
Agama : Islam
Pekerjaan : Dosen Luarbiasa UHN Medan
Dosen Luarbiasa UNIMED Medan
Pendidikan : Sarjana Seni (S.Sn) dari Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas HKBP Nommensen, Jurusan
kesenimanan, lulus tahun 2005.

Pada tahun akademi 2012/2013 diterima menjadi mahasiswa pada Program Studi Magister (S-2) Penciptaan dan Pengkajian Seni Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Medan, 14 Agustus 2014

Muhammad Yusuf
NIM 127037007

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bila dicermati, musik instrumental dan vokal (nyanyian) tidak terlepas dari kehidupan manusia. Baik di kala susah maupun senang, manusia selalu mengungkapkan emosinya melalui nyanyian, termasuk pujian kepada Tuhan yang paling indah pun diungkapkan melalui nyanyian. Ternyata kata-kata masih dirasa belum cukup untuk mewakili perasaan dan kesungguhan manusia. Penulis teringat dengan sebuah ungkapan oleh Prier, yang bunyinya, “*Di mana bahasa berhenti bertutur di sana musik mulai menghambur.*” Ungkapan ini menjelaskan bahwa musik menjadi penguat dan bersifat esensial dalam mengungkapkan perasaan manusia.

Dalam kebudayaan manusia, baik seni, agama, filsafat, maupun ilmu pengetahuan, adalah pokok-pokok bidang yang tak ternilai tingginya. Dari zaman Yunani Kuno sampai sekarang, umumnya ahli seni sastra adalah juga seorang filsuf.¹

Musik sebagai seni, menurut para filsuf, mampu mengungkapkan hal-hal yang tidak dapat diekspresikan dengan kata-kata, ataupun oleh jenis seni lainnya. Atau dapat dikatakan bahwa musik akan lebih mampu dan ekspresif

¹Sukatmi Susantina, 2004. *Nada-Nada Radikal: Perbincangan Para Filsuf tentang Musik*. Jakarta: Gramedia, hal.1.

mengungkapkan perasaan daripada bahasa, baik lisan maupun tertulis. Hal demikian, menurut para ahli (filsafat maupun musikolog), adalah disebabkan bentuk-bentuk perasaan manusia jauh lebih dekat atau sesuai dengan bentuk-bentuk musikal daripada bentuk bahasa.²

Nyanyian merupakan bagian integral dalam liturgi³ gereja. Nyanyian dalam ibadah juga muncul dalam satu kesaksian, dengan pujian kepada Allah dan juga sekaligus ungkapan akan penerimaan firman Allah. Untuk itu, nyanyian dalam ibadah haruslah menjadi pembawa dan penafsir firman Allah, menjadi suara yang hidup dari Injil itu sendiri. Dalam konteks ibadah pada Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), apa yang dituntut dari sebuah nyanyian dalam ibadah, sudah sangat terpenuhi dalam *Buku Ende*⁴ yang dalam setiap syairnya sangat kaya akan makna teologis.⁵

Buku Ende merupakan kumpulan nyanyian utama bagi jemaat Gereja HKBP,⁶ untuk disajikan dalam berbagai ibadah, termasuk di antaranya ibadah Minggu. *Buku Ende* juga dikonsepsikan sebagai Injil bagi orang yang

²*Ibid.* hal. 2.

³Liturgi (bahasa Inggris *liturgy*) adalah kebaktian (ibadah) resmi dalam agama Kristen (Protestan, Katolik, Ortodoks) yang termasuk di dalamnya lagu-lagu pujian dan doa. Liturgi adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, *leitourgia*, yang berarti kerja bersama. Kerja bersama ini mengandung makna peribadatan kepada Allah dan pelaksanaan kasih, dan pada umumnya istilah liturgi lebih banyak digunakan dalam tradisi Kristen, antara lain umat Katolik. Kurang lebih dapat dibandingkan dengan rukun salat secara berjamaah baik pada hari-hari raya maupun hari Jumat dan salat lima waktu setiap hari pada umat Islam (lihat: *Oxford Dictionary of World Religions*, hal.582-3).

⁴*Buku Ende* adalah kumpulan nyanyian jemaat yang berbahasa Batak dimana lagu-lagunya yang dipakai resmi di dalam ibadah umat Kristen khususnya dalam organisasi HKBP.

⁵Charly E. Silalahi, 2013. "Kata Pengantar" pada buku panduan *The Story of Buku Ende Hymns From The Batakland*, Tiara Convention Hall, Medan.

⁶*Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)* adalah Gereja Protestan terbesar di kalangan masyarakat Batak, bahkan juga di antara Gereja-gereja Protestan yang ada di Indonesia maupun di dunia, dimana orang Batak berdomisili.

menyanyikannya. Begitulah pentingnya *Buku Ende* bagi masyarakat Batak Kristen Protestan. Dalam konteks sosioreligius, hal ini diperkuat oleh pernyataan ketua pelaksana pada saat memberikan kata sambutan pada pertunjukan *Drama Choral The Story of Buku Ende Hymns From The Batakland* di Tiara Convention Hall, Kota Medan, pada hari Sabtu, 21 September 2013, Victor Lumbanraja. Beliau menyebutkan bahwasanya, *Buku Ende* masuk ke Tanah Batak dan menjadi satu-satunya nyanyian pujian penyembahan kepada Tuhan, menjadi Injil bagi setiap orang yang menyanyikannya, menjadi kesaksian dan pujian bagi setiap orang yang percaya, menjadi doa bagi mereka yang meminta pertolongan, menjadi kuat bagi mereka yang lemah, menjadi penghiburan bagi mereka yang berduka dan letih.

Bukan hanya nyanyiannya saja yang seturut dengan firman Tuhan, tetapi juga menyanyi harus seturut dengan firman Tuhan. Jadi, eksistensi nyanyian itu juga tergantung dari cara kita bernyanyi. Apabila tidak seturut dengan firman Tuhan, maka nyanyian itu tidak layak kita bawa ke dalam ibadah.⁷ Seturut yang dimaksud dalam tulisan ini adalah melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh Tuhan. Dalam hal bernyanyi dan nyanyian yang seturut dengan firman Tuhan, dapat dilihat dalam Alkitab, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Mazmur, 100:4, bunyinya: “*Masuklah melalui pintu gerbang-Nya dengan nyanyian syukur, ke dalam pelataran-Nya dengan puji-pujian, bersyukurlah kepada-Nya dan pujilah nama-Nya.*”

⁷R. Tambunan, 2011. *Musik Gereja*. hal. 64.

- b. I Korintus 14:15 Mazmur, 150:3, bunyinya: “*Jadi, apakah yang harus ku buat? Aku akan berdoa dengan rohku, tetapi aku akan berdoa juga dengan akal budiku; aku akan menyanyi dan memuji dengan rohku, tetapi aku akan menyanyi dan memuji juga dengan akal budiku.*”

Dari pernyataan di atas maka dapat dilihat bagaimana peranan musik instrumental dan nyanyian (terutama dari *Buku Ende*) sangatlah penting dalam aktivitas ibadah Minggu di Gereja HKBP.⁸ Musik di Gereja HKBP tidak hanya berfungsi untuk mengiringi himne yang dinyanyikan sewaktu acara ibadah, akan tetapi musik juga berfungsi untuk membantu dalam menumbuhkan iman para jemaatnya.

Ibadah Minggu HKBP telah ditetapkan dalam *Aturan dan Peraturan HKBP* dengan salah satu unsurnya adalah nyanyian. Nyanyian untuk ibadah ini bersumber dari: (1) *Buku Ende*, (2) nyanyian-nyanyian yang sesuai dengan Konfesi HKBP (yaitu lagu-lagu baru dalam *Buku Ende* yang lazim disebut *Suplemen*), (3) lagu-lagu dari *Kidung Jemaat* oleh Yamuger (Yayasan Musik Gereja) dalam bahasa Indonesia, dan (4) nyanyian-nyanyian lain yang diakui oleh HKBP.

Keadaan nyanyian dalam konteks ibadah pada Gereja HKBP seperti di atas, sangat menarik untuk penulis kaji secara ilmiah dalam tesis ini. Ditambah lagi dengan pengalaman empiris penulis sebagai seorang *outsider* dan sekaligus terlibat dalam konteks ibadah tersebut. Penulis sebagai seorang dosen di

⁸Dalam keseluruhan tulisan ini, *Huria Kristen Batak Protestan*, dalam penulisan berikutnya disingkat dengan HKBP.

Universitas HKBP Nomensen (UHN) sejak tahun 2007 sampai saat ini, dan aktif sebagai pemusik pada acara-acara gereja di HKBP. Penulis juga salah satu pengisi peran pada *Drama Choral The Story of Buku Ende, Hymns From The Batakland A Choral Drama* di Tiara Convention Hall Medan, pada hari Sabtu, 21 September 2013 sebagai pemeran calon pendeta yang sedang belajar musik tiup (*brass band*), yang memang menjadi fenomena utama dalam music Batak Toba.

Dari aktivitas di atas penulis menemukan beberapa fakta yang mengundang keingintahuan penulis secara keilmuan, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Di antaranya adalah sebagai berikut.

- (a) Mengapa jemaat HKBP mulai resah terhadap kesetiaan sebahagian orang Batak Kristen terhadap *Buku Ende* yang ditandai dengan keinginan melakukan komplementer terhadapnya dengan menggunakan nyanyian-nyanyian *Suplemen*, juga lagu-lagu dari *Kidung Jemaat Yamuger*, dan nyanyian-nyanyian yang diakui oleh HKBP, dengan alasan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman?
- (b) Mengapa ada beberapa lagu dari *Buku Ende* yang sangat jarang dinyanyikan pada kebaktian di gereja HKBP walaupun lagu tersebut telah ditetapkan dalam buku almanak (lagu-lagu yang telah dipilih dan ditetapkan untuk mengiringi kebaktian di gereja HKBP dalam satu tahun)? Apa yang melandasi jarangnyanya beberapa lagu dalam *Buku Ende* ini dinyanyikan, apakah karena faktor kesulitan menyanyikannya, atau faktor-faktor lain

seperti selera estetis, atau kesenjangan budaya (musik Protestan dari Jerman dengan musik Batak)?

- (c) Mengapa sebagian jemaat HKBP merasa tidak nyaman atau merasa asing untuk menyanyikan beberapa lagu yang ada dalam *Buku Ende*? Padahal, secara sejarah, buku ini menjadi pedoman dasar bagi segenap jemaat HKBP dalam melaksanakan ibadah (memuji Tuhan) melalui media nyanyian, selain firman-firman Tuhan di dalam Alkitab.
- (d) Apakah faktor bahasa juga yang menjadi penyebab para jemaat HKBP merealisasikan nyanyian ibadahnya, yang awalnya menggunakan bahasa Batak pada *Buku Ende*, berangsur-angsur berubah menggunakan bahasa Indonesia dalam *Kidung Jemaat Yayasan Musik Gereja*, dan lagu-lagu lain di bawah control HKBP, walau tetap menggunakan melodi yang sama.
- (e) Apakah perubahan seperti terurai di atas, memiliki disparitas dan polarisasi yang berbeda, berdasarkan wilayah di mana HKBP itu ada? Apakah wilayah urban cenderung lebih berubah ketimbang wilayah rural? Selain itu, apakah di kalangan jemaat generasi muda lebih cenderung berubah dibandingkan dengan kalangan generasi tua?
- (f) Bagaimana sikap para pemimpin Gereja HKBP dalam merespons segenap jemaatnya dengan polarisasi penggunaan nyanyian yang berbeda-beda seperti terurai di atas? Apakah penentuan lagu-lagu dalam ibadah Minggu Gereja HKBP baik dari *Buku Ende* maupun *Kidung Yamuger* adalah bentuk ketetapan organisasi Gereja HKBP untuk mengendalikan perubahan zaman

yang tidak dapat dielakkan? Atau apa yang ditetapkan itu adalah kebijakan yang sebenarnya tidak menyalahi aturan-aturan teologis dalam HKBP?

Berdasarkan pengamatan penulis, latar belakang sosial keagamaan terselenggaranya pertunjukan *The Story of Buku Ende, Hymns From The Batakland A Choral Drama* adalah adanya sebuah fenomena sosio-religius yang ditangkap oleh petinggi-petinggi Gereja HKBP terhadap *kurangnya kesetiaan* jemaat HKBP terhadap nyanyian-nyanyian pada *Buku Ende* dalam ibadah gereja, terutama di kalangan kaum muda. Seperti yang diungkapkan oleh Victor Lumbanraja, Ketua Pelaksana *The Story of Buku Ende, Hymns From The Batakland A Choral Drama*. Dalam kata sambutannya, pertunjukan drama tersebut merupakan wujud kesetiaan terhadap *Buku Ende* sekaligus upaya menggali dan memaknai kembali tema-tema rohani yang terkandung dalam lagu-lagu buku ende; diselaraskan dengan perjalanan kehidupan manusia, memotivasi jemaat, khususnya generasi muda gereja untuk lebih mengenal, memahami dan merasakan keagungan substansi dalam lagu-lagu pada *Buku Ende* sebagai suatu bentuk pujian.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pdt. Charly E. Silalahi, yang pada kata pengantar buku panduan pertunjukan *Drama Choral The Story of Buku Ende, Hymns From The Batakland A Choral Drama* menuliskan, bahwasanya akhir-akhir ini *Buku Ende* seakan diserang dan digugat, baik dari dalam maupun dari luar gereja. *Buku Ende* dinilai sudah tidak sesuai lagi dengan zaman,

Terutama selera kaum muda mempunyai kebutuhan lain sesuai dengan selera musik zaman ini. Sehingga dalam rangka “memenuhi kebutuhan zaman,” maka di sana-sini terjadi penyesuaian yang muncul dari luar dan dalam gereja. Tetapi sangat disayangkan, makna teologis nyanyian seperti ini adalah dalam rangka memenuhi selera zaman saja.

Dari beberapa informasi, penulis menemukan bahwasanya ada beberapa lagu dari *Buku Ende* yang sulit dan dampaknya sangat jarang dinyanyikan, di antaranya *Ende* No. 1, 21, 22, 79, 120, 191, 438, dan yang lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan, Manguji Nababan, yang mengatakan dengan logat khas Batak, “*Seperti lagu nomor satu itu, tak pernah ku dengar itu dinyanyikan.*” Sambil ketawa beliau meneruskan, “*Melodinya saja pun aku tak tau, cuman aku tau itu tiga perempat.*” Tiga perempat yang dimaksud oleh informan adalah menunjukkan tanda waktu atau sukat yang terdiri dari tiga ketukan dasar senilai not seperempat dalam satu birama pada sebuah lagu.

Menurut Kepala Pengkajian Budaya Batak Universitas HKBP Nommensen dan sekaligus juga seorang jemaat Gereja HKBP, munculnya “ibadah alternatif” merupakan ancaman bagi kelestarian budaya Batak dalam hal bahasa. Penerjemahan langsung *Buku Ende* yang berbahasa Batak ke dalam bahasa Indonesia yang dirangkum dalam *Kidung Jemaat HKBP* juga memiliki persoalan. Beliau berpendapat bahwa, untuk menterjemahkan satu kata dalam bahasa Batak, untuk dapat memaknainya dibutuhkan sebuah kalimat dalam bahasa Indonesia. Yang lebih menarik lagi menurut beliau adalah ada beberapa

kata dalam *Buku Ende* untuk dapat memaknainya, dibutuhkan adanya penafsiran dengan menggunakan bahasa sumber itu sendiri. Hal ini relevan dengan apa yang disebutkan oleh Bapak Ridwan Hanafiah, selaku pembimbing penulis dalam penelitian ini, bahwasanya yang mampu menerjemahkan bahasa sumber yaitu bahasa sumber itu sendiri, yang mampu merasakan apa makna dari pada bahasa sumber itu mesti orang sumber itu sendiri. Kecuali menterjemahkan bahasa sumber bukan dalam bentuk teks, tetapi diterjemahkan dalam bentuk isi.

Selain itu, penambahan nyanyian-nyanyian dalam ibadah Gereja HKBP ini, didukung oleh rekomendasi pada peringkat *Sinode Godang*. Pada tahun 1998, *Sinode Godang* (Sidang Sinode Agung) HKBP⁹ di Pematang Siantar telah merekomendasikan komisi liturgi HKBP untuk terbuka menjawab tuntutan jemaat mengenai *pembaruan liturgi*. Salah satu keputusan yang ditetapkan pada waktu itu adalah dimungkinkannya gereja-gereja lokal untuk membuat liturgi alternatif dan kontemporer, sesuai dengan kebutuhan jemaat setempat, tanpa menghilangkan makna dari unsur-unsur liturgi yang ada dalam buku agenda (*Buku Ende*).

Hasil putusan di atas memunculkan warna baru pada Gereja-gereja HKBP. Sebelumnya ibadah Minggu Gereja HKBP hanya menggunakan bahasa Batak sebagai bahasa pengantar dalam ibadah, dan nyanyiannya pun bersumber hanya dari *Buku Ende*. Sejak tahun 1998 sampai saat sekarang ini, mulai terdapat

⁹*Sinode Godang* adalah muktamar atau sidang raya HKBP. *Sinode Godang* sesuai dengan Aturan dan Peraturan HKBP tahun 2002 dilaksanakan setiap 4 tahun. SG ke-60 berlangsung 10 sampai 16 September 2012, yang dihadiri 1.379 peserta atau *Sinodestan* yang mewakili seluruh Distrik HKBP di seluruh Indonesia.

ibadah Minggu yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar yang sumber lagunya-lagunya diambil dari *Kidung Jemaat Yamuger*, yang sering disebut dengan istilah *ibadah alternatif*. Menurut beberapa informan, nyanyian yang dipakai pada ibadah ini awalnya adalah lagu-lagu *Buku Kidung Jemaat HKBP*, namun alihbahasa lagu-lagu dalam *Buku Ende* yang berbahasa Batak ke dalam *Kidung Jemaat HKBP* yang berbahasa Indonesia, dianggap belum mampu mengungkap makna yang terkandung dalam bahasa sumbernya tersebut.¹⁰ Kondisi ini membuat sebahagian jemaat beralih ke lagu-lagu *Kidung Jemaat Yamuger* yang bahasanya relatif lebih mudah dimaknai dan dipahami.

Latar belakang realisasi nyanyian dari *Buku Ende* dan kecenderungan sebagian jemaat untuk menggunakan nyanyian lainnya seperti dari *Suplemen, Kidung Jemaat Yamuger* (“ibadah alternatif”) sesuai tuntutan zaman, pada Gereja HKBP seperti diurai di atas, sangat relevan untuk dikaji secara ilmiah melalui pendekatan etnomusikologis dan musikologis (ilmu yang penulis peroleh sebelumnya di UHN). Apa yang dimaksud etnomusikologi itu adalah seperti diuraikan berikut ini.

Ethnomusicology is the study of music in its cultural context. Ethnomusicologists approach music as a social process in order to understand not only what music is but why it is: what music means to its practitioners and audiences, and how those meanings are conveyed

Ethnomusicology is highly interdisciplinary. Individuals working in the field may have training in music, cultural anthropology, folklore, performance studies, dance, cultural studies, gender studies, race or ethnic studies, area studies, or other fields in the humanities and social sciences. Yet all ethnomusicologists share

¹⁰Hasil wawancara penulis dengan Pdt. Sarlen L. Tobing pada Kantor Pusat HKBP Pearaja, Tarutung.

a coherent foundation in the following approaches and methods: 1) Taking a global approach to music (regardless of area of origin, style, or genre). 2) Understanding music as social practice (viewing music as a human activity that is shaped by its cultural context). 3) Engaging in ethnographic fieldwork (participating in and observing the music being studied, frequently gaining facility in another music tradition as a performer or theorist), and historical research.

Ethnomusicologists are active in a variety of spheres. As researchers, they study music from any part of the world and investigate its connections to all elements of social life. As educators, they teach courses in musics of the world, popular music, the cultural study of music, and a range of more specialized classes (e.g., sacred music traditions, music and politics, disciplinary approaches and methods). Ethnomusicologists also play a role in public culture. Partnering with the music communities that they study, ethnomusicologists may promote and document music traditions or participate in projects that involve cultural policy, conflict resolution, medicine, arts programming, or community music. Ethnomusicologists may work with museums, cultural festivals, recording labels, and other institutions that promote the appreciation of the world's musics

(<http://www.ethnomusicology.org/?page=whatisethnomusicology>).

Berdasarkan kutipan dalam situs web etnomusikologi.org tersebut, maka dapat dipahami bahwa etnomusikologi merupakan studi musik dalam konteks budaya di mana musik itu tumbuh dan berkembang. Para ahli etnomusikologi yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut etnomusikolog, biasanya melakukan pendekatan musik sebagai proses sosial untuk memahami tidak hanya apa musik tapi mengapa: apa artinya praktik musik dan khalayak, dan bagaimana makna yang disampaikan musik tersebut. Dalam hal ini praktik nyanyian dalam konteks ibadah Minggu bukan hanya sebagai wujud musik saja dalam dimensi ruang dan waktu, tetapi mengapa music dipertunjukkan sedemikian rupa, dan apa makna musik tersebut bagi jemaat Gereja HKBP.

Secara keilmuan etnomusikologi sangat interdisipliner. Artinya para ilmuwan yang bekerja di lapangan etnomusikologi ini mungkin saja berasal dari pelatihan musik, atau ilmuwan antropologi budaya, cerita rakyat, kajian pertunjukan, tari, studi budaya, studi gender, studi ras atau etnik, studi kawasan, atau bidang lainnya di bidang ilmu-ilmu humaniora dan sosial. Namun semua etnomusikolog berbagi landasan yang koheren dalam pendekatan dan metodenya, seperti berikut: (1) Mengambil pendekatan global untuk musik (terlepas dari daerah asal, gaya, atau genre). (2) Memahami musik sebagai praktik sosial (melihat musik sebagai aktivitas manusia yang dibentuk oleh konteks budaya). (3) Melakukan penelitian lapangan etnografi (berpartisipasi aktif dalam mengamati musik yang sedang dipelajari, mengkaji tradisi musik baik sebagai pemain atau ahli teori sekaligus), dan penelitian sejarah musik.

Etnomusikolog aktif dalam berbagai bidang. Sebagai peneliti, mereka belajar musik dari setiap bagian di dunia ini dan menyelidiki koneksi ke semua elemen kehidupan sosial. Sebagai pendidik, mereka mengajar kursus musik dunia, musik populer, studi budaya musik, dan berbagai kelas yang lebih khusus (misalnya, tradisi musik sakral, musik dan politik, mengajarkan pendekatan disiplin ilmu dan metode). Etnomusikolog juga berperan di dalam budaya masyarakat. Bekerjasama dengan komunitas musik yang mereka pelajari, etnomusikolog dapat mempromosikan dan mendokumentasikan musik tradisi atau berpartisipasi dalam proyek-proyek yang melibatkan kebijakan budaya, penyelesaian konflik, pengobatan (melalui media musik), pemrograman seni,

atau komunitas musik. Etnomusikolog dapat bekerja pada museum, festival budaya, rekaman label, dan lembaga lain yang mempromosikan apresiasi musik dunia.

Berdasarkan sejarah keilmuan etnomusikologi, secara dasar terjadi gabungan (fusi) dua disiplin ilmu yaitu musikologi dan etnologi. Musikologi selalu digunakan dalam mendeskripsikan struktur musik yang mempunyai hukum-hukum internalnya sendiri—sedangkan etnologi memandang musik sebagai bagian dari fungsi kebudayaan manusia dan sebagai suatu bagian yang menyatu dari suatu dunia yang lebih luas. Secara eksplisit dinyatakan oleh Merriam sebagai berikut.

Ethnomusicology carries within itself the seeds of its own division, for it has always been compounded of two distinct parts, the musicological and the ethnological, and perhaps its major problem is the blending of the two in a unique fashion which emphasizes neither but takes into account both. This dual nature of the field is marked by its literature, for where one scholar writes technically upon the structure of music sound as a system in itself, another chooses to treat music as a functioning part of human culture and as an integral part of a wider whole. At approximately the same time, other scholars, influenced in considerable part by American anthropology, which tended to assume an aura of intense reaction against the evolutionary and diffusionist schools, began to study music in its ethnologic context. Here the emphasis was placed not so much upon the structural components of music sound as upon the part music plays in culture and its functions in the wider social and cultural organization of man. It has been tentatively suggested by Nettl (1956:26-39) that it is possible to characterize German and American "schools" of ethnomusicology, but the designations do not seem quite apt. The distinction to be made is not so much one of geography as it is one of theory, method, approach, and

emphasis, for many provocative studies were made by early German scholars in problems not at all concerned with music structure, while many American studies have been devoted to technical analysis of music sound (Merriam, 1964:3-4).

Menurut pendapat Merriam seperti pada kutipan di atas, para pakar etnomusikologi membawa dirinya sendiri kepada pembahagian bidang kajian ilmu. Oleh karena pembagian ini, maka selalu dilakukan percampuran dua bagian keilmuan, yaitu *musikologi* dan *etnologi*. Dampaknya adalah menimbulkan kemungkinan-kemungkinan masalah besar dalam rangka mencampurkan kedua disiplin itu dengan cara yang unik, dengan penekanan pada salah satu bidangnya, tetapi tetap mengandung kedua disiplin tersebut. Sifat dualisme lapangan studi ini, dapat ditandai dari literatur-literatur yang dihasilkannya. Seorang sarjana (ilmuwan) etnomusikologi menulis secara teknis tentang struktur suara musik sebagai suatu sistem tersendiri, sedangkan sarjana lain memilih untuk memperlakukan musik sebagai suatu bahagian dari fungsi kebudayaan manusia, dan sebagai bagian yang integral dari keseluruhan kebudayaan ini. Pada saat yang sama, beberapa sarjana dipengaruhi secara luas oleh pakar antropologi Amerika, yang cenderung untuk mengandaikan kembali suatu aura reaksi terhadap aliran-aliran yang mengajarkan teori-teori evolusioner difusi, dimulai dengan melakukan studi musik dalam konteks etnologisnya. Di sini, penekanan etnologi yang dilakukan oleh para sarjana ini tidak seluas struktur komponen suara musik sebagai suatu bahagian dari permainan musik dalam kebudayaan, dan fungsi-fungsinya dalam organisasi sosial dan kebudayaan manusia yang lebih luas. Dengan demikian, kerja

keilmuan yang penulis lakukan adalah sesuai dengan uraian mengenai apa itu etnomusikologi seperti tersebut di atas.

Dari penjelasan Merriam di atas, jelaslah bahwa etnomusikologi dibentuk dari dua ilmu dasar yaitu musikologi dan antropologi. Musikologi biasanya mengkaji musik secara structural dengan berbagai hukum-hukum internalnya sendiri, sedangkan antropologi melihat musik sebagai bahagian yang tidak terpisahkan dari konteks budayanya. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan penelitian terhadap realisasi nyanyian dari Buku Ende dalam ibadah Minggu pada tiga Gereja HKBP di Sumatera Utara ini, penulis menggunakan ilmu etnomusikologi dan musikologi sekali gus dalam konteks multidisiplin ilmu.

Seterusnya, pengertian musikologi dan hubungannya dengan etnomusikologi, yang penulis gunakan dalam tesis ini, merujuk kepada penjelasan berikut ini.

Musicology (from Greek μουσική (*mousikē*), meaning "music," and λογία (*logia*), meaning "study of") is the scholarly analysis of, and research on, music, a part of humanities. A person who studies music is a musicologist. Traditionally, historical musicology (commonly termed "music history") has been the most prominent sub-discipline of musicology. In the 2010s, historical musicology is one of several large musicology sub-disciplines. Historical musicology, ethnomusicology, and systematic musicology are approximately equal in size. Ethnomusicology is the study of music in its cultural context. Systematic musicology includes music acoustics, the science and technology of acoustical musical instruments, and the musical implications of physiology, psychology, sociology, philosophy and computing. Cognitive musicology is the set of phenomena surrounding the computational modeling of music. In some countries, music education is a prominent sub-field of musicology, while in others it is regarded as a distinct academic field, or one more closely affiliated with teacher education,

educational research, and related fields (<https://en.wikipedia.org/wiki/Musicology>).

Dalam pengertian sempit, musikologi hanya terbatas pada sejarah musik budaya Barat. Dalam pengertian lebih luas, mencakup semua budaya yang relevan dan berbagai bentuk-bentuk musik, gaya, genre dan tradisi. Dalam arti luas, itu mencakup semua disiplin ilmu musik yang relevan dan semua manifestasi musik pada semua budaya di dunia.

Kajian disiplin musikologi meliputi sejarah, studi budaya, gender, filsafat, estetika, semiotika, etnologi (antropologi budaya), arkeologi dan prasejarah, psikologi, sosiologi, fisiologi, ilmu saraf, akustik, psikoakustik, komputer, informasi, dan matematika. Musikologi juga memiliki dua pusat, subdisiplin berorientasi praktis dan teoretis.

Secara tradisional, musikologi historis telah dianggap sebagai subdisiplin terbesar dan yang paling penting musikologi. Hari ini, musikologi historis merupakan salah satu dari beberapa subdisiplin besar. Sejarah musikologi, etnomusikologi, dan musikologi sistematis saling mendukung.

Dari hasil temuan informasi-informasi inilah yang menggoda penulis untuk mengungkap kontinuitas, perubahan, struktur musik, dan teks nyanyian dari *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger* dalam ibadah Minggu Gereja HKBP. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis memilih judul: *Realisasi Nyanyian dari Buku Ende dan Kidung Jemaat Yamuger dalam Ibadah Minggu pada Tiga Gereja HKBP di Sumatera Utara: Kontinuitas Perubahan, Struktur Musik, dan Teks*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang seperti diurai di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kontinuitas dan perubahan (sejarah) *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger* pada Gereja HKBP?
2. Sejauh mana realisasi lagu-lagu dari *Buku Ende* dan *Kidung Kemaat Yamuger* dalam ibadah Minggu, di tiga Gereja HKBP Sumatera Utara, yaitu Pearaja Tarutung, HKBP Sudirman, dan HKBP Tambunan Baruara pada masa sekarang ini?
3. Bagaimana struktur nyanyian dari *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger* pada ibadah Minggu Gereja HKBP?
4. Bagaimana struktur teks nyanyian pada *Buku Ende* (dalam bahasa Batak) dan *Kidung Jemaat Yamuger* (dalam bahasa Indonesia), dengan perhatian pada melodi yang sama namun teks berbeda (strofik)?

Untuk mengarahkan rumusan masalah tersebut, maka dalam penelitian ini, penulis ingin melihat sebesar apa fenomena yang dilihat oleh para petinggi gereja HKBP terhadap keberadaan *Buku Ende* pada masyarakat pendukungnya, dengan langsung melihat ke lapangan untuk mendapatkan data yang lebih akurat. Ada tiga titik lokasi penting yang penulis jadikan sumber data yaitu: (1) Gereja Pusat HKBP Pearaja Tarutung untuk daerah pusat administrasi HKBP sedunia;

(2) Gereja HKBP Sudirman Medan, untuk daerah Urban HKBP; dan (3) Gereja HKBP Tambunan Baruara sebagai daerah Rural atau pedalaman, yang akan juga dibahas.

Dalam mengurai rumusan masalah di atas, penulis juga menganalisis struktur musik beberapa lagu dari *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger* yang memiliki garis melodi dan tema teks yang sama namun berbeda dalam bahasa. Menurut asumsi penulis, hal ini adalah penting untuk melihat eksistensi nyanyian *Buku Ende* di dalam ibadah minggu Gereja HKBP, karena penulis menemukan adanya persamaan lagu dengan bahasa yang berbeda di dalam *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger* yang digunakan dalam ibadah alternatif minggu Gereja HKBP. Penulis melihat hal ini sama seperti yang di ungkapkan oleh Parsons dalam teori *fungsiionalisme struktural*, bahwasanya sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

Berikutnya penulis juga akan menganalisis struktur musik beberapa lagu dari *Buku Ende* yang sering dan yang jarang dinyanyikan pada ibadah minggu Gereja HKBP, hal ini penulis lakukan untuk melihat apakah ada kolerasi atau keterkaitan antara konsep lagu dengan keresahan para petinggi Gereja HKBP terhadap eksistensi *Buku Ende* pada ibadah minggu gereja HKBP.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah :

1. Menganalisis kontinuitas dan perubahan (sejarah) *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger* pada ibadah minggu gereja HKBP.
2. Menganalisis sejauh mana realisasi lagu-lagu dari *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger* dalam ibadah Minggu, di tiga Gereja HKBP Sumatera Utara, yaitu Pearaja Tarutung, HKBP Sudirman, dan HKBP Tambunan Baruara pada masa sekarang ini.
3. Menganalisis bagaimana struktur nyanyian dari *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger* pada ibadah Minggu Gereja HKBP.
4. Menganalisis bagaimana struktur teks nyanyian pada *Buku Ende* (dalam bahasa Batak) dan *Kidung Jemaat Yamuger* (dalam bahasa Indonesia), dengan perhatian pada melodi yang sama namun teks berbeda (strofik).
5. Menganalisis sejauh mana realisasi lagu-lagu pada *Buku Ende* dalam ibadah minggu, di gereja HKBP Pearaja Tarutung, HKBP Sudirman Medan, dan HKBP Tambunan Baruara, Kecamatan Balige.
6. Menganalisis lagu yang sering dan jarang dinyanyikan pada ibadah minggu Gereja HKBP, dan melihat korelasi atau saling keterkaitan antara fenomena yang dilihat para petinggi gereja tentang eksistensi *Buku Ende* pada ibadah minggu Gereja HKBP.

1.3.2 Manfaat penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat menjadi kontribusi bagi para pembaca dan khususnya generasi muda jemaat gereja HKBP untuk dapat terus menyanyikan lagu-lagu dari Buku Ende pada ibadah Minggu gereja HKBP.

Adapun manfaat penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Memberikan kontribusi yang bersifat positif tentang nyanyian dalam *Buku Ende* dan perkembangan buku komplementernya *Kidung Jemaat Yamuger* pada ibadah Minggu Gereja HKBP..
2. Memberikan pemahaman akan latar belakang beberapa nyanyian dalam *Buku Ende* mulai jarang dinyanyikan dalam ibadah Minggu gereja HKBP.
3. Memberikan masukan tentang keberadaan nyanyian dalam ibadah Minggu Gereja HKBP bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai nyanyian *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger*, atau lagu-lagu lain yang diakui oleh HKBP yang digunakan dalam ibadah Minggu Gereja HKBP.
4. Untuk memperoleh Magister Seni di Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang terkait dengan nyanyian dalam ibadah HKBP memang bukan hal baru dalam khasanah antropologi budaya. Di antara penelitian yang

telah membahas persoalan nyanyian dalam ibadah HKBP ialah yang dilakukan oleh John F. Wilson (1978); juga Eskew, Harry, dan Hugh T. Mc Elrath (1995); serta Boho Pardede (2011).

Penelitian Wilson berfokus pada apa yang dimaksud dan apa menjadi persyaratan musik gereja saja. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Eskew, Harry, dan Hugh T. Mc Elrath berfokus pada kriteria menjadi nyanyian yang berdasarkan tahun gerejawi, adalah disusun berdasarkan syair nyanyian tersebut. Nyanyian berdasarkan ajaran-ajaran agama Kristen lebih ditekankan pada refleksi sehari-hari. Penelitian Boho Pardede meskipun penekanannya pada nyanyian ibadah gereja HKBP namun penelitian ini hanya berfokus pada keberadaan koor (*chorus*) dalam ibadah Gereja HKBP.

Kajian etnografi tentang nyanyian dan *Buku Ende* dalam ibadah Minggu Gereja HKBP, baru tampak pada penelitian Pdt. J.R. Hutauruk (1993), dan Agustina Samosir (2014). Pdt. J.R. Hutauruk berfokus kepada *Buku Ende* merupakan terjemahan nyanyian-nyanyian rohani dari Eropa, antara lain dari Belanda dan Jerman. Partitur nyanyian-nyanyian tersebut memuat beberapa aturan musik yang harus dipedomani dalam hal penyajiannya, supaya memberikan hasil yang baik. Di sisi lain, Agustina Samosir (2014) kajiannya lebih terfokus pada bagaimana kontinuitas dan perubahan musik pada ibadah Minggu Gereja HKBP, dan lebih menyoroti kepada fenomena format musik pengiring lagu-lagu ibadah Gereja HKBP pada saat sekarang ini.

Fokus penelitian demikian, jelas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan ini, yang mengungkap realisasi *Buku Ende* dalam ibadah Minggu Gereja HKBP, melihat bagaimana fenomena *Buku Ende* dari awal kelahirannya, hingga keberadaannya saat ini mulai diragukan oleh banyak pihak dalam ibadah minggu gereja HKBP, dan apa yang melatarbelakangi nyanyian *Buku Ende* tidak lagi satu-satunya sumber nyanyian dalam ibadah Minggu gereja HKBP dewasa ini.

1.5 Konsep dan Teori

Dalam sub bab ini akan dipaparkan landasan konsep dan teori yang berlaku umum yang dijadikan acuan ataupun kerangka kerja dalam membahas seluruh masalah dalam tesis ini.

1.5.1 Konsep

Untuk memperjelas makna-makna peristilahan yang penulis gunakan dan berhubungan dengan tajuk tesis ini, maka penulis akan menjelaskan konsep-konsep dan teori. Oleh karena itu dijelaskan terlebih dahulu apa itu konsep dan teori, yang penulis gunakan agar tidak terjadi pembiasan (dikotomi) makna.

Konsep adalah rancangan ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa kongkret. Selanjutnya yang dimaksud dengan teori adalah pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, yang didukung oleh data dan argumentasi.¹¹

¹¹W.J.S. Poerwadarminta (ed.), 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Untuk istilah konsep terdapat pada hal. 588, dan untuk istilah teori dikutip dari hal.

Untuk mendapatkan pengertian yang mendasar tentang istilah yang digunakan dalam penelitian ini maka diperlukan konsep. Adapun konsep-konsep yang perlu dijelaskan dalam konteks penelitian ini adalah: (a) realisasi, (b) nyanyian, (c) *Buku Ende*, (d) *Kidung Jemaat Yamuger*, (e) ibadah Minggu, (f) gereja, (g) komposisi atau gaya musik, (h) nada, (i) elemen-elemen waktu, (j) melodi, (k) struktur frase, (l) bentuk, (m) hubungan teks dan musik, dan (n) kontur melodi. Seterusnya konsep tentang lima istilah di atas dapat diuraikan sebagai berikut ini.

1.5.1.1 Realisasi

Menurut *KBBI* yang disunting oleh Poerwadarminta, yang dimaksud dengan realisasi (re.a.li.sa.si) diucapkan *réalisasi*, memiliki dua pengertian. Yang *pertama*, adalah proses menjadikan nyata, perwujudan. Yang kedua, cakupan wujud, kenyataan, pelaksanaan yang nyata.¹² Dalam kaitannya dengan penelitian ini, realisasi yang dimaksud adalah bagaimana kenyataan yang sesungguhnya praktik-praktik bernyanyi dalam ibadah Minggu jemaat HKBP pada tiga gereja di Sumatera Utara, yang nyanyian tersebut bersumber dari dua buku panduan ibadah yaitu *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger*, atau juga sumber-sumber lainnya yang dapat diterima HKBP. Istilah realisasi di sini adalah juga menjelaskan bagaimana konsep-konsep tentang nyanyian ibadah yang ditetapkan secara formal oleh institusi Gereja HKBP dan sejauhmana

1177. Kedua istilah ini memiliki makna yang berbeda, tetapi selau dikaitkan dalam konteks kerja ilmiah dalam ilmu pengetahuan.

¹²Porwadarminta (ed.), *ibid.*, hal. 987.

relaisasinya, apakah terjadi distorsi atau bahkan penguatan. Itulah konsep relaisasi yang penulis maksud di dalam kajian ini.

1.5.1.2 Nyanyian

Nyanyian dalam tesis ini dapat dimaknai sebagai lagu, hasil dari sesuatu yang dinyanyikan, lagu. Nyanyian juga berarti sebagai music yangb terdiri dari lirik dan lagu. Dalam ilmu-ilmu musik nyanyian ini lazim juga disebut sebagai musik vokal, artinya musik yang penyajian utamanya melalui mulut manusia. Di sampingnya ada musik instrumental, yaitu musik yang penyajian utamanya melalui bunyi-bunyian yang dihasilkan alat-alat musik. Adakalanya kedua bentuk musik ini dinyanyikan bersama-sama. Demikian pula yang terjadi di dalam nyanyian dari *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger*, yang biasanya dikosepkan sebagai nyanyian (musik vokal) yang diiringi alat musik orgel atau yang sejenisnya.

1.5.1.3 *Buku Ende*

Buku Ende yang dimaksud di dalam tesis magister ini, adalah kumpulan nyanyian jemaat yang menjadi dasar utama dalam ibadah agama Kristen Protestan khususnya pada Gereja HKBP. *Buku Ende* ini semua nyanyiannya adalah memakai bahasa Batak. Lagu-lagu yang terdapat di dalam buku ini, merupakan lagu-lagu resmi dalam ibadah Kristen HKBP. *Buku Ende* disusun dan sekarang diterbitkan oleh Percetakan HKBP di Pematang Siantar, Indonesia.

Jumlah lagu dalam buku adalah 556 lagu. Untuk cetakan yang baru, *Buku Ende* telah dilengkapi dengan tambahan 308 lagu (BE-557 s/d BE-864) yang disebut dengan *Buku Ende Sangap Di Jahowa* sering disingkat (BE- SDJ).

1.5.1.4 Kidung Jemaat Yamuger

Kidung Jemaat Yamuger adalah nyanyian jemaat yang umum dipakai oleh Gereja Protestan Indonesia yang diterbitkan oleh Yayasan Musik Gereja yang sering disebut Yamuger. Nyanyian-nyanyian di dalam buku *Kidung Jemaat Yamuger* ini keseluruhannya adalah berbahasa Indonesia. Karena menggunakan bahasa Indonesia, maka makna yang terkandung di dalam lagu-lagu ini lebih mudah dipahami oleh kebanyakan orang Kristen Indonesia, dibandingkan dengan nyanyian-nyanyian gereja yang berdasar kepada etnik tertentu di Indonesia ini.

1.5.1.5 Ibadah Minggu

Ibadah Minggu dalam konteks Gereja HKBP adalah ibadah jemaat yang dilakukan di gereja pada hari Minggu, dengan tata cara tertentu. Biasanya berupa ibadah pagi, dimulai jam 08:00 WIB yang bersamaan dengan ibadah anak-anak yang disebut sekolah minggu (*dak-danak*). Juga ibadah siang jam 10.30 WIB atau sering disebut ibadah umum. Ibadah pagi biasanya didominasi oleh anak remaja yang disebut *Naposobulung* yang terdiri dari *Baoa* (anak remaja laki-laki) dan *Borua* (anak remaja perempuan) dan orang-orang yang memiliki

kegiatan pada siang hari. Dalam ibadah minggu pagi gereja ini menggunakan bahasa Batak dan bahasa Indonesia (ibadah alternatif) yang saling bergantian pada setiap minggunya, dan dengan menggunakan *Buku Ende* (ibadah yang berbahasa Batak) dan *Kidung Jemaat Yamuger* (ibadah alternatif) dalam nyanyian ibadahnya. Dalam sekolah minggu nyanyian yang digunakan veriatif, ada yang dari *Buku Ende* dengan klasifikasi lagu *dak-danak*, adapula dari lagu rohani populer. Pada ibadah siang (umum) menurut Juli Br. Silitonga (*song leader*) lagu-lagu pada ibadah sepenuhnya dari *Buku Ende*, sesuai yang sudah ditetapkan pada almanak.

1.5.1.6 Gereja

Gereja dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari bahasa Portugis: *igreja* dan bahasa Yunani: *ἐκκλησία (ekklêsia)*, adalah suatu kata yang berarti sebuah perkumpulan atau lembaga dari penganut Kristiani. Istilah Yunani *ἐκκλησία*, yang muncul dalam *Perjanjian Baru* pada Alkitab Kristen biasanya diterjemahkan sebagai "jemaat." Terminologi gereja ini, muncul dalam 2 ayat dari Injil Matius, 24 ayat dari Kisah Para Rasul, 58 ayat dari surat Rasul Paulus, 2 ayat dari Surat kepada Orang Ibrani, 1 ayat dari Surat Yakobus, 3 ayat dari Surat Yohanes yang Ketiga, dan 19 ayat dari Kitab Wahyu.

Dikaji dari sisi etimologis, istilah gereja berasal dari bahasa Portugis, yakni *igreja*, yang juga berasal dari bahasa Yunani: *ἐκκλησία (ekklêsia)* yang berarti dipanggil keluar (*ek* artinya keluar dan *klesia* dari kata *kaleo* artinya

memanggil); kumpulan orang yang dipanggil ke luar dari dunia. Istilah gereja ini memiliki beberapa arti, seperti uraian berikut.

1. Arti pertama ialah “umat,” atau lebih tepat, “persekutuan” orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi, gereja pertamanya bukanlah sebuah gedung.
2. Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, maupun tempat rekreasi.
3. Arti ketiga ialah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen, seperti: Gereja Katolik, Gereja Protestan, dan lain-lain.
4. Arti keempat ialah lembaga (administratif) daripada sebuah mazhab Kristen. Contoh kalimat “Gereja menentang perang Irak.”
5. Arti terakhir dan juga arti umum adalah sebuah “rumah ibadah” umat Kristen, di mana umat bisa berdoa atau bersembahyang.

1.5.1.7 Komposisi atau Gaya Musik

Menurut Miller analisis terhadap sebuah karya komposisi musik, akan berdampak kepada peningkatan apresiasi terhadap musik itu sendiri. Apresiasi musik dapat didefinisikan sebagai; dicapainya kemampuan untuk mendengarkan musik dengan penuh pengertian.¹³

Selanjutnya, Nettl mengatakan bahwa suatu komposisi musik di dalam

¹³Hugh Miller, 1971. *Pengantar Pengetahuan Musik* (terjemahan dari *A Guide to Good Listening*) oleh Triyono Bramantyo P.S. Caloocun City: Philipines Graphic Inc.

suatu tradisi musikal memiliki kumpulan karakter atau gaya yang sama dengan karakter-karakter pada komposisi lainnya di dalam ruang lingkup tradisi kebudayaan dimana musik itu berada.¹⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya adalah elemen-elemen musikal yang dijadikan sebagai dasar atau perangkat untuk membangun musik hingga menghasilkan sebuah komposisi musik.

Apresiasi perihal seni apapun sebagian tergantung kepada pengenalan dengan materi-materi yang dipergunakan oleh senimannya. Rancangan-rancangan dari arsitek menuntut beberapa material bangunan seperti batu, kayu, baja, kaca, dan beton. Pelukis dapat memanfaatkan berbagai medium seperti cat air, minyak, dan pastel. Komponis, hanya mempergunakan sebuah materi dasar “nada” sebagai bahan baku dari segala musik. Nada, sebagaimana dibedakan dari bunyi pada umumnya adalah suatu bunyi yang dihasilkan oleh getaran-getaran udara yang teratur. Suara-suara yang dibuat oleh angin, lalu lintas, tepukan tangan, atau memecahkan kaca, adalah bunyi yang semata-mata disebabkan oleh getaran-getaran udara yang dihasilkan tidak teratur. Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh siulan, senandung, menyanyi, memetik dawai yang direntangkan, atau meniup ke dalam sebuah alat musik yang berlidah (*reed*), atau alat musik logam adalah nada-nada dikarenakan getaran suaranya yang teratur.¹⁵

Secara garis besar struktur komposisi sebuah lagu menurut Hugh M. Miller terdiri dari: nada, elemen-elemen waktu, melodi, harmoni dan tonalitas,

¹⁴Bruno Nettl, 1964. *Theory and Method in Ethnomusikology*. Bloomington: India University Press. hal. 169.

¹⁵*Ibid.*

struktur frase, dan *song form*. Di pihak lain Nettl mengatakan bahwa untuk mendeskripsikan komposisi musikal harus memperhatikan unsur-unsur berikut: (1) perbendaharaan nada, (2) tangga nada (Inggris: modes), (3) tonalitas, (4) interval, (5) kontur melodi, (6) ritme, (7) tempo, dan (8) bentuk.

1.5.1.2 Nada

Apresiasi perihal seni apapun sebagian tergantung kepada pengenalan dengan materi-materi yang dipergunakan oleh senimannya. Rancangan-rancangan dari arsitek menuntut beberapa material bangunan seperti batu, kayu, baja, kaca, dan beton. Pelukis dapat memanfaatkan berbagai medium seperti cat air, minyak, dan pastel. Komponis, hanya mempergunakan sebuah materi dasar “nada” sebagai bahan baku dari segala musik. Nada, sebagaimana dibedakan dari bunyi pada umumnya adalah suatu bunyi yang dihasilkan oleh getaran-getaran udara yang teratur. Suara-suara yang dibuat oleh angin, lalu lintas, tepukan tangan, atau memecahkan kaca, adalah bunyi semata-mata disebabkan oleh getaran-getaran udara yang dihasilkan tidak teratur. Bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh siulan, senandung, menyanyi, memetik dawai yang direntangkan, atau meniup kedalam sebuah alat musik yang berlidah-lidah (reed). Atau alat musik logam adalah nada-nada dikarenakan getaran suaranya yang teratur.

Semua nada musikal terdiri atas empat unsur: (1) tinggi rendah nada, (2) panjang pendek nada, (3) keras lemah bunyi nada, dan (4) warna suara (*tone color*). Keempat konsep istilah ini diuraikan sebagai berikut.

1. Tinggi rendah nada, istilah tinggi rendah nada menunjukkan tingkatan ketinggian atau kerendahan dari sebuah bunyi nada. Hal ini merupakan suatu prinsip fisika bahwa lebih cepat udara bergetar, suara yang dihasilkan akan lebih tinggi, dan lebih lambat udara yang bergetar suara yang dihasilkan lebih rendah. Telinga manusia dapat menangkap suara-suara serendah 16 getaran per detik dan setinggi 20.000 getaran-getaran per detik. Nada-nada dari piano sebuah alat musik yang memiliki hamper semua tinggi rendah suara yang dijumpai dalam musik, berjarak dari 30 sampai 4.000 getaran-getaran per detik.

2. Panjang pendek nada, semua nada-nada musikal adalah pokok persoalan bagi keanekaragaman dalam panjang pendek suara yakni, sebuah nada dapat diperpanjang guna menganekaragamkan waktu. Unsur nada ini menjadi salah satu dasar dari ritme.

1. Keras lemah nada

Nada-nada dapat beragam dalam tingkatan kekerasan dan kelembutannya unsur nada ini disebut keras lemah nada. Keras lemah nada merupakan dasar untuk irama musik yang sering di sebut sebagai aksan dan ia memberikan dasar unsur musikal yang terpisah yaitu “dinamik”.

2. Warna suara

Semua nada musikal memiliki warna suara yang berciri khas. Unsur ini akan memungkinkan seseorang untuk dapat membedakan diantara suara biola, piano, organ, suara manusia. Warna suara dari sebuah suara adalah menunjuk kepada sebagaimana timbre, kualitas nada atau warna nada.

Meskipun setiap alat musik memiliki warna suara tersendiri, suara manusia dapat menghasilkan suatu keanekaragaman, dari kualitas-kualitas nada. Kualitas-kualitas ini jelas dalam perbedaan-perbedaan bunyi huruf hidup dari sebuah nyanyian lebih jauh, setiap suara manusia memiliki kualitasnya sendiri yang khas, sehingga sangat lah mudah membedakan antara suara-suara dari penyanyi-penyanyi yang berbeda meski manakala mereka menyanyi pada tinggi rendah suara yang sama. Unsur timbre adalah dasar untuk mempelajari medium-medium musikal.

Keempat usur-unsur dari nada dan keanekaragaman didalam setiap unsur digabungkan untuk menghasilkan kemungkinan-kemungkinan terbaik dalam seni musik. Ringkasnya, nada-nada musikal dapat berjarak dari tinggi ke rendah, dari panjang ke pendek, dari keras ke lemah, dan mereka mempunyai kualitas-kualitas atau warna-warna yang berbeda.

1.5.1.3 Elemen-elemen waktu

Musik adalah suatu seni yang berada dalam waktu, mediumnya adalah bunyi yang sebenarnya (ragawi), yang tidak menetap melainkan bergerak dalam suatu rentangan waktu, oleh karena itu elemen-elemen waktu adalah landasan bagi musik. Didalam musik elemen ini dibagi ke dalam 3 faktor yaitu: (1) tempo, (2) meter, dan (3) ritme.

1. Tempo adalah sebuah istilah dari bahasa Itali yang secara harafiah adalah waktu, didalam musik menunjukkan pada kecepatan. Musik dapat bergerak

pada kecepatan yang sangat cepat, sedang, atau lambat, serta dalam berbagai tingkatan di antara semua itu.

Tingkatan-tingkatan dari kecepatan untuk menunjukkan tempo dalam musik hanya dengan beberapa istilah-istilah yang umum seperti *presto* (sangat cepat), *allegro* (cepat), *vivace* (hidup), *moderato* (kecepatan sedang), *andante* (agak lambat), *adagio* (lebih lambat dari *andante*), *lento* (lambat), *largo* (sangat lambat), dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut masih dipergunakan, tetapi tempo sekarang ini ditunjukkan secara lebih akurat dalam penulisan partitur dengan penulisan tanda-tanda metronom, yang memperlihatkan sejumlah ketukan-ketukan setiap menit.

Jika kita membayangkan musik sebagai terdiri atas serangkaian ketukan-ketukan atau pulsa-pulsa yang berjarak teratur, kemudian bila tempo menjadi lebih cepat, terjadilah denyut-denyut yang lebih banyak, dan jika tempo lebih lambat, jarak waktu diantara ketukan-ketukan atau denyut-denyut itu lebih panjang. Hal ini dapat ditunjukkan sebagai hal diagramatik sebagai berikut.

1. Tempo Cepat :
2. Tempo Lambat :

1. Meter

Jika kita mendengarkan rangkaian suatu denyut-denyut yang teratur seperti detik-detik dari sebuah jam dan memikirkannya menjadi kelompok dua-dua, tiga-tiga, atau empat-empat, dengan cara itulah kita membatasi denyut-denyut tersebut. Hal ini dapat dilihat secara diagramatik berikut :

untuk didefinisikan. Ada berbagai-bagai istilah definisi untuk istilah ini, tetapi demi tujuan dalam penulisan ini, penulis dapat mengartikan ritme sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor. Yaitu ; (1) Aksentasi dan (2) Panjang pendek nada atau durasi.

a. Aksentasi

Tekanan atau penekanan atas sebuah nada untuk membuatnya berbunyi lebih keras disebut “aksentasi.” Aksentasi dapat disesuaikan dengan pola metrik yang diletakkan pada ketukan pertama dari setiap birama. Aksentasi juga dapat muncul pada ketukan-ketukan lainnya dari sebuah birama. Munculnya aksentasi pada nada dimana saja dalam satu rangkaian ketukan-ketukan yang berulang-ulang secara teratur, dia akan menghasilkan ritme.

b. Panjang pendek nada (durasi)

Sebagaimana telah disebutkan di atas, nada-nada musikal bervariasi dalam kepanjangan waktu yang menopangnya, berbagai kombinasi nada-nada dari durasi-durasinya yang berbeda-beda menghasilkan ritme: yakni, pemilihan akan nada-nada panjang dan pendek, dua nada pendek dan sebuah nada panjang, atau sebuah nada panjang dengan beberapa nada pendek.

Semenjak salah satu aksentasi atau durasi, dapat menghasilkan ritme dengan sendirinya, tidak dapat disangkal bahwa keduanya dapat digabungkan untuk menghasilkan ritme. Musik memiliki banyak karakter ritmik. Ritme dapat kuat atau lemah. Dia dapat menjadi sangat teratur bilamana pola-pola aksentasi dan durasinya diulang-ulang, atau ia biasa menjadi tidak teratur bilamana aksentasi-

aksen dan, atau durasinya berubah secara terus-menerus. Ritme bias menjadi sederhana bilamana pola-pola tersebut hanya terdiri atas beberapa nilai-nilai nada, atau ia biasa menjadi sangat kompleks (rumit) bilamana aksen dan durasinya sangat beranekaragam atau bilamana pola-pola ritmik muncul secara terus-menerus.

Satu jenis ritme yang sangat istimewa disebut “sinkopasi” muncul dalam hubungannya dengan sukatan bilamana sebuah nada pada sebuah ketukan yang lemah dari satu birama diberi aksan dan diubah kedalam satu ketukan yang kuat. Sinkopasi juga muncul jika sebuah nada dimulai setelah ketukan diperpanjang hingga ketukan berikutnya.

1.5.1.4 Melodi

Dengan beberapa pengecualian kecil, semua musik mempunyai melodi. Ia adalah elemen yang secara alimiah paling mudah kita ingat dari sebuah komposisi. Melodi adalah suatu rangkaian nada-nada yang terkait biasanya bervariasi dalam tinggi rendah dan panjang pendeknya nada-nada. Definisi dasar ini harus diperluas karena perbedaan yang sangat besar didalam karakter melodi-melodi. Perlu ditambahkan, bahwa seperti kata-kata didalam sebuah kalimat, nada-nada dari sebuah melodi membentuk suatu ide musikal yang komplit. Untuk memahami ide dari sebuah kalimat, kita dituntut untuk mengingat kata-kata dalam saling keterkaitan mereka; untuk menangkap sebuah melodi, kita harus mengingat nada-nada dalam saling keterkaitan mereka. Istilah-istilah

lainya yang dipergunakan untuk menunjukkan melodi: *tune*, *air*, *theme*, dan melodik lain (garis melodi).

Melodi memiliki sejumlah unsur-unsur yang memberinya keluasan variasi. Di antaranya: dimensi-dimensi, tingkat nada (register), direksi, dan gerakan-gerakan.

1. Dimensi-dimensi

Melodi mempunyai dua dimensi yaitu kepanjangan dan keluasan. Beberapa melodi diberi karakter dengan pendek serta terpisah-pisah. fragmen-fragmen melodi demikian itu disebut “motif.”

2. Tingkat nada (register)

Tingkat nada adalah tingkatan-tingkatan atau kerendahan dari kelompok nada-nada dari sebuah melodi. Sebuah melodi dapat menempati tingkat nada yang tinggi, sedang, atau rendah. Dalam sebuah komposisi yang ada melodi yang sama biasa bergeser dari tingkat nada yang satu ke tingkat lainnya. Dalam beberapa kasus, tingkat nada mempengaruhi kualitas dari sebuah melodi.

3. Direksi

Melodi bergerak dalam dua arah dari tinggi-rendah nadanya: (1) gerakan naik, dan (2) gerakan turun. Salah satu direksi tersebut dapat menonjol dalam sebuah melodi. Lebih jauh, sebuah melodi dapat bergerak dengan cepat atau berangsur-angsur: dengan cepat naik, dengan cepat menurun, berangsur-

angsur menaik, atau berangsur-angsur menurun. Sebuah melodi yang menetap pada suatu tingkat tinggi-rendah nada yang tertentu, bergerak tidak naik dan juga tidak turun dalam jarak yang biasa diterima, disebut sebuah melodi statis. Biasanya sebuah grafis melodi bergerak menuju ketinggian yang tinggi dimana terdapat klimaks melodi. Sebuah klimaks melodi dapat muncul dekat permulaan, atau di tengah, atau pada akhir dari grafis tersebut.

4. Gerakan-Gerakan

Gerakan melodi menunjukkan pada interval-interval (jarak tinggi-rendah nada) diantara nada-nada sebagai sebuah melodi yang bergerak dari suatu nada ke nada lainnya. Sebuah melodi dapat bergerak sama sekali melangkah (*stepwise*), yakni, ia bergerak ke nada-nada yang berdekatan dari tangga nada atau kunci-kunci yang berdekatan dari piano. Hal ini disebut gerakan melangkah (*conjunct progression*). Pada sisi yang lain, sebuah melodi dapat berisi sejumlah lompatan-lompatan yang menyolok, dalam kasus demikian ini disebut sebagai gerakan melompat (*disjunct progression*). Sebuah melodi seringkali berisi keduanya, gerakan melangkah dan gerakan melompat.

1.5.1.5 Struktur Frase

Unit struktural yang terkecil dalam sebuah musik adalah *frase*. Seumpama sebuah kalimat di dalam tulisan prosa, sebuah frase mengandung sebuah ide musikal yang komplit. Seperti halnya kalimat-kalimat, frase-frase musikal sangat beraneka ragam ukurannya. Ukuran panjang frase yang paling

umum adalah empat birama.¹⁶

1. *Kadens*, sebagaimana klimat-kalimat diberi tanda baca (pungtuasi) berupa koma dan titik, frase-frase dalam musik dipuntuasi (dijelaskan) oleh kadens-kadens. Sebuah kadens adalah satu kerangka atau formula yang terdiri dari elemen-elemen harmonis, ritmis, dan melodis yang menghasilkan efek kelengkapan/kepenuhan yang sementara atau yang permanen/tetap. Penentu sebuah kadens yang paling penting adalah progresi harmonis.

Sebuah kadens yang berakhir pada akor tonis adalah sebuah *kadens lengkap*. Sebuah kadens yang berakhir pada akor lain (biasanya dominan, kadang-kadang subdominant) adalah kadens *tidak lengkap atau kadens setengah*. Dalam analogi dengan kalimat, kadens lengkap merupakan *titik* dan kadens setengah merupakan *tanda-tanya* atau sebuah *titik-koma* (semikolon). Kadens biasanya ditandai oleh sebuah *pause Ritmis*.

2. *Frase anteseden dan konsekuen*, sebuah frase yang berakhir dengan kadens setengah disebut *frase anteseden*. Ia diikuti oleh sebuah frase, yang disebut *frase konsekuen*, yang berakhir dengan sebuah kaden lengkap.
3. *Struktur periode*, jika dua atau lebih frase digabung dalam sebuah wujud yang bersambung sehingga bersama-sama membentuk sebuah unit seksional, maka struktur tersebut adalah *Periode*.
4. *Fraseologi*, musik tidak seluruhnya terdiri dari frase-frase empat birama yang tertata rapi yang dikelompokkan ke dalam struktur-struktur periode yang

¹⁶Hugh M. Miller, 1971. *Introduction to Music: A Guide to Good Listening*. Caloocun City, Philippines: Philippines Graphic Art Inc.

teratur. Frase-frase tidak hanya bervariasi secara luas dalam hal ukuran (panjang pendeknya), tetapi juga bervariasi dalam tingkat kejelasannya. Akibatnya, tidak selalu gampang untuk menentukan dimana sebuah frase berakhir dan dimana frase yang lain berawal. Struktur frase yang beraneka ragam itu mempertinggi keluasan, kelenturan (elastisitas) dan keanekaan dalam musik.

1.5.1.6 Bentuk

Sesudah struktur frase dan struktur periode, bagian-bagian yang lebih luas (atau panjang) yang berikutnya dari struktur musikal sepatutnya diperhatikan. Tidak ada istilah tunggal untuk menguraikan dan menjelaskan bagian-bagian yang lebih luas ini. Bagian-bagian ini biasanya diacu oleh huruf-huruf (A, B, C, dan seterusnya), seperti yang sudah ditunjukkan di atas, atau mereka diberi nama-nama fungsional (yang akan dijelaskan secara singkat). Dua prinsip yang dipakai untuk membagi sebuah komposisi tunggal kedalam bagian-bagian yang utama adalah kerangka dua bagian (*binary*) dan kerangka tiga bagian (*ternary*).

1. Struktur dua bagian (biner). Sebuah karya musik yang terdiri dari dua bagian yang utama dikenal sebagai bentuk dua-bagian (biner). Terdapat banyak kemungkinan didalam satu konsep ini. Pertama, bentuk tersebut dapat terdiri dari dua bagian yang pada dasarnya memiliki materi yang sama, bagian kedua entah merupakan suatu perulangan murni ataupun perulangan yang dimodifikasi dari bagian yang pertama. Bentuk sedemikian ditunjukkan

dengan formula $A A$ atau $A A'$. (tanda menunjukkan modifikasi dari tema yang sama).

Kedua, bentuk tersebut dapat terdiri dari materi tematis yang sama sekali berbeda, dan dalam hal ini strukturnya ditunjukkan dengan formula $A B$. Tanpa mengubah bentuk karya yang pada pokoknya biner, salah satu atau kedua bagian tersebut dilang tanpa atau modifikasi. Bentuk yang demikian ditandai dengan formula $A A B$ (yang disebut bentuk-balok barform), $A A' B$ atau $A B B$ atau $A A' B B'$.

2. Struktur tiga bagian (terner). Sebuah komposisi dengan bentuk Tiga-Bagian terdiri dari tiga bagian utama, yang bagian tengahnya berupa berupa sebuah tema yang kontras: $A B A$ atau $A B A'$. Sebuah struktur tiga bagian dalam skala yang lebih luas yang sudah umum dikenal adalah gerakan *minuet* dari sebuah *sonata*, sebuah kuartet gesek, atau sebuah simfoni. *Minuet* ditandai dengan huruf B; dan gerakan kembali ke *minuet* sekali lagi ditandai dengan A.
3. Bentuk nyanyian (*song form*). Apabila bagian pertama dari sebuah tiga-bagian yang sederhana diulang (AABA), struktur demikian dikenal sebagai bentuk nyanyian atau 'song form (karena banyak nyanyian rakyat/folk song memiliki struktur ini) atau juga dikenal dengan nama biner-berlingkar (rounded binary). (Jika kita menandai frase-frase yang merupakan bagian-bagian utama dalam lagu home on the Range, kita akan memperoleh formula $A A' B A'$ yang merupakan bentuk nyanyian atau biner berlingkar).

Perulangan bagian-bagian yang lebih jauh dalam struktur yang pada dasarnya terner akan menghasilkan skema-skema seperti A A B A B A dan A A' B A'' B A''.

1.5.1.7 Hubungan teks dan musik

Malm mengatakan bahwa dalam musik vokal, hal lain yang sangat penting diperhatikan adalah hubungan antara musik dengan teksnya. Apabila setiap nada dipakai untuk setiap sillabel (suku kata), gaya ini disebut sillabis (*syllabic*). Sebaliknya bila satu suku kata dinyanyikan dengan beberapa nada disebut melismatis (*melismatic*).

Teknik silabis memungkinkan penyajinya mempergunakan satu suku kata atau satu sillabel untuk setiap nada. Teknik ini terutama berguna untuk menyesuaikan teks dengan garapan melodi lagunya. Cara seperti ini umumnya dilakukan dengan mempertahankan nada pada frekwensi yang sama ataupun menggarapnya dengan perjalanan melodi secara melangkah, naik ataupun turun mempergunakan interval kecil dengan tempo yang relatif cepat. Umumnya, garapan teks yang panjang dan padatlah yang menggunakan teknik ini, sehingga patut di duga bahwa teknik sillabis ini adalah ungkapan perasaan yang sangat mendalam dari penyajinya yang disampaikan melalui teks atau syair lagu.

Selanjutnya, penggunaan teknik melismatis memberi peluang kepada penyajinya untuk melakukan ornamentasi nada sebanyak dan sebebaskan mungkin menurut ungkapan rasa penyajinya tanpa harus terganggu oleh syair lagu. Teknik

ini umumnya digarap dengan dominasi interval melompat. Patut pula diduga bahwa gaya melismatis ini adalah ungkapan perasaan yang sangat mendalam dari penyajinya yang dituangkan melalui garapan nada dan melodi lagu. Di sini penyaji nyanyian ini bebas mengekspresikan perasaannya tanpa harus terikat untuk memikirkan teks yang akan disampaikan, atau boleh jadi pemunculan teknik ini adalah suatu proses yang dialami oleh penyajinya untuk memikirkan atau pun mempersiapkan teks apa yang akan disampaikan berikutnya.

1.5.1.8 Kontur melodi

Kontur adalah garis melodi yang terdapat pada sebuah komposisi musik yang dapat diidentifikasi berdasarkan pergerakan melodinya dan diperlihatkan melalui grafik garis. Pada komposisi musik yang relatif panjang, identifikasi kontur didasarkan pada bentuk melodi musiknya.

1. Bila gerak melodinya naik disebut *ascending*;
2. bila menurun disebut *descending*;
3. bila melengkung bergelombang disebut *pendulous*;
4. bila berjenjang disebut *terraced*; dan
5. apabila gerakan-gerakan intervalnya sangat terbatas disebut *static*.

1.5.2 Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab empat rumusan (pokok) masalah di atas. Adapaun untuk sejarah Buku Ended an Kidung

Jemaat Yamuger dan sejenisnya digunakan *teori sinkronik dan diakronik sejarah*. Kemudian untuk menganalisis sejauh mana realisasi lagu-lagu dari *Buku Ende* dan *Kidung Kemaat Yamuger* dalam ibadah Minggu, di tiga Gereja HKBP Sumatera Utara, yaitu Pearaja Tarutung, HKBP Sudirman, dan HKBP Tambunan Baruara pada masa sekarang ini, digunakan *teori fungsionalisme*. Selanjutnya untuk menganalisis bagaimana struktur nyanyian dari *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger* pada ibadah Minggu Gereja HKBP digunakan *teori weighted scale*. Yang terakhir untuk menganalisis bagaimana struktur teks nyanyian pada *Buku Ende* (dalam bahasa Batak) dan *Kidung Jemaat Yamuger* (dalam bahasa Indonesia), dengan perhatian pada melodi yang sama namun teks berbeda (strofik), digunakan *teori semiotik*. Keempat teori ini dijabarkan sebagai berikut.

1.5.2.1 Teori sinkronis dan diakronis sejarah

Mengenai teori sejarah dan perubahan dalam bentuk seni dinyatakan oleh Sedyawati (1981:2) bahwa perubahan bentuk seni semata-mata tidak lahir sebagai cetusan yang benar-benar baru, melainkan kalau dilihat dalam rentangan waktu yang panjang, hal yang baru senantiasa bertolak dari yang sudah ada sebelumnya. Tiga hal metode sejarah yang dapat diaplikasikan dalam penelitian musik tradisi yakni (a) heuristik: menghimpun materi sebagai sumber informasi atau bukti sejarah, (b) kritik: menguji sumber atau bukti sejarah, pengujian secara heuristik yakni membandingkan data tertulis, menguraikan pernyataan formal, dan kritik (Garraghan, 1957:34).

Model penelitian sejarah yang penulis aplikasikan dalam mengkaji sejarah musik populer Nias yakni model sinkronis untuk mengetahui gambaran lingkungan sosial, historis, fungsi dan latar belakang dan model diakronis, untuk menggambarkan bagaimana pertumbuhan tersebut dari waktu ke waktu, bagaimana ia tumbuh dari awal sebagai suatu gejala yang unik mengingat detail yang berbeda (Kuntowijoyo, 1994:38). Sebagai karya penelitian musik maka fakta kesejahteranya diambil dengan cara pendeskripsian; vokal/gaya vokal; *gending*, instrumen, garap, teknik, pendekatan karya (tradisi, reinterpretasi). Pada kajian musik populer Nias maka pengklasifikasian dilakukan terhadap lagu-lagu, instrumen musik, dan data yang berdasarkan pada pengalaman dan pemahaman peneliti.

Mengenai teori sejarah dan perubahan dalam bentuk seni dinyatakan oleh Sedyawati (1981:2) bahwa perubahan bentuk seni semata-mata tidak lahir sebagai cetusan yang benar-benar baru, melainkan kalau dilihat dalam rentangan waktu yang panjang, hal yang baru senantiasa bertolak dari yang sudah ada sebelumnya. Tiga hal metode sejarah yang dapat diaplikasikan dalam penelitian musik tradisi yakni (a) heuristik: menghimpun materi sebagai sumber informasi atau bukti sejarah, (b) kritik: menguji sumber atau bukti sejarah, pengujian secara heuristik yakni membandingkan data tertulis, menguraikan pernyataan formal, dan kritik (Garraghan, 1957:34).

Model penelitian sejarah yang penulis aplikasikan dalam mengkaji sejarah musik populer Nias yakni model sinkronis untuk mengetahui gambaran

lingkungan sosial, historis, fungsi dan latar belakang dan model diakronis, untuk menggambarkan bagaimana pertumbuhan tersebut dari waktu ke waktu, bagaimana ia tumbuh dari awal sebagai suatu gejala yang unik mengingat detail yang berbeda (Kuntowijoyo, 1994:38). Sebagai karya penelitian musik maka fakta kesejahteraannya diambil dengan cara pendeskripsian; vokal/gaya vokal; *gending*, instrumen, garap, teknik, pendekatan karya (tradisi, reinterprestasi). Pada kajian musik populer Nias maka pengklasifikasian dilakukan terhadap lagu-lagu, instrumen musik, dan data yang berdasarkan pada pengalaman dan pemahaman peneliti.

Teori sinkronis dan diakronis sejarah ini, dilatarbelakangi oleh eksistensi yang mengacu kepada realisasi social di dalam ibadah Gereja HKBP. Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.¹⁷

¹⁷Lorens Bagus, 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. hlm. 183-185.

1.5.2.2 Teori Fungsionalisme

Teori *fungsionalisme struktural* akan berkaitan dengan pengertian eksistensi¹⁸ yang ke tiga, yaitu segala sesuatu yang dialami, dan menekankan bahwa sesuatu itu ada, dalam kaitanya Buku ende dalam jemaat gereja HKBP paska Sinode Godang¹⁹ HKBP (Sidang Sinode Agung HKBP) tahun 1998 di Pematang Siantar tentang perekomendasian komisi liturgi HKBP untuk terbuka menjawab tuntutan jemaat mengenai pembaharuan liturgi. Salah satu keputusan yang ditetapkan pada waktu itu adalah dimungkinkannya Gereja-gereja lokal untuk membuat liturgi alternatif dan kontemporer sesuai dengan kebutuhan jemaat setempat tanpa menghilangkan makna dari unsur-unsur liturgi yang ada dalam buku Agenda. Gereja HKBP di sini dilihat sebagai suatu sistem yang di dalamnya ada pola-pola yang mengatur tindakan mereka.

Teori ini dikemukakan oleh Talcott Parsons. Bahasan mengenai fungsionalisme struktural Parsons ini dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem “tindakan” yang terkenal dengan skema AGIL. Menurutnya, sebuah sistem akan bertahan jika memiliki empat fungsi ini (Ritzer, 2007:121).

1. *Adaptation* (Adaptasi): sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

¹⁸*Eksistensi* berasal dari kata bahasa Latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan. Dalam seluruh tulisan ini kata *Eksistensi* dimaknai sebagai keberadaan.

¹⁹*Sinode Godang* adalah sidang raya yang di dalamnya ada rapat pleno, tugasnya: (1) Mempertimbangkan dan menerima laporan Pimpinan HKBP; (2) Menetapkan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan HKBP; (3) Menetapkan Rencana Strategis HKBP; (4) Menetapkan sikap umum HKBP; (5) Memilih Eforus, Sekretaris Jenderal, Kepala Departemen dan Praeses.

2. *Goal attainment* (pencapaian tujuan): sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. *Integration* (integrasi): sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G,L).
4. *Latency* (latensi atau pemeliharaan pola): sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.²⁰

Secara sederhana, teori ini membicarakan tentang bagaimana sebuah sistem dapat bertahan dalam masyarakat, yang dianggap sebagai sistem adalah masyarakat yang memiliki pola struktural dalam. Fungsionalisme menekankan fungsi yang dimainkan oleh peran-peran struktur sosial yang terpolakan. Ada kalanya ia disebut sebagai model konsensual, sebab ia menekankan suatu konsensus atau persetujuan pada bagiannya para anggota masyarakat. Masyarakat dianggap sebagai organisme yang hidup terdiri dari sistem-sistem terlembagakan dari peran-peran yang disebut struktur dan cenderung bekerjasama secara erat satu dengan yang lainnya (Farida Hanum, 2006: 8-9).

Pada penerapannya, teori ini akan mengupas bagaimana sistem esensial yang ada dalam gereja HKBP dapat terus berfungsi. Bertahannya sistem-sistem yang ada, merupakan salah satu bukti eksistensi mereka. Untuk mempertahankan

²⁰Parsons (1951:5-6) dalam Sarip Hasan pada laman <http://saripuddin.wordpress.com/fungsionalisme-struktural-talcott-parsons>.

sistem yang ada, maka konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parson bisa dipakai untuk menganalisisnya.

Adaptation (A) merupakan konsep yang akan memperlihatkan bagaimana sistem yang ada di gereja HKBP beradaptasi dengan lingkungan. Pada konsep inilah, sistem yang ada di gereja HKBP harus mampu menghadapi situasi gawat eksternal; *Goal (G)* adalah konsep mengenai tujuan. Setiap sistem yang ada, harus memiliki tujuan yang ingin dicapai; *Integration (I)* merupakan integrasi dari keseluruhan AGL. Konsep ini menunjukkan bagaimana pentingnya integrasi diantara komponen-komponen yang ada, dan *latency (L)* adalah keajegan atau kemapanan bagi sebuah sistem. Maka dari itu, perlu adanya pemeliharaan pola-pola kultural diantara anggotanya. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan motivasi.

Parson memberikan jawaban atas masalah yang ada pada fungsionalisme structural dengan menjelaskan beberapa asumsi sebagai berikut.

1. Sistem mempunyai properti keteraturan dan bagian-bagian yang saling tergantung.
2. Sistem cenderung bergerak kearah mempertahankan keteraturan diri atau keseimbangan.
3. Sistem bergerak statis, artinya ia akan bergerak pada proses perubahan yang teratur.
4. Sifat dasar bagian suatu system akan mempengaruhi bagian-bagian lainnya.
5. Sistem akan memelihara batas-batas dengan lingkungannya.

6. Alokasi dan integrasi merupakan dua hal penting yang dibutuhkan untuk memelihara keseimbangan system.
7. Sistem cenderung menuju kerah pemeliharaan keseimbangan diri yang meliputi pemeliharaan batas dan pemeliharaan hubungan antara bagian-bagian dengan keseluruhan sistem, mengendalikan lingkungan yang berbeda dan mengendalikan kecenderungan untuk merubah system dari dalam.

1.5.2.3 Teori *Weighted Scale*

Dalam rangka menganalisis gaya musik populer Nias dalam konteks kebudayaan masyarakat Nias, terutama dari sisi melodinya, penulis menggunakan teori *weighted scale* (bobot tangga nada), yang ditawarkan oleh Malm (1977). Pada intinya teori *weighted scale* ini adalah bertujuan untuk menganalisis delapan unsur yang terdapat dalam melodi sesuatu pertunjukan musik, yaitu: (1) tangga nada, (2) nada dasar, (3) interval, (4) pola-pola kadens, (5) formula melodi, (6) kontur, (7) wilayah nada, dan (8) distribusi nada. Tangga nada yang dimaksud dalam teori ini adalah nada-nada yang digunakan, termasuk juga oktaf-oktafnya dalam rangka membangun sebuah melodi. Selanjutnya yang dimaksud dengan nada dasar, adalah pusat dari tonalitas atau modalitas melodi tersebut dengan berbagai cirinya. Kemudian yang dimaksud dengan interval adalah jarak antara nada-nada dalam rangka membangun suatu melodi utuh nyanyian, yang di dalam etnomusikologi biasanya disebut dengan berbagai istilah seperti: prima murni, sekunde minor, sekunde mayor, kuart murni, kuint

murni, sekata minor, sekta mayor, septim minor, septim mayor, oktaf, kuint diminished, dan lain-lainnya.

Sementara itu yang dimaksud dengan pola-pola kadensa adalah beberapa nada akhir di ujung frase-frase melodi atau juga ujung lagu tersebut. Selanjutnya yang dimaksud dengan formula melodi, adalah bagaimana komposisi melodi tersebut dibangun oleh motif, frase, dan bentuknya. Ini dapat dideskripsikan sebagai bentuk tunggal, binari, ternari, dan seterusnya. Kemudian yang dimaksud dengan kontur adalah garis lintasan melodi baik secara umum maupun rinci, yang dapat dideskripsikan dengan istilah-istilah seperti: pendulum, berjenang, menaik, menurun, rata, dan sejenisnya. Kemudian yang dimaksud dengan wilayah nada adalah jarak yang diukur dengan satuan laras atau sent antara nada terendah dengan nada tertinggi di dalam sebuah lagu. Selepas itu, yang dimaksud dengan distribusi nada adalah bagaimana masing-masing nada itu menyebar dan menyusun suatu melodi lagu secara utuh, biasanya dideskripsikan dengan cara kuantitatif, jumlah masing-masing nada tersebut disertai dengan jumlah durasinya. Demikian kira-kira unsur-unsur melodi yang dianalisis melalui teori *weighted scale* ini.

Selain itu, karena musik populer Nias ini, tidak hanya disajikan dalam bentuk melodi saja, namun dalam bentuk *band*, maka unsur-unsur musik lainnya selain melodi akan dikaji. Di antaranya adalah aspek waktu yang mencakup: meter, durasi not, aksentuasi, demikian pula teksturnya yang monofonis, serta

yang penting adalah hubungan antara melodi vokal, gitar (ritme dan melodi), bas, dan *drum set*.

1.5.2.4 Teori Semiotik

Dalam menginterpretasikan makna lirik (tekstual) lagu-lagu dari BE dan KJY, penulis menggunakan teori dan metode semiotik yang ditawarkan seorang ahli sastra yaitu Riffaterre. Menurutnya, sistem bahasa dan sastra merupakan dua aspek penting dalam semiotik. Karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna yang mempergunakan medium bahasa. Preminger (1974:981) mengatakan bahwa bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang sudah mempunyai arti (*meaning*). Dalam karya sastra, arti bahasa ditingkatkan menjadi makna (*significance*) sehingga karya sastra itu merupakan sistem semiotik tingkat kedua. Riffaterre (1978:166) mengatakan bahwa pembacalah yang bertugas untuk memberikan makna tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra. Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembacaan dan pemaknaan terhadapnya. Sesungguhnya, dalam pikiran pembacalah transfer semiotik dari tanda ke tanda terjadi. Dalam *Semiotics of Poetry* (1978), Michael Riffaterre mengemukakan empat prinsip dasar dalam pemaknaan puisi secara semiotik. Keempat prinsip dasar itu adalah sebagai berikut.

A. *Ketidaklangsungan Ekspresi*. Dikemukakan oleh Riffaterre (1978:1) bahwa puisi itu dari dahulu hingga sekarang selalu berubah karena evolusi selera dan konsep estetik yang selalu berubah dari periode ke periode. Ia menganggap

bawa puisi adalah sebagai salah satu wujud aktivitas bahasa. Puisi berbicara mengenai sesuatu hal dengan maksud yang lain. Artinya, puisi berbicara secara tidak langsung sehingga bahasa yang digunakan pun berbeda dari bahasa sehari-hari. Jadi, ketidaklangsungan ekspresi itu merupakan konvensi sastra pada umumnya. Karya sastra itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung, tetapi dengan cara lain (Pradopo, 2005:124). Ketidaklangsungan ekspresi itu menurut Riffaterre (1978:2) disebabkan oleh tiga hal, yaitu penggantian arti (*displacing of meaning*), arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Ketiga jenis ketidaklangsungan ini jelas-jelas akan mengancam representasi kenyataan atau apa yang disebut dengan mimesis. Landasan mimesis adalah hubungan langsung antara kata dengan objek. Pada tataran ini, masih terdapat kekosongan makna tanda yang perlu diisi dengan melihat bentuk ketidaklangsungan ekspresi untuk menghasilkan sebuah pemaknaan baru (*significance*).

(1) Penggantian arti (*displacing of meaning*). Penggantian arti ini menurut Riffaterre disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra. Metafora dan metonimi ini dalam arti luasnya untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya. Jadi, tidak terbatas pada bahasa kiasan metafora dan metonimi saja. Hal ini disebabkan oleh metafora dan metonimi itu merupakan bahasa kiasan yang sangat penting hingga dapat mengganti bahasa kiasan lainnya. Di samping itu, ada jenis bahasa kiasan yang lain yaitu *simile*

(perbandingan), personifikasi, *sinekdoke*, epos, dan alegori. Metafora itu bahasa kiasan yang mengumpamakan atau mengganti sesuatu hal dengan tidak mempergunakan kata pembanding *bagai, seperti, bak*, dan sebagainya. Metonimi merupakan bahasa kiasan yang digunakan dengan memakai nama atau ciri orang atau sesuatu barang untuk menyebutkan hal yang bertautan dengannya.

(2) Penyimpangan arti (*distorting of meaning*). Penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa ditujukan untuk membentuk kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. Riffatere (1978:2) mengemukakan bahwa penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal, yaitu pertama oleh ambiguitas, kedua oleh kontradiksi, dan ketiga oleh *nonsense*.

Pertama, ambiguitas disebabkan oleh bahasa sastra itu berarti ganda (*polyinterpretable*), lebih-lebih bahasa puisi. Kegandaan arti itu dapat berupa kegandaan arti sebuah kata, frase, ataupun kalimat. Kedua kontradiksi berarti mengandung pertentangan disebabkan oleh paradoks dan atau ironi. Paradoks merupakan suatu pernyataan yang berlawanan dengan dirinya sendiri, atau bertentangan dengan pendapat umum, tetapi kalau diperhatikan lebih dalam sesungguhnya mengandung suatu kebenaran. Sedangkan ironi menyatakan sesuatu secara berkebalikan, biasanya untuk mengejek atau menyindir suatu keadaan.

Ketiga, *nonsense* adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab hanya berupa rangkaian bunyi, tidak terdapat dalam kamus. Akan tetapi, puisi *nonsense* itu memiliki makna. Makna itu timbul karena

adanya konvensi sastra, misalnya konvensi mantra. *Nonsense* berfungsi untuk menimbulkan kekuatan gaib atau magis, untuk mempengaruhi dunia gaib. *Nonsense* banyak terdapat dalam puisi mantra atau puisi yang bergaya mantra.

(3) Penciptaan arti (*creating of meaning*). Penciptaan arti ditimbulkan melalui *enjabement*, *homologue*, dan *tipografi* (Riffaterre, 1978:2). Penciptaan arti ini merupakan konvensi keputisan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna di dalam puisi. Jadi, penciptaan arti ini merupakan organisasi teks di luar linguistik.

Contoh lain adalah puisi "Tragedi Winka dan Sihka" karya Sutardji Calzoum Bachri. Puisi ini lebih menekankan pada segi tipografi yang disusun secara zig-zag. Puisi ini hanya terdiri dari dua kata: kawin dan kasih. Kedua kata itu diputus-putus dan dibalik secara metatesis, secara linguistik tidak ada artinya kecuali kawin dan kasih itu. Dalam puisi, kata kasih dan kawin mengandung arti konotatif yaitu perkawinan itu menimbulkan angan-angan hidup.

Tipografi zig-zag itu memberi sugesti bahwa perkawinan yang semula bermakna angan-angan kebahagiaan hidup, setelah melalui jalan yang berliku-liku dan penuh bahaya pada akhirnya menemui bencana. Perkawinan itu akhirnya berbuntut menjadi sebuah tragedi (Pradopo, 2005:131).

B. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik. Untuk dapat memberi makna secara semiotik, pertama kali dapat dilakukan dengan heuristik dan hermeneutik atau retoaktif (Riffaterre, 1978:5-6). Konsep ini akan diterapkan sebagai langkah

awal dalam usaha untuk makna yang terkandung dalam teks nyanyian dalam musik populer Nias.

Pembacaan heuristik menurut Riffaterre (1978:5) merupakan pembacaan tingkat pertama untuk memahami makna secara linguistik, sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasi makna secara utuh. Dalam pembacaan ini, pembaca lebih memahami apa yang sudah dia baca untuk kemudian memodifikasi pemahamannya tentang hal itu.

Menurut Santosa (2004:231) bahwa pembacaan heuristik adalah pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat mimetik (tiruan alam) dan membangun serangkaian arti yang heterogen, berserak-serakan atau tidak gramatikal. Hal ini dapat terjadi karena kajian didasarkan pada pemahaman arti kebahasaan yang bersifat lugas atau berdasarkan arti denotatif dari suatu bahasa. Sedangkan Pradopo (2005:135) memberi definisi pembacaan heuristik yaitu pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama.

Pembacaan hermeneutik menurut Santosa (2004:234) adalah pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna puisi secara utuh dan terpadu. Sementara itu, Pradopo (2005:137) mengartikan pembacaan hermeneutik sebagai pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua (makna konotasi). Pada tahap ini, pembaca meninjau kembali dan membandingkan hal-hal yang telah dibacanya pada tahap pembacaan heuristik. Dengan cara

demikian, pembaca dapat memodifikasi pemahamannya dengan pemahaman yang terjadi dalam pembacaan hermeneutik.

Puisi harus dipahami sebagai sebuah satuan yang bersifat struktural atau bangunan yang tersusun dari berbagai unsur kebahasaan. Oleh karena itu, pembacaan hermeneutik pun dilakukan secara struktural atau bangunan yang tersusun dari berbagai unsur kebahasaan. Artinya, pembacaan itu bergerak secara bolak-balik dari suatu bagian ke keseluruhan dan kembali ke bagian yang lain dan seterusnya. Pembacaan ini dilakukan pada interpretasi hipogram potensial, hipogram aktual, model, dan matriks (lihat Riffaterre, 1978:5). Proses pembacaan yang dimaksudkan oleh Riffaterre (dalam Selden, 1993:126) dapat diringkas sebagai berikut. (1) Membaca untuk arti biasa. (2) Menyoroti unsur-unsur yang tampak tidak gramatikal dan yang merintangi penafsiran mimetik yang biasa. (3) Menemukan hipogram, yaitu mendapat ekspresi yang tidak biasa dalam teks. (4) Menurunkan matriks dari hipogram, yaitu menemukan sebuah pernyataan tunggal atau sebuah kata yang dapat menghasilkan hipogram dalam teks.

C. Matriks dan Model. Riffaterre menjelaskan bahwa memahami sebuah puisi sama dengan melihat sebuah donat. Terdapat ruang kosong di tengah-tengah yang berfungsi untuk menunjang dan menopang terciptanya daging donat di sekeliling ruang kosong itu. Dalam puisi, ruang kosong ini merupakan pusat pemaknaan yang disebut dengan matriks (1978:13). Matriks tidak hadir dalam sebuah teks, namun aktualisasi dari matriks itu dapat hadir dalam sebuah teks

yang disebut model. Matriks itulah yang artinya memberikan kesatuan sebuah sajak (Selden, 1993:126). Hal ini senada dengan konsep yang dikemukakan oleh Indrastuti (2007:4) bahwa matriks merupakan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi. Konsep ini dapat dirangkum dalam satu kata atau frase. Aktualisasi pertama dari matriks adalah model.

Aktualisasi pertama itu berupa kata atau kalimat tertentu yang khas dan puitis. Kekhasan dan kepuhitan model itu mampu membedakan kata atau kalimat-kalimat lain dalam puisi. Eksistensi kata itu dikatakan bila tanda bersifat hipogamatik dan karenanya monumental. Berdasarkan hubungan antara matriks dengan model, dapat dikatakan bahwa matriks merupakan motor penggerak derivasi tekstual, sedangkan model menjadi pembatas derivasi itu. Dalam praktiknya, matriks yang dimaksud senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang berurutan. Bentuk varian itu ditentukan oleh model. Dengan demikian, konsep semiotik Riffaterre yang akan digunakan dalam kajian ini dapat membantu untuk menemukan makna yang utuh dan menyeluruh dalam teks lagu-lagu populer Nias.

D. Hubungan Intertekstual. Karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong dan tidak lepas dari sejarah sastra. Artinya, sebelum karya sastra diciptakan, sudah ada karya sastra yang mendahuluinya. Pengarang tidak begitu saja mencipta, melainkan ia menerapkan konvensi-konvensi yang sudah ada. Di samping itu, ia juga bersastra menentang atau menyimpangi konvensi yang sudah ada. Karya sastra selalu berada dalam ketegangan antara konvensi dan revolusi, antara yang

lama dengan yang baru (Teeuw, 1980:12). Oleh karena itu, untuk memberi makna karya sastra maka prinsip kesejarahan itu harus diperhatikan. Teks lagu-lagu dalam musik populer Nias tidak terlepas dari hubungan kesejarahannya dengan teks lain yang turut menunjang keberadaannya.

Riffaterre (1978:11) mengemukakan bahwa sebuah karya sastra baru mempunyai makna penuh dalam hubungannya atau pertentangannya dengan karya sastra lain. Ini merupakan prinsip intertekstualitas yang ditekankan oleh Riffaterre. Prinsip intertekstual adalah prinsip hubungan antarteks. Sebuah teks tidak dapat dilepaskan sama sekali dari teks yang lain. Teks dalam pengertian umum adalah dunia semesta ini, bukan hanya teks tertulis atau teks lisan. Adat-istiadat kebudayaan, film, drama dan lain sebagainya secara pengertian umum adalah teks. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat lepas dari hal-hal yang menjadi latar penciptannya, baik secara umum maupun khusus.

Sebuah karya sastra seringkali berdasar atau berlatar pada karya sastra yang lain, baik karena menentang atau meneruskan karya sastra yang menjadi latar itu. Karya sastra yang menjadi dasar atau latar pencipkan karya sastra yang kemudian oleh Riffaterre (1978:11) disebut dengan hipogram. Sebuah karya sastra akan dapat diberi makna secara hakiki dalam kontrasnya dengan hipogramnya (Teeuw, 1983:65).

Julia Kristeva dalam Pradopo (2005:132) mengemukakan bahwa tiap teks itu, termasuk teks sastra merupakan mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan serta transformasi teks-teks lain. Secara khusus, teks yang menyerap

dan menfransformasikan hipogram dapat disebut sebagai teks transformasi. Untuk mendapatkan makna hakiki dari sebuah karya sastra digunakan metode intertekstual, yaitu membandingkan, menjajarkan, dan mengkontraskan sebuah teks transformasi dengan hipogramnya. Dengan demikian, sebuah karya sastra hanya dapat dibaca dalam kaitannya dengan teks lain.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Etnografi

Dalam penulisan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kajian Etnografi. Model etnografi adalah penelitian untuk mendeskripsikan kebudayaan sebagai mana adanya model ini berupanya mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai objek studi. Studi ini akan terkait bagaimana subyek berpikir, hidup, dan berperilaku. Tentu saja perlu dipilih peristiwa yang unik yang jarang teramati oleh kebanyakan orang.

Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Berbagai peristiwa dan kejadian unik dari komunitas budaya akan menarik perhatian peneliti etnografi. Peneliti justru banyak belajar dari pemilik kebudayaan, dan sangat respek cara mereka belajar tentang budaya. Itulah sebabnya pengamatan terlibat menjadi penting dalam aktivitas penelitian.

Model etnografi cenderung mengarah ke kutub induktif, konstruktif, transferabilitas, dan subyektif. Kecuali itu, juga lebih menekankan idiografik,

dengan cara mendeskripsikan budaya dan tradisi yang ada. Etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data pengamatan berperan serta (*participant observation*). Hal ini sejalan dengan pengertian istilah etnografi yang bersal dari kata *ethno* (bangsa) dan *graphy* (menguraikan atau menggambarkan). Etnografi merupakan ragam pemaparan penelitian budaya untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena tramati dalam kehidupan sehari-hari.

Etnografi lajimmya bertujuan untuk menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik spiritual maupun material. Dari sini akan terungkap pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat. Hal ini cukup bisa dipahami, karena melalui etnografi akan mengangkat keberadaan senyatanya dari fenomena budaya. Dengan demikian akan ditemukan makna tindakan budaya suatu komunitas yang diekspresikan melalui apa saja.

Ciri ciri penelitian etnografi adalah analisis data yang dilakukan dengan cara holistik, bukan parsial. Ciri ciri lain yang dinyatakan Hutomo (Sudikan, 2001:85-86) adalah sebagai berikut.

- (1) Sumber data bersifat ilmiah, artinya peneliti harus memahami gejala empirik (kenyataan) dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) Peneliti sendiri merupakan instrumen yang paling penting dalam pengumpulan data.

- (3) Bersifat pemerian (deskripsi) artinya, mencatat secara teliti fenomena budaya yang dilihat, dibaca, lewat apapun termasuk dokumen resmi, kemudian mengkombinasikan, mengapstrakkan, dan menarik kesimpulan.
- (4) Digunakan untuk memahami bentuk bentuk tertentu (*shaping*) atau studi kasus.
- (5) Analisis bersifat induktif.
- (6) Di lapangan, peneliti harus berperilaku seperti masyarakat yang ditelitinya.
- (7) Data dan informan harus berasal dari tangan pertama.
- (8) Keberanan data harus di cek dengan data lain (data lisan di cek dengan data tulis).
- (9) Orang yang dijadikan subyek penelitian disebut partisipan (buku termasuk partisipa juga, konsultan, serta teman sejawat).
- (10) Titik berat perhatian harus pada pandangan *emik*, artinya, peneliti harus manaruh perhatian pada masalah penting yang diteliti dari orang yang diteliti, dan bukan dari etik, dalam pengumpuln data menggunakan *purposive sampling* dan bukan probabilitas statistik.
- (11) Dapat menggunakan data kualitatif maupun kuantutatif, namun sebagian besar menggunakan kualitatif.

Dari ciri ciri tersebut dapat dipahami bahwa tenografi merupakan penelitian budaya yang kas. Etnografi mengandung budaya bukan semata mata sebagai prodak, melainkan proses. Hal ini sejalan dengan konsep Marpin Harris (1992:19) bahwa kebudayaan akan menyangkut nilai, motif, peranan moral etik,

dan maknanya sebagai sebuah sistem sosial. Kebudayaan bukan hanya cabang nilai, melainkan merupakan keseluruhan institusi hidup manusia. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan hasil belajar manusia termasuk didalamnya tingkah laku. Karena itu, menurut Spradley (1997:5) etnografi harus menyangkut hakikat kebudayaan, yaitu sebagai pengetahuan yang diperoleh, yang digunakan orang untuk menginterpretasikan pengalaman dan melahirkan tingkah laku sosial. Itulah sebabnya etnografi akan mengungkap seluruh tingkah laku sosial budaya melalui deskripsi yang holistik.

Penentuan sampel pada penelitian kualitatif model etnografik, ada lima jenis yaitu: (1) *seleksi sederhana*, artinya seleksi hanya menggunakan satu kriteria saja, misalkan kriteria umur atau wilayahsubyek; (2) *seleksi komprehensif*, artinya seleksi berdasarkan kasus, tahap, dan unsur yang relevan; (3) *seleksi kuota*, seleksi apabila populasi besar jumlahnya, untuk itu populasi dijadikan beberapa kelompok misalnya menurut pekerjaan dan jenis kelamin; (4) *seleksi penggunaan jaringan*, seleksi menggunakan informasi dari salah satu warga pemilik budaya, dan (5) *seleksi dengan perbandingan antarkasus*, dilakukan dengan membandingkan kasus-kasus yang ada, sehingga diperoleh ciri-ciri tertentu, misalnya yang teladan dan memiliki pengalaman has.

Dari lima cara tersebut, peneliti budaya model etnografi dapat memilih salah satu yang paling relevan dengan fenomena yang dihadapi. Namun demikian, menurut pertimbangan penulis, *seleksi secara komprehensif* dipandang lebih akurat dibanding empat kriteria seleksi yang lain. Melalui *seleksi secara*

komprehensif, peneliti akan mampu menentukan langkah yang tepat sejalan dengan apa yang diteliti. Yang lebih penting lagi, jika mengambil sampel, sebaiknya dilakukan secara pragmatik dan bukan secara acak. Peneliti perlu tahu konteks masyarakat yang diteliti tanpa membawa prakonsep atau praduga atau teori yang dimilikinya. Peneliti etnografi juga perlu mempertimbangkan aspek-aspek lain yang mungkin belum tercover dalam unsur-unsur budaya tersebut. Kecuali itu, peneliti juga perlu menggunakan skala prioritas. Artinya, unsur mana yang menjadi titik perhatian, itulah yang dikemukakan lebih dahulu, sedangkan unsur lain hanya penyerta.

Pelukisan etnografi dilakukan secara *tick description* (deskripsi tebal dan mendalam). Namun demikian, tebal disini merupakan formulasi ke arah deskripsi yang mendalam sehingga lukisan lebih berarti, bukan sekedar data yang ditumpuk. Memang etnografi bercirikan kelengkapan data, namun pembahasan juga mengandalkan akal sehat. Peneliti berusaha menangkap sepuh mungkin informasi budaya menurut perspektif orang yang diteliti. Penelitian etnografi sering diasumsikan sebagai penelitian yang relatif lama, peneliti harus tinggal pada salah satu tempat, berdaptasi, dan seterusnya. Hal ini memang ideal dilakukan, namun masalah waktu sebenarnya sangat relatif.

Bahan-bahan etnografi berasal dari masyarakat yang disusun secara deskriptif. Deskripsi data diharapkan secara menyeluruh, menyangkut berbagai aspek kehidupan untuk meninja salah satu aspek yang diteliti. Deskripsi dipandang bersifat etnografis apabila mampu melukiskan fenomena budaya

selenkap-lengkapya. Deskripsi etnografi menurut Koentjaraningrat²¹ sudah baku, yaitu meliputi unsur-unsur kebudayaan secara universal, yaitu, bahasa, sistem teknologi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian dan sistem religi. Namun demikian, deskripsi semacam ini tidak harus dipenuhi semua. Sebab, ini lebih didasarkan pada unsur kebudayaan secara universal, dan kalau peneliti ingin menyederhanakan pun sebenarnya tidak dilarang. Peneliti boleh saja mengungkapkan sup bab tertentu yang dipandang spesifik dan langsung pada sasaran. Yang penting deskripsi menyeluruh dapat tercapai.

1.6.2 Langkah-langkah Peneliti sebagai Etnografer

Sebagai sebuah mode, tentu saja etnografi memiliki karakteristik dan langkah-langkah tersendiri. Langkah yang dimaksud adalah seperti dikemukakan Spradley (1997) dalam buku *Metode Etnografi* sebagai berikut.

Pertama, menetapkan informan. Ada lima syarat minimal untuk memilih informan, yaitu: (1) enkulturasi penuh, artinya mengetahui budaya miliknya dengan baik, (2) keterlibatan langsung, artinya (3) suasana budaya yang tidak dikenal biasanya akan semakin menerima tindak budaya sebagaimana adanya, dia tidak akan basa basi, (4) memiliki waktu yang cukup, (5) non-analitis. Tentu saja, lima syarat ini merupakan idealisme, sehingga kalau peneliti kebetulan hanya mampumenuhi dua sampai tiga syaratpun juga sah-sah saja. Apalagi, ketika memasuki lapangan, peneliti juga masih menduga duga siapa yang pantas menjadi informan yang tepat sesuai penelitiannya.

²¹Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 333.

Kedua, melakukan wawancara kepada informan. Sebaiknya dilakukan dengan wawancara yang penuh persahabatan. Pada saat wawancara perlu menginformasikan tujuan penjelasan, etnografis (meliputi perekaman, model wawancara, waktu dan dalam suasana bahasa asli), penjelasan peranyaan (meliputi pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras). Wawancara hendaknya jangan sampai menimbulkan kecurigaan yang berarti pada informan.

Ketiga, membuat catatan etnografis. Catatan dapat berupa laporan ringkas, laporan yang diperluas, jurnal lapangan, dan perlu diberikan analisis dan interpretasi. Catatan ini juga sangatat fleksibel, tidak harus menggunakan kertas, melainkan cukup sederhana saja. Yang penting peneliti dapat mencatat jelas tentang ideantitas informan.

Keempat, mengajukan pertanyaan deskriptif. Pertanyaan ini digunakan untuk merefleksikan setempat. Pada saat pengajuan pertanyaan bisa dimulai dari keprihatinan, penjajagan, kerjasama, dan partisipasi. Penjajagan bisa dilakukan dengan prinsip: membuat penjelasan berulang, menegaskan kembali yang dikatakan informan dan jangan mencari makna melainkan kegunaannya.

Kelima, melakukan analisis wawancara etnografis. Analisis dikaitkan dengan simbol dan makna yang disampaikan informan. Tugas peneliti adalah memberi sandi simbol-simbol budaya serta mengidentifikasikan aturan-aturan penyandian dan mendasari.

Keenam, membuat analisis domain. Peneliti membuat istilah pencakup dari apa yang ditanyakan informan. Istilah tersebut seharusnya memiliki

hubungan semantis yang jelas. Contoh domain, cara-cara untuk melakukan pendekatan yang berasal dari pertanyaan: “apa saja cara untuk melakukan pendekatan.” *Ketujuh*, mengajukan pertanyaan struktural. Yakni, pertanyaan untuk melengkapi pertanyaan deskriptif.

Kedelapan, membuat analisis taksonomik. Taksonomi adalah upaya pemfokusan pertanyaan yang telah diajukan. *Kesembilan*, mengajukan pertanyaan kontras. Kita bisa mengajukan pertanyaan yang kontras untuk mencari makna yang berbeda, seperti, wanita, gadis, perempuan, orang dewasa, simpanan dan sebagainya.

Kesepuluh, membuat analisis komponen. Analisis komponen sebaiknya dilakukan ketika dan setelah di lapangan. Hal ini untuk menghindari manakala ada hal-hal yang masih perlu ditambah, segera dilakukan wawancara wawancara ulang kepada informan.

Kesebelas, menemukan tema-tema budaya. Penentuan tema budaya ini boleh dikatakan merupakan puncak analisis etnografi. Keberhasilan seorang peneliti dalam menciptakan tema budaya, berarti keberhasilan dalam penelitian. *Keduabelas*, menulis etnografi. Menulis etnografi sebaiknya dilakukan secara deskriptif, dengan bahasa yang cair dan lancar.

Penentuan informan juga penting dalam penelitian etnografi. Informasi kunci dapat ditentukan menurut konsep Benard (1994:166) yaitu orang yang dapat bercerita secara mudah, paham terhadap informasi yang dibutuhkan, dan dengan gembira memberikan informasi kepada peneliti. Informan kunci adalah orang-

orang yang memiliki hubungan erat dengan terhormat dan berpengetahuan dalam langkah awal penelitian.

1.6.3 Penentuan lokasi penelitian

Penelitian ini memilih aktifitas Buku Ende di dalam ibadah minggu gereja HKBP dilakukan di tiga lokasi yaitu daerah inti atau pusat HKBP, daerah perbatasan dan rural atau pedalaman; (1) Gereja HKBP Pearaja Tarutung, yang berada di desa Huta Toruan V kec. Tarutung, Pearaja Tarutung Tapanuli Utara, sebagai lokasi pusat gereja HKBP; (2) Gereja HKBP Sudirman yang berlokasi di Jln. Jend. Sudirman No. 17A Medan sebagai daerah urban masyarakat Batak khususnya jemaat HKBP; (3) Gereja HKBP Tambunan Baruara Jln. Tambunan Simpang Baruara Kecamatan Balige Kabupaten Toba Samosir, sebagai daerah pedesaan atau rural.

1.6.4 Penentuan informan

Untuk menentukan informan penulis menggunakan konsep Sprdley (1997:61) dan Benard (1994:166) yang prinsipnya menghendaki seorang informan itu haru paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *snowballing*, yaitu berdasarkan informasi informan sebelumnya untuk mendapatkan informan berikutnya sampai mendapatkan "dajah jenuh" (tidak terdapat informasi baru lagi)

Berdasarkan pendapat di atas, informan kunci yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam aktivitas buku ende dalam ibadah minggu gereja HKBP, yaitu kepala biro ibadah pusat HKBP, para pendeta, *porhangir*, atau *guru huria*, pemusik, dan *song leader* pada ibadah Minggu Gereja HKBP.

1.6.5 Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data menggunakan teknik *partisipant observation* (Atler, 1994:377) dan *indepth interview* (Fontana dan Fray, 1994:365-366), dalam melakukan *partisipant observation* juga berpegang pada konsep Spradley (1997:106) bahwa peneliti berusaha menyimpan pembicaraan informan, membuat penjelasan berulang, menegaskan pembicaraan informan, dan tidak menanyakan makna tetapi gunanya. Pengamatan berpartisipasi dipilih untuk menjalin hubungan baik dengan informan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan berpartisipasi atau ikut di dalam ibadah kebaktian minggu Gereja HKBP dari awal sampai akhir. Pada saat itu, peneliti berusaha ikut larut dalam proses ritual kebaktian.

Melalui pengamatan terlibat demikian, dimaksudkan agar peneliti mudah melakukan wawancara secara mendalam. Dalam wawancara peneliti memakai bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba. Oleh karena, ada hal-hal dan ungkapan-ungkapan tertentu yang harus diungkapkan dalam bahasa Batak Toba. Hasil wawancara yang berbahasa Indonesia selanjutnya ditranskrip, adapun yang berbahasa Batak Toba di alihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia untuk

memudahkan analisis. Namun, istilah-istilah yang sulit diterjemahkan atau memang bahasa lokal yang khas, tidak diterjemahkan, melainkan hanya diberikan padanan katanya saja. Wawancara dilakukan sebelum dan sesudah pelaksanaan ibadah Minggu Gereja HKBP.

1.6.6 Teknik analisis data

Penulisan ini, menggunakan metode penelitian kualitatif yang berupa deskripsi mendalam terhadap fenomena eksistensi *Buku Ende* dalam ibadah minggu Gereja HKBP. Dalam kaitan ini diterapkan konsep analisis budaya Gertz (Banton, 1973:7-8) yang disebut *model for* dan *model off*. *Model for* artinya konsep yang telah ada diterapkan ke dalam realitas fenomena sosial budaya. *Model off* artinya realitas fenomena sosial budaya ditafsirkan atau dipahami.

Penelitian ini menggunakan *model off* yakni mengadakan pengamatan terlibat, kemudian secara emik menanyakan kepada jemaat eksistensi *Buku Ende*, sesuai dengan “kategori jemaat setempat.” Untuk mengungkap eksistensi buku ende secara struktural di dalam ibadah HKBP, digunakan teknik analisis kualitatif etnografi. Maksudnya, peneliti berusaha mendeskripsikan secara etnografis semua tentang keberadaan *Buku Ende* di dalam Gereja HKBP. Deskripsi tersebut digambarkan secara holistik dan mendalam. Analisis ini dilakukan secara terus menerus baik pada saat di lapangan dan setelah di lapangan.

Dalam analisis ini, yang berbicara adalah data dan peneliti tidak banyak melakukan penafsiran. Jika ada penafsiran, adalah hasil pemahaman dari

interpretasi informan terhadap fenomena keberadaan *Buku Ende*. Dengan cara semacam ini, akan terlihat eksistensi *Buku Ende* dalam ibadah Minggu Gereja HKBP bagi jemaatnya tanpa intervensi peneliti. Hal ini dilandasi asumsi, karena mereka yang menggunakan *Buku Ende* dalam ibadah minggu gereja HKBP diharapkan juga mengetahui sejauh mana keberadaan *Buku Ende* dalam ibadah minggu gereja serta fenomena-fenomena yang ada di dalamnya dewasa ini.

1.7 Organisasi Tulisan

Tulisan ini secara keseluruhannya terdiri atas tujuh bab. Ketujuh-tujuh bab ini ditulis menjadi satu kesatuan dalam menguraikan pokok masalah yang diajukan pada Bab I. Ketujuh bab itu dapat diuraikan seperti berikut ini.

Bab Satu merupakan Pendahuluan, yang kemudian dapat dirinci lagi dengan uraian tentang Latar Belakang, Pokok Masalah yang dikaji, Kerangka Teori, Konsep, dan Metode Penelitian. Bab ini berisi mengenai faktor-faktor sosial dan kebudayaan apa yang menjadikan penulis tertarik meneliti dan menulis fenomena ini, serta bagaimana fenomena tersebut dikaji berdasarkan keilmuan etnomusikologi dan musikologi dalam konteks multidisiplin ilmu.

Bab Dua, adalah deskripsi etnografis yang berfokus kepada masyarakat Karo dan kebudayaannya. Aspek yang dideskripsikan di antaranya adalah wilayah budaya, seni sastra, seni tari, seni musik, alat-alat musik, dan lain-lainnya. Pada dasarnya bab ini adalah mendeskripsikan secara umum masyarakat Karo dan kebudayaannya. Deskripsi ini berkaitan bagaimana kondisi etnografis

masyarakat Karo dan kebudayaannya serta hubungannya dengan *katoneng-katoneng* yang difungsikan dalam upacara *cawir metua*.

Bab Tiga, adalah deskripsi upacara *cawir metua* serta penggunaan gendang dan *katoneng-katoneng* pada budaya masyarakat Karo. Tulisan di dalam bab ini mengacu dari penelitian lapangan, dengan menerapkan deskripsi upacara yang ditawarkan oleh para ahli, termasuk di dalamnya: pelaku upacara, waktu upacara, benda-benda dan peralatan upacara, dan hal sejenis.

Sedangkan *Bab Lima*, adalah bab yang berisi tentang kajian struktur melodi lagu *katoneng-katoneng* yang disajikan oleh informan kunci. Bagian ini memfokuskan kajian kepada unsur-unsur pembentuk melodi *katoneng-katoneng*, seperti: tangga nada, wilayah nada, nada dasar, formula melodi, pola-pola kadensa, interval, nada-nada yang digunakan, kontur, dan sejenisnya.

Bab Enam, berisi kajian yang memfokuskan perhatian kepada makna teks *katoneng-katoneng*. Makna yang dikaji ini baik berupa makna sesungguhnya atau makna denotatif. Makna-makna itu dikaji berdasarkan data verbal nyanyian *katoneng-katoneng* yang diperoleh dalam upacara *cawir metua*.

Bab Tujuh adalah berupa bab penutup yang merupakan kesimpulan dan saran. Kesimpulan yang penulis tuliskan adalah kembali untuk menjawab tiga pokok masalah utama di dalam bab satu. Selain itu, beberapa saran penulis kemukakan dalam konteks penelitian ini.

BAB II

GEREJA HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN (HKBP) DALAM KONTEKS SEJARAH GEREJA DUNIA DAN INDONESIA

2.1 Sejarah Kekristenan

Sejarah Kekristenan tidak bisa dipisahkan dari sejarah Gereja Kristen yang membawa ajaran agama Kristen, mengayomi penganutnya dan menjadi saksi perkembangan pekerjaan yang telah dijalankan sepanjang dua ribu tahun, sejak abad pertama Masehi, mulai dari tanah Israel hingga ke Eropa, Amerika, dan seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sejarah gereja sangat menarik untuk dicermati, termasuk dipengaruhi oleh tokoh-tokoh gereja yang tidak terhitung banyaknya, dan juga menimbulkan kejadian-kejadian yang mengubah alur sejarah dunia. Tanggal-tanggal terpenting dalam sejarah gereja dan Kekristenan dapat dilihat pada sub bagian tulisan ini ini.

Kekristenan muncul dari wilayah Levant (sekarang Palestina dan Israel) mulai pertengahan abad pertama Masehi. Asalnya Kekristenan dimulai di Kota Yerusalem dan mulai menyebar ke wilayah Timur Dekat, termasuk ke Siria, Asyur, Mesopotamia, Fenisia, Asia Minor, Yordania, dan Mesir. Sekitar 15 tahun setelahnya, Kekristenan mulai memasuki Eropa Selatan dan berkembang di sana. Sementara itu juga terjadi penyebaran di Afrika Utara serta Asia Selatan dan Eropa Timur. Pada abad ke-4 Kekristenan telah dijadikan agama negara oleh Dinasti Arsacid di Armenia pada tahun 301, Caucasian Iberia (atau

Republik Georgia) pada tahun 319,¹ Kekaisaran Aksumit di Etiopia pada tahun 325,² dan Kekaisaran Romawi pada tahun 380 M.

Kekristenan menjadi umum bagi seluruh Eropa pada Abad Pertengahan dan mengembang ke seluruh dunia selama Masa Eksplorasi negara-negara Eropa dari Zaman Renaissance sampai menjadi agama terbesar di dunia.³ Sekarang terdapat lebih dari 2 miliar orang Kristen, yaitu sepertiga jumlah manusia di dunia.⁴ Kekristenan terbagi menjadi Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Timur pada Skisma Timur-Barat atau Skisma Besar pada tahun 1054. Reformasi Protestan memecah Gereja Katolik Roma menjadi berbagai denominasi Kristen.

2.1.1 Kehidupan Yesus

Yesus Kristus dilahirkan sekitar tahun 4 SM di Betlehem, Yudea, dan bertumbuh dewasa di kota Nazaret, Galilea.⁵ Setelah Ia berumur tiga puluh tahun, dimulailah pelayanan Yesus selama tiga tahun termasuk merekrut keduabelas rasul, melakukan mujizat, mengusir setan, menyembuhkan orang sakit, dan membangkitkan orang mati. Yesus mati dihukum dengan cara disalib oleh karena hasutan pemimpin-pemimpin agama Yahudi yang tidak suka

¹The Church Triumphant: A History of Christianity Up to 1300, E. Glenn Hinson, hal 223; Sejarah Gereja dalam Wikipedia Indonesia. Lihat pula Georgian Reader, George Hewitt, hal. Xii; Sejarah Gereja dalam Wikipedia Indonesia

²Ethiopia, the Unknown Land: A Cultural and Historical Guide, by Stuart Munro-Hay, hal. 234; Sejarah Gereja dalam Wikipedia Indonesia. Lbii jauh lihat Prayers from the East: Traditions of Eastern Christianity, Richard Marsh, hal. 3; Sejarah Gereja dalam Wikipedia Indonesia.

³Adherents.com, *Religions by Adherents*; Sejarah Gereja dalam Wikipedia Indonesia.

⁴BBC Documentary: A History of Christianity by Diarmaid MacCulloch, Oxford University; Sejarah Gereja dalam Wikipedia Indonesia.

⁵Menurut catatan *Injil Matius* dan *Injil Lukas* dalam *Alkitab Kristen*, yang dikuatkan oleh catatan-catatan lain di bagian lain dalam Alkitab serta catatan murid-murid pertama maupun sumber-sumber di luar Kekristenan; *Sejarah Gereja* dalam Wikipedia Indonesia.

dengan ajaran Yesus yang dianggap bertentangan dengan ajaran mereka. Ia disalibkan di Bukit Golgota, Yerusalem di antara tahun 29-33 M atas perintah Gubernur Provinsi Yudea Romawi, Pontius Pilatus.⁶

Gambar: 2.1:
"Penyaliban Kristus" karya Diego Velázquez



Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_gereja

Setelah mati disalibkan, Yesus dikuburkan di dalam gua batu. Umat Kristiani percaya bahwa Yesus bangkit dari mati pada hari ketiga setelah kematian-Nya dan menampakkan diri kepada lebih dari lima ratus saksi mata. Empat puluh hari kemudian Ia naik ke surga dengan disaksikan orang banyak. Umat Kristiani juga percaya bahwa para imam Yahudi yang ketakutan menyogok para penjaga kubur untuk menyebarkan kabar bohong bahwa Yesus

⁶Dicatat dalam semua Injil dan catatan sejarah dari penulis-penulis Romawi Kuno; *Sejarah Gereja* dalam Wikipedia Indonesia.

tidak bangkit melainkan mayatnya dicuri oleh para muridnya.⁷ Kelima hal dalam kehidupan Yesus Kristus ini (kelahiran, pelayanan, kematian, kebangkitan, kenaikan ke surga) adalah intisari Kekristenan.⁸

2.1.2 Gereja mula-mula

Periode gereja yang mula-mula ini adalah dimulai dari kebangkitan Yesus sampai pertengahan abad kelima. Gereja dimulai 50 hari sesudah kebangkitan Yesus (sekitar tahun 30-34 Masehi). Yesus sudah berjanji bahwa Dia akan mendirikan gereja-Nya (Matius 16:18), dan dengan datangnya Roh Kudus pada hari Pentakosta (Kisah 2:1-4). Gereja (“kumpulan yang dipanggil keluar”) secara resmi dimulai. Tiga ribu orang yang menerima khotbah Simon Petrus pada hari itu dan memilih untuk mengikuti Kristus dengan cara dibaptiskan.⁹

Petobat-petobat pertama kepada kekristenan adalah orang-orang Yahudi atau penganut-penganut Yudaisme, dan gereja, yaitu persekutuan orang-orang yang mengaku Ketuhanan Yesus itu, berpusat di Yerusalem. Karena itu kekristenan pada mulanya dipandang sebagai sekte Yahudi, sama seperti orang-orang Farisi, Saduki, atau Eseni. Namun, apa yang dikhotbahkan para rasul, berbeda secara radikal dari apa yang diajarkan oleh kelompok-kelompok Yahudi lainnya. Yesus diberitakan sebagai "Mesias" atau Juruselamat orang Yahudi, yaitu Raja yang Diurapi, yang telah dinubuatkan kedatangannya untuk

⁷Dicatat dalam *Matius 27* dan tersirat pada catatan-catatan sejarah Yahudi; *Sejarah Gereja* dalam Wikipedia Indonesia.

⁸Informasi utama tentang kehidupan Yesus, berasal dari keempat Injil dan tulisan-tulisan Paulus serta murid-murid Yesus yang lain yang secara kolektif disebut buku *Perjanjian Baru*.

⁹*Kisah Para Rasul 2*; Alkitab Elektronok 2.0.0

menggenapi Hukum Taurat¹⁰ dan mendirikan Perjanjian Baru yang berdasarkan pada kematian-Nya.¹¹ Berita ini, dan tuduhan bahwa mereka telah membunuh Mesias mereka sendiri, membuat banyak pemuka Yahudi menjadi marah, dan beberapa orang, seperti Saul, yang kemudian dikenal sebagai Paulus, dari Tarsus, mengambil tindakan untuk memusnahkan “jalan” itu,¹² sebelum ia sendiri akhirnya menjadi penganut Kristus yang sangat gigih.

Periode gereja mula-mula dimulai sejak dimulainya pelayanan rasul Petrus, Paulus dan lain-lainnya dalam memberitakan kisah Yesus hingga bertobatnya Kaisar Konstantinus I, kurang lebih tahun 33 hingga 325. Pada periode ini, gereja dan orang-orang Kristen mengalami penganiayaan, terutama penganiayaan fisik, namun bapak-bapak gereja mulai menulis tulisan-tulisan Kristen yang pertama dan ajaran-ajaran yang menyeleweng yang bermunculan diatasi.

Tidak lama setelah Pentakosta, pintu gereja terbuka kepada orang-orang bukan Yahudi. Penginjil Filipus berkhotbah kepada orang-orang Samaria,¹³ dan banyak dari mereka yang percaya kepada Kristus. Rasul Petrus berkhotbah kepada rumah tangga Kornelius yang bukanlah orang Yahudi¹⁴ dan mereka juga menerima Roh Kudus. Rasul Paulus (mantan penganiaya gereja) memberitakan

¹⁰*Matius 5:17*; Alkitab Elektronok 2.0.0

¹¹*Markus 14:24*; Alkitab Elektronok 2.0.0

¹²*Kisah 9:1-2*; Alkitab Elektronok 2.0.0

¹³*Kisah 8:5*; Alkitab Elektronok 2.0.0

¹⁴*Kisah Para Rasul 10*; Alkitab Elektronok 2.0.0

Injil di seluruh dunia Greko-Romawi, sampai ke Roma sendiri¹⁵ dan bahkan mungkin sampai ke Spanyol.¹⁶

Pada tahun 70, tahun di mana Yerusalem dihancurkan, kitab-kitab Perjanjian Baru telah lengkap dan beredar di antara gereja-gereja. Untuk 240 tahun berikutnya, orang-orang Kristen dianiaya oleh Roma, kadang secara acak, kadang atas perintah pemerintah.

Pada abad kedua dan ketiga, kepemimpinan gereja mejadi makin hierakis seiring dengan peningkatan jumlah. Beberapa ajaran sesat diungkapkan dan ditolak pada zaman ini, dan kanon Perjanjian Baru disepakati. Penganiayaan terus meningkat.

Berikut adalah garis waktu beberapa peristiwa penting gereja mula-mula, yakni sebagai berikut. Pada tahun 35 Masehi Stefanus mati syahid di Yerusalem dan menjadi martir Kristen pertama. Pada saat ini pula, Paulus bertobat. Tahun 46 Paulus dari Tarsus memulai perjalanan misinya dan menulis surat-suratnya di Asia Minor (sebuah kawasan di Asia Barat Daya yang kini dapat disamakan dengan bagian Asia negara modern Turki).

Kemudian, pada tahun 64 M, kebakaran hebat terjadi di Roma. Kaisar Nero menyalahkan orang Kristen dan menimbulkan penganiayaan. Tahun 70 M, Kaisar Titus Flavius Vespasianus menghancurkan Yerusalem dan Bait Allah. Saat ini terjadi perpecahan antara kekristenan dan penganut agama Yahudi (Judaisme).

¹⁵*Kisah 28:16*; Alkitab Elektronok 2.0.0

¹⁶Tersirat dalam surat-surat dan catatan sejarah kuno; *Sejarah Gereja* dalam Wikipedia Indonesia.

Tahun 110 M, Ignatius dari Anthiokhia mati martir.¹⁷ Seterusnya, tahun 150 M, Yustinus Martir menulis *Liber Apologeticus* [Apologi Pertama] yang membantu memajukan usaha kekristenan untuk menjawab filsafat-filsafat lainnya di Yudea. Tahun 156 di Smyrna, Uskup Polikarpus yang berusia 86 tahun menjadi martir yang menjadikan orang Kristen semakin berdiri teguh di bawah penganiayaan. Tahun 177 di Lyons, Ireneus menjadi Uskup Lyons dan memerangi ajaran-ajaran sesat yang merundung gereja. Tahun 196 di Kartago, Tertulianus mulai menulis tulisan-tulisannya yang menjadikannya digelar "Bapak Teologi Latin."

Pada tahun 205 di Alexandria, Origenes dari Afrika Utara yang sangat bertalenta memulai tulisannya yang berpengaruh. Ia mengepalai sekolah katekisasi di Alexandria. Tahun 251 di Kartago, Siprianus, uskup dari Kartago menerbitkan hasil karyanya yang penting tentang "Persatuan di Dalam Gereja." Ia menjadi martir pada tahun 258. Tahun 270 di Mesir, Antonius memberikan harta bendanya dan mulai hidup sebagai pertapa, suatu peristiwa kunci yang melatarbelakangi kerahiban. Tahun 303 di Kekaisaran Romawi, penganiayaan besar terjadi di bawah pemerintahan Kaisar Diokletianus.¹⁸

¹⁷Martir (bahasa Inggris: *martyr*) adalah sebuah kata yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu *μαρτυρ*, artinya "saksi" atau "orang yang memberikan kesaksian." Kata ini umumnya dipakai untuk orang-orang yang berkorban, seringkali sampai mati, demi kepercayaannya. Dalam Gereja Katolik Roma, "martir" adalah seseorang yang berani berjuang hingga mati demi membela iman dan kepercayaannya terhadap Yesus Kristus. Dalam agama Islam digunakan kata bahasa Arab, syahid, untuk merujuk kepada makna yang sama.

¹⁸Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_gereja, di unduh 20:40 wib, tanggal 10-09-2014

2.1.3 Gereja di bawah Kekaisaran Romawi

Periode ini dimulai sejak pertobatan Kaisar Konstantinus I dan menjadikan Kristen sebagai agama resmi Romawi, hingga dimulainya Abad Pertengahan, yaitu ketika Kaisar Romawi terakhir, Romulus Agustus dijatuhkan, kira-kira tahun 313 hingga 476. Pada periode ini, Kepausan mulai berkembang, orang-orang Kristen tidak dianiaya sekejam dulu lagi, agama dan politik mulai bercampur jadi satu, dan Alkitab bahasa Latin yang memuat Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dikanonisasi. Berikut adalah garis waktu beberapa peristiwa penting gereja di bawah Kekaisaran Romawi;

Tahun 312 di Roma, Kaisar Konstantinus I menjadi Kristen setelah mendapat penglihatan salib dan menjadi pembela dan pelindung kaum Kristen yang tertindas. Tahun 323 di Kaisarea, Eusebius dari Kaisarea menyelesaikan karyanya, *Historia Ecclesiastica* [*Sejarah Gereja Mula-mula*]. Tahun 325 di Nicea, Konsili Nicea I menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam debat dan merumuskan doktrin yang menjelaskan tentang siapa Yesus sesungguhnya. Tahun 341 di Goth, Ulfilas, penerjemah Alkitab Gothik, diangkat menjadi uskup.

Tahun 358 di Kaisarea, Basil yang Agung mendirikan komunitas biarawan (monastik). Tahun 367 di Aleksandria, Athanasius menulis "Surat Paskah" yang mengakui Kanon Perjanjian Baru yang menegaskan buku yang sama yang saat ini digunakan. Tahun 385 di Milan, Uskup Ambrosius membantah Permaisuri Kaisar Theodosius di Milan. Gereja akan membantah negara, jika dibutuhkan untuk melindungi ajaran Kristen dan melawan segala tindakan jahat.

Tahun 387 di Milan, Agustinus menjadi orang Kristen. Tulisannya menjadi landasan Abad Pertengahan. *Buku Pengakuan (Confessionum)* dan *Kota Allah (De Civitate Dei)* masih banyak dibaca saat ini. Tahun 398 di Konstantinopel, Yohanes Krisostomus, si pendeta "berlidah emas," menjadi Uskup Konstantinopel dan memimpin gereja di dalam berbagai kontroversi.

Selepas itu, tahun 405 di Roma, Hieronimus menyelesaikan karyanya Alkitab Vulgata yang menjadi standar untuk seribu tahun ke depan. Tahun 432 di Irlandia, Patrick menjalani misi ke Irlandia, setelah dibawa ke sana pada saat mudanya menjadi budak. Ia kembali dan memimpin orang Irlandia dalam jumlah besar menjadi Kristen. Kemudian, tahun 451 di Khalsedon, Konsili Khalsedon menegaskan ajaran Ortodoks bahwa Yesus adalah Allah dan manusia dan keduanya adalah satu orang.¹⁹ Demikian uraian umum gereja ketika di bawah Kekaisaran Romawi. Kemudian sesuai peredaran zaman, gereja memasuki abad pertengahan.

2.1.4 Gereja pada Abad Pertengahan

Periode ini dimulai sejak berakhirnya kekuasaan Kaisar Romawi Barat hingga dimahkotainya Charlemagne menjadi Kaisar Eropa Barat, kira-kira tahun 476 hingga hari Natal tahun 800. Pada periode ini gereja, terutama Kepausan, mengalami kemunduran moral. Para Paus dipaksa untuk terlibat lebih dalam lagi dalam politik, yang seringkali kotor, dan harus mengimbangi keinginan Kekaisaran Romawi Timur dan pemerintahan bangsa barbar di Barat.

¹⁹Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_gereja, diunduh 21.00 WIB, tanggal 10-09-2014

Meskipun kebanyakan orang Kristen pada periode ini bermukim di Asia Minor, namun penyebaran Injil terus dilakukan ke berbagai pelosok Eropa yang akan memengaruhi sejarah Abad Pertengahan.

Selama Abad Pertengahan di Eropah, Gereja Katolik Roma terus memegang kekuasaan, dengan Paus sebagai pemegang kekuasaan atas semua jenjang kehidupan dan hidup seperti raja. Korupsi dan ketamakan dalam kepemimpinan gereja adalah hal yang umum. Dari tahun 1095 sampai 1204 para Paus mendukung serangkaian perang salib yang berdarah dan mahal dalam usaha untuk mengusir kaum kaum Muslimin dan membebaskan Yerusalem. Berikut adalah garis waktu beberapa peristiwa penting Gereja pada Abad Pertengahan.

Tahun 529 di Monte Cassino, Benediktus dari Nursia mendirikan ordo kerahiba "pemerintahannya" menjadi yang paling berpengaruh selama berabad-abad ke depan. Tahun 563 di Skotlandia, Kolumba menjalani misi ke Skotlandia. Ia mendirikan pusat misi kerahiban yang melegenda di Iona. Tahun 590 di Roma, Paus Gregorius I digelari "Yang Agung." Kepemimpinannya secara nyata memajukan perkembangan kepausan.

Tahun 664 di Inggris, Sinode Whitby menentukan bahwa gereja Inggris akan menjadi di bawah otoritas Gereja Roma. Tahun 716 di Jerman, Bonifakus, "Rasul untuk Jerman," pergi menjadi misionaris dan membawa Injil ke daerah-daerah kafir (pagan). Tahun 763 di Inggris, Venerabilis Beda menyelesaikan karyanya yang teliti dan penting *Sejarah Gerejawi Bangsa Inggris (Historia Ecclesiastica Gentis Anglorum)*. Tahun 732 di Tours, Charles Martel

menghentikan penyerbuan kaum muslim yang mengancam Eropa.²⁰ Selanjutnya gereja memasuki awal mula Eropa.

2.1.5 Gereja pada awal mula Eropa

Periode ini dimulai sejak penahbisan Karel Agung sebagai Kaisar Eropa Barat hingga kejatuhan Kekaisaran Romawi Timur dengan direbutnya Konstantinopel oleh bangsa Turki (1453) dan Reformasi Protestan, kira-kira tahun 800 hingga 1500. Pada mulanya, hampir seluruh Eropa Barat di bawah kekuasaan Kaisar Kristen, Karel Agung. Misionaris-misionaris mulai dikirim ke Eropa Timur dan Rusia, biarawan-biarawan mulai membuat perubahan dari dasar setelah melihat keadaan gereja yang memburuk, dan perang salib dengan bangsa Asia dimulai, namun universitas mulai dibuka sehingga tidak hanya para rahib namun rakyat biasa juga dapat membaca dan menulis. Selain itu terjadi perpisahan antara gereja katolik Barat di Eropa Barat dan gereja Ortodoks Timur di Asia Kecil, dan berikut adalah garis waktu beberapa peristiwa penting pada awal mula Eropa sebagai berikut.

Dimulai pada tahun 800 di Aachen, Charles yang Agung diangkat menjadi Kaisar oleh Paus pada hari Natal. Ia memajukan gereja, pendidikan, dan kebudayaan Eropa. Tahun 863 di Slavia, Siril dan Methodius, dua orang Yunani bersaudara, menginjili orang Slav. Siril mengembangkan aksara Sirilik, dasar bahasa Slavik yang masih dipakai di gereja Rusia.

Tahun 909 di Aquitanie, Di Cluny didirikan sebuah biara, pusat reformasi. Pada pertengahan abad ke-12, terdapat lebih dari seribu rumah di

²⁰Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_gereja, diunduh 21.15 WIB, tanggal 10-09-2014

bawah asuhan biara Cluny. Tahun 988 di Kiev, Pangeran Vladimir dari Kiev menjadi Kristen, ia mencari agama-agama di dunia dan memilih Ortodoksi untuk menyatukan dan membimbing rakyat Rusia.

Tahun 1054 di Eurasia, setelah berabad-abad Gereja Timur dan Barat merupakan gereja tunggal, akhirnya perpisahan tersebut terjadi yang berlangsung hingga hari ini. Tahun 1093 di Canterbury, Anselmus menjadi Uskup Agung Canterbury. Seorang rahib yang tekun dan teologian yang handal, ia menyelidiki "mengapa Allah menjadi manusia" (*Cur Deus Homo*). Tahun di 1095 di Clermont, Paus Urbanus II menyerukan "Deus Vult!" ("Allah menghendaknya!") dan dengan itu memulai Perang Salib yang mengakibatkan banyak peperangan yang tragis.

Tahun 1115 di Clairvaux, Bernardus mendirikan biara di Clairvaux. Ia dan biara tersebut menjadi pusat spiritual dan pengaruh politik yang besar. Tahun 1150 di Paris, Universitas Paris dan Universitas Oxford didirikan dan menjadi inkubator Abad Pencerahan dan Reformasi Protestan dan menjadi model pola pendidikan modern. Tahun 1173, Peter Waldo mendirikan gerakan Waldenisme atau Waldensian (Kaum Walden), gerakan reformasi sebelum era Martin Luther yang memberi penekanan pada kemiskinan, khotbah, dan Alkitab. Mereka akhirnya dituduh sebagai penganut ajaran sesat oleh gereja pada saat itu. Tahun 1206. di Assisi, Fransiskus dari Assisi meninggalkan segala kekayaan dunia dan memimpin sekelompok rahib miskin mengajarkan cara hidup sederhana.

Sesudah kejadian tersebut, pada tahun 1215 di Roma, Konsili Lateran Keempat mengenai ajaran sesat, meneguhkan doktrin Katolik Roma dan

menguatkan otoritas Paus. Tahun 1273 di Cologne, Thomas Aquinas menyelesaikan karyanya *Summa Theologica (Ringkasan Teologi)*, mahakarya teologis pada Abad Pertengahan.

Tahun 1321 di Italia, Dante Alighieri menyelesaikan *Divina Commedia (Komedi Ilahi)*, karya literatur Kristen terbesar pada Abad Pertengahan. Tahun 1378 di Roma, Katarina dari Siena pergi ke Roma untuk membantu proses penyembuhan akibat Pemisahan Kepausan. Sebagian karena pengaruhnya, maka kepausan kembali ke Roma dari Avignon. Tahun 1387 di Inggris, John Wycliffe diasingkan dari Oxford dan mengepalai penerjemahan Alkitab bahasa Inggris. Ia akhirnya disebut sebagai "Bintang Fajar Reformasi."

Kemudian, tahun 1415 di Konstanz, Jan Hus dihukum dan dibakar pada tiang pancang oleh Konsili Konstanz. Tahun 1456 di Strasburg, Johann Gutenberg membuat Alkitab cetak untuk pertama kalinya, dan percetakannya menjadi katalis di era yang baru untuk memilah-milah ide, informasi, dan teologi baru. Tahun 1478 di Spanyol, Inkuisisi Spanyol didirikan di bawah Ferdinand dan Isabella untuk melawan penyebaran ajaran sesat. Tahun 1498 di Florence, Girolamo Savonarola seorang reformator berapi-api pada Ordo Dominikan dari Florence, dihukum mati. Tahun 1512 di Vatikan, Michelangelo Buonarroti menyelesaikan mahakaryanya yaitu langit-langit Kapel Sistine di kota suci Vatikan.²¹

²¹Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_gereja, diunduh 21.35 WIB, tanggal 10-09-2014.

2.1.6 Reformasi Protestan di Eropa

Periode ini diwarnai oleh tokoh-tokoh yang membawa pembaruan dalam Gereja Katolik Roma, kira-kira tahun 1517 hingga 1600. Tokoh-tokoh Reformasi seperti Martin Luther, Yohanes Calvin, John Knox, pada akhirnya mengakhiri dominasi para uskup dan biarawan dalam mempelajari Alkitab. Reformasi Protestan menyebabkan kontra-reformasi dan reformasi lainnya di Eropa Barat. Sementara penemuan benua Amerika menyebabkan kaum Protestan yang dianiaya di Eropa, terutama Inggris, melarikan diri ke Amerika dan memulai negara baru yang berlandaskan kekristenan. Dalam waktu seratus tahun, terjadi lebih banyak peristiwa-peristiwa penting dari abad-abad sebelumnya, dan seluruh Eropa Barat terancam perang saudara. Di Inggris, Perancis, Spanyol, Swiss, dan Skotlandia, pertentangan antara bangsawan dan penguasa Protestan dan Katolik menyebabkan pertumpahan darah. Berikut adalah garis waktu beberapa peristiwa penting Reformasi Protestan di Eropa beserta tokoh-tokohnya.

Diawali pada tahun 1517 di Wittenberg, Martin Luther memakukan 95 dalilnya, sebuah undangan sederhana untuk debat cendekiawan yang secara tidak sengaja menjadi sebuah "engsel sejarah." Tahun 1523 di Swiss, Ulrich Zwingli, sebaya Luther, memimpin Reformasi Swiss dari tempat ia menjadi pastor di Zürich.

Tahun 1525 di Eropa, Gerakan Anabaptis dimulai. "Reformasi radikal" ini bersikeras akan adanya baptisan orang percaya dan pemisahan gereja dan negara. Tahun 1534 di Inggris, Henry VIII mengeluarkan Hukum Supremasi yang mengangkat raja Inggris, bukan Paus, menjadi kepala gereja Inggris.

Tahun 1536 di Jenewa, Yohanes Calvin menerbitkan *Christianae Religionis Institutio (Institusi Agama Kristen)*, hasil karya teologis terbesar dalam Reformasi.

Tahun 1540 di Loyola, Ordo Serikat Yesus (Yesuit) disetujui oleh Vatikan. Pendirinya adalah Ignatius Loyola. Mereka memberikan pelayanan sepenuhnya ke tangan Paus. Tahun 1545 di Trente, Konsili Trente dibuka oleh Gereja Katolik untuk menjawab masalah-masalah dan menyediakan sarana untuk Reformasi Katolik. Tahun 1534 di Inggris, Cranmer menulis *Buku Doa Umum* untuk gereja Inggris.

Tahun 1559 di Skotlandia, John Knox kembali ke Skotlandia untuk memimpin reformasi di sana, setelah masa pengasingannya di Jenewa tempat Calvin berada. Tahun 1572 di Prancis, Pembantaian Hari Santo Bartolomeus menjadi saksi pembantaian puluhan ribu kaum Protestan Huguenot di Prancis.

Tahun 1608 di Amsterdam, John Smyth, pendeta Anglikan yang menjadi Separatis, membaptis jemaat "Baptis" yang pertama. Tahun 1611 di Inggris, Penerbitan Alkitab Versi Raja James pertama yang disusun oleh 54 ahli selama empat tahun. Tahun 1620 di Massachusetts, para peziarah menandatangani Perjanjian Mayflower dan mendedikasikan diri mereka untuk kebaikan bersama, menjunjung solidaritas kelompok, dan membela rekonsiliasi Kristen. Tahun 1628 di Polandia, Jan Komenius diasingkan dari tanah kelahirannya dan mengembara sepanjang hidupnya, menyebarkan ajaran reformasi dan memohon rekonsiliasi Kristen. Tahun 1628 di Westminster, Pengakuan Iman Westminster disusun di Ruang Yerusalem di dalam Westminster Abbey. Tahun 1648 di Inggris, George Fox mendirikan Perkumpulan Agama Sahabat, yang sering

dikenal dengan nama Quacker atau "Kaum Quaker". Mereka berusaha untuk hidup sederhana, menentang peperangan, dan menjauhi ibadah formal.²²

2.1.7 Gereja pada abad penjelajahan dan abad penerangan

Sejak abad ke-17, penjelajah-penjelajah dari Eropa menjelajahi seluruh dunia dan pada saat yang bersamaan membawa iman mereka ke seluruh dunia. Terkadang penduduk asli yang mereka datangi dipaksa menerima iman mereka di bawah ancaman senjata, namun mayoritas pertobatan yang terjadi di luar Eropa adalah berkat jasa-jasa para misionaris tak bernama baik Kristen (Protestan) maupun Katolik, yang tinggal dan mengajar masyarakat setempat. Berikut adalah garis waktu beberapa peristiwa penting gereja pada abad penjelajahan dan abad penerangan beserta tokoh-tokohnya.

Tahun 1662 di Belanda, Rembrandt menyelesaikan lukisan *Kembalinya Anak yang Hilang*. Tahun 1675 di Frankfurt, Philip Jacob Spener menerbitkan *Pia Desideria*. Tahun 1678 di Inggris, John Bunyan menerbitkan *The Pilgrim's Progress*. Tahun 1685 di Jerman, Johann Sebastian Bach dan George Frederic Handel dilahirkan.

Tahun 1707 di Inggris, Isaac Watts menerbitkan *Hymns and Spritual Songs*. Tahun 1727 di Moravia, Kebaktian Kebangunan Rohani di Herrnhut mengawali Serikat Persaudaraan Moravia yang dimulai oleh Jan Amos Comenius. Tahun 1735 di Northampton, Massachusetts, Jonathan Edwards mengadakan kebangunan besar. Tahun 1738 di Inggris, John Wesley bertobat.

²²*Ibid.*

Tahun 1780 di Inggris, Robert Raikes memulai Sekolah Minggu. Tahun 1793 di India, William Carey berlayar menuju India.

Tahun 1807 di Inggris, Parlemen Inggris (William Wilberforce, Elizabeth Fry, George Mueller, Thomas Buxton, John Venn, dan yang lain) mengadakan pemungutan suara untuk menghapuskan perdagangan budak. Tahun 1811, Amerika Serikat bagian barat, Thomas dan Alexander Campbell, ayah dan anak Campbell, mengawali gerakan murid-murid Kristus. Tahun 1812 di India, Adoniram dan Ann Judson berlayar menuju India. Tahun 1816 di Afrika, Richard Allen mendirikan Gereja Episkopal Methodis Afrika. Tahun 1817, Elizabeth Fry mengawali pelayanan bagi narapidana perempuan di penjara. Tahun 1830, Charles G. Finney memulai kebangunan rohani perkotaan.

Tahun 1830-an di Plymouth, John Nelson Darby membantu mengawali Serikat Persaudaraan Plymouth. Tahun 1833, khotbah John Keble tentang "Murtad Nasional" memicu Gerakan Oxford. Tahun 1854 di Tiongkok, Hudson Taylor tiba di Kota Terlarang. Tahun 1854 di Denmark, Soren Kierkegaard menerbitkan serangan terhadap kekristenan. Tahun 1854 di London, Charles Haddon Spurgeon menjadi imam di London.

Tahun 1855 di Boston, terjadi pertobatan Dwight L. Moody. Tahun 1857 di Inggris, David Livingstone menerbitkan *Perjalanan Penginjilan*. Tahun 1865 di London, William Booth mendirikan Bala Keselamatan. Tahun 1870 di Vatikan, Paus Pius IX memproklamasikan Doktrin Infallibilitas Paus. Tahun 1886 di Amerika Serikat, terbentuk Gerakan Relawan Mahasiswa dimulai (Federasi Mahasiswa Kristen se-Dunia)

Tahun 1906 di Los Angeles, Kebangunan Rohani Azusa Street memunculkan Gerakan Pentakostalisme. Tahun 1910-1915 di Los Angeles, Penerbitan buku *The Fundamentals* memunculkan Gerakan Fundamentalis. Tahun 1919, *Tafsiran Surat Roma* oleh Karl Bath diterbitkan. Tahun 1921, Radio Kristen pertama mengudara. Tahun 1934, Cameron Townsend memulai Institut Linguistik Musim Panas. Tahun 1945 di Jerman, Dietrich Bonhoeffer dieksekusi Nazi. Tahun 1948, Dewan Gereja-gereja se-Dunia terbentuk. Tahun 1949 di Los Angeles, dilakukan kampanye Los Angeles Billy Graham.

Tahun 1960, Berawalnya Pembaruan Karismatik Modern. Tahun 1962, Konsili Vatikan II dimulai. Tahun 1963 di Amerika Serikat, Martin Luther King, Jr., memimpin pawai ke Washington. Tahun 1966-1976, Gereja Tiongkok tumbuh tanpa terusik oleh Revolusi Kebudayaan.²³

2.1.8 Gereja modern

Saat ini Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks Timur telah mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki hubungan mereka yang rusak, sebagaimana dilakukan pula oleh Katolik dan Lutheran. Gereja injili berdiri sendiri dan berakar kuat dalam teologia *reformed*. Gereja juga menyaksikan bangkitnya Pentakostalisme, gerakan Karismatik, Oikumenisme, dan berbagai ajaran sesat.

Kalaupun umat Kristiani hanya belajar satu hal dari sejarah Gereja, umat Kristiani perlu mengenali pentingnya “Hendaklah perkataan Kristus diam dengan segala kekayaannya (Kolose 3:16). Setiap umat Kristiani bertanggung

²³*Ibid.*

jawab untuk mengetahui apa kata Alkitab dan untuk hidup menaatinya. Ketika gereja melupakan apa yang diajarkan Alkitab dan mengabaikan pengajaran Yesus, kekacauan merajalela.

Saat ini ada banyak gereja, namun hanya satu injil. Itu adalah “mempertahankan iman yang telah disampaikan kepada orang-orang kudus.” (Yudas 3). Hendaknya umat Kristiani dengan hati-hati mempertahankan iman itu dan meneruskannya tanpa mengubahnya. Kiranya Tuhan terus memenuhi janji-Nya untuk membangun gereja-Nya.

Dari uraian sejarah gereja di dunia seperti di atas, maka dapat dilihat bahwa umat Kristiani mengalami berbagai peristiwa buruk dan baik dalam rangka menjaga ajaran Tuhan. Di masa-masa Yesus hidup, mereka prihatin, karena terjadinya penolakan oleh kaum Yahudi, bahkan mereka sampai dikejar dan Yesus sendiri dibunuh. Setelah itu gereja terus berkembang baik di Asia maupun Eropa. Namun kemudian terjadi berbagai polarisasi dalam Kristen, sehingga timbul aliran-aliran dalam agama Kristen, terutama Katolik, Protestan, dan Ortodoks, dengan berbagai sekte-sektenya, yang terus tumbuh dan berkembang hingga sekarang. Keadaan yang demikian, terjadi juga dalam gereja-gereja di Indonesia, seperti uraian berikut ini.

2.2 Gereja di Indonesia

Gereja (bahasa Portugis: *igreja* dan bahasa Yunani: *ἐκκλησία* (*ekklêsia*)) adalah suatu kata bahasa Indonesia yang berarti suatu perkumpulan atau lembaga dari penganut Kristiani. Istilah Yunani *ἐκκλησία*, yang muncul dalam Perjanjian Baru di Alkitab Kristen biasanya diterjemahkan sebagai "jemaat."

Istilah ini muncul dalam 2 ayat dari Injil Matius, 24 ayat dari Kisah Para Rasul, 58 ayat dari surat Rasul Paulus, 2 ayat dari Surat kepada Orang Ibrani, 1 ayat dari Surat Yakobus, 3 ayat dari Surat Yohanes yang Ketiga, dan 19 ayat dari Kitab Wahyu.

Dilihat dari etimologi, istilah gereja berasal dari bahasa Portugis: *igreja*, yang juga berasal dari bahasa Yunani: *ἐκκλησία* (*ekklêsia*) yang berarti dipanggil keluar (*ek* berarti keluar dan *klesia* dari kata *kaleo* artinya memanggil); kumpulan orang yang dipanggil ke luar dari dunia. Istilah gereja ini memiliki beberapa arti, seperti uraian berikut.

6. Arti pertama ialah “umat,” atau lebih tepat, “persekutuan” orang Kristen. Arti ini diterima sebagai arti pertama bagi orang Kristen. Jadi, gereja pertama-tama bukanlah sebuah gedung.
7. Arti kedua adalah sebuah perhimpunan atau pertemuan ibadah umat Kristen. Bisa bertempat di rumah kediaman, lapangan, ruangan di hotel, maupun tempat rekreasi.
8. Arti ketiga ialah mazhab (aliran) atau denominasi dalam agama Kristen, seperti: Gereja Katolik, Gereja Protestan, dan lain-lain.
9. Arti keempat ialah lembaga (administratif) daripada sebuah mazhab Kristen. Contoh kalimat “Gereja menentang perang Irak.”
10. Arti terakhir dan juga arti umum adalah sebuah “rumah ibadah” umat Kristen, di mana umat bisa berdoa atau bersembahyang.

Gereja (untuk arti yang pertama) terbentuk 50 hari setelah kebangkitan Yesus Kristus pada hari raya Pentakosta, yaitu ketika Roh Kudus yang dijanjikan Allah diberikan kepada semua yang percaya pada Yesus Kristus.²⁴

Gereja di Indonesia sudah hadir sejak abad ke 2 Masehi. Pertama kali di Fansur (Barus), Sumatera Utara. Sejak saat itu, sampai sekarang Indonesia telah terdapat banyak sekali jenis-jenis (aliran dan semacamnya) gereja. Pada umumnya gereja-gereja Kristen di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga aliran utama (denominasi utama), yaitu: (1) Gereja Katolik Roma di bawah kepemimpinan Bapa Sri Paus, (2) Gereja-gereja Protestan yang merupakan hasil reformasi dan berdiri mandiri, dan (3) Gereja Ortodoks dengan sistem Episkopalnya. Khusus untuk gereja-gereja dari aliran ritual Pentakosta kadang-kadang digolongkan terpisah dari kelompok Gereja-gereja Protestan karena perbedaan ritual dan pengakuan iman, meskipun dari sejarahnya mereka (Pentakosta) muncul dari denominasi-denominasi ajaran Protestan.

Gereja Katolik (Ritus Latin/Barat) dan Gereja Ortodoks (Ritus Oriental/Timur) di Indonesia biasanya tidak terbagi-bagi menurut denominasi sebagai mana halnya yang ada pada Gereja-gereja Protestan/Pentakosta. Karena Gereja Protestan dan aliran Pentakosta terbagi-bagi menjadi unsur gereja yang lebih kecil maka Gereja-gereja Kristen Protestan (dan Pentakosta) memiliki banyak cabang bahkan di setiap daerahnya. Gereja-gereja tersebut dapat diklasifikasikan menurut ajaran teologi, kelompok etnik, bahasa pengantar, atau gabungan dari ketiganya.

²⁴Gereja di Indonesia, http://id.wikipedia.org/wiki/Gereja_di_Indonesia, diunduh 27 Juli 2014.

2.2.1 Gereja Katolik

Gereja Katolik merupakan gereja yang memiliki persekutuan dengan Paus atau Uskup Roma yang memegang otoritas tertinggi bersama Dewan Uskup. Gereja Katolik terdiri atas dua ritus yaitu ritus Latin dan ritus-ritus Timur. Karena secara umum Gereja Katolik di Indonesia berasal dari Misi Portugis dan Spanyol. Gereja Katolik di Indonesia pada umumnya memiliki ritus Latin. Secara umum, Gereja Katolik di Indonesia terbagi ke dalam 37 Keuskupan yang dikelompokkan ke dalam 10 Provinsi Gerejani ditambah dengan 1 Ordinariat Militer yang dapat dilihat pada halaman daftar Keuskupan di Indonesia. Adapun keuskupan-keuskupan tersebut sebuah organisasi koordinatif yang disebut Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) yang bersifat sejajar dengan para uskup di Indonesia.

Daftar Keuskupan di Indonesia adalah sebuah daftar yang memuat dan menjabarkan pembagian dan penjelasan terperinci terhadap suatu wilayah administratif yang dipimpin oleh seorang Uskup. Dalam Gereja Katolik Roma, pengelompokan beberapa Keuskupan yang berdekatan menjadi suatu "Provinsi Gerejani," di mana Keuskupan yang berfungsi sebagai pemersatu, yang dikenal dengan sebutan Keuskupan Agung yang dipimpin oleh seorang Uskup Agung.

Enam di antara sepuluh Keuskupan Agung didirikan bersamaan dengan pendirian hierarki Gereja Katolik di Indonesia pada tanggal 3 Januari 1961, yaitu: (1) Keuskupan Agung Ende, (2) Keuskupan Agung Jakarta, (3) Keuskupan Agung Makassar, (4) Keuskupan Agung Medan, (5) Keuskupan Agung Pontianak, dan (6) Keuskupan Agung Semarang. Sedangkan (7) Keuskupan Agung Merauke didirikan pada tanggal 15 November 1966, dan (8)

Keuskupan Agung Kupang didirikan pada tanggal 23 Oktober 1989. Kemudian (9) Keuskupan Agung Samarinda didirikan pada tanggal 29 Januari 2003, dan (10) Keuskupan Agung Palembang didirikan pada tanggal 1 Juli 2003.

2.2.2 Gereja Protestan

Protestanisme (atau Protestantisme; "Aliran Protestan") adalah sebuah mazhab dalam agama Kristen. Mazhab atau denominasi ini muncul setelah protes Martin Luther pada tahun 1517 dengan 95 dalilnya.

Kata Protestan sendiri diaplikasikan kepada umat Kristen yang menolak ajaran maupun otoritas Gereja Katolik. Kata ini didefinisikan sebagai gerakan agamawi yang berlandaskan iman dan praktik Kekristenan dan bermula dan dorongan Reformasi Protestan dalam segi doktrin, politik dan eklesiologi, melawan apa yang dianggap sebagai penyelewengan Gereja Katolik Roma.²⁵ Merupakan satu dari tiga pemisahan utama dari "Kekristenan Nicaea (Nicene)," yaitu di samping Gereja Katolik Roma dan Gereja Ortodoks.²⁶ Istilah "Protestan" merujuk kepada "surat protes" yang disampaikan oleh para pembesar yang mendukung protes dari Martin Luther melawan keputusan Diet Speyer pada tahun 1529, yang menguatkan keputusan (edik) Diet Worms yang mengecam ajaran Martin Luther sebagai ajaran sesat (heretik).²⁷

Pada kenyataannya, gerakan Reformasi (Pembaharuan) yang dilakukan oleh Martin Luther bukanlah yang pertama kali terjadi di kalangan Gereja Katolik, sebab sebelumnya sudah ada gerakan-gerakan serupa seperti yang

²⁵*International Religious Freedom Report 2004* (US State Department); Gereja Protestan dalam Wikipedia

²⁶Adherents.com; *Gereja Protestan* dalam Wikipedia

²⁷CIA Factbook; *Gereja Protestan* dalam Wikipedia

terjadi di Perancis yang dipimpin oleh Peter Waldo (dan kini para pengikutnya tergabung dalam Gereja Waldensis) pada pertengahan abad ke-12, dan di Bohemia (kini termasuk Ceko) di bawah pimpinan Jan Hus atau Yohanes Hus (1369-1415). Gereja Waldensis banyak terdapat di Italia dan negara-negara yang mempunyai banyak imigran dari Italia, seperti Uruguay. Sementara para pengikut Yohanes Hus di Bohemia kemudian bergabung dengan Gereja Calvinis.

Pada 2005, sekitar 5,9% (14.276.459) dari 241.973.879 penduduk Indonesia, beragama Protestan.²⁸ Karena pengaruh para misionaris dari Belanda, kebanyakan Gereja Protestan di Indonesia sangat diwarnai oleh ajaran Calvin, dan sebagian lagi mempunyai corak Lutheran. Berikut beberapa Gereja Protestan yang ada di Indonesia. Cabang atau pemekaran (pecahan) dari suatu gereja ditandai dengan sub-bagian.

2.2.2.1 Gereja Kesukuan atau Kedaerahan

Banyak jenis atau cabang gereja yang ada di Indonesia, terutama di level provinsi, merupakan gereja yang bersifat kesukuan atau kedaerahan tertentu. Hal ini terjadi karena adanya politik *gospel* masa lalu oleh pihak penjajah (Portugal ataupun Belanda) yang memakai taktik pendekatan suku.

Gereja kesukuan atau kedaerahan ini berciri kedaerahan atau kesukuan (etnik)²⁹ tertentu menurut adat³⁰ daerah setempat, yang mana merupakan tempat

²⁸David B. Barrt, George T. Kurian, and Todd M. Johnson, 2001. *The World Christian Encyclopedia*; Gereja Protestan dalam Wikipedia.

²⁹Suku, suku bangsa, atau kelompok etnik (*ethnic group*) menurut disiplin ilmu antropologi adalah, sebagai populasi yang: (1) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan; (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam

gereja tersebut pertama didirikan, namun gereja-gereja ini tetap terbuka bagi suku lain (adapula gereja yang tertutup untuk suku lain, namun kemungkinannya sangat kecil). Gereja-gereja tersebut adalah sebagai berikut:

1. Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang memakai adat Jawa;
2. Gereja Kristen di Sumatera Bagian Selatan (GKSBS) memakai adat Jawa dan Melayu;
3. Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) memakai adat Jawa;
4. Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) memakai adat Minahasa;
5. Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) memakai adat suku Batak Toba;
6. Gereja Toraja (GT) memakai adat Toraja;
7. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) memakai adat suku Batak Karo;

sebuah bentuk budaya; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; dan (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain. Dalam konteks menganalisis kelompok etnik ini adalah pentingnya asumsi bahwa mempertahankan batas etnik tidaklah penting, karena hal ini akan terjadi dengan sendirinya, akibat adanya faktor-faktor isolasi seperti: perbedaan ras, budaya, sosial, dan bahasa. Asumsi ini juga membatasi pemahaman berbagai faktor yang membentuk keragaman budaya. Ini mengakibatkan seorang ahli antropologi berkesimpulan bahwa setiap kelompok etnik mengembangkan budaya dan bentuk sosialnya dalam kondisi terisolasi. Ini terbentuk karena faktor ekologi setempat yang menyebabkan berkembangnya kondisi adaptasi dan daya cipta dalam kelompok tersebut. Kondisi seperti ini telah menghasilkan suku bangsa dan bangsa yang berbeda-beda di dunia. Tiap bangsa memiliki budaya dan masyarakat pendukung tersendiri (R. Naroll, 1964. *Kelompok Etnik dan Batasannya*. Jakarta: Universitas Indonesia Press).

³⁰ Adat dalam kebudayaan masyarakat Nusantara, menurut Zainal Kling dalam Takari (2015) adalah: “in terms of etymology, *adat* derived from Arabic which means a habit. Malay society who has received the influence of Islamic and Arab civilization, knowing the meaning and concept of *adat*. Although this is the case, it turns out that almost all of society or the Malay Archipelago, both communities have received the influence of Islamic civilization or do not have, to combine it with the concept of similar meaning in their culture. They include traditional societies that still practice traditional beliefs (animism and dynamism), or have embraced Christianity, such as the: Iban, Bidayuh, Kenyah, Kayan, and Kalabit in Sarawak; so far Murut and Kadazan in Sabah; Dayak Kalimantan Indonesia; Batak in North Sumatra; Toraja in Sulawesi (Celebes), and also some ethnic in Philippines, to give birth to a basic unity of the region's culture is very interesting (Muhammad Takari, 2015. “Adat in Melayu Civilization,” Makalah pada International Seminar on Oral Tradition, di Medan.

8. Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) memakai adat suku Batak Simalungun;
9. Huria Kristen Indonesia (HKI) memakai adat Batak;
10. Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) memakai adat Nias;
11. Orahua Niha Keriso Protestan (ONKP) memakai adat Nias;
12. Gereja Kristen Kalam Kudus (GKKK) Tionghoa;
13. Gereja Kebangunan Kalam Allah (GKKA) Tionghoa;
14. Gereja Kristen Pasundan (GKP) memakai adat Sunda;
15. Gereja Kristen Rejang (GKR)¹ memakai adat Suku Rejang, tertutup bagi suku-suku lainnya;
16. Gereja Kristen Injili Indonesia (GKII) yang melayani suku Anak Dalam dan orang-orang pribumi (bumi putera) seperti Rejang dan Lembak di sebagian besar Bengkulu dan sebagian Sumatera Selatan.

2.2.2.2 Menurut Denominasi

Pembagian Gereja-gereja beraliran Protestanisme di Indonesia menurut denominasinya yaitu:

1. Gereja Reformasi atau Calvinis

1. Gereja Protestan di Indonesia (GPI) dengan dua belas Gereja Bagian Mandiri (GBM) dalam lingkup GPI:
 - a. Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM);
 - b. Gereja Masehi Injili di Sangihe Talaud (GMIST);
 - c. Gereja Protestan Maluku (GPM);
 - d. Gereja Masehi Injili di Timor;

- e. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB);
 - f. Gereja Protestan Indonesia di Donggala (GPID);
 - g. Gereja Protestan Indonesia di Buol Toli-Toli (GPIBT);
 - h. Gereja Protestan Indonesia di Gorontalo (GPIG);
 - i. Gereja Kristen Luwuk Banggai (GKLB);
 - j. Gereja Protestan Indonesia di Papua (GPI Papua);
 - k. Gereja Protestan Indonesia Banggai Kepulauan (GPIBK);
 - l. Indonesian Ecumenical Christianity Church (IECC);
 - m. Gereja Masehi Injili di Talaud (Germita);
2. Gereja Batak Karo Protestan (GBKP);
 3. Gereja Kristen Indonesia (GKI);
 4. Gereja Kristen Indonesia Sumatera Utara (GKI Sumut);
 5. Gereja Kristen di Sumatera Bagian Selatan (GKSBS);
 6. Gereja Kristen Pasundan (GKP);
 7. Gereja Kristen Jawa (GKJ);
 8. Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU);
 9. Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW);
 10. Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST);
 11. Gereja Kristen Sulawesi Barat (GKSB);
 12. Gereja Kristen Sulawesi Selatan (GKSS);
 13. Gereja Protestan di Sulawesi Tenggara (Gepsultra);
 14. Gereja Protestan Indonesia di Luwu (GPIL);
 15. Gereja Kristen Sumba (GKS);
 16. Gereja Kristen Injili di Tanah Papua (GKI Tanah Papua);

17. Gereja Kristus;

18. Gereja Kristus Yesus (GKY);

19. Gereja Reformed Injili Indonesia (GRII);

I. Gereja Lutheran (Evangelikel Lutheran)

1. Gereja Huria Kristen Batak Protestan (Gereja HKBP);

a. Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS);

b. Gereja Kristen Protestan Angkola (GKPA);

c. Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPD);

d. Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI);

2. Gereja Kristen Protestan Mentawai (GKPM);

3. Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI);

4. Gereja Kristen Rejang (GKR);

5. Huria Kristen Indonesia (HKI);

6. Banua Niha Keriso Protestan - BNKP

a. Angowuloa Masehi Indonesia Nias (AMIN);

7. Gereja Kalimantan Evangelis (GKE).

2. Gereja-gereja Methodis

1. Gereja Methodis Indonesia (GMI);

2. Gereja Wesley Indonesia

3. Gereja Wesleyan Indonesia

3. Gereja-gereja Menonit

1. Gereja Kristen Muria Indonesia (GKMI);

2. Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ).

4. Gereja-gereja Pentakosta Karismatik

1. Gereja Pusat Pantekosta Indonesia (GPPI)
2. Gereja Isa Almasih
3. Gereja Berita Injil
4. Gereja Bethany Indonesia (Bethany);
5. Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS);
6. Gereja Bethel Indonesia (GBI/ Bethel);
7. Gereja Bethel Tabernakel (GBT);
8. Gereja Bukit Zaitun (GBZ);
9. Gereja Duta Injil
10. Gereja Injili Sepenuh Indonesia (IFGF GISI);
11. Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII);
12. Gereja Mawar Sharon (GMS);
13. Gereja Pantekosta di Indonesia (GpDI);
14. Gereja Pentakosta Indonesia
15. Gereja Rumah Doa Segala Bangsa (Gereja RDSB);
16. Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (Assemblies of God);
17. Gereja Tiberias Indonesia (GTI / Tiberias);
18. Gereja Yesus Kristus Tuhan (Abbalove Ministries);
19. Charismatic Worship Service (CWS).

2. Gereja Baptis

1. Gereja Baptis Independen
2. Gereja Baptis di Papua
3. Gereja Kristen Baptis Jakarta

4. Gereja Perhimpunan Baptis Injili Indonesia
5. Kerapatan Gereja Baptis Indonesia
6. Gereja Baptis Indonesia

2.3 Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)

Huria Kristen Batak Protestan (disingkat HKBP) adalah gereja Protestan terbesar di kalangan masyarakat Batak, bahkan juga di antara Gereja-gereja Protestan yang ada di Indonesia, dan menjadikannya pula organisasi keagamaan terbesar ketiga setelah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah.³¹ Gereja ini tumbuh dari misi RMG (*Rheinische Missionsgesellschaft*) dari Jerman dan resmi berdiri pada 7 Oktober 1861.

Saat ini, HKBP memiliki jemaat sekitar 4.5 juta anggota di seluruh Indonesia. HKBP juga mempunyai beberapa gereja di luar negeri, seperti di Singapura, Kuala Lumpur, Los Angeles, New York, Seattle, dan di negara bagian Colorado. Meski memakai nama Batak, HKBP juga terbuka bagi suku bangsa lainnya.

Sejak pertama kali berdiri, HKBP berkantor pusat di Pearaja (Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara) yang berjarak sekitar 1 km dari pusat kota Tarutung, ibu kota kabupaten tersebut. Pearaja merupakan sebuah desa yang

³¹NU atau *Nahdlatul Ulama* merupakan organisasi Islam yang selama ini dianggap terbesar di Indonesia. Organisasi Islam terbesar kedua ditempati oleh Muhammadiyah. Kedua organisasi ini menjadi icon umat Islam Indonesia bagi dunia internasional. Kebijakan-kebijakan pemerintah pun tidak pernah lepas dari kedua organisasi Islam tersebut. Di dalam buku karya Mohammad Sobari, 2007. *NU dan Keindonesiaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, disebutkan bahwa jumlah warga NU (*nahdliyin*) adalah 120 juta jiwa. Di lain sisi, konon jumlah warga Muhammadiyah mencapai 40 juta. (2007) . Dalam situs Beritasatu.com (2014) disebutkan warga Muhammadiyah berjumlah lebih dari 35 juta orang. Anggap saja jumlah warga Muhammadiyah adalah 40 juta, maka persentasenya adalah 19,3 persen dari total jumlah umat Islam di Indonesia. Separuh dari massa Nahdlatul Ulama (NU). (<http://www.beritasatu.com/nasional/169868-hatta-rajasa-yakin-warga-muhammadiyah-tetap-pilih-pan.html>).

terletak di sepanjang jalan menuju kota Sibolga (ibu kota Kabupaten Tapanuli Tengah). Kompleks perkantoran HKBP, pusat administrasi organisasi HKBP, berada dalam area lebih kurang 20 hektare. Di kompleks ini juga *ephorus* (uskup) sebagai pimpinan tertinggi HKBP berkantor.

HKBP adalah anggota Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), anggota Dewan Gereja-gereja Asia (CCA), dan anggota Dewan Gereja-gereja se-Dunia (DGD). Sebagai gereja yang berasaskan ajaran Lutheran, HKBP juga menjadi anggota dari Federasi Lutheran se-Dunia (*Lutheran World Federation*) yang berpusat di Jenewa, Swiss.

2.3.1 Sejarah HKBP

2.3.1.1 Penyebaran injil awal di Tanah Batak

Beberapa sumber mencatat bahwa pengabaran Injil di tanah Batak dimulai semenjak Pendeta Ward dan Pendeta Barton dari Gereja Baptis Inggris meyebarkan injil. Usaha pengabaran Injil di tanah Batak dimulai kembali pada tahun 1834 dengan diutusnya Pdt. Samuel Munson dan Pdt. Henry Lyman dari badan Zending di Boston. Usaha ini mengalami kegagalan di saat kedua missionaris tersebut mati martir di Lobu Pining (Tapanuli Utara). Usaha menginjili tanah Batak sempat terhenti sampai berita mengenai tanah Batak terdengar lagi di Eropa dari hasil ekspedisi seorang ilmuwan yang bernama Junghun pada tahun 1840. Akibatnya pada tahun 1849 Lembaga Alkitab Belanda mengirim Van der Tuuk untuk mempelajari Bahasa Batak dan hasilnya adalah diterjemahkannya sebagian Alkitab ke dalam bahasa Batak menggunakan aksara Batak. Setelah melihat hasil karya Van der Tuuk, Badan

Zending Rheinshe (RMG) mengalihkan konsentrasinya dalam menyebarkan Injil ke daerah Batak degan mengutus Pendeta D.R. Fabri ke sana, sebagian sumber menyebutkan bahwa hal ini disebabkan terhalangnya usaha RMG di Kalimantan.

2.3.1.2 Kelahiran HKBP

Penetapan hari jadi HKBP tanggal 7 Oktober 1861 memiliki makna sejarah dan teologis yang mendalam. Tanggal 7 Oktober 1861 menjadi titik balik sejarah penginjilan dan sejarah Gereja HKBP. Sejarah penginjilan dan sejarah gereja adalah ibarat dua sisi dari satu mata uang logam yang sama. Gereja tanpa penginjilan bukanlah Gereja. Itulah sebabnya peristiwa 7 oktober 1861 diartikan dan dimaknai dari dua segi, yakni penginjilan dan gereja. Hasil penginjilan di tanah batak adalah agama kristen atau kekristenan yang didalamnya terdapat sejumlah jemaat atau pargodungan [setasi sending dan sekaligus huria/jemaat]. jemaat-jemaat tersebut sejak awal sudah diarahkan akan membentuk sebuah gereja-sending yang kelak menjadi sebuah gereja yang mandiri dari lembaga sending barat [RMG].

Pada awalnya tanggal 7 oktober 1861 adalah titik balik penginjilan dari lembaga sending Rhein di dunia ini, karena jauh sebelum tahun 1861 sending Rhein telah membuka daerah penginjilannya di Namibia-Afrika selatan, China, Kalimantan dan di Amerika utara. tetapi sejak 7 oktober 1861 dibuka pula satu daerah penginjilan baru di Sumatera, di Bataklanden atau tanah Batak. Daerah penginjilan baru ini diberinama Battamission yang dikemudian hari disebut *Batakmission* atau *Mission -Batak*.

Tanggal lahir *Batakmission* ditentukan pada 7 Oktober 1861 bertepatan dengan tanggal dari rapat pertama para penganjur utusan RMG di tanah Batak. Hari lahir *Batakmission* tersebut disambut pengurus sending Rhein RMG di Jerman dengan rasa sukacita. Mereka memberitahukan kabar gembira ini kepada jemaat-jemaat pendukung sending RMG di Jerman pada awal 1862 sebagai berikut:

Die ersten Briefe unserer Brueder aus dem Battalande sind uns gekommen, und wir koenen heute der Heimathgemeinde den Beginn der Battamission melden. Den 7 Oktober 1861 werden wir als den Geburtstag diesses gliedes in dem umkreis unserer arbeit bezeichnen duerfen. An diesem tage traten die dortigen brueder zur ersten Conferenz in Sipirok zusammen.

[Die ersten Briefe unserer Brueder aus dem Battalande sind uns gekommen, und wir koenen heute der Heimathgemeinde den Beginn der Battamission melden. Den 7 Oktober 1861 werden wir als den Geburtstag diesses gliedes in dem umkreis unserer arbeit bezeichnen duerfen. An diesem tage traten die dortigen brueder zur ersten Conferenz in Sipirok zusammen].

Inilah pemaknaan yang pertama akan arti dari tanggal 7 Oktober 1861, suatu pemaknaan dari kaca mata lembaga pengutus RMG di Jerman, Eropa.

Batakmission dalam hal ini berarti himpunan dari seluruh para utusan RMG di tanah batak beserta assetnya mencakup seluruh pargodungan dan jemaat serta pelayan pribumi. lembaga sending dan lembaga kegerejaan terpadu dalam suatu lembaga yang bernama *Batakmission* (bahasa Jerman) atau *Mission-Batak* (bahasa Batak). Lembaga Mission -Batak ini sejak 1881 dipimpin oleh seorang pemimpin dengan jabatan Ephorus yang dilayankan oleh penganjur Ingwer Ludwig Nommensen (1881-1918).

2.3.1.3 HKBP dari Masa Perkabaran Hingga Era Reformasi

Sebagai sebuah organisasi keagamaan, HKBP mengalami proses perkembangan dari waktu ke waktu dan ruang yang bergulir mengikuti zaman. Berikut ini adalah garis waktu sejarah HKBP, secara garis besar.³²

Pada tahun 1824, pekabaran injil datang ke Tanah Batak untuk yang pertama kali, yaitu dari Gereja Baptis Inggris yaitu: Pdt. Burton dan Pdt. Ward. Setelah itu, 1825–1829 terjadi Perang Tuanku Rao (Perang Bonjol) yang melibatkan suku Batak. Tahun 1834 Pdt. Samuel Munson dan Pdt. Hendy Lyman datang ke tanah Batak disuruh oleh Persekutuan Zending Boston, akan tetapi mereka dibunuh di desa Lobu Pinang, yang menjadi catatan tragis bagi gereja di sini.

Sesudah itu, pada tahun 1840 Franz Wilhelm Junghuhn mempelajari Bahasa Batak dan Adat Batak, memberitahukan bangsa Eropa mengenai bangsa Batak. Tahun 1849 Herman Neubronner van der Tuuk dari Amsterdam disuruh Persekutuan Bibel Netherland meneliti Bahasa Batak. Dia sempat menuliskan isi Alkitab berbahasakan Bahasa Batak, menulis tata Bahasa Batak dan membuat *Kamus Bahasa Batak-Belanda* beserta cerita-cerita rakyat.

Kemudian pada tahun 1853, akibat perlakuan yang tidak simpatik dari suku Banjarmasin terhadap pendeta, maka Dr. Fabri pimpinan dari *Rheinische Zending–Belanda* memutasikan para pendeta dari Banjarmasin ke Tanah Batak,

³²Almanak HKBP, 2014, *Angka Taon Siingoton*, hal 521

setelah membaca surat yang datang dari Tanah Batak tentang pekabaran Injil yang baru dirintis di Tanah Batak. Tahun 1857 Pdt. Van Asselt dari Ermelo-Belanda, utusan Ds. Witteveen, melakukan pelayanan di Desa Parau Sorat, daerah Sipirok, Tapanuli Selatan. Setelah itu, tahun 1861, tanggal 31 Maret, sebagai tanda diterimanya pekabaran Injil di Tanah Batak dimulai dengan adanya baptis perdana yang dilakukan oleh Pdt. Van Asselt terhadap dua orang suku Batak (Jakobus Tampubolon dan Simon Siregar) di Parau Sorat, Sipirok. Ini adalah baptisan pertama yang diterima oleh orang Batak dan tanggal ini sampai sekarang diperingati sebagai hari Hakaristenon di Tapanuli.

Tanggal 7 Oktober 1861, merupakan hari lahirnya Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), ditandai dengan berundingnya empat orang Missionaris, Pdt. Heine, Pdt. J.C. Klammer, Pdt. Betz dan Pdt. Van Asselt (mereka berasal dari zending Emerllo Belanda dan *Zending Rheinische Mission* Jerman). Keempat tenaga zending ini mengadakan rapat di Sipirok untuk membicarakan pembagian wilayah pelayanan di Tapanuli.

Tahun 1862, berdiri pula jemaat di Sarulla dan Pangalaon Pahae. Kemudian 1864, terjadi beberapa peristiwa gereja. Tepatnya pada tanggal 20 Mei, Pdt. I. L. Nommensen membangun gedung di dusun Dame I yang terletak di Desa Saitnihuta Ompu Sumurung, kemudian dinamakannya Godung Huta Dame. Tanggal 29 Mei - Pdt. I. L. Nommensen mengadakan kebaktian minggu pertama di Godung Huta Dame, dan meresmikan gereja pertama yang dibangunnya di Tanah Batak, yaitu HKBP Saitnihuta (Huta Dame Saitnihuta) dan HKBP Pearaja (Kedua gereja ini satu kepanitiaan dalam merayakan Pesta Jubileum. Pada tanggal 20 Mei 1964, HKBP Pearaja merayakan Pesta Jubileum

ke 100 tahun, tetapi untuk selanjutnya, tanggal 29 Mei merupakan tanggal resmi Pesta Jubileum yang akan dilakukan oleh kedua gereja ini). Tanggal 25 Desember, pembaptisan kepada 3 orang Batak di Gereja Sipirok, yaitu Thomas Siregar, Pilipus Harahap dan Johannes Hutabarat yang di baptis Pdt. Klammer.

Tahun 1865, tepatnya tanggal 27 Agustus, pembaptisan Pertama kepada 13 orang di Silindung. Tahun 1867 berdiri jemaat HKBP Pansurnapitu. Kemudian tahun 1868 berdiri Sekolah Guru di Parau Sorat, Sipirok, Tapanuli Selatan. Murid pertama berjumlah 5 orang, yaitu: Thomas, Paulus, Markus, Johannes dan Epraim. Guru mereka adalah Dr. A.Schreiber dan Leipold.

Selepas itu pada tahun 1870 permulaan berdirinya Jemaat di Sibolga dan Sipoholon. Tahun 1872 berdiri Sekolah Normal Pemerintah di Tapanuli Selatan dan Jemaat di Bahal Batu. Kemudian tahun 1877, berdiri Seminarium di Pansurnapitu, jumlah murid pertama 12 orang. Tahun 1878 Pdt. I. L. Nommensen menerjemahkan Injil ke Bahasa Batak dalam aksara Batak dan aksara Latin; 306 Desa di Lembah Silindung masuk dalam pemerintahan Kolonial Belanda.

Kemudian tahun 1879, Pdt. A. Schreiber menerjemahkan Perjanjian Baru ke dalam bahasa Batak Angkola. Tahun 1881 diresmikan HKBP di Balige; Penyusunan Aturan Dasar dan Aturan Rumah Tangga HKBP, dan Pdt. I.L. Nommensen diangkat menjadi Ephorus HKBP. Tahun 1883 Sekolah Pendeta Pertama dibuka dan 4 orang putera Batak pertama untuk Sekolah Pendeta, yaitu: Johannes Siregar, Markus Siregar, Petrus Nasution dan Johannes Sitompul. Tetapi, Johannes Sitompul wafat sebelum menyelesaikan studinya.

Pada tahun 1885, tanggal 19 Juli dilakukan Pemberkatan Pendeta Batak yang pertama di HKBP Pearaja, yakni: Johannes Siregar, Markus Siregar, Petrus Nasution. Selanjutnya pada tahun 1889, tanggal 13 Juli, diutus RMG Nona Hester Needham (23 Januari 1885 – 12 Mei 1897) melayani kaum ibu dan wanita. Ini menjadi awal pelayanan kepada kaum wanita dan anak-anak di Tanah Batak. Pelayanan Nona Hester Needham dibantu oleh Nona Thora di Silindung dan Nona Nieman di Toba.

Selepas itu, pada tahun 1890, tanggal 1 Januari, terbit *Surat Parsaoran Immanuel*, yang merupakan jurnal Gereja HKBP. Tanggal 8 Januari, dimulai Nona Hester Needham melayani anak-anak, kaum perempuan di Pansurnapitu, serta turut membimbing murid-murid Sekolah Pendeta di Seminari Pansurnapitu. Tahun 1893 Sekolah Zending mendapat subsidi dari Pemerintah (Belanda). Tahun 1894 Perjanjian Lama di terjemahkan ke dalam Bahasa Batak oleh Pdt. P.H. Johannsen.

Tahun 1895 tepatnya tanggal 16 Juli, Nona Hester Needham ditemani seorang gadis Mandailing, Domi, mengadakan perjalanan ke Muarasipongi Kotanopan. Kemudian pada 1896 3 Mei–26 Juli, Nona Hester Needham melayani di Malintang, menginjili di tengah-tengah penganut agama lain di Mandailing Nametmet. Juli, Nona Hester Needham melayani di Maga hingga akhir hayatnya, serta di makamkan di tanah yang telah dibelinya sebelumnya.

Tahun 1898 terbit untuk pertama kalinya Kalender Gereja. Tahun 1899 dimulai “Pardonaion Mission Batak” yang didirikan orang Kristen Batak serta dipimpin Pdt. Henock Lumbantobing menginjili di daerah yang belum disentuh Injil, yakni: Pulo Samosir, Simalungun dan Dairi.

Memasuki tahun 1900 berdiri Sekolah Anak Raja dengan pengantar Bahasa Belanda di narumonda Toba. Guru Pohing dan Pdt. Otto Marcks. Sekaligus berdiri di tempat yang sama Sekolah Tukang. Pada tanggal 2 Juni 1900 berdirinya Rumah Sakit di Pearaja, yang pada tahun 1928 pindah ke Tarutung (RSU Tarutung Sekarang).

Tanggal 5 September 1900 berdiri Perkampungan penderita Kusta di Huta Salem Laguboti. Tahun 1901 Seminari Pansurnapitu pindah ke Sipoholon Tahun 1902 disalin Pdt. Schutz Alkitab Perjanjian Baru ke bahasa Batak Angkola yang bertulis latin/ Tahun 1903 pemberitaan Injil ke Tanah Simalungun dimulai; Sekolah anak Raja di Narumonda menjadi Seminarium; 7 Oktober 1903 Pesta Peringatan Kekristenan yang pertama di Tanah Batak.

Tahun 1907 Berdiri Jemaat di Pematangsiantar. Tahun 1908, 27 April, lahirnya Jemaat di Sidikalang. Tahun 1911 Berdiri Distrik di HKBP, yakni: Tapanuli Selatan (dh. Angkola), Silindung, Humbang, Toba (termasuk Samosir), Sumatera Timur (Simalungun – Ooskust). Tahun 1912 pendeta HKBP Pertama di tempatkan di Medan. Tahun 1917 “Hatopan Christen Batak” berdiri di Tapanuli sebagai organinasi masyarakat. Tahun 1918, 23 Mei, Pdt. I.L. Nommensen meninggal dunia di Sigumpar. Tahun 1918 Pdt. V. Kessel menjadi pejabat *ephorus* hingga tahun 1920

Tahun 1919 *Holland Inland School* (HIS) Zending berdiri di Narumonda. Tahun 1920 Pdt. J. Warneck dipilih menjadi *ephorus* HKBP. Tahun 1922 Pendeta HKBP pertama ditempatkan di Jakarta; guru jemaat HKBP pertama di tempatkan di Padang. 20 Juni 1922 Sinode Agung (Sinode Godang) I di HKBP. Tanggal 3 Desember 1923 dimulai pelayanan diakonia di Hepata.

Tahun 1927 berdiri MULO Kristen di Tarutung; Pelayanan kepada kaum muda yang dipimpin Dr. E. Verwiebe. Pada Juni 1952 dalam rapat pemuda di Sipoholon ditetapkan menjadi NHKBP, dan menjadi awal minggu kebangkitan NHKBP (Parheheon).

Tahun 1930 berlaku Aturan Gereja (AD dan ART) yang baru. Tahun 1931, 11 Juni, HKBP diakui pemerintah dengan Badan Hukum (*Rechtsperson*) No. 48, yang tertulis di *Staatsblad* Tahun 1932 No. 360. Tahun 1932 Pdt. P. Landgrebe dipilih menjadi *ephorus*. Tahun 1934 berdiri Sekolah Tinggi Teologia di Jakarta, utusan HKBP yang pertama adalah: T.S. Sihombing, K. Sitompul, O. Sihotang, dan P.T. Sarumpaet; Pendeta HKBP pertama ditempatkan di Kutacane, Tanah Alas; Berdiri Sekolah Bibelvrouw (Penginjil Wanita) di Narumonda yang dipimpin Zuster Elfrieda Harder. Tahun 1938 Sekolah ini pindah ke Laguboti.

Tahun 1935 pentahbisan *Bibelvrouw* yang pertama. Tahun 1936 Pdt. E. Verweibe dipilih menjadi Ephorus. Tahun 1940, 10 Mei, semua pendeta Jerman yang melayani di HKBP dipenjarakan Pemerintah Belanda. Kemudian Mei-Juli, Pdt. H.F. de Kleine menjadi Pejabat Ephorus. Tanggal 10–11 Juli, Sinode Godang, Pdt. K. Sirait dipilih menjadi *Voorzitter (Ephorus)* yang pertama dari pendeta Batak.

Tahun 1942 Pdt. Justin Sihombing dipilih menjadi Ephorus; Distrik Jawa Kalimantan berdiri; 25 November 1942 berdiri Distrik Samosir. Tahun 1946 Sekolah Guru Huria (SGH) dibuka kembali di Seminarium Sipoholon; 2 Februari, berdiri Distrik Dairi. Tahun 1947 berdiri kembali Sekolah Pendeta di Seminarium Sipoholon Pada 1950 Pdt. Justin Sihombing dipilih kembali

menjadi Ephorus HKBP dan Ds. K. Sitompul menjadi Sekretaris Jenderal melalui Sinode Godang. 4 November, berdiri Sekolah Teologia Menengah di Sipoholon.

Tahun 1951 Universitas Bonn menganugerahkan gelar *Doktor Honoris Causa* kepada Pdt. J. Sihombing; juga ditetapkan *Sinode Godang Konfesi* HKBP; Berdiri Percetakan HKBP di Pematangsiantar 29 November 1951 beridiri Distrik Sibolga dan Medan Aceh. Tahun 1952, berdiri SMA dan SGA di Tarutung; HKBP menjadi Anggota LWF (*Lutheran World Federation*).

Tahun 1954 Pdt. B. Marpaung diutus Zending Batak menginjili di Pulau Mentawai. Tanggal 7 Oktober 1954 peresmian Universitas Nommensen di Pematangsiantar, sekaligus perpindahan Pendidikan Teologia dari Seminarium Sipoholon ke Pematangsiantar. November 1954 berdiri Distrik Toba Hasundutan. Tanggal 15 Desember 1954 penyerahan Rumah Sakit HKBP dari Pemerintah ke HKBP. Tahun 1955, 13 Februari, berdiri Panti Asuhan Elim di Pematangsiantar. Tanggal 25 Agustus 1955 berdiri pula Sekolah Puteri di Sipoholon. Tanggal 17 Maret 1957 *kirchentag* (kebaktian raya) di Pematangsiantar. Tahun 1959 Pdt. Justin Sihombing dipilih menjadi kembali *Ephorus* HKBP dan Ds. T.S. Sihombing menjadi Sekretaris Jenderal.

Tahun 1961 berdiri Sekolah Teknik di Pematangsiantar. Tanggal 7 Oktober 1961 Jubileum 100 tahun HKBP di Tarutung. Tahun 1962 Ds. T.S. Sihombing dipilih menjadi Ephorus dan Ds. G.H.M. Siahaan menjadi Sekretaris Jenderal; Ditetapkan Aturan Peraturan (Ad & ART) yang baru. Tanggal 3 sampai 7 Oktober 1962 Sinode Godang Istimewa di Seminarium Sipoholon. Tahun 1963 Konferensi Kerja HKBP yang pertama; awal dari penginjilan di

Sakai Kandis Riau; Kursus kaum ibu yang pertama di Sipoholon. Tanggal 1 September 1965 HKBP melepaskan HKBP Simalungun menjadi Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS).

Tanggal 7 Februari 1965 peresmian Asrama Diakones HKBP “Kapernaum” di Rumah Sakit HKBP Balige. Pada 9 April 1965 Asrama Bibelvrouw di Sinaksak Pematangsiantar dimulai pemakaiannya, dan diresmikan tanggal 9 Juli 1967. Tanggal 6 Februari 1966 peresmian *Youth Center Jetun Silangit*. Kemudian pada 2 April 1967 peresmian Asrama Pniel di Rumah Sakit HKBP Balige. Pada 19 Februari 1968 dilakukan peresmian gedung-gedung di FKIP Universitas HKBP Nommensen di Pematangsiantar. Tanggal 17 Mei 1971 pendidikan Diakones dibuka di Balige. Masih pada tanggal yang sama, 17 Mei 1971 Gereja HKBP melakukan pembaptisan pertama kepada orang Rupal (daerah Penginjilan) sebanyak 136 orang yang dilayankan oleh Pdt. A.B. Siahaan, dkk. Tanggal 11 Desember 1971, dilakukan peresmian Asrama Bethel dan Betania di Rumah Sakit HKBP Balige.

Tahun 1972 ditetapkan Aturan Peraturan (ADT dan ART) yang baru. Selanjutnya 28 Mei 1972 dilakukan peresmian Perkampungan Pendeta Pensiun dan Kantor Departemen Diakonia Sosial di Pematangsiantar. Tanggal 30 Desember 1972 berdiri Distrik Tanah Alas. Tahun 1974 Universitas Wittenberg menganugerahkan gelar *Doktor Honoris Causa* kepada Pdt. T.S. Sihombing; Pdt. G.H.M. Siahaan dipilih menjadi Ephorus HKBP dan Pdt. F.H. Sianipar menjadi Sekretaris Jenderal. Tanggal 31 Juli 1974 berdiri Distrik Asahan Labuhan Batu, dan 2 sampai 3 November 1974 Jubileum 75 tahun Zending HKBP.

Tanggal 27 Januari 1976, dilakukan Peresmian Pendidikan Diakones HKBP di Balige. Tanggal 2 Agustus 1976, HKBP memandirikan HKBP Angkola. Tahun 1978, Fakultas Theologia Universitas HKBP diputuskan menjadi Sekolah Tinggi Teologia (STT) HKBP; Pdt. P.M. Sihombing, M.Th. terpilih menjadi Sekretaris Jenderal HKBP. Pada tanggal 23 sampai 27 Januari 1978 diadakan *Sinode Godang Istimewa* di Simanare Sipoholon. Tahun 1980, tanggal 24 Juni, dilakukan peresmian HKBP Distrik Simarkata Pakpak. Tanggal 11 Juni 1980 didirikan Kursus Ketrampilan Pia di Parparean Porsea. Selanjutnya, pada 11 Agustus 1980 Kursus Ketrampilan Wanita berdiri di Doloksanggul. Pada tahun 1983, 24 Februari, diadakan peresmian Distrik Tebing Tinggi Deli. Pada 28 Agustus 1983 dilakukan penahbisan Diakones Pertama di HKBP Balige. Bulan Februari 1985, dilakukan peresmian Distrik Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel).

Kemudian, pada tanggal 27 Januari 1986, dilakukan peresmian Auditorium HKBP di Seminari Sipoholon. Seterusnya, pada 27 Juli 1986 penahbisan pertama pendeta wanita di HKBP, Pdt. Norce P. Lumbantoruan. Tanggal 14 Agustus 1986 peresmian Kantor Induk HKBP di Pearaja Tarutung. Tahun 1987 Pdt. S.A.E. Nababan dipilih menjadi Ephorus HKBP dan Pdt. O.P.T. Simorangkir menjadi Sekretaris Jenderal. Tanggal 27–31 Juni 1987 dilakukan *Sinode Godang* ke-48. Tahun 1988, 23 Mei, berdiri HKBP Distrik Humbang Habinsaran. Tanggal 10–15 November 1988, dilakukan *Sinode Godang* ke-49 menetapkan Garis-garis Besar Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan (GBKPP) HKBP. Tahun 1990, 20–29 Juli 1988 Perkemahan

Kerja Pemuda HKBP di Sipirok. Tanggal 10–15 Juli 1988 Konferensi Pemuda di Sipirok. Tanggal 18–21 Juni 1988 konsultasi teologia di Parapat.

Tanggal 9–12 April 1991, *Sinode Godang* ke-50. Tahun 1992, tanggal 23–28 November, *Sinode Godang* ke-51. Ada 3 agenda di *Sinode Godang* ini, yaitu: (a) Penyelesaian kemelut HKBP, (b) Periode fungsionaris, dan (c) menetapkan Aturan Peraturan (AD dan ART) HKBP untuk tahun 1992 sampai dengan 2002. Sinode berhasil memutuskan: (a) Tim Penyelesaian Kemelut dan Aturan HKBP 1992-2002 (AD) tanpa peraturan (ART). Pemilihan fungsionaris HKBP tidak terlaksana, terjadi keributan dan perpecahan di tubuh HKBP hingga tahun 1998.

Tahun 1993, 11–13 Februari, diadakan *Sinode Godang Istimewa* di Medan melalui undangan pejabat ephorus. Pada *Sinode Godang* ini terpilih Pdt. P.W.T. Simanjuntak sebagai ephorus dan Pdt. S.M. Siahaan sebagai sekretaris jenderal. Tahun 1994, 29 September–1 Oktober diadakan *Sinode Godang* ke-52 dan menetapkan Aturan Peraturan (AD & ART) tahun 1994 – 2004. Tanggal 23 Oktober 1994, dilakukan peresmian HKBP Distrik Indonesia Bagaian Timur (IBT). Tahun 1995, 16–17 Juni, diadakan *Sinode Godang Penyatuan HKBP Simarkata Pakpak Otonom dan GKPPD*. Tanggal 6 Agustus 1995 HKBP memandirikan Gereja Kristen Protestan Pakpak Dairi (GKPPD). 24 September 1995 peresmian HKBP Distrik Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Yogyakarta (Jabartendy). Tahun 1996, 17–22 November dilakukan *Sinode Godang* ke-53 membicarakan Konfesi HKBP.

Tahun 1998 di Era Reformasi, Pdt. J.R. Hutauruk terpilih sebagai Pejabat Ephorus dengan tugas menyelenggarakan rekonsiliasi selambat-

lambatnya enam bulan. Tanggal 26 Oktober–1 November 1998 diadakan *Sinode Godang* ke-54 di Pematang Siantar (Balige). Tanggal 17 November 1998 pernyataan bersama yang ditandatangani Ephorus Pdt. S.A.E. Nababan dan Pejabat Ephorus Pdt. J.R. Hutauruk di Gereja HKBP Sudirman Medan, menentukan rekonsiliasi melalui *Sinode Godang Rekonsiliasi* tanggal 18–20 Desember. 18–20 Desember 1998, Sinode Godang HKBP di Kompleks FKIP Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar. Pdt. J.R. Hutauruk terpilih sebagai Ephorus dan Pdt. W.T.P. Simarmata terpilih sebagai Sekretaris Jenderal

Memasuki tahun 2000, tanggal 26 Juli 2000, diadakan Konferensi Nasional HKBP di Convention Center Jakarta. Tanggal 21 sampai 24 November 2000 diadakan Sinode Godang di Seminarium Sipoholon menetapkan ”Kebijakan Dasar Pendidikan HKBP” (KDP-HKBP). Tahun 2002, 30 September–1 Oktober, dilakukan *Sinode Godang* di Seminarium Sipoholon menetapkan Aturan Peraturan (AD & ART) yang baru, berlaku 1 Januari 2004, dan Distrik: Jakarta 2, Kepulauan Riau, Jakarta 3, Riau, Langkat, Wilayah Tanah Jawa, Jambi. Tahun 2011, 7 Oktober diadakan Jubileum 150 Tahun HKBP. Tahun 2012, 10-16 September, *Sinode Godang* ke-61 di Seminarium Sipoholon. Terpilih Pdt. Willem T.P. Simarmata, M.A. (Ephorus), Pdt. Mori Sihombing, M.Th. (Sekretaris Jendral), Pdt. Welman Tampubolon, S.Th. (Kepala Departemen Koinonia), Pdt. Marolop Sinaga (Kepala Departemen Marturia), Pdt. Drs. Bilheman D.F. Sidabutar, S.Th. (Kepala Departemen Diakonia) dan 28 orang *preses*. Demikian kira-kira sejarah panjang HKBP.

2.3.1.1 Visi dan Misi HKBP

Visi, HKBP berkembang menjadi gereja yang inklusif, dialogis, dan terbuka, serta mampu dan bertenaga mengembangkan kehidupan yang bermutu di dalam kasih Tuhan Yesus Kristus, bersama-sama dengan semua orang di dalam masyarakat global, terutama masyarakat Kristen, demi kemuliaan Allah Bapa Yang Mahakuasa.

Misi, HKBP berusaha meningkatkan mutu segenap warga masyarakat, terutama warga HKBP, melalui pelayanan-pelayanan gereja yang bermutu agar mampu melaksanakan amanat Tuhan Yesus dalam segenap perilaku kehidupan pribadi, kehidupan keluarga, maupun kehidupan bersama segenap masyarakat manusia di tingkat lokal dan nasional, di tingkat regional dan global dalam menghadapi tantangan Abad-21.

2.3.2 Struktur Organisasi HKBP

HKBP ditata mengikuti sistem keuskupan, mirip dengan gereja-gereja yang menganut sistem episkopal seperti Gereja Katolik Roma, Gereja Anglikan, Gereja Methodis, dan lain-lain. Pimpinan tertingginya disebut Ephorus. Ephorus HKBP yang pertama adalah Dr. I.L. Nommensen. Ephorus dibantu oleh seorang sekretaris jenderal dan sejumlah kepala departemen. Di bawahnya adalah *praeses* yang memimpin distrik-distrik gereja, sementara di bawah distrik terdapat resort yang dipimpin oleh pendeta resort, dan di tingkat yang paling bawah adalah jemaat individual yang dipimpin oleh pendeta.

Saat ini HKPB mempunyai 26 *praeses* di seluruh Indonesia. Dalam pelayanannya, seorang pendeta HKBP biasanya dibantu oleh *guru huria*, sementara ada pula jabatan lain yaitu *bibelvrouw* dan *diakones*.

Pada tanggal 27 Juli 1986, di gereja HKBP Bukit Moria, Medan Baru, untuk pertama kalinya HKBP menahbiskan seorang pendeta perempuan yaitu Pdt. Noortje Parsaulian Lasni Rohana Lumbantoruan, S.Th. Pentahbisan dipimpin oleh Ephorus Pdt. G.H.M. Siahaan.

Sampai April 2012, HKBP mempunyai 1.519 Pendeta, 175 Calon Pendeta, 428 Guru Jemaat, 36 Calon Guru Jemaat, 408 *Bibelvrouw*, 43 Calon *Bibelvrouw*, 284 *Diakones*, 29 Calon *Diakones*. Keseluruhan pelayan dan calon pelayan berjumlah 2.922 orang. Saat ini jabatan Ephorus HKBP dipegang oleh Pdt. Willem T.P. Simarmata, M.A. yang melayani mulai tahun 2012-2016. Berikut adalah daftar ephorus yang pernah menjabat di HKBP sebagai organisasi kerohanian.

Tabel 2.1: Daftar Ephorus di HKBP 1881-Sekarang

| No. | | Nama | Dari | Sampai | Keterangan |
|--------|----|-------------------------------------|------|--------|--|
| 1 | 1 | Pdt. Dr. I. L. Nommensen | 1881 | 1918 | Ephorus pertama |
| 2 | 2 | Pdt. Valentin Kessel | 1918 | 1920 | Pejabat sementara Ephorus |
| 3 | 3 | Pdt. Dr. Johannes Warneck | 1920 | 1932 | |
| 4 | 4 | Pdt. P. Landgrebe | 1932 | 1936 | |
| 5 | 5 | Pdt. Dr. E. Verwiebe | 1936 | 1940 | |
| 6 | 6 | Pdt. H.F. de Kleine | 1940 | 1940 | Pejabat Ephorus |
| 7 | 7 | Pdt. K. Sirait | 1940 | 1942 | Orang Batak pertama yang menjadi Ephorus |
| 8 | 8 | Pdt. Dr. (H.C.) Justin Sihombing | 1942 | 1950 | |
| 9 | | Pdt. Dr. (H.C.) Justin Sihombing | 1950 | 1960 | |
| 10 | | Pdt. Dr. (H.C.) Justin Sihombing | 1960 | 1962 | |
| 11 | 9 | Pdt. Dr. (H.C.) T.S. Sihombing | 1962 | 1974 | Terpilih dalam Sinode Godang Istimewa. |
| 12 | 10 | Pdt. G.H.M. Siahaan | 1974 | 1981 | |
| 13 | | Pdt. G.H.M. Siahaan | 1981 | 1986 | |
| 14 | 11 | Pdt. Dr Dr. Hc. S.A.E. Nababan, LLD | 1986 | 1998 | Terjadi Krisis HKBP (1992-1998) yang menghasilkan dualisme kepemimpinan hingga 1998. |
| 14. b. | 12 | Pdt. Dr. P.W.T. Simanjuntak | 1993 | 1998 | Terpilih dalam Sinode Godang Istimewa. |
| 15 | 13 | Pdt. Dr. J.R. Hutauruk | 1998 | 1998 | Terpilih sebagai Pjs. Ephorus dalam Sinode Godang ke-52. |
| 16 | | Pdt. Dr. J.R. Hutauruk | 1998 | 2004 | Terpilih dalam Sinode Godang Rekonsiliasi. |
| 16 | 14 | Pdt. Dr. Bonar Napitupulu | 2004 | 2008 | |
| 17 | | Pdt. Dr. Bonar Napitupulu | 2008 | 2012 | Terpilih dalam Sinode Godang HKBP ke-59 di Seminarium Sipoholon |
| 17 | 15 | Pdt. WTP Simarmata, MA | 2012 | 2016 | Terpilih dalam Sinode Godang HKBP ke-61 di Seminarium Sipoholon |

Sumber: HKBP, 2015

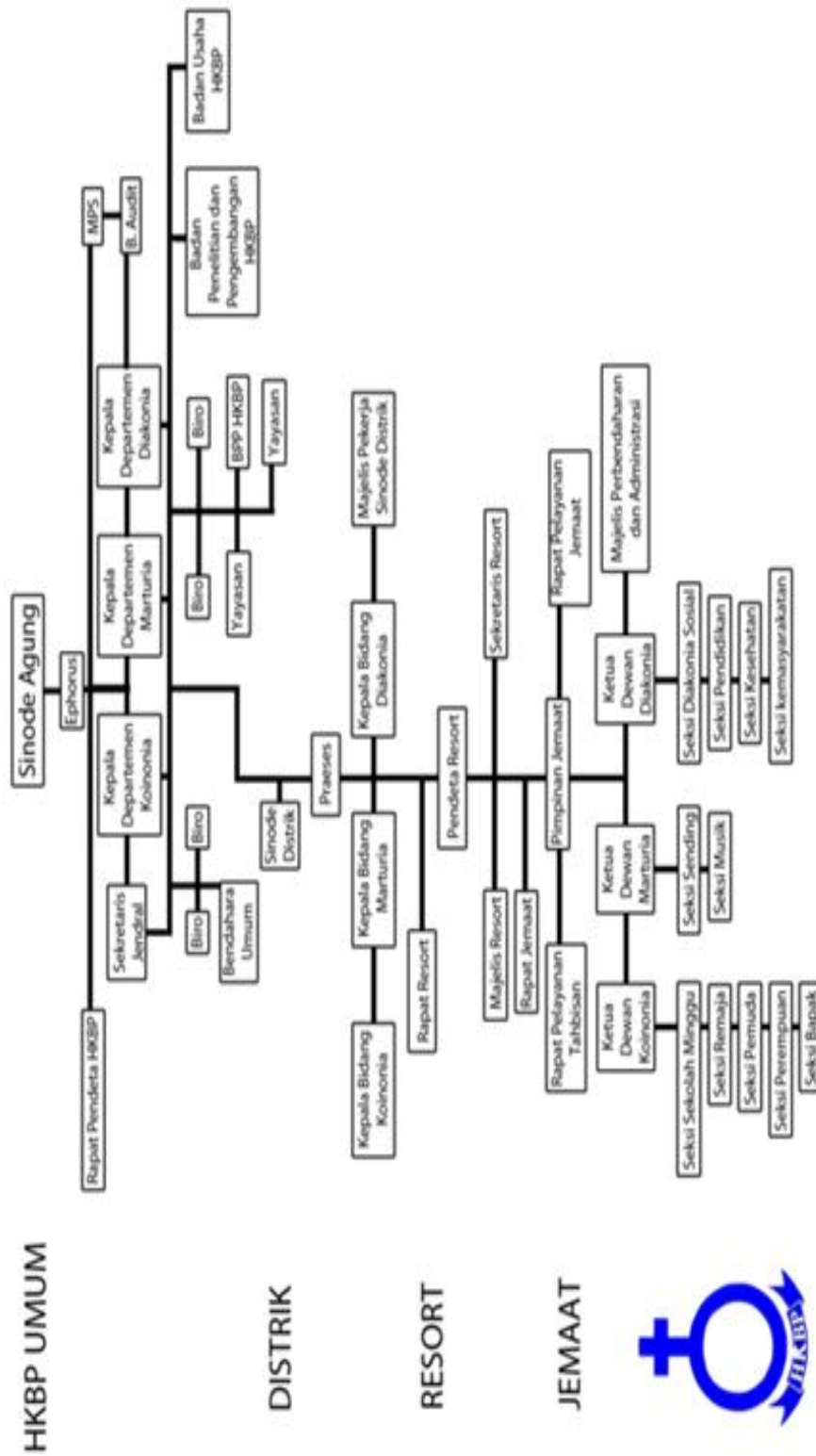
Keterangan:

Nomor kolom satu adalah urutan dari satu periode ke periode berikut.

Nomor kolom dua adalah urutan berdasarkan *ephorus* yang menjabat.

Bagan 2.1:
Organisasi HKBP

Bagan Organisasi HKBP



HKBP UMUM

DISTRIK

RESORT

JEMAAT



Sumber: HKBP, 2015

Adapun jabatan-jabatan struktural di HKBP berdasarkan Aturan dan Peraturan HKBP tahun 2002 adalah sebagai berikut.

1. *Ephorus*, adalah yang memimpin segenap HKBP dan wakil HKBP terhadap pemerintah, gereja dan badan-badan organisasi lainya. Jabatannya harus diembannya sesuai dengan konfesi, tata gereja dan siasat gereja HKBP, periode kepemimpinannya selama 4 tahun dan dia dapat dipilih kembali untuk mimpin selama 2 periode.

Adapun yang menjadi tugas-tugas *Ephorus* sesuai dengan Aturan dan Peraturan HKBP 1994-2004 adalah sebagai berikut:

1. Mengembalikan jemaat-jemaat dan pelayan-pelayan di segenap HKBP.
2. Melaksanakan pembinaan terhadap pelayan-pelayan tahbisan dalam rangka upaya meningkatkan kemampuan mereka melaksanakan tugas-tugas pelayanannya, terutama dalam pelayanan firman dan penggembalaan.
3. Memelihara dan menyuarakan tugas kenabian HKBP terhadap pemerintah atau penguasa melalui kata-kata maupun perbuatan nyata untuk menegakkan kebenaran dan keadilan di tengahtengah bangsa dan negara.
4. Mewakili HKBP terhadap pemerintah, gereja, dan badan-badan lain di dalam maupun di luar negeri.

5. Memimpin segenap HKBP bersama-sama dengan sekretaris jenderal dan kepala departemen berdasarkan Alkitab, konfessi, aturan paraturan, dan peraturan penggembalaan dan siasat gereja sebagai manifestasi kepatuhannya kepada Yesus Kristus, raja gereja. ephorus dapat mendelegasikan wewenang melaksanakan tugas-tugas tertentu kepada sekretaris jenderal, kepala departemen, atau praeses sesuai dengan kebutuhannya.
6. Menyelenggarakan *Sinode Agung* sesuai dengan ketentuan persidangan Sinode Agung.
7. Memimpin rapat pimpinan HKBP.
8. Melantik praeses.
9. Memimpin rapat praeses.
10. Mempersiapkan dan menyusun rencana induk pengembangan Pelayanan HKBP yang akan disampaikan kepada Sinode Agung untuk ditetapkan.
11. Menyusun rencana strategis HKBP untuk disampaikan ke Sinode Agung, dan rencana tahunan dan rencana anggaran pendapatan belanja yang akan disampaikan kepada majelis pekerja sinode untuk ditetapkan.
12. Mengunjungi jemaat-jemaat untuk memimpin upacara penahbisan gereja dan peletakan batu alas.
13. Menahbiskan pendeta, guru jemaat, bibelvrouw, diakones, dan evangelis.

14. Menyampaikan laporan tahunan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugasnya memimpin HKBP ke *Sinode Agung*.
15. Menyusun Almanak HKBP.
16. Menerbitkan surat-surat ketetapan tentang jemaat, resort, distrik baru, yayasan, lembaga, dan komisi, demikian juga yang berhubungan dengan personalia.
17. Menerima usul amandemen terhadap aturan peraturan HKBP.

2. Sekretaris Jenderal

Sekretaris Jenderal tugasnya sebagai berikut:

1. Menyertai *Ephorus* memimpin HKBP bersama-sama dengan kepala departemen.
2. Memimpin administrasi HKBP sesuai dengan Aturan Peraturan HKBP
3. Mewakili *Ephorus* melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh Ephorus sesuai dengan kebutuhannya.
4. Menerima laporan pelayanan dari organ-organ pelayanan di bawahnya.
5. Bersama-sama dengan kepala departemen menyertai *Ephorus* menyusun Berita Pelayanan, Rencana Tahunan, dan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Tahunan HKBP, yang akan mereka sampaikan ke *Majelis Pekerja Sinode*; Laporan Pertanggungjawaban dan Rencana Strategis ke *Sinode Agung*.

6. Mempersiapkan segala keperluan yang berkenaan dengan pelaksanaan Sinode Agung dan rapat-rapat lain ditingkat Pusat.
7. Bersama-sama dengan *Ephorus* dan kepala departemen menyelenggarakan Rapat Pimpinan HKBP.
8. Membuat evaluasi dan menyampaikan pertanggungjawaban kepada *Ephorus* melalui laporan rutin.

3. Kepala Departemen *Koinonia*

Tugas Kepala Departemen *Koinonia* adalah sebagai berikut:

1. Menyertai *Ephorus* bersama-sama dengan Sekretaris Jenderal dan kepala departemen lainnya memimpin HKBP.
2. Memimpin semua pekerjaan di Departemen *Koinonia*.
3. Mengkordinasikan perencanaan dan pelaksanaan semua usaha yang mengembangkan dan meneguhkan persekutuan seluruh warga HKBP di semua tingkat, persekutuan oikumenis di tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional.
4. Menyusun kebijakan-kebijakan, peraturan-peraturan, dan pedoman-pedoman yang perlu dalam kegiatan mengembangkan dan meneguhkan persekutuan seluruh warga di semua tingkat, dan menjadi pegangan semua petugas.
5. Mewakili *Ephorus* dalam pelaksanaan tugas yang diberikan *Ephorus* sesuai dengan kebutuhan.
6. Menerima laporan pelaksanaan tugas dari semua organ pelayanan di bawahnya.

7. Bersama-sama dengan sekretaris jenderal dan kepala departemen lainnya menyertai *Ephorus* menyusun Berita Pelayanan, Rencana Tahunan, dan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Tahunan HKBP, yang akan mereka sampaikan ke Majelis Pekerja *Sinode*; Laporan Pertanggungjawaban dan Rencana Strategis ke *Sinode Agung*.
8. Bersama-sama dengan *Ephorus*, Sekretaris Jenderal, Kepala Departemen Diakonia dan Kepala Departemen Marturia menyelenggarakan Rapat Pimpinan HKBP. Membuat evaluasi dan memberikan pertanggungjawaban kepada *Ephorus* melalui laporan rutin.

4. Kepala Departemen Marturia

Adapun tugas dari Kepala Departemen Marturia adalah sebagai berikut:

1. Menyertai *Ephorus* bersama-sama dengan Sekretaris Jenderal dan kepala departemen lainnya memimpin HKBP.
2. Memimpin semua pekerjaan di Departemen Marturia:
 - a. Mengkoordinasikan perencanaan dan pelaksanaan pekabaran Injil di setiap tingkat pelayanan HKBP.
 - b. Menyusun kebijakan-kebijakan, peraturan-peraturan, dan pedoman-pedoman yang perlu dalam pekerjaan pemberitaan firman Allah yang akan menjadi pegangan bagi semua pelayan di semua tingkat pelayanan.
 - c. Mewakili *Ephorus* dalam pelaksanaan tugas yang diberikan *Ephorus* sesuai dengan kebutuhan.

- d. Menerima laporan pelaksanaan tugas dari semua organ pelayanan di bawahnya.
- e. Bersama-sama dengan Sekretaris Jenderal dan kepala departemen lainnya menyertai *Ephorus* menyusun Berita Pelayanan, Rencana Tahunan, dan Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Tahunan HKBP, yang akan mereka sampaikan ke Majelis Pekerja Sinode; *Laporan Pertanggungjawaban*, dan *Rencana Strategis* ke *Sinode Agung*.
- f. Bersama-sama dengan Ephorus, Sekretaris Jenderal, Kepala Departemen Koinonia, dan Departemen Diakonia menyelenggarakan Rapat Pimpinan HKBP.
- g. Membuat evaluasi dan memberikan pertanggungjawaban kepada Ephorus melalui laporan rutin.

5. Kepala Departemen Diakonia

Adapun tugas dari kepala departemen diakonia:

- 1. Menyertai *Ephorus* bersama-sama dengan Sekretaris Jenderal dan kepada departemen lainnya memimpin HKBP.
- 2. Memimpin semua pekerjaan di Departemen Diakonia:
 - a. Mengkoordinasikan pengelolaan semua pelayanan social yang berhubungan dengan pemberian bantuan kepada yang kesusahan, demikian juga yang berhubungan dengan yayasan pendidikan dasar, menengah, dan yayasan pendidikan tinggi, yayasan

- kesehatan dan pengembangan masyarakat di setiap tingkat pelayanan.
- b. Menyusun kebijakan-kebijakan, peraturan-peraturan, dan pedoman-pedoman yang perlu dalam pekerjaan diakonia yang menjadi pegangan bagi semua pelayan di semua tingkat pelayanan.
 - c. Mewakili *Ephorus* dalam pelaksanaan tugas yang diberikan *Ephorus* sesuai dengan kebutuhan.
 - d. Menerima laporan pelaksanaan tugas dari semua organ pelayanan di bawahnya.
 - e. Bersama-sama dengan Sekretaris Jenderal dan kepala departemen lainnya, menyertai *Ephorus* menyusun *Berita Pelayanan*, *Rencana Tahunan*, dan *Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Tahunan HKBP*, yang akan mereka sampaikan ke Majelis Pekerja Sinode; *Laporan Pertanggungjawaban* dan *Rencana Strategis* ke *Sinode Agung*.
 - f. Bersama-sama dengan *Ephorus*, Sekretaris Jenderal, Kepala Departemen Koinonia, dan Departemen Marturia menyelenggarakan Rapat Pimpinan HKBP. Membuat evaluasi dan memberikan pertanggungjawaban kepada *Ephorus* melalui laporan rutin.

6. *Praeses*

Adapun tugas *praeses* adalah sebagai berikut:

1. Memimpin distrik bersama-sama dengan para kepala bidan

2. Menyusun rencana strategis dan program kerja tahunan distrik sesuai dengan keputusan sinode agung, majelis pekerja *sinode*, dan rapat pimpinan HKBP.
3. Membina dan menggembalakan pelayan-pelayan tahbisan dalam pekerjaan yang sesuai dengan tugas pelayanannya masing-masing.
4. Membimbing dan mengawasi semua kegiatan yang berkenaan dengan kerohanian dan kekayaan di jemaat-jemaat dan resort-resort.
5. Memimpin sinode distrik, majelis pekerja *sinode* distrik dan rapat pimpinan distrik.
6. Meresmikan jemaat-jemaat dan resort-resort baru yang sudah ditetapkan oleh Pimpinan HKBP.
7. Mengunjungi jemaat-jemaat dan memimpin pesta-pesta *jubileum* jemaat.
8. Melantik pelayan-pelayan tahbisan penuh waktu pada jabatannya masing-masing di distrik itu.
9. Menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di jemaat dan resort yang tidak dapat diselesaikan oleh majelis resort.
10. Mengawasi pelaksanaan keputusan *sinode agung*, majelis pekerja *sinode*, *sinode* distrik, rapat majelis pekerja *sinode* distrik, dan rapat distrik.
11. Mengadakan dan memimpin rapat-rapat para pelayan tahbisan penuh waktu di distrik.
12. Mengawasi dan menerima laporan dari yayasan tentang pengelolaan lembaga-lembaga pendidikan HKBP yang ada di distrik itu.

13. Memberikan laporan dan saran kepada ephorus tentang kemampuan dan perpindahan pelayan-pelayan tahbisan penuh waktu yang ada di distrik itu.
14. Membuat evaluasi dan menyampaikan laporan pertanggungjawaban secara berkala kepada Ephorus HKBP, dan laporan pekerjaan ke majelis pekerja *sinode* distrik, serta laporan tahunan ke *sinode* distrik.

2.3.3 Tata ibadah minggu Gereja HKBP

2.3.3.1 Beberapa istilah asing dalam Tata Ibadah HKBP

1. *Agenda*, dari bahasa Latin yang artinya dalam bahasa Inggris menunjukkan sebuah daftar tentang hal-hal yang akan dikerjakan. Kemudian kata itu digunakan oleh gereja-gereja berbahasa Jerman *agende* atau *kirchenagende*, yaitu sebuah buku yang mengumpulkan tata ibadah yang dipakai oleh gereja, antara lain kebaktian minggu biasa, kebaktian dengan perjamuan kudus, dengan baptisan, naik sidi, pemberkatan nikah, penguburan, ordinasi (*die ordination zum predigtamt*), dan lain-lain. Padanannya sebelum masa Reformasi, antara lain *agenda missarum* (perayaan messe), *agenda mortuorum* (perayaan mengenang para orang mati), dan lain-lain. Kumpulan tata ibadah HKBP dikenal dengan nama *Agende* (dahulu) atau *Agenda* (kini) sesuai dengan pemakaian kata itu oleh gereja-gereja asal para misionaris yang bekerja di Tanah Batak (1861 sampai 1940).

2. *Liturgi*, dari bahasa Yunani *leiturgia* (*leos* yang berarti rakyat dan *ergon* yang berarti kerja). Maknanya adalah kerja bakti yang dilakukan warga kota setempat; pajak yang dibayar oleh warga negara; ibadah dalam kuil; dalam PB: ibadah atau kebaktian kepada Tuhan (Kis.13:2); mata acara suatu ibadah, termasuk juga kaidah, sistem, atau aturannya.
3. *Cultus*, (bahasa Latin) sebagai padanan kata *latreia* dalam PB (bahasa Yunani) atau dalam bahasa Jerman *Gottesdienst* (ibadah pada Allah); mencerminkan prinsip *reformatories* M. Luther yang merujuk pada ibadah seutuhnya oleh manusia terhadap Allah, termasuk tampilan luarnya, sehingga ibadah itu bukan buatan tangan manusia seolah-olah manusia dapat merebut kedudukan Allah yg bebas mendirikan ibadah (tata) untuk Allah sendiri.
4. *Votum* (bahasa Latin) artinya keinginan; janji; keputusan; pengesahan; dukungan suara; pernyataan Allah bahwa Ia ada dan bersedia menerima orang yang ingin bertemu dengan Allah; unsur yang mengawali ibadah gereja; kebaktian dimulai oleh Allah yang berjanji, yang menyatakan diri berada.
5. *Introitus* (Latin), yang artinya pengantar masuk suatu prosesi; ayat *introitus*: sebuah nats Alkitab yg merujuk pada tahun gerejawi yang berlaku pada hari Minggu tertentu, yang berfungsi sebagai panggilan beribadah.³³

³³*Agende* (1904), dicetak oleh Percetakan Mission (RMG), Siantar--Toba, 1904. *Agende Fuer Die Evangelische Kirche Der Union . I. Band Die Gemeindegottesdienste*. Luther-Verlag, Witten , 1969.

2.3.3.2 Perkembangan tata ibadah Minggu gereja HKBP

HKBP telah menuangkan pengertian khusus *ibadah* atau *kebaktian* dalam *Garis-garis Besar Pembinaan dan Pengembangan HKBP* tahun 1997 yang menyatakan bahwa, “kebaktian adalah upacara Gerejawi di mana sejumlah orang percaya berkumpul untuk mengadakan persekutuan dengan Allah Bapa, Anak-Nya Yesus Kristus dan Roh Kudus (Mat. 18:20, 1Kor. 14: 25). Sifat-sifat kebaktian HKBP sama dengan sifat-sifat kebaktian pada jemaat mula-mula, yaitu perasaan dan pengertian yang diterangi oleh Roh Kudus tentang perbuatan-perbuatan besar Allah (Kis. 2:1-13); adanya kegembiraan mendengar dan membaca Firman Allah (Luk. 4:16-20, Kis. 15:21), timbulnya serta berkembangnya perasaan ingin berbakti, perasaan beroleh kekuatan, kedamaian, persaudaraan dan keadaan yang teduh, khidmat, sopan, dan teratur (1 Kor. 14:26-40).³⁴

Sejak perkembangannya HKBP, masalah ibadah telah mendapat perhatian besar para *zendeling* RMG yang melayani di Gereja Batak. Sikap dan perhatian ini dibuktikan dengan disusun sebagai cara untuk mengatur anggota jemaat yang semakin bertambah, terutama di daerah Silindung dan sekitarnya. Para *zendeling* mulai mengusahakan untuk membangun jemaat yang teratur dan sanggup membendung pengaruh “kekafiran” di Tanah Batak.

Di dalam tata jemaat itu dimuatlah aturan mengenai kehidupan jemaat Kristen, kebaktian Minggu dan ibadah harian. Untuk membantu terselenggaranya aturan-aturan ini, diangkatlah beberapa orang untuk menjadi *sintua*, *diakon*, *diakones* dan guru anak-anak. Dalam Tata Kebaktian pada waktu

³⁴HKBP, 1997. *Garis-garis Besar Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan HKBP 1997*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP. hal. 36.

itu sudah ada pembacaan dasa titah sebelum pengakuan dosa dan pengampunan dosa.³⁵

Kemudian lahir pula Tata Gereja 1906/1907 yang di dalamnya ditunjukkan bahwa gereja telah mengeluarkan pedoman untuk melaksanakan kebaktian Minggu, kedua sakramen, peneguhan sidi, perkawinan gerejawi, penguburan, dan pendidikan umum.

Sebelumnya, tahun 1903 *Agenda* sudah disusun, walaupun pemakaiannya belum seragam di semua gereja. Semua hal yang menyangkut ibadah di HKBP sampai sekarang tetap merupakan hal yang sangat penting untuk digumuli melalui rapat-rapat pendeta dan sidang-sidang *Sinode Agung*. Unsur-unsur yang berperan penting dalam kebaktian HKBP sepanjang sejarah HKBP adalah *liturgi (Agenda)*, *kalender gerejawi*, *pelayanan ibadah*, *nyanyian gerejawi*, dan *musik*.

Liturgi atau tata kebaktian HKBP dilaksanakan berdasarkan buku *Agenda* yang disusun dan ditetapkan oleh HKBP. Tata kebaktian tersebut juga bisa disebut *Agenda*, yaitu sebutan yang diambil dari Gereja *Uniert* Jerman.

Berdasarkan *Agenda* tahun 1984 ada 18 tata kebaktian yang telah disediakan untuk menjalankan setiap jenis kebaktian, yaitu: tata kebaktian hari Minggu, tata kebaktian pembaptisan anak-anak; tata kebaktian pembaptisan darurat; penerimaan calon baptis dewasa; pembaptisan orang dewasa; peneguhan sidi; pemberkatan nikah (perkawinan); persiapan perjamuan kudus; perjamuan kudus bersama dengan persiapannya; perjamuan kudus (di rumah dan di tempat lain); pemakaman (untuk orang dewasa, anak-anak, ditempat

³⁵Unsur ibadah, seperti: pembacaan dasa titah, pengakuan dosa dan pengampunan dosa tetap mewarnai kebaktian HKBP sampai sekarang sesuai dengan teologi Martin Luther.

pemakaman/penguburan); pelaksanaan siasat (penghukuman pertama, penghukuman yang sangat berat); penerimaan kembali anggota jemaat yang terkena siasat gereja; penahbisan sintua; penahbisan guru jemaat; penahbisan pendeta; penahbisan penginjil wanita/bibelvrouw dan diakones; penahbisan gedung gereja dan tata kebaktian peletakan batu alas gedung Gereja.

Selain memuat tata kebaktian tersebut, Agenda juga memuat ayat-ayat pembimbing/pembuka (*introitus*) pada kebaktian hari Minggu atau pesta-pesta Gerejawi, doa dan janji Allah tentang pengakuan dosa, doa pembukaan pada hari Minggu dan pesta-pesta Gerejawi, serta doa syafaat setelah khotbah.³⁶

Selain berbagai tata ibadah di atas, di HKBP ada pula tata ibadah mengikat janji (*martumpol*), tata ibadah lingkungan (*wijk*), tata ibadah *mangongkal holi*, tata ibadah *oikumene*, tata ibadah *Sinode Gereja*, tata ibadah Hari Kemerdekaan, tata ibadah Tahun Baru (1 Januari), dan kebaktian penahbisan pelayan-pelayan gereja, dan lain-lainnya, yang tidak dimuat dalam *Agenda* tahun 1986, tetapi rumusan tata ibadah tersebut tetap bersifat formal, walupun tidak seragam di setiap HKBP lokal.

Bentuk tata ibadah atau *Agenda* yang di atas telah diberlakukan sejak HKBP memperoleh kemandiriaannya (*manjungjung baringinna*) pada tanggal 12 Juli 1940. Sebelumnya, pernah para *zendeling* atau para pendeta RMG menggunakan liturgi yang belum baku karena ibadah belum dilakukan secara tetap, atau dapat dikatakan, ibadah dilaksanakan dari *kampung ke kampung* dan dari *ladang ke ladang* atau *dari lapo ke lapo* dan lagi pula situasi dan sarana

³⁶Konvensi Pendeta HKBP, 1984. *Agenda di Huria Kristen Batak Protestan*. Jakarta dan Bogor: HKBP, hal. 1-103. Susunan dan isi *Agenda* ini masih dipertahankan sampai sekarang.

juga belum memungkinkan untuk melaksanakan ibadah secara liturgis. Tetapi setelah *Pardonganon Mission Batak* (RMG), terbentuk tahun 1899, di mana pekabaran Injil telah meluas ke Muara, Samosir, Dairi, Pakpak, dan Simalungun, maka tata tertib ibadah menjadi suatu hal yang penting.

Pada tahun 1903 *Agenda* sudah disusun dan pada tahun 1904 sudah ada *Agenda* dari HKBP Perbaungan (1904) dan *Aturan ni Ruhut di angka Huria na ditingatonga ni halak Batak* (1907) yang mengatur pelaksanaan berbagai kebaktian. Semangat liturgis ini makin mantap sejak Gereja Batak mulai diorganisasikan secara baik dengan diberinya identitas atau nama pada tahun 1925, yaitu *Evangelische Kirche Mission Im Batak lande Auf Sumatra* (Gereja Zending Injili di Tanah Batak, Sumatera) yang kemudian berubah nama menjadi HKBP pada tahun 1929.³⁷

Sejak disusun dan digunakannya *Agenda* pertama kali di HKBP, susunan dan isinya tidak banyak berubah dengan yang ada pada masa sekarang. Sebelum tahun 1940, *Agenda* tersebut dibuat dalam bahasa Batak Toba, Angkola, Simalungun, dan Pakpak Dairi, sedangkan pada masa sekarang yang umum dijumpai hanya *Agenda* berbahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia. Ada pula *Agenda* edisi tahun 1988 yang dibuat dalam bentuk kecil yang disebut *Agenda na Metmet*.

Agenda na Metmet” adalah *Agenda* yang hanya memuat beberapa tata ibadah dalam bahasa Batak yaitu: *pandidion na hinipu* (baptisan darurat); *pamasumasuon di huta* (pemberkatan nikah di rumah); *pananomom na mate* (pemakaman; di rumah untuk orang dewasa, anak-anak; di kuburan untuk orang dewasa, orang tua, seorang bapa atau ibu

³⁷T.B. Simangunsong, 2000. “Ibadah Sebagai Upaya Pelaksanaan Misi Gereja” dalam Midian KH. Sirait, *Beribadah Kepada Tuhan: Buku Ulang Tahun ke-60 Pdt I.V.T. Simatupang* (Jakarta: Judika Ray, 2000), hal. 186-187.

yang meninggalkan pasangannya atau anaknya, orang yang mati bunuh diri, anak-anak.³⁸

2.3.3.3 Tata ibadah minggu tahun 1861-1940

Pada tahun 1861, ketika Klammer melayani di Sipirok, ia mengadakan kebaktian hari Minggu dengan membuat liturgi yang sangat sederhana yang terdiri dari 3 unsur, yaitu doa, menyanyi, dan khotbah.³⁹ Kemudian pada zaman Nommensen, orang-orang Kristen Batak sudah dibiasakan untuk mengadakan kebaktian hari Minggu. Misalnya di Pematang Siantar, kebaktian-kebaktian hari Minggu diadakan di rumah besar (*lapou* atau *ruma bolon*) Raja Siantar. Tekanan yang paling dipentingkan pada masa itu adalah pada pemberitaan Firman Allah.⁴⁰

Bentuk-bentuk kebaktian pada zaman Nommensen masih berbeda-beda disetiap tempat. Paul B. Pedersen menunjukkan dalam bukunya dengan mengutip laporan Hester Needham, seorang *diakones* tahun 1890, yang dimuat dalam buku *God First: Hester Needham's Work in Sumatera*. Dia melaporkan tentang kebaktian hari Minggu yang dilayani Johansen, di mana setelah khotbah ia biasa mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada jemaat sambil berjalan di lorong-lorong bangku dengan maksud membuat mereka mengerti. Demikian pula Lehman dalam buku *Gottes Volk im vielen Landern* melaporkan tentang kebaktian yang dipimpin oleh Nommensen. Pada hari Minggu pagi Nommensen mengumpulkan warga jemaat dan membicarakan firman Allah selama mungkin

³⁸HKBP, 1988. *Agenda na Metmet di Huria Kristen Batak Protestan*. Pearaja-Tarutung: Kantor Pusat HKBP, hal. 1-22.

³⁹J. Sihombing, t.t. *Sejarah ni Huria Kristen Batak Protestan Nasinurathon ni Dr.J. Sihombing*. Pematang Siantar: t.p., hal. 32.

⁴⁰HKBP Pematang Siantar, *Parningotan di Pesta Parolop-olopon Jubileum 50 taon 29 September 1907 – 29 September 1957 HKBP Pemaang Siantar* (t.p, t.t.)

sampai ada orang lain yang mengganggunya. Tidak ada khotbah dan sebagai gantinya selama satu jam setiap orang dibolehkan untuk berbicara.

Kebaktian itu dibuka dan ditutup dengan nyanyian dan doa. Sesudah itu orang yang sudah dibaptis dan murid-murid baptisan pergi ke salah satu kampung untuk berbicara dengan kawan-kawan yang lebih muda tentang keselamatan jiwa mereka.

Rapat pendeta HKBP tahun 1957 juga mendiskusikan liturgi pada periode 1861-1940 yang tidak seragam, meskipun agenda HKBP telah disusun oleh panitia yang terdiri dari Steinsieck dan Jung pada tahun 1903. Pada waktu pengakuan dosa, ada jemaat secara spontan langsung menjawabnya. Sementara itu di dalam agenda HKBP Mentawai pengakuan dosa lebih dahulu dilakukan daripada pembacaan dasa titah.⁴¹

Pada tahun 1904 sudah ada dua bentuk liturgi hari Minggu yang ditulis tangan oleh Jung dan Steinsieck, yaitu satu untuk kebaktian yang dipimpin oleh pendeta dan satu untuk kebaktian yang dipimpin oleh *guru huria* atau *penatua*. Hal ini dibuat untuk membedakan pendeta dan pengkhotbah awam. Perbedaan ini telah dimulai para *zendeling* dan terus berlaku sampai sekarang. Unsur ibadah yang tidak ada pada kebaktian minggu yang dipimpin *penatua* adalah *votum* dan *introitus*; janji mengenai pengampunan dosa (karena *penatua* atau *guru* tidak boleh mengucapkan kalimat, ”*Marilah kita mendengarkan janji mengenai pengampunan dosa*”); dan berkat akhir kebaktian.⁴²

⁴¹HKBP, 1957, *Notulen Rapot Pandita HKBP ari 20-22 Nopember 1957 di Butar*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP. hal 19.

⁴²Paul B. Pedersen, 1975. *Darah Batak dan Jiwa Protestan: Perkembangan Gereja-Gereja Batak di Sumatera Utara*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. hal. 81.

Bentuk liturgi hari Minggu yang dijumpai pada periode ini berasal dari tahun 1904. Liturgi dibedakan untuk jemaat yang sudah lama (dilayani oleh pendeta) dan jemaat yang masih baru (dilayani oleh guru). Liturgi atau tata ibadah hari Minggu tahun 1904 untuk jemaat yang sudah lama adalah seperti berikut ini.⁴³

1. Bernyanyi.
2. *Votum*: Atas nama Allah Bapa dan Nama Anak-Nya Yesus Kristus dan Nama Roh Kudus, yang menciptakan langit dan bumi, kiranya Ia mencurahkan damai-Nya ke dalam roh kamu sekalian, Amin.
3. Pembacaan ayat (satu ayat yang cocok untuk acara Minggu itu).
4. Doa (dibacakan satu doa yang sudah ada dalam *Agenda* yang cocok untuk Minggu itu); jemaat menyambut dengan kata amin.
4. Pendeta berkata: “Allah kiranya menyertai engkau.”
5. Mendengarkan 10 Hukum Tuhan; dibacakan atau bertanya tentang hal itu kepada orang banyak.
6. Jemaat berdoa: “Ya Tuhan Allah, kuatkanlah kami untuk melakukan yang sesuai dengan hukum-Mu.”
7. Bernyanyi.
8. Pengakuan dosa (pendeta membaca salah satu doa yang berhubungan dengan pengakuan dosa).
9. Bernyanyi.
10. Pendeta berkata: “Mari kita mendengarkan nas pada hari Minggu ini (dapat diambil dari *Evangelium*, *Epistel*, dan *Perjanjian Lama*).

⁴³*Agende*, 1-4.

11. Pendeta berkata: “Berbahagialah orang yang mendengar firman Allah dan memeliharanya.”
12. Bernyanyi.
13. Pengakuan iman percaya
14. Bernyanyi.
15. Khotbah.
16. Warta Jemaat (*tingting*).
17. Bernyanyi.
18. Doa Penutup (Bapa kami dan Berkat).

Pada zaman Nommensen, pelaksanaan kebaktian hari Minggu juga diatur dalam Tata Gereja 1906/1907, antara lain mengenai tugas-tugas pengkhotbah pendeta, guru, dan sintua, lamanya khotbah, waktu untuk memulia ibadah, makna lonceng dibunyikan, pemilihan lagu-lagu, pemilihan nas-nas yang harus sering dikhotbahkan, cara penyampaian khotbah, motivasi pengkhotbah, kegiatan lain setelah selesai kebaktian Minggu, dan penegasan bahwa pelaksanaan ibadah harus sesuai dengan urutan yang telah ditetapkan dalam *Agenda*.⁴⁴

Beberapa peraturan tersebut, di antaranya adalah:

1. Waktu kebaktian adalah pukul 9 atau pukul 10. Lonceng gereja harus dipukul dua kali sebagai tanda panggilan dan untuk ketiga kalinya sebagai tanda masuk. Kalau tidak ada lonceng Gereja dapat digunakan gong.

⁴⁴Pangarongkoman Mission, 1907. *Aturan ni ruhut di angka huria na ditongatonga ni Halak Batak*, 1907. Siantar-Toba: Pangarongkoman Mission.

2. Lagu nomor satu adalah lagu tetap untuk membuka kebaktian. Sedangkan lagu-lagu lain dipilih oleh pengkhotbah dan harus diberitahukan kepada guru jemaat.
3. Nyanyian gereja dipimpin oleh guru jemaat dan sebelum lagu selesai pendeta dapat naik ke mimbar, lalu berdoa di dalam hatinya dan kemudian menghadap jemaat serta berkata: “Di dalam nama Allah Bapa dan Anak dan Roh Kudus...” Selanjutnya ia berdoa dan berkhotbah.
4. Selesai berkhotbah (tidak terlalu lama, maksimal setengah jam), lalu persembahan dijalankan.
5. Doa penutup dan berkat.
6. Jika guru yang berkhotbah, dia harus mengingat aturan yang ada dalam buku *Agende*. Selanjutnya buku *Agende* adalah pedoman untuk persiapan pelayanan hari Minggu.

2.3.3.4 Kebaktian Minggu tahun 1940 – sekarang

Liturgi atau tata kebaktian Minggu dimasukkan dalam urutan pertama dalam Agenda baik yang berbahasa Batak maupun yang berbahasa Indonesia. Bentuk kebaktian Minggu yang tetap dipertahankan sejak tahun 1940 sampai sekarang adalah,⁴⁵ seperti pada tabel berikut.

⁴⁵*Agenda HKBP tahun 1986*, 3-6.

Tabel 2.1: Urutan Tata Ibadah Minggu Gereja HKPB

| BAHASA INDONESIA | BAHASA BATAK |
|--|---|
| Nyanyian Bersama | Marende Huria |
| <ul style="list-style-type: none"> • Votum – Introitus (Doa Pembukaan) | <ul style="list-style-type: none"> • Votum – Introitus |
| <i>Di dalam Nama Allah Bapa, dan Nama AnakNya Tuhan Yesus Kristus dan Nama Roh Kudus, yang menciptakan langit dan bumi. Amin</i> | <i>Marhite-hite Goar ni Debata Ama, dohot Goar ni AnakNa Tuhan YesusKristus, dohot Goar ni Tondi Parbadia, na tumompa langit dohot tano on. Amin</i> |
| Nyanyian Bersama | Marende Huria |
| <ul style="list-style-type: none"> • Pembacaan Hukum Taurat / Hukum Tuhan | <ul style="list-style-type: none"> • Manjaha Patik |
| Nyanyian Bersama | Marende Huria |
| <ul style="list-style-type: none"> • Pengakuan Dosa | <ul style="list-style-type: none"> • Manopoti Dosa |
| Nyanyian Bersama | Marende Huria |
| <ul style="list-style-type: none"> • Epistel (Pembacaan Firman) | <ul style="list-style-type: none"> • Epistel |
| <i>- Biasanya dilakukan secara Responsoria</i> | <i>- Responsoria</i> |
| Nyanyian Bersama | Marende Huria |
| <ul style="list-style-type: none"> • Pengakuan Iman Rasuli | <ul style="list-style-type: none"> • Manghatindahon Haporseaon |
| <ul style="list-style-type: none"> • Warta Jemaat | <ul style="list-style-type: none"> • Tingting |
| Nyanyian Bersama | Marende Huria |
| <ul style="list-style-type: none"> • Khotbah | <ul style="list-style-type: none"> • Jamita |
| Nyanyian Bersama | Marende Huria |
| <ul style="list-style-type: none"> • Doa Persembahan & | <ul style="list-style-type: none"> • Tangiang Pelean dohot |
| Nyanyian Persembahan | Ende Pelean. |
| BE No. 204 | BE No. 204: 2 |
| <ul style="list-style-type: none"> • Doa Penutup / Doa Bapa Kami / | <ul style="list-style-type: none"> • Tangiang Panutup / Ale Amanami / |
| <p>Doa Berkat. <i>Pulanglah dengan sejahtera Dan terimalah Berkat Tuhan: dan terimalah Berkat Tuhan: "Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau/kita, Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau/kita Kasih Karunia, Tuhan menghadapkan wajahNya kepada mu/kita dan memberi engkau/kita damai sejahtera."</i> <i>Amin, Amin, Amin.</i></p> | <p>Pasu-pasu. <i>Mulak ma ho/hamu dibagasan dame: "Dipasu-pasu jala diramoti Tuhan Debata ma ho/hita, Disondangkon Tuhan Debata ma bohiNa tu ho/hita, jala asi ma horaNa mida ho/hita *)! Didompakkon Tuhan Debata ma bohiNa tu ho/hita, jala dipasaorhon ma dame-Na tu tondim/tondinta be."</i> <i>Amin, Amin, Amin.</i></p> |

Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_gereja

Tata Gereja tahun 1972 memuat aturan bagi para pendeta, yaitu para pendeta harus berkhotbah sesuai dengan perikop yang telah ditentukan menurut tahun gerejawi oleh HKBP. Mereka juga harus menggunakan *Agenda* dan *Buku*

Ende di dalam menjalankan ibadah minggu. Peraturan ini masih terus berlaku dalam Tata Gereja 1994-2004; hanya saja ditekankan tentang pentingnya buku *Almanak HKBP* (berdasarkan tahun gerejawi) sebagai sumber untuk melihat perikop yang telah ditentukan untuk dikhotbahkan dalam kebaktian Minggu.⁴⁶

Sedangkan berdasarkan keputusan *Sinode Agung* ke-49 tahun 1988 dinyatakan bahwa kebaktian minggu secara resmi diselenggarakan dalam bahasa Batak dan bahasa Indonesia, minimal intisari khotbah disampaikan dalam bahasa Indonesia.⁴⁷

Pada tahun 1991, yaitu pada rapat pendeta HKBP diselenggarakan di Seminarium Sipoholon, di dalam notulennya dimuat keputusan untuk memperhatikan keterlibatan warga jemaat secara aktif dalam ibadah. Keterlibatan tersebut adalah dalam hal pembacaan *Epistel* secara *responsoria*.⁴⁸

Pemahaman HKBP tentang makna hari Minggu dijelaskan dalam Konfesi HKBP tahun 1996 pasal 11. Di dalamnya dinyatakan bahwa,⁴⁹ “Hari Minggu adalah hari di mana orang percaya dapat mensyukuri, merayakan dan memperingati hari kebangkitan Tuhan Yesus dan hari Turunnya Roh Kudus. Karena dengan merayakan hari Minggu itu kita memperingati karya penciptaan Allah dari permulaannya sampai pada hari ini.”

Di dalam GBKPP-HKBP yang dikeluarkan pada tahun 1997, dituntut supaya dalam kebaktian Minggu ada peningkatan dalam hal pengetahuan dan

⁴⁶ *Aturan ni HKBP 1972-1982*, 199. *Aturan ni HKBP 1994-2004*, hal. 20.

⁴⁷ HKBP, 1998. *Notulen Sinode Godang Pa-49 hon HKBP 10-15 November 1988*. Tarutung: Kantor Pusat HKBP. hal. 100.

⁴⁸ *Notulen Rapot Pandita 1991*, hal. 70.

⁴⁹ *Panindangion Haporseaon 1996*, hal.36.

keterampilan berkhotbah dengan memperhatikan bahwa Roh Kudus adalah sumber segala kekuatan dan kuasa (Kis.1: 8).

Karena khotbah yang bermutu akan membawa jemaat kepada pengertian akan firman Allah sebagai pedoman hidup dan kuasa untuk mendewasakan iman jemaat. Perlu juga diperhatikan mengenai pentingnya musik dan koor dalam mempengaruhi perasaan dan pikiran para warga jemaat, karena musik dan koor merupakan sarana yang penting untuk mengungkapkan puji-pujian kepada Tuhan dan untuk mengungkapkan kesaksian dan kegembiraan (Mzm.150: 1-6). Untuk itu pemain musik harus dilatih dan musik harus disajikan sebelum kebaktian dimulai untuk mengarahkan dan mempersiapkan jemaat mengikuti kebaktian.

Pemimpin-pemimpin koor perlu ditatar dan dilatih. Penyajian koor harus disesuaikan dengan tata cara ibadah. Faktor penting lainnya adalah perlunya menjaga suasana hikmat dan teduh dalam kebaktian. Teknik responsorial dipergunakan untuk meningkatkan partisipasi warga jemaat dan menghindarkan kebosanan. Warta jemaat atau *tingting* dibuat sesingkat dan setepat mungkin serta acara tertulis untuk menjaga agar suasana ibadah tetap hikmat dan teduh. Peningkatan kehadiran warga jemaat juga perlu dipantau untuk mengetahui peningkatan kehadiran warga jemaat dan hendaklah diumumkan berapa yang hadir, selanjutnya diarsipkan sehingga dapat diketahui statistik kehadiran pertahun.⁵⁰

⁵⁰HKBP, 1997. *Garis-garis Besar Kebijakan HKBP edisi 1997*. Tarutung: HKBP. hal. 36-39.

BAB III

SEJARAH BUKU ENDE DAN KIDUNG JEMAAT YAMUGER PADA GEREJA HKBP DALAM KONTEKS MUSIK GEREJA DUNIA

3.1 Musik Gereja yang Fungsional

Musik gereja adalah suatu jenis musik yang berkembang di kalangan Kristen (juga pada zaman sebelum Kekristenan, yaitu Yahudi), terutama dilihat dari penggunaannya dalam ibadah gereja.¹ Seorang tokoh musik gereja, Mawene (seorang teolog *Perjanjian Lama* dari Indonesia, namun juga memberi perhatian dalam musik gereja), dalam bukunya *Gereja yang Bernyanyi* menyebutkan musik gereja merupakan ungkapan isi hati orang percaya (Kristen) yang diungkapkan dalam bunyi-bunyian yang bernada dan berirama secara harmonis, antara lain dalam bentuk lagu dan nyanyian.² Sama dengan musik secara umum, dua unsur vokal dan instrumental harus diperhatikan. Terkhusus dalam bermusik di gereja yang sarat dengan makna teologis dan berkenaan dengan iman umat, dua hal itu sangat penting untuk disajikan secara tepat agar umat mampu menghayati imannya dengan bantuan musik.³

Erik Routley menulis sesuatu yang menarik didalam bukunya *Twentieth Century Church Music*: “Musik gereja telah mendapat perhatian yang serius

¹Andrew Wilson-Dickson, 1992. *The Story of Christian Music*. England: Lion Music Publishing.

²Mawene, 2004. *Gereja yang Bernyanyi*, Yogyakarta: Andi.

³Sinode Gereja Kristen Indonesia, 1998. *Panduan Musik dalam Ibadah*, Jakarta: Sinode GKI

dibanding dengan jenis musik yang lain, karena terbukti bahwa para komposer musik gereja yang menuliskan karya-karya untuk gereja adalah musikus yang hebat dan mempunyai kreativitas dan imajinasi yang luar biasa. Di samping itu juga masa dimulainya suatu musik (sesudah abad ke-16 merupakan masa konflik) yang mencoba melepaskan diri dari kekangan biara dan memulai suatu usaha untuk menunjukkan jati dirinya sehingga dapat eksis bersama dengan seni yang lain.”

Pernyataan ini telah memberikan suatu gambaran bahwa musik gereja telah melalui berbagai macam ujian untuk eksis di dunia. Di sisi lain, perjalanan yang panjang ini membuktikan bahwa eksistensi musik gereja itu berkaitan dengan perjalanan gereja dan tidak dapat dipisahkan. Keterikatannya dengan gereja yang terutama adalah perannya dalam liturgi yang dengan kalimat yang gamblang adalah fungsi dan tujuannya dalam ibadah gereja. Itulah sebabnya Donald J. Hustad dalam bukunya *Jubilate* mengungkapkan bahwa musik gereja adalah musik fungsional (*functional music*). Dalam hal ini berarti tidak ada musik gereja yang netral, karena mempunyai visi dan misi yang jelas terlihat melalui fungsi dan tujuannya. Juga pernyataan ini juga membuktikan tidak ada musik yang netral dalam dunia ini. Setiap musik yang ditulis secara sadar atau tidak mempunyai tujuan dan fungsi.

Oleh sebab itu, tulisan ini memperhatikan fungsi musik dalam ibadah yang dipengaruhi oleh budaya, sejarah gereja, sejarah musik, dan lain-lain. Tentu saja akan dibahas secara singkat tentang hubungannya dengan Alkitab yang memberikan gambaran singkat tentang peran Allah sebagai pencipta musik dan

hubungannya dengan musik, sehingga memberikan penjelasan betapa pentingnya musik itu bagi Allah dan bagi umat Kristiani.

Selanjutnya dengan tidak mengurangi arti dan peran sejarah dan budaya, harus juga di bicarakan tentang budaya awal yang mempengaruhi perjalanan musik, yaitu dari budaya Israel Kuno dan kemudian pada masa *Perjanjian Baru* harus menelusuri budaya Yunani yang dominan diseluruh kerajaan Romawi hingga masa ini. Hal inilah yang membuat sejarah musik gereja sangat kompleks dan kadang-kadang sulit untuk dipahami serta unik.⁴

3.2 Asal-usul Musik

Bagi bangsa Israel dan juga bagi bangsa-bangsa yang lain musik adalah bagian yang vital baik pada masa lalu maupun pada masa sekarang. Karena musik adalah sarana untuk mengkomunikasikan perintah, mewadahi upacara ritual dan keagamaan, dan juga sebagai alat penghibur. Berdasarkan penemuan benda-benda kuno dan teks-teks kuno terungkap bahwa musik bangsa Israel kuno, Palestina, dan sekitar Asia Timur menyatu hampir di seluruh aspek kehidupan masyarakatnya. Pengorbanan, perayaan kemenangan, dan aktivitas nubuatan merupakan beberapa contoh yang menunjukkan peranan musik di dalamnya.

Sehubungan dengan asal-usul musik, semua bapak gereja maupun para ahli teologi setuju bahwa musik merupakan anugerah Allah kepada manusia. Namun bagi orang yang memegang keyakinan secara alegori, berdasarkan Yehezkiel

⁴Yusak, "Penelusuran Perkembangan dan Peranan Musik Gereja Dalam Hubungannya Dengan Perkembangan Gereja," <http://www.majalahpraise.com>, diunduh 27 Juli 2014.

(28:11-19) percaya bahwa yang dibicarakan pada bagian ini adalah tentang Lucifer yang merupakan direktur musik yang ingin memberontak kepada Allah, sehingga musik masuk ke dunia dan mempengaruhi musik yang bersifat kudus menjadi musik yang profan. Namun apapun yang diyakini oleh setiap orang, orang Kristen percaya bahwa musik berasal dari Allah.

Bila membicarakan asal-usul musik semua bangsa kuno percaya bahwa musik itu berasal dari dewa-dewa. Bahkan istilah *musik* berasal dari nama 9 dewi mitologi Yunani yang menguasai 9 cabang seni, termasuk musik. Karena musik berasal dari para dewa, maka bangsa-bangsa kuno percaya bahwa musik mempunyai kuasa atau kekuatan supranatural, jika dimainkan atau didengarkan. Hal ini juga dibuktikan oleh Alkitab. Sebagai contohnya adalah kisah Daud yang menyembuhkan Saul dari gangguan iblis dengan permainan kecapi (I Samuel 16:14-23). Berdasarkan keyakinan ini bangsa kuno percaya bahwa mereka yang mempunyai kemampuan untuk memainkan musik dianggap setengah dewa atau mempunyai hubungan yang dekat dengan para dewa, sehingga mereka mendapat tempat yang istimewa dalam masyarakat.

3.3 Musik dalam *Perjanjian Lama*

Istilah nyanyian, menyanyi dan musik dalam *Perjanjian Lama* dipergunakan untuk menjelaskan nyanyian yang dipergunakan untuk memuji Allah, dalam suasana yang penuh dengan kekhidmatan dan hidup, nyanyian yang dipersembahkan kepada Allah dengan penuh perasaan, nyanyian yang merupakan bau-bauan yang harum bagi Allah. Dalam hal ini, fungsi musik dalam *Perjanjian*

Lama adalah musik ibadah. Karena fungsinya yang lebih dominan dalam ibadah, maka ia harus dilakukan dengan benar, tidak sembarangan, dan harus dipisahkan atau dibedakan dari musik dunia/sekuler dan pemujaan dewa atau kultus individu. Bahkan ada beberapa referensi dalam Alkitab yang menjelaskan bahwa ada musik yang baik dan ada musik yang berbahaya. Sebagai contoh musik yang tidak baik dapat dibaca dalam kitab Ayub 30:8-10 ketika Ayub menjawab pernyataan Bildad bahwa tidak ada seorangpun yang benar di hadapan Tuhan: ” ... *Tetapi sekarang aku menjadi sajak sindiran dan ejekan mereka ...*” Pernyataan ini memberi bukti bahwa musik dapat dipakai untuk hal-hal yang buruk.

Contoh musik yang baik dapat dilihat melalui pengalaman nabi Elisa dalam II Raja-Raja 3:15-16 yang memperlihatkan pengaruh spiritual musik dan pengaruhnya bagi para pendengarnya: ”*Maka sekarang, jemputlah bagiku seorang pemetik kecapi. Pada waktu pemetik kecapi itu bermain kecapi, maka kekuasaan Tuhan meliputi dia ...* “ Melalui musik yang dimainkan oleh pemain kecapi, yang merupakan alat komunikasi, Elisa telah dimampukan oleh Allah untuk menolong Raja Yosafat.

Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa musik juga berperan dalam kehidupan masyarakat, dimana dalam perayaan yang bersifat keagamaan maupun di luar itu musik juga sangat berperan. Karena tidak ada perayaan atau pesta yang tidak menggunakan musik.

Sebagaimana bahasa, musik juga merupakan bentuk komunikasi yang penting. Alkitab dalam bahasa Ibrani ditulis dalam bentuk nyanyian yang diilhami oleh Roh Kudus mempunyai prinsip komposisi musik yang dapat dilihat melalui

struktur metriknya. Maksud dari bentuk metrik ini adalah untuk dinyanyikan seperti juga Mazmur dengan diiringi oleh alat musik petik semacam harpa. Karena banyak ahli teologia yang percaya bahwa seluruh Alkitab dalam bahasa Ibrani dapat dibaca dengan dinyanyikan. Berdasarkan pemikiran bahwa Alkitab Ibrani ditulis dan dirangkai berdasarkan suatu struktur musikal banyak ahli arkeologi yang melakukan penyelidikan dan menemukan suatu sistem penulisan musik Ibrani, yang disebut sistem 19 *graphemes* (19 bunyi).

Menurut Suzanne Haik-Vantoura salah seorang yang dengan gigih menyelidiki sistem ini digunakan sebagai bunyi musikal lebih dari 5000 ayat *Perjanjian Lama*. Gambar di bawah ini adalah contoh bagaimana menggunakan sistem bunyi tersebut. Bagian bawah adalah sistem 19 *graphemes*⁵ yang diyakini sebagai notasi dari ayat ini.



Gambar: 4.1: Sistem 19 *Graphemes*
 Sumber: <http://www.majalahpraise.com>

Melalui suatu reset yang mendalam ditemukan bahwa melodi dan struktur Metrik dari Alkitab Ibrani meneguhkan pendapat adanya inti kesatuan dalam setiap

⁵*Graphemes* adalah unit terkecil yang digunakan dalam menggambarkan sistem penulisan bahasa, Grafem termasuk surat abjad, ligatures tipografi, karakter Cina, digit angka, tanda baca, dan simbol individu lainnya dari setiap sistem penulisan dunia.

buku yang terdapat dalam Alkitab. Sistem bunyi inilah yang mengikat seluruh buku dalam Alkitab menjadi suatu kesatuan yang utuh.

Meskipun sistem notasinya sudah ditemukan namun cara membunyikannya yang benar masih dalam penyelidikan. Ada kemungkinan mirip dengan nyanyian atau musik dari beberapa suku terasing yang terdapat di daerah Afrika dan Asia.

Mazmur yang disebut sebagai *Biblical Psalms* dinyanyikan setiap hari di Bait Allah. Cara lain untuk menyanyikan dan memainkan musik adalah dengan *responsorial chant*; dimana para pemimpin Lewi menyanyikan (*chanting*) *Mazmur* dengan iringan berbagai instrumen musik, menyanyikan satu baris dan jemaat akan menyambung dengan menyanyikan ayat selanjutnya dan seterusnya. Cara lain adalah bait *Mazmur* dinyanyikan (*chanting*) oleh satu orang dari mimbar dan sebagai respon jemaat menyanyikan bagian refrainnya. Jelas sekali bahwa musik dalam *Perjanjian Lama* mempunyai peran penting bagi kehidupan keagamaan orang Israel dan fungsinya adalah untuk mengagungkan Allah dan berkomunikasi baik dengan Allah maupun dengan sesama manusia.⁶

3.4 Musik Gereja pada Zaman Kristus

3.4.1 Buku nyanyian Tuhan Yesus

Tentu saja orang-orang Kristen yang mula-mula menyanyikan mazmur-mazmur dan pujian-pujian lain yang terdapat dalam Perjanjian Lama. Dengan kata lain, mereka bernyanyi dalam budaya Yahudi. Alkitab memberi tahu bahwa setelah perjamuan terakhir, Yesus menyanyikan sebuah nyanyian pujian bersama para

⁶*Ibid.*

murid-murid-Nya (Matius 26:30 bnd Markus 14:26); kemungkinan besar yang dinyanyikan adalah Mazmur 113-118, yang secara tradisional dinyanyikan pada perayaan Paskah. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini jilid II (hal.121) menjelaskan, “Buku doa (Mazmur) inilah nampaknya yang Dia (Yesus) pakai dalam kebaktian sinagoge, dan buku nyanyian-Nya dalam perayaan Bait Suci.”

Dalam Matius 26:30 dicatat bahwa, “Sesudah mereka menyanyikan nyanyian pujian, pergilah mereka ke Bukit Zaitun.” Terjemahan KJV (King James Version): And when they had sung an hymn, they went out into the mount of Olives. Terjemahan Yunani: kai {dan} humnê`easantes {menyanyikan `hymne`} exê`ealthon {mereka pergi} eis {ke} to oros {gunung/ bukit} tô`f4n elaiô`f4n {zaitun}.

Kitab *Talmud* Yahudi menjelaskan adanya tradisi menyanyikan *Mazmur* dalam Bait Allah kedua. Rupanya Tuhan Yesus dan para muridNya masih memakai kitab ini sebagai buku doa dan songs book mereka.⁷

3.4.2 Tiga jenis nyanyian gereja mula-mula

Rasul Paulus membantu kita untuk mengenal jenis lagu yang beredar ketika gereja mula-mula lahir. Dia mencatatnya dalam Efesus 5:19: “Dan berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam Mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati.” Terjemahan KJV: *Speaking to yourselves in psalms (Yun: psalmois) and hymns (Yun: humnois) and spiritual songs (Yun: ô`f4dais), singing and making melody in your heart to the*

⁷*Ibid.* <http://www.majalahpraise.com/sejarah-musik-gereja-pada-zaman-kristus-503.html>

Lord. Tiga jenis nyanyian ini pun ditulis lagi dalam Kolose 3:16 sebagai : Mazmur, Puji-pujian dan Nyanyian rohani.

Secara singkat dapat dijelaskan bahwa Mazmur dari bahasa Yunani: dari kata (memetik dengan jari), adalah syair yang dinyanyikan, biasanya diiringi dengan musik. Sedangkan "Kidung puji-pujian", Yunani dari kata ᾠδὴ (hude`f4 (mengadakan peringatan, perayaan), adalah lagu yang berisi pujian kepada Allah, pahlawan, orang-orang besar. Seperti yang ditulis di atas, saat sebelum kematiannya, Yesus Kristus pun "menyanyikan kidung puji-pujian" bersama dengan para muridnya, satu hari sebelum ke taman Getsemani di bukit Zaitun.

Nasehat Yakobus kepada jemaat di Yerusalem bahwa kalau seseorang bergembira, baiklah ia menyanyi merupakan hal biasa dilakukan jemaat mula-mula sebagai ekspresi syukur dan sukacita mereka.

Tetapi sebaliknya dalam Kisah Para Rasul 16:25 ditulis bahwa Paulus dan Silas malah menyanyikan puji-pujian di dalam penjara di Filipi. Dalam terjemahan KJV: *And at midnight Paul and Silas prayed, and sang praises unto God: and the prisoners heard them.* Dalam bahasa Yunani diterjemahkan jenis nyanyian yang dikumandangkan mereka adalah Hymne atau Kidung Pujian (Yunani : *humnoun* = menyanyikan nyanyian pujian `hymne`). Seperti apakah puji-pujian ini? Tidak mungkin kita mengatakannya dengan pasti, namun dapat dipastikan bahwa mereka menyanyikan pujian yang memuliakan namanya, sekaligus lagu ini sebagai ungkapan rasa syukur mereka kepada Tuhan dalam segala hal yang mereka alami. Tentu dalam keadaan seperti itu, pujian yang dinaikkan bukan hanya di bibir saja,

tetapi keluar dari hati mereka, bahkan mereka menyanyi dengan suara yang nyaring karena “*orang-orang hukuman lain mendengarkan mereka.*” Dan Allah tunjukkan Kuasa-Nya pada mereka dengan cara melepaskan mereka dari penjara. Ada kuasa di atas kidung pujian (himne) juga.

Arti nyanyian rohani, Yunani adalah istilah umum untuk "lagu." Untuk membuat kata ini menjadi lebih spesifik biasanya ditambahkan keterangan seperti *ὁ ψαλμὸς πνευματικὸς*, "lagu rohani"; *ὁ ψαλμὸς καινός*, "nyanyian baru" (Wahyu 5:9;14:3); *ὁ ψαλμὸς Μωϋσῆος*, "nyanyian Musa" (Wahyu 15:3). Dalam Tafsiran Alkitab Masa Kini jilid 3 (hal. 681) dijelaskan: “Bruce menyarankan bahwa yang pertama (Kidung Pujian) boleh jadi adalah nyanyian puji-pujian dan kedua (nyanyian rohani) adalah nyanyian-nyanyian yang tidak direncanakan lebih dahulu.”

Lukas mencatat sejumlah nyanyian yang terbit dengan spontan. Nyanyian-nyanyian ini begitu penuh sukacita sehingga sering kali diulang oleh orang-orang Kristen yang mula-mula. Nyanyian-nyanyian ini juga terdapat di antara nyanyian yang dinyanyikan dewasa ini. Di antaranya terdapat: "Magnificat" (bahasa Latin: *Magnificat anima mea Dominum*), nyanyian pujian dari Maria ketika mendengar bahwa ia akan melahirkan Sang Juruselamat (Lukas 1:46-55); "Benedictus", sukacita Zakharia atas kedatangan Sang Mesias (Lukas 1:66-79); "Nunc Dimittis", ucapan syukur Simeon yang penuh sukacita karena pada akhirnya Juruselamat telah datang (Lukas 2:29-32) dan "Gloria in Excelsis," nyanyian pujian para malaikat kepada Allah (Lukas 2:14). Lagu "Gloria in Excelsis" ini untuk pertama kalinya didengar dalam bentuk paduan suara malaikat. Tetapi lambat laun umat Kristen

menyanyikannya juga. Lagu ini telah berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi salah satu lagu kesayangan umat Kristen. Sejarah gereja mencatat bahwa banyak martir yang menghadapi kematian sambil mendengarkan lagu ini di bibir mereka.

Perbedaan isi dari Kidung Pujian (Himne) dan Nyanyian/Lagu Rohani dijelaskan oleh Warren W. Wiersbe sebagai berikut: "Puji-pujian adalah nyanyian pujian bagi Allah yang ditulis oleh orang-orang percaya yang tidak diambil dari kitab Mazmur..." Lagu-lagu rohani adalah ungkapan kebenaran Alkitab selain Mazmur dan puji-pujian. Bila kita menyanyikan puji-pujian, kita mengungkapkannya kepada Tuhan; bila kita menyanyikan lagu rohani, kita mengungkapkannya kepada saudara-saudara seiman kita. Walau komentar ini tidak sepenuhnya dapat dibuktikan, namun bisa memperkaya wacana kita akan jenis lagu-lagu tersebut.

Nyanyian umat tebusan di surga dalam Wahyu 4:11 dan 5:9-14 kemudian dijadikan lirik pada gereja mula-mula, "Ya Tuhan dan Allah kami, Engkau layak menerima puji-pujian dan hormat, dan kuasa, sebab Engkau telah menciptakan segala sesuatu; dan oleh karena kehendak-Mu semuanya itu ada dan diciptakan," dan seterusnya.

Lagu-lagu Kristen mula-mula lainnya ditulis sesudah masa penulisan kitab Perjanjian Baru. Clement I (\pm 30-96 M) dari Roma (beda dengan Clement dari Alexandria), yang adalah murid dari rasul Petrus dan Paulus, membantu menyelesaikan perselisihan di jemaat Korintus melalui suratnya Surat Kepada Umat di Korintus, salah satu pasal-pasal yang paling menyolok dalam surat tersebut

adalah puji-pujian terhadap keseimbangan alam di bumi. Clement, sebagai seorang Paus, seorang mistis, dan sekaligus seorang seniman dalam hatinya, menyaksikan dunia yang dipenuhi oleh kemuliaan Tuhan: hasil ciptaan yang mencerminkan persatuan dan keharmonisan Trinitas Maha Kudus, dan menunjukkan suatu model bagi persatuan dan harmoni dalam gereja.⁸

3.5 Sejarah Musik Gereja pada Abad Permulaan

Setelah kita membahas sejarah musik sebelum masa Kristus dan pada zaman Kristus, pada sub bab ini kita akan menelusuri sejarah musik gereja setelah masa Kristus. Musik gereja telah beradaptasi sesuai zamannya, mulai dari abad permulaan (100-900), abad pertengahan (900–1500), zaman Renaissance (1450–1700), zaman Barok (1600–1750), zaman Klasik (1750–1820), zaman Romantik (1820–1900), zaman modern (1900–1970), dan zaman kontemporer (1970–sekarang). Kali ini akan diurai tentang musik gereja pada abad permulaan (100 – 900).

Sesudah Bait Allah dihancurkan pada tahun 70 AD, ada hal-hal yang positif terjadi bagi kemajuan agama Kristen, khususnya di bidang nyanyian rohani. Injil sekarang tidak lagi berada di bawah pengaruh Yahudi, karena bangsa-bangsa bukan Yahudi banyak yang menganut Kristen. Sejarah mencatat tahun 70–132 kekuatan dari rasa nasionalis bangsa Yahudi dihancurkan oleh bangsa Romawi. Sebagai akibatnya, putuslah hubungan antara upacara-upacara Yahudi dengan upacara Kristen.

⁸*Ibid.*, 304.

Dalam tiga abad permulaan (kira-kira 300 tahun), karena adanya penganiayaan terhadap orang-orang Kristen, maka mereka mengadakan pertemuan secara rahasia di tempat yang tersembunyi. Barulah setelah Edik Milano (tahun 313), dimana Kaisar Konstantinus memberi ijin kebebasan beribadah kepada jemaat, bahkan Kristen menjadi agama resmi Negara, nyanyian-nyanyian Kristen mulai berkembang sebagai ekspresi kegembiraan karena kebebasan yang telah mereka terima. Pada kesempatan inilah jemaat mulai berinovasi untuk mengembangkan pola ibadah, liturgi, dan musik. Yang kemudian kita mengenal dua tokoh besar yang mengembangkan liturgi dan himne yaitu Ambrosius (tahun 340–397) dan Gregorius Agung (tahun 590–604).

Adanya perubahan sikap dan perlakuan terhadap cara menyanyi jemaat dalam ibadah. Awalnya nyanyian jemaat dalam ibadah hanya *Mazmur* saja. Kemudian berkembang dengan adanya himne. Nyanyian yang diciptakan oleh kedua tokoh ini sangat mempengaruhi perkembangan musik barat pada zaman-zaman selanjutnya.

Ambrosius dilahirkan tahun 340, diangkat menjadi *bishop* di Milano tahun 374 dan meninggal dunia tahun 397. Dilahirkan dari keluarga bangsawan dan mendapat pendidikan tinggi, seorang yang fasih lidah dan seorang guru yang hebat. Seorang muridnya yang sangat menonjol adalah Agustinus yang dibaptis olehnya juga. Tokoh ortodoks ini yang menggunakan cara menyanyi antiphonal (saling bergantian oleh paduan suara) di gereja Barat pada abad ke-4. Cara menyanyi seperti ini menyebar mulai dari Milano hingga ke Roma, dimana secara resmi cara

menyanyi ini diakui oleh Paus Celestine I (tahun 422 – 432). Cara menyanyi secara antifonal telah lama dipraktikkan di gereja timur.

Pada abad ke-4, Ambrosius, uskup Milano menambah himne-himne di dalam perbendaharaan lagu gereja. Himne-himne ini merupakan suatu tantangan bagi gereja karena untuk pertama kalinya dipakai nyanyian yang teksnya tak berdasarkan Alkitab ditambah lagi lagu dari Eropa Timur ini bernada cukup lincah. Hingga pada abad ke-7 dimana Paus Gregorius (tahun 594–604) menyeleksi dan mengatur lagu ibadah yang boleh dipakai serta melarang yang dianggap kurang cocok. Sehingga lagu-lagu gereja yang disebut “Lagu Gregorian” mulai diperkenalkan.

Namun demikian pada zaman ini belum ada sistem notasi seperti yang kita kenal sekarang, misalnya harga not, birama, irama, tempo, ritme, dan lain sebagainya. Nada yang digunakan adalah tangga nada Yunani yang dikembangkan oleh Ambrosius dan diolah kembali oleh Gregorius menjadi delapan tangga nada (Doris, Frigis, Lidis, Miksolodis, Hipo-doris, Hipo-frigis, Hipo-lidis, Hipo-miksolidis).⁹

3.6 Sejarah Musik Gereja Abad Pertengahan (450 M–1400 M)

Musik abad pertengahan dimulai dari jatuhnya kerajaan Romawi dan berakhir sekitar tahun 1400, bersamaan dengan dimulainya musik era Renaissance.

⁹*Ibid.*, praise #9

Yang menonjol pada masa ini adalah perkembangan budaya Gereja Barat yang disebut dengan budaya *Gothik*, ditandai dengan banyaknya perkembangan katedral-katedral bergaya Gothik (busur Gothik yang ke atas mencerminkan kontras antara Surga dan dunia. Surga dianggap sebagai dunia yang “jauh di sana,” dari sana datanglah cahaya rahmat ke dunia ini). Perkembangan kota selalu bersumber dari gereja/biara. Perkembangan kota biasanya selalu mengelilingi gereja/biara sebagai pusatnya. Hal ini disebabkan kekristenan berkembang pesat di masyarakat Eropa. Agama Kristen, kebudayaan Yunani-Romawi, serta tradisi di Eropa utara mempengaruhi kebudayaan Eropa. Seluruh hidup masyarakat diatur oleh agama Kristen. Para biarawan/wait selalu dianggap sebagai kaum intelektual. Banyak sekolah-sekolah khusus musik dibangun, contohnya Notre Dame School di Paris yang sangat terkenal dari tahun 1150 sampai dengan 1250. Sehingga ada tiga kelas social yang menjadi tatanan hidup, khususnya bangsa Eropa Barat di abad pertengahan: kaum bangsawan, kaum rohaniawan dan rohaniawati, dan kaum petani atau pedagang.

3.6.1 Bermula dari Roma

Musik abad ini bermula pada Gereja Roma Katolik di Barat (Eropa Barat). Musik ini digunakan dalam ibadah terutama di katedral dan biara, biasanya dinyanyikan oleh para biarawan dan biarawati. Musik gereja pada abad ini biasanya disebut dengan istilah musik Gregorian [seperti paus Roma yang berhasil mengatur kembali liturgi Katolik yaitu St. Gregorius Agung (590 – 604 M)], yang bersifat *plainchant* (musik polos). Kebanyakan musik vokal, karena gereja tidak

mengijinkan penggunaan alat musik dalam ibadah. Hal itu disebabkan pada awalnya alat musik biasa dipakai oleh kaum penyembah berhala untuk ritual ibadah mereka bagi para dewa. Baru setelah tahun 1100, instrumen musik mulai diperbolehkan penggunaannya dalam gereja, yaitu orgel pipa. Pada masa ini musik terbagi dalam dua kategori musik gereja (sakral) dan musik sekuler.

3.6.2 Musik Monofonik

Seperti yang dijelaskan di muka, musik Gregorians sangat dominan pada abad ini. Musik yang bersifat monofonik (satu suara) ini dinyanyikan dalam bahasa Latin tanpa iringan musik. Musik yang disebut *plainchant* ini digunakan untuk peribadatan, baik Misa (Minggu) maupun ibadah harian (ofisi). Musik ini mementingkan vokal. Tujuannya untuk mencapai kekhidmatan kebaktian. Karakteristik dari musik Gregorian adalah non-metrikal (tidak berbirama) dan memakai tangga nada gerejawi (seperti Doris, Frigis, Lydis, Mixolydis, dan lainnya--lihat *Praise* 9). Musiknya ada yang rumit (melismatis) serta ada pula yang merupakan kombinasi dari keduanya. Biasanya untuk misa lebih rumit dibandingkan musik untuk ibadah harian. Namun demikian dibandingkan lagu-lagu sekuler lainnya, lagu Gregorian bersifat lembut, menggambarkan dunia lain dan mewakili suara gereja.

3.6.3 Musik Sekuler

Di samping lagu-lagu Gregorian yang mendominasi, terdapat pula musik di luar gereja yang disebut musik sekuler, yang syairnya ditulis oleh para

Bangsawan Perancis. Di Perancis selatan disebut dengan istilah *troubadours*, di Perancis utara disebut dengan istilah *trouvers* dan *minnesinger* di Jerman dan Australia.

Terdapat 1650 lagu-lagu *troubadour* dan *trouvers* yang berhasil diselamatkan, notasinya tak memberi petunjuk adanya ritme, tetapi banyak di antaranya bersifat regular (teratur) dengan tanda-tanda beat (ketukan) secara jelas. Dengan demikian lagu sekuler ini sangat berbeda dengan ritme Gregorian yang bersifat bebas dan non-metrikal.

Isi dari musik-musik sekuler yang disebut musik populer ini biasanya bertemakan kepahlawanan atau perjuangan sebagaimana pada masa ini terdapat banyak perang-perang terutama perang salib. Tema lain yang disukai adalah tentang cinta atau romantisme, biasanya berupa pujian atau keluhan dari kekasih kepada pasangannya. Tema lain yang cukup berkembang adalah *lamentatio* atau sebuah kidung ratapan mengenai kematian dari bangsawan atau orang yang disegani atau yang dikasihi. Contoh jenis musik sekuler dalam masa ini: “Alba” (nyanyian pagi), “Pastourelle” (nyanyian gembala), dan “Estampie,” (musik dansa).

3.6.4 Musik Polifonik

Untuk berabad-abad lamanya, tradisi musik barat pada dasarnya adalah monofonik (satu suara), memiliki hanya satu garis melodi saja. Sejak tahun 700 dan 900 para pendeta mulai menambahkan garis melodi kedua untuk nyanyian Gregorian dalam paduan suara di biara-biara mereka sehingga menjadi bentuk musik

polifonik. Hal ini disebut sebagai musik *organum*. Musik *organum* adalah terdiri dari melodi *plainchant* yang ditambahkan rangkaian nada lain yang dibunyikan pada waktu bersamaan. Jenis musik ini berkembang di katedral Notre Dame, Paris, Prancis yang dibangun pada tahun 1163-1235.

Pada mulanya melodi kedua ini bersifat improvisasi dan tidak tertulis. Hanya duplikasi dari melodi semula dan dinyanyikan dalam pitch yang berbeda. Walaupun demikian, para pendengar musik pada zaman itu mengalami kejutan mendengarkan musik ibadah dimana garis melodi pokoknya.¹⁰

3.7 Musik gereja pada masa *Renaissance* (1450-1700)

Musik era ini adalah musik di antara tahun 1400 sampai tahun 1600. Di Era ini manusia menjadi sadar akan martabatnya sebagai pribadi. Hal ini berhubungan dengan aliran humanisme yang meneguhkan kembali ajaran dan kesenian Yunani. Akibatnya ialah bahwa manusia sedikit demi sedikit melepaskan diri dari ikatan gerejani dan sosial yang menentukan hidup dalam abad-abad pertengahan. Maka manusia menemukan kekayaan dalam dunia dan dalam dirisendiri.

Terjadi suatu kelahiran kembali (*renaissance*): 1492 Colombus menemukan benua Amerika yang membuka jalan untuk memperluas ekonomi dan sekaligus iman Kristiani. Tahun 1511 Pedagang Portugis sampai di Indonesia dan mulai kolonisasi di Asia Tenggara. Tahun 1650 Pedagang Belanda mengusir mereka dan melanjutkan kolonialisme terutama di Indonesia. Sebagai akibatnya berkembanglah kota-kota di Eropa sebagai pusat perdagangan, kerajinan dan pertukangan. Hidup

¹⁰*Ibid.*, praise #10

masyarakat mulai berpusat di kota-kota yang terlindung dengan fasilitas-fasilitas yang menjamin hidup lebih mewah. Negara-negara tertentu menjadi kuat, termasuk Italia yang menjadi negara gereja di bawah pimpinan Sri Paus. Di satu pihak di sinilah kesenian dikembangkan, di lain pihak sekaligus hidup moral dan rohani mundur. Hal ini antara lain mendatangkan reformasi (1519) yang dilanjutkan dengan kontra reformasi (Ordo Jesuit didirikan 1520, Konsili Trente 1545-1563).

3.7.1 Musik instrumental

Renaissance dapat juga diartikan sebagai periode dalam Sejarah Eropa Barat dimana manusia mulai melakukan eksplorasi terhadap dunia, baik melalui perjalanan atau penjelajahan ke Timur maupun ke Selatan belahan bumi, tetapi mereka juga gemar mengembangkan ilmu pengetahuan dan kesenian. Oleh karena pikiran manusia menjadi semakin bebas, maka musik sekuler mulai muncul dan berkembang pula musik-musik instrumental yang semula kurang mendapatkan tempat di lingkungan tradisi gereja.

Instrumen musik yang digunakan pada era ini sangatlah bervariasi dan beberapa masih dipakai hingga saat ini. Secara garis besar, instrumen musik pada era *renaissance* dapat dibagi menjadi *brass*, *strings*, perkusi, dan *woodwind*. Instrumen *brass* yang terkenal adalah *slide trumpet*, *cornett*, *trumpet*, dan *sackbut*. Alat musik *string* yang terkenal adalah *viol*, *lyre*, *irish harp*, dan *hurdy gurdy*. Alat musik perkusi yang terkenal adalah tamborin dan *jew's harp*, yang sangat terkenal untuk melamar kekasih mereka pada era *renaissance*. Lalu alat musik *woodwind* atau alat musik tiup dari kayu yang terkenal adalah *shawm*, *read pipe*, *hornpipe*,

bagpipe, *panpipe*, *transverse flute*, dan *recorder*. Bahkan *recorder* masih diajarkan di sekolah dasar hingga saat ini.

Tetapi musik gereja tetap sangat penting dan gaya polifonik vokal sangat berkembang pada periode ini. Bahkan bisa dikatakan masa puncak perkembangan musik polifonik (gaya kejar-kejaran) adalah masa *renaissance*. Ciri-ciri musik polifonik adalah semua suara berdikari, sedapat-dapatnya dengan saling menirukan (kanon dan tehnik imitasi). Kesenian ini merupakan hasil kesatuan dari berbagai unsur musik dari seluruh Eropa, karena para pengarang menjelajah daerah-daerah sambil mempelajari gaya musik lokal dan mengarang di situ. Kalau polifonik dalam abad-abad pertengahan tidak berpangkal dari syair, tetapi merupakan suara tambahan, tidak mempedulikan keindahan bunyi, bisa dikatakan apalagi iramanya pelit, kini bunyi yang indah makin menentukan. Bunyi bersama diperhatikan, dalam musik dicari dan diungkapkan arti bahasa, arti bunyi kata. Musik menjadi makin manusiawi.

Yang menarik disimak adalah lagu Gregorian dalam masa *renaissance* mengalami suatu perkembangan. Bahkan timbul tangga nada Gregorian yang baru, *ionis* dan *elois* yang kemudian menjadi mayor dan minor. Misa de Angelis dan Salvergina ditulis dengan tangga nada yang sudah mirip dengan mayor. Selain itu timbul banyak sekuensi baru terutama untuk pesta-pesta orang kudus. Menjadi biasa juga untuk memberi kata baru pada nada-nada yang dilengkung (*tropus*). Namun di lain pihak lagu Gregorian mundur dan dirasa sebagai lagu wajib yang kalah bagusnya terhadap lagu polifonik. Dalam reformasi di gereja Protestan musik mendapat kedudukan baru: berpangkal dari imamat umum, maka seluruh umat

menjadi pelaksana liturgi. Maka timbulah nyanyian umat dalam bahasa pribumi (koral). Martin Luther (1483-1546) sendiri mengarang sejumlah koral dan mengambil alih banyak lagu profan dengan memberi lirik rohani (Kontafaktur). Lagu dengan satu suara diperkembangkan menjadi motet (Michael Praetorius 1571-1621). Musik orgel pun mulai berkembang.

3.7.2 Jenis musik

Genre musik pada era ini sangatlah bervariasi. Genre yang sangat terkenal adalah *mass* dan *motet* (suatu pengolahan teks secara polifonik, potongan demi potongan, dengan motif yang lain-lain, sesuai dengan arti teks). Teknik imitasi (main peranan besar), *madrigal spirituale*, dan juga *laude*. Musik sekuler juga memainkan lagu dari satu ataupun banyak suara seperti *frottola*, *chanson*, dan *madrigal*. Genre musik vokal sekuler adalah *madrigal*, *frottola*, *caccia*, *chanson*, *rondeau*, *virelai*, *begerette*, *ballade*, *musque mesuree*, *canzonetta*, *villancico*, *villanelle*, *villotta*, dan juga *lute song*. Selain itu, masih ada juga genre-genre seperti *toccata*, *prelude*, *ricercar*, *canzone*, *intabulation*, *basse dance*, *pavane*, *galliard*, *allemande*, dan *courante* yang membuat musik era renaissance menjadi lebih semarak dan meriah. Pada akhir era *renaissance*, juga terdapat banyak lagu opera seperti *monody*, *madrigal comedy*, dan juga *intermedio*.

3.7.3 Komposer zaman Renaissance

Era *Renaissance* juga melahirkan komposer-komposer kenamaan Eropa. Pada masa awal renaissance, ada komposer ternama seperti Leonel Power, John

Dunstable, Gilles Binchois, dan Guillaume Dufay. Nama-nama seperti Pierre de La Rue, Antoine de Fevin, Antonius Divitis, dan Cipriano de Rore dapat anda temukan di masa pertengahan renaissance. Lalu masih ada juga nama Johannes de Fossa, William Byrd, Tomas Luis de Victoria, Philippe Rogier, dan Carlo Gesualdo yang Berjaya di akhir era *Renaissance*. Masih banyak lagi komposer-komposer kenamaan yang membuat era renaissance yang meskipun dikenal kurang produktif, namun berhasil membuat era tersebut menjadi awal dari musik modern yang sangat terkenal. Musik-musik era *Renaissance* meskipun sangat kurang dalam hal kuantitasnya, namun sangat bagus dalam hal kualitasnya.

Masyarakat kota kini berkembang seni lagu rakyat. Memang dalam masa *Renaissance* masyarakat mulai berpartisipasi dalam musik. Maka di samping musik rohani/gereja kini berkembanglah pula nyanyian duniawi (sekuler) serta musik tari: *Chanson, Villanelle, Madrigal*, dan nyanyian koor. Bahkan sudah lahir pula satu bentuk musik yang baru berkembang dalam masa Barok.¹¹

3.8 Musik gereja pada masa *Barok* (1600-1750)

Musik era *Barok* dimulai pada tahun 1600 dan berakhir pada tahun 1750. Arti dari Barok (*Baroque*) sendiri adalah mutiara yang tidak berbentuk. Makna ini juga menggambarkan arsitektur musik pada masa ini yang sangat abstrak. Musik klasik sangat mendominasi di zaman ini, sehingga masa Barok juga disebut sebagai era musik klasik Eropa. Awalnya memang berpangkal dari Italia, kemudian gaya *Barok* meluas ke seluruh Eropa dengan menentukan segala bidang seni: seni sastra

¹¹*Ibid.*, praise #11

dan drama (Moliere, Cervantes, Angelus Silesius, Grimmelshausen, A Elsheimer), arsitektur (Bernini, Fischer von Erlach, Baltasar Neumann), dan musik. Gaya *Barok* bercirikan perpaduan antara kemewahan dunia dan suasana surga. Hal tersebut terlihat pada gedung-gedung gereja serta istana yang dibangun mencerminkan “hadirnya surga di dunia ini” dapat dilihat dalam banyak lukisan, hiasan, dan kemewahan.

Para komposer terbaik dari dunia musik klasik Eropa sangat berjaya di era ini. Sebut saja Claudio Monteverdi, Antonio Vivaldi, George Frideric Handel, Arcangelo Corelli, dan sang maestro musik klasik, dan Johann Sebastian Bach. Para komposer tersebut bekerjasama dengan pemain musik untuk memajukan musik. Mereka membuat perubahan di notasi musik dan juga menciptakan cara baru dalam memainkan instrumen musik. Era musik *Barok* juga merupakan tonggak dari terciptanya dan diakuinya musik dalam opera. Banyak sekali teknik musik dan konsep musik dari era *Barok* masih dipakai hingga saat ini. Kebanyakan dari alat musik klasik seperti biola dimainkan dengan sangat baik di era ini.

Sebenarnya perkembangan musik *Barok* sudah dirintis oleh pengarang musik vokal di akhir abad ke-16. Di masa *Barok* ini, polifoni makin diganti dengan gaya homofoni, maka harmoni mayor dan minor makin dipentingkan dalam susunan *chord* yang makin gaya. Birama dan hitungan menjadi penting sebagai dasar untuk bermusik bersama. Berkembanglah suatu gaya musik baru: monodi dan generalbas (akor-akor pengiring untuk satu suara). Musik ini cocok sekali untuk diisi dengan suara-suara instrumental untuk memeriahkan suasana. Inilah tujuan masa *Barok*. Tak dipungkiri. musik instrumental kini sangat maju, mula-mula

sebagai musik pengiring kemudian sebagai musik yang punya tujuan dalam diri sendiri. Maka tumbuhlah bentuk musik baru: *toccata, fantasia*, improvisasi tentang sebuah nyanyian, *variasi, suite, sonata, konser, passacaglia untuk orgel* dan *Cembalo*.

Di kalangan Protestan, berkembang keinginan untuk merayakan pesta (*celebratioan*) yang mewah dan mengesan melalui penampilan musik di dalam gereja. Seajar dengan opera, di luar gereja timbulah oratorium denn aria, koor dan musik instrumental dari orkes namun tanpa disandiwarkan, pengarang *oratorium* pokok adalah George Frideric Handel. *Kantata* adalah *oratorium mini* yang terutama diciptakan untuk ibadat hari Minggu di Gereja Protestan. Johann Sebastian Bach mengarang lebih dari 200 *kantata*. Musik orgel kini mengalami masa jayanya, terutama oleh J.S. Bach.

Di kalangan Gereja Katolik, berkembang ibadahnya “*Devotio Moderna*” ialah keinginan untuk mengungkapkan isi hati secara wajar. Hal ini menjadi dasar untuk karangan misa dan orkes, yang diselenggarakan di gereja Katedral dan istana. *Proprium Gregorian* pun diganti dengan lagu baru. Maka lagu Gregorian makin kurang dikenal; dirasa terlalu sederhana. Maklumlah manusia *Barok* mengalami hadirnya Tuhan dalam ibadat sebagai Raja. Sehingga mulai berani bersuara lantang. Kemasan yang baru seperti ini bertujuan untuk memuliakan Tuhan dengan menyajikan hal yang menarik sehingga menyenangkan manusia. Maka dalam gereja sering terdapat dua koor, permainan instrumen, orgel pun menjadi makin populer. Sehingga tempat orgel dipindahkan di balkon di belakang, berhadapan dengan altar. Akibatnya bahwa seluruh ruang gereja dipenuhi dengan bunyi, umat

pun (yang dulu terpisah dari altar) kini diintegrasikan di dalam liturgi. Sikap berdoa ini memang bertentangan dengan keputusan Konsili Trente yang berulang kali ditegaskan kembali oleh Sri Paus.

3.8.1 Gaya musik masa *Barok*

Gaya musik barok sangatlah terkenal hingga sekarang. Sebut saja *darmstadt overtures* dari Jerman, overture dari Prancis, *allemande* dengan tempo sedang, *courante* dari Prancis, *sarabande* yang mempunyai beat antara 40 dan 66 per menit, dan *gigue* dari Inggris yang bisa dimulai dari segala *beat*. Lalu masih ada *gavotte* yang dimainkan dengan 4/4 dan selalu dimulai pada *beat* ke-3 dalam tangga musik. *Gavotte* biasanya dimainkan dengan tempo sedang, namun terkadang ada beberapa komposer dan pemain yang lebih suka memainkannya dengan cepat. Selain itu, masih ada *bourre* yang mirip dengan *gavotte*. Namun, *bourre* dimainkan dengan 2/2 dan dimulai pada half yang kedua pada *beat* akhir di tangga nada. Hal ini dapat menciptakan perbedaan yang unik dalam musiknya.

Biasanya *bourre* dimainkan di tempo sedang. Namun komposer kenamaan seperti George Frideric Handel memainkan *bourre* dengan tempo yang jauh lebih cepat. Lalu, ada *minuet* yang merupakan barok dances yang paling terkenal di *triple* meter. *Minuet* dimainkan di tempo sedang dan dapat dimulai di *beat* manapun dalam tangga nada. Kemudian, masih ada *passepied* yang sangat cepat dan sering dimainkan oleh George Frideric Handel dan Johann Sebastian Bach. Terakhir, ada *rigaudon* yang dimainkan di *duple* meter. *Rigaudon* diciptakan di Prancis tepatnya di Provence.

Lagu-lagu instrumental dari era *Barok* juga sangat banyak. Kita bisa menemukan *concerto grosso, fugue, suite, sonata, partita, canzone* dan *sinfonia*. Masih ada juga jenis instrumental seperti *fantasia, ricercar, toccata, prelude, chaconne, passacaglia, chorale prelude*, dan *stylus fantasticus*. Jenis musik instrumental dari era *Barok* terus dimainkan hingga sekarang.¹²

3.9 Era Musik Klasik (1750-1820)

3.9.1 Karakteristik musik Klasik

Musik era *Klasik* dimulai dari tahun 1750 hingga tahun 1820. Era musik klasik terletak di antara era *Barok* (*Praise* 11) dan era *Romantik* (*Praise* 13). Barok berhasil menggerakkan perasaan manusia. Dengan mengalami pesta yang mewah di dalam dan luar gereja, manusia terpesona oleh kebesaran Tuhan. Secara tidak langsung, keadaan tersebut justru membuka suatu jurang antara ibadat dan realita hidup. Liturgi menjadi tontonan saja yang memang menyenangkan, namun juga tidak membantu untuk mengatasi kesulitan hidup bersama. Inilah sebabnya pada pertengahan abad ke-18 timbul gerakan “Fajar Budi” (*Aufklarung*) sebagai reaksi terhadap Barok. Kini tekanan berat diletakkan pada “otak.”

Maka Lessing (1778), Winckelmann (1764), Kant (1781), Fichte Schelling, Hegel menuntut agar supaya seni dan tradisi kembali kepada hakekatnya. Perwujudannya harus sederhana namun berbobot, jelas dan sedemikian hingga masuk akal (logis). Maka kini berkembanglah suatu musik yang kemudian disebut “klasik”, artinya dianggap sebagai musik tertinggi dalam perkembangan musik

¹²*Ibid.*, praise #12

Barat. Hal ini disebabkan, karena musik ini mengungkapkan isinya secara indah namun wajar, seimbang, tanpa kelebihan apapun. Rasa kaku dari musik *Barok* (dinamika, keras, tempo yang tetap, satu tema untuk satu lagu) kini diatasi dengan dinamika dan tempo yang fleksibel dengan dua tema yang kontras.

Suara pokok yang terutama memakai tangga nada mayor (minor dipandang sebagai mayor yang “menangis”) kini diiringi secara seni dan hidup akordnya mudah dimengerti, namun disamping akord selaras terdapat pula eksperimen dengan akor janggal.

Selain itu ciri khas musik klasik terletak dalam unsur “progresif.” Musiknya tidak lagi bersifat “abadi” dengan mengulang-ngulang satu tema (seperti juga musik *gamelan*). Dalam musik Klasik satu motif (kelompok nada) diulang sambil dirubah, diperkembangkan, dikontraskan dengan motif lain, hingga terjadilah sesuatu dalam musik, ia merasa terlibat. Hidupnya diungkapkan dengan akor disonan yang memancing akor konsonan, dalam pembawaan yang keras dan lembut, dalam variasi bunyi yang bermacam-macam. Karakteristik musik dari era klasik adalah homophonic yang melodinya di atas iringan akord. Musik di era ini juga terkenal sangat indah dan elegan dengan ekspresi dan struktur musik yang dikerjakan dengan sangat sempurna.

Bila dibandingkan dengan musik era *Barok*, musik era *Klasik* lebih ringan, lebih mudah dan tidak membingungkan, serta mempunyai tekstur yang jauh lebih jelas. Melodi yang dimainkan di era ini biasanya lebih pendek dari era *Barok*. Ukuran dari orchestra sangat berkembang baik dalam kuantitas maupun kualitas. Lalu instrument *harpsichord* yang sudah tidak digunakan lagi dan digantikan oleh

piano. Pada era klasik ini, piano dimainkan dengan ditemani oleh *alberti bass* dan semakin kaya dengan suara dan semakin kuat. Bentuk *sonata* juga sangat berkembang dan menjadi elemen utama dalam era musik *Klasik*.

3.9.2 Komposer musik *Klasik*

Musik *Klasik* sangat identik terutama dengan musik instrumental. Maka berkembanglah alat musik baru: terutama piano. Instrumen ini digandakan menjadi kelompok *viol* satu, *viol* dua, alat tiup kayu, alat tiup logam dan sebagainya. Dengan demikian orkes simfoni mampu untuk mengungkapkan perbedaan dalam warna bunyi yang bermacam-macam.

Hanya tiga komponis yang lazim disebut sebagai komponis klasik: Joseph Haydn (1732-1809), Wolfgang Amadeus Mozart (1756-1791), dan Ludwig van Beethoven (1770-1827). Ketiga-tiganya mengarang di Vienna. Karena banyak sekali komposer yang berkarya di Vienna dan membentuk *Viennese School*, maka musik *Klasik* sering disebut sebagai era musik *Klasik Viennese* atau *Wiener Klassik* dalam bahasa Jerman. Bahkan Hadyn dan juga Mozart (walau hanya selama dua tahun) mengarang cukup banyak misa. Tentu juga dalam gaya musik simfoni. Terpengaruh oleh “Fajar Budi,” maka tujuan ibadat tidak dilihat sebagai “syukur kepada Allah yang transeden,” tetapi sebagai sarana untuk membangkitkan rasa khidmat dan saleh dengan menunjuk jalan untuk hidup sebagai manusia yang baik.

Hal ini mendapat dukungan oleh Paus Benediktus XIV dalam *Ensiklika Annus Qui* tahun 1749 dimana gaya *teatral* musik Barok ditentang di dalam gereja, namun misa dengan orkes simfoni dibenarkan, asal tidak bertujuan untuk

menyenangkan telinga saja, tetapi untuk menciptakan sikap batin yang saleh. Memang diharapkan suatu musik “gaya gerejani” sesuai dengan nilai ibadat di hadapan Allah Yang Maha Tinggi. Justru dengan musik klasik, Paus Benediktus mengharapkan akan tercapai tujuan ini. Namun “Fajar Budi” menghapus batas antara musik sakral dan profan dan musik gereja mengikuti kecenderungan yang baru ini. Maka liturgi makin menjadi kesempatan untuk dipentaskan musik yang bagus.

Selain ketiga komposer di atas, sebenarnya banyak sekali komposer-komposer terhebat yang pernah ada di dunia musik, hidup di era *Klasik*. Selain yang sudah disebutkan di atas, masih ada juga Luigi Boccherini, Muzio Clementi, Carl Phillip Emanuel Bach, Johann Ladislaus Dussek, dan Cristoph Willibald Gluck. Pada masa transisi antara musik *Klasik* dan *Romantik* juga melahirkan banyak sekali komposer kelas dunia. Nama-nama seperti Franz Schubert, Johann Nepomuk Hummel, Carl Maria von Webber, dan Luigi Cherubini. Bahkan Ludwig van Beethoven juga berkarir di era ini.

Hal terbaik dari musik klasik adalah mereka menjadi elemen dasar dari semua musik di era selanjutnya. Bahkan ada ungkapan bahwa musik klasik tidak akan pernah mati. Contohnya Franz Schubert, Carl Maria von Weber, dan John Field yang hidup di era transisi dan menjadi generasi klasik *Romantik*. Banyak sekali komposer di era setelah era klasik yang masih belajar dari karya-karya Mozart dan Beethoven. Bahkan keagungan karya dari Beethoven dalam *Moonlight Sonata* telah menjadi contoh dan inspirasi dari ratusan karya lain setelahnya. Bahkan karya dari Mozart masih dimainkan dan dipelajari dalam harmoni dan

orchestra musik setelah 80 tahun kematian dia. Jatuhnya era musik *Klasik* ditandai dengan jatuhnya generasi Vienna yang mulai ditinggalkan oleh komposer ternama di masa itu. Setelah itu, mulailah era musik Romantik. Pada edisi *Praise Yad* akan diketengahkan musik masa *Romantik* ini.

Situasi dan keadaan liturgi gereja pada waktu itu makin miskin dan hampa, karena sesudah meninggalkan tradisi musik gereja (gregorian dan polifoni klasik) dan dengan menirukan gaya ibadat di gereja katedral. Tambahan pula, dalam rangka sekularisasi biara-biara dibubarkan oleh pemerintah, maka lenyaplah pula kemungkinan untuk menimba kekuatan baru, karena iman umat pun dangkal. Namun justru kemiskinan inilah memancing kedatangan musik gereja yang baru (dalam masa *Romantik*).¹³

3.10 Musik Era *Romantik* (1815-1910)

3.10.1 Karakteristik musik *Romantik*

Musik era *Romantik* dimulai pada tahun 1815 dan berakhir pada tahun 1910. Walaupun dinamakan era musik *Romantik*, bukan berarti musik di masa ini hanya berisi tentang cinta ataupun cinta yang romantik. Sebenarnya era musik tersebut dinamakan *Romantik* karena dapat menggambarkan adanya ekspresi pada komposisi musik pada jangka waktu tersebut. Lalu kenapa disebut *Romantik*? Sekali lagi *Romantik* di sini tidak ada hubungannya dengan cinta. Namun karya-karya dan komposisi musik yang lebih bergairah dan jauh lebih ekspresif daripada era-era sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa berkembangnya musik *Romantik*

¹³*Ibid.*, praise #13

sebagai ungkapan perasaan perorangan. Manusia melarikan diri dari realitas ke dalam dunia bunyi. Kekayaan bunyi baru diperoleh dengan perwujudan melodi, harmoni dan bentuk musik secara baru. Pada contohnya, transisi indah dari gerakan ke-3 hingga gerakan ke-4 dari *Symphony* Beethoven. Pada dasarnya, semua komposer pada era *Romantik* mempunyai cara baru yang jauh lebih menarik dari sebelumnya.

Orkesnya menjadi makin besar. Pemain musik semakin lihai. Perlu dicatat pula, bahwa masyarakat dari golongan tengah dan rendah makin memainkan peranan di kota. Maka lahirlah jenis musik baru: Musik hiburan. Di Amerika musik jazz, di Eropa musik Salon, musik koor pria, *fanfare* (sebuah *fanfare* adalah lagu pendek yang dimainkan oleh terompet dan alat musik tiup lain, sering disertai dengan perkusi, biasanya untuk keperluan upacara, biasanya untuk bangsawan atau orang-orang penting), musik rumah (terutama untuk piano), *waltz*, *operet*. *Opera* yang pernah populer di masanya, namun kini untuk masyarakat telah menjadi hal yang biasa. Musik *Klasik* dipentaskan kembali, namun untuk golongan atas.

Karakteristik utama dari musik *Romantik* sendiri adalah kebebasan lebih dalam bentuk musik dan ekspresi emosi serta imajinasi dari komposer. Lalu ukuran dari orkestra yang menjadi semakin besar dan bahkan bisa disebut raksasa dibandingkan sebelumnya. Hasil karya dari para komposer juga menjadi semakin kaya akan variasi dari mulai lagu hingga karya pendek dengan piano dan diakhiri dengan *ending* yang sangat spektakuler dan dramatis pada puncaknya. Secara teknik, para pemain musik pada era ini juga mempunyai level sangat tinggi terutama dalam alat musik piano dan biola. Banyak sekali musisi yang dianggap

sebagai seorang *virtuoso* di bidang musik. (*Virtuoso* dari bahasa Italia: *virtuoso*, bahasa Latin *virtus*, yang berarti: *skill*, keahlian, *excellence*. Jadi *virtuoso* adalah seorang yang memiliki kemampuan teknis yang luar biasa dalam bidang menyanyi atau memainkan alat musik).

Era musik *Klasik* sendiri ditandai dengan terciptanya *symphony* berjudul *Eroica* yang diciptakan oleh Ludwig van Beethoven. Era ini merupakan transisi dari era musik *Klasik* dan *Modern*. Hal inilah yang menyebabkan jenis musik menjadi lebih sederhana dan lebih mudah. Contohnya, daripada memakai *pivot chord*, era musik klasik lebih banyak memakai *pivot note*. Komposer seperti Beethoven dan Richard Wagner lebih suka memakai *harmonic* dan mengembangkan *chord* yang sebelumnya tidak dipakai atau juga *chord* yang diinovasi lebih. Contoh terbaik dari fungsi harmonic adalah *Tristan und Isolde* dimana Richard Wagner memakai *chord* temuannya, *tristan chord*.

Era ini juga merupakan era opera. Nama Richard Wagner diakui dunia karena ciptaannya di bidang opera yang sering dimainkan. Lalu opera Carmen hasil karya Bizet dari Prancis dan juga *opera verismo* dari Italia yang menggambarkan realitas, sejarah, dan dongeng melalui indahny lantunan musik.

3.10.2 Musik Gereja Era Romantik

Musik gereja abad ke-19 pun menampakkan diri dalam beberapa lapisan. Di satu pihak terdapat musik tinggi dengan orkes besar sebagai lanjutan tradisi *Klasik*, namun kini dalam gaya *Romantik* (Fr. Schubert, J. Rheinberger, F. Liszt, A. Bruckner A. Dvorak, Ch. F. Gounod, G Verdi, C. Franck, dan J. Brahms). Perlu

disebut pula bahwa lebih-lebih di Eropa Tengah dalam abad ke-19 lahir banyak lagu Natal yang bagus-bagus yang terkenal sampai sekarang bahkan sampai ke Indonesia.

Di lain pihak terjadi suatu reaksi terhadap musik orkes dalam ibadat, suatu gerakan pertama-tama menghidupkan kembali nyanyian gereja dari masa *Renaissance* dan *Barok* dengan diberi syair baru. Bahkan nyanyian Gregorian dilatih kepada umat. Usaha ini diperkuat dengan adanya buku nyanyian gereja seragam untuk setiap keuskupan sendiri. Untuk menghormati bunda Maria, Hati Yesus, Sakramen Mahakudus terciptalah lagu baru dalam gaya romantis yang cukup sentimental. Gerakan ini berpangkal dari Dom Gueranger (Perancis) serta Fx Haberl (Jerman). Namun karena bersaing dan bertentangan dalam studi terhadap naskah-naskah asli, maka gerakan ini dalam abad ke-19 belum mencapai sasarannya.

Suatu inisiatif lain untuk memperbaharui musik gereja (di suatu aliran gereja) adalah Cecilianisme. Fx. Witt (1834-1888) melihat keselamatan musik gereja dalam usaha kembali pada musik polifon seperti diciptakan oleh Palestrina (1525-1594). Dengan mengarang sendiri gaya Palestrina dan dengan mengajak pengarang lain, maka terkumpullah banyak lagu koor baru yang diterbitkan. Dan supaya dipakai, maka Witt mendirikan suatu “organisasi S. Cecilia,” persatuan koor, dirigen dan organis yang cukup meluas di Jerman dan Austria. Mereka mengadakan pertemuan rutin, kongres; semangatnya dibina oleh F.X. Witt sebagai ketua dalam kunjungannya serta kursus-kursus untuk meningkatkan mutu koor dan nyanyian gereja. Nyanyian gereja diseragamkan, nyanyian umat dilatih. Namun

musik Neo-Palestrina sama sekali lain dari pada gaya musik abad ke-19. Untuk pertama terbukalah suatu jurang antara perkembangan musik gereja yang berlangsung terus dalam musik gereja Barat hingga saat ini.¹⁴

3.11 Musik Abad *Modern* (1900-2000)

Dari awal abad pertengahan hingga akhir abad ke-19 musik klasik didominasi oleh sistem tonal. Hingga saat itu perkembangan musik adalah suatu gerakan yang merupakan reaksi dari zaman sebelumnya. Kebangkitan *Renaissans* adalah reaksi dari Abad Pertengahan; *Barok* adalah reaksi dari *Renaissans*, *Klasik* dari *Barok*, *Romantik* dari *Klasik*. Berbeda dengan yang lainnya, *Modernisme* abad ke-20 adalah reaksi terhadap keseluruhan periode sebelumnya.

Hal tersebut karena musik *Modern* menolak tonalitas. Tonalitas merupakan sebuah sistem relasi antar nada maupun akor seperti telah banyak dikenal dalam musik-musik klasik Eropa dan akhirnya juga menjadi standar musik populer di bumi ini, yang mendominasi musik klasik selama ini. Kontemporer adalah bersifat kekinian; yaitu belum memiliki batas akhir dan masih terus berkembang. Musik Klasik dalam pengertian zaman atau era, telah berakhir sejak akhir abad ke-18, sedangkan pengaruhnya masih kuat pada abad ke-19. Namun musik Klasik dalam pengertian umum masih terus dikembangkan dengan berbagai kemungkinan baru.

Musik era abad ke-20 dimulai pada tahun 1900 hingga tahun 2000. Sedangkan musik kontemporer (Pernah dikupas di *Praise #7*) dimulai pada tahun

¹⁴*Ibid.*, praise #14

1975 hingga sekarang. Dari tahun 1975 hingga 2000 adalah masa dimana musik era abad 20 dan kontemporer berjalan berdampingan.

3.11.1 Ciri dan tokoh musik abad 20

Musik abad 20 diawali oleh Claude Debussy yang mengusung gaya impresionis. Para komposer benua Amerika memulai karirnya di bidang musik dan berjaya seperti Charles Ives, John Alden Carpenter, dan George Gershwin. Masih ada juga Arnold Schoenberg yang lulusan akademi Vienna yang mengembangkan teknik 12 nada. Alat musik yang digunakan pada era ini terus digunakan hingga sekarang.

Bentuk dan tipe musik pada abad 20 ini lebih bervariasi. Para komponisnya sangat bebas berekspresi dan berimajinasi, tidak terpaku pada suatu aturan tertentu. Jenis musiknya banyak sekali, dapat berupa neoklasik, ekspresionisme, serialisme, musik elektronik dan musik minimalis. Contohnya adalah aliran ekspresionisme dari Schoenberg, neoklasikal dari Igor Stravinsky, aliran futurisme dari Luigi Russolo, Alexander Mosolov, Prokofiev, dan Antheil. Selain musik-musik tersebut, masih ada aliran mikrotonal dari Julian Carillo, Alois Haba, Harry Partch, dan Ben Johnston. Lalu masih ada aliran sosialis dari Prokofiev, Gliere, Kabalevsky, dan komposer dari Rusia lainnya. Selanjutnya, Steve Reich dan Philip Glass mengusung musik dengan harmony yang simple dan ritme minimalis. Musik bersifat konkret dari Pierre Schaeffer dan musik intuitif seperti Karlheinz Stockhausen. Terakhir, ada musik serialisme dari Pierre Boulez, musik politik dari Pierre Boulez, dan musik aleatoric dari John Cage.

3.11.2 Nyanyian gereja abad ke-20

Warna dan pola nyanyian jemaat abad ke-20 mulai menunjukkan kesan berbeda. Jika diperbandingkan dengan nyanyian jemaat abad-abad sebelumnya, maka syair-syair baru ini membuka tempat bagi ekspresi yang bersifat “horizontal membumi.” Yang dimaksud adalah diangkatnya pergumulan-pergumulan konkret manusia dan tata masyarakatnya dalam bahasa dan syair nyanyian yang terus terang namun tetap estetik. Ini merupakan hal baru dalam musik liturgi. Sebelumnya, bahasa nyanyian jemaat sebatas pada ungkapan keagungan makhluk-makhluk sorgawi dan kesalehan orang per orang.

Suatu topik “baru,” muncul dalam sejarah musik gereja. Hal ini melengkapi yang telah ada sebelumnya menjadi tiga tahap. Kita bersyukur bahwa regenerasi dalam nyanyian jemaat masih berlangsung. Ketiga tahap dalam nyanyian jemaat adalah sebagai berikut.

Pada tahap *pertama*; keagungan Tuhan, kemuliaan Trinitas menjadi tema nyanyian yang menonjol. Syair nyanyian membicarakan makhluk-makhluk sorgawi dan melulu dalam bahasa agung, seperti: *Te Deum Laudamus*, *Gloria Patri*, *Te Decet Laus*, *Magnificat*, *Agnus Dei*, dan sebagainya. Nyanyian ini sangat dominan dalam musik Latin hingga Abad-abad Pertengahan dan bahkan memasuki zaman Reformasi.

Tahap *kedua*; perilaku dan kesalehan manusia mulai terungkap secara lebih terbuka. Ungkapan aku dan Engkau, yakni terjadinya hubungan intim antara manusia dan Allah, mengisi syair-syair dari tahap ini. Munculnya puritanisme,

pietisme, ekspansi negara-negara tertentu, spiritualisme kulit hitam, dan sebagainya merupakan latar belakang tema-tema ini.

Tahap *ketiga*; soal-soal konkret yang dialami manusia dan dunia mulai diungkapkan dalam bahasa manusia. Masalah keadilan, perdamaian, tata masyarakat, kemiskinan, kaum buruh, lingkungan hidup, dibicarakan dalam nyanyian jemaat secara terbuka. Hal ini seperti yang ditulis oleh pemazmur secara nyata, jujur, dan terus terang.

Tahap kemudian tidak menggantikan tahap sebelumnya. Nyanyian jemaat dari abad-abad lalu tidak terbuang sama sekali dalam liturgi seiring munculnya tema-tema baru. Tahap kemudian justru memberikan alternatif dan keragaman. Kini, musik gereja memperoleh keanekaan dengan masuknya tema-tema baru tersebut.

Suatu studi tentang masa yang silam mengungkapkan, bahwa gereja Kristen telah mewarisi kekayaan musik sepanjang abad Baru sumber-sumber seperti: terjemahan dari lagu-lagu pujian Yunani dan Latin, lagu pujian dan nyanyian untuk paduan suara dari periode Reformasi; nyanyian mazmur metrikal yang dimasukkan Calvin, Marot, dan penyanyi Mazmur pada zaman itu; lagu lagu pujian Watts, Wesley yang mengandung unsur “ketenangan manusiawi” dan komposer abad ke-17 dan 18 lain yang memiliki ajaran doktrin yang kuat, musik-musik Injil dari abad ke-19 dan ke-20, terutama sangat berguna untuk usaha penginjilan dan akhir abad ke-19 dan ke-20 dengan penekanan kuat pada tingkah laku Kristiani dan tanggung jawab sosial terhadap Injil. Sebuah lagu pujian gerejawi yang baik seharusnya mewakili seluruh unsur-unsur komposisi yang baik. masa sekarang dan ke masa

depan menunjukkan banyak *trend* yang akan menguasai musik gereja injili. Semakin banyak sekolah Alkitab, akademi, dan seminari yang memberi penekanan dan pengajaran tentang musik gereja lebih daripada sebelumnya.

Akhir-akhir ini semakin banyak pimpinan gereja yang tertarik untuk mengembangkan musik gerejawi. Ada beberapa seminar bahkan sekolah tentang musik. Semakin banyak gereja yang menyadari akan pentingnya paduan suara dan untuk itu persiapan memang harus dilakukan sejak usia dini, yaitu sejak di Sekolah Minggu, dan sesuai dengan kelompok usia. Selamanya, karena musik dan pendidikan memiliki hubungan erat, maka suatu program musik yang terpadu di gereja merupakan alat yang penting untuk mengembangkan suatu program pendidikan Kristen yang kuat. Tetapi, perlu kita akui bahwa masih banyak yang harus dibenahi.¹⁵

3.12 Nyanyian Jemaat

Musik Gereja dan Nyanyian Jemaat menjadi salah satu alat untuk menghantarkan umat menyadari tugasnya sebagai orang beriman dalam tiga hal, *koinonia*, *marturia*, dan *diakonia*.¹⁶

1. *Koinonia* adalah tugas untuk bersekutu, saling memperhatikan, dan berkumpul dalam memuji Tuhan dalam kehidupan bersama.
2. *Marturia* adalah tugas di mana seorang Kristen harus memberitakan (menjadi saksi) kebaikan Tuhan seperti yang terdapat dalam Injil dengan perbuatan baiknya, hal ini juga harus menjadi pesan dari Nyanyian Jemaat.

¹⁵*Ibid.*, praise #15

¹⁶Mawene, 2004. *Gereja yang Bernyanyi*, Yogyakarta: Andi.

3. Sedangkan *diakonia* adalah tugas dalam saling melayani satu dengan yang lain, kepada sesama secara universal, yaitu manusia dan alam ciptaan.

Kita telah mendengar bahwa sejak dahulu nyanyian jemaat menduduki tempat yang penting di dalam ibadah, dan tempat itu masih tetap didudukinya di dalam sejarahnya yang panjang sampai sekarang.

Dalam abad-abad pertama, Ignatius (115) memulihkan kembali pemakaian responsorial antara pelayan dan jemaat dan atau antara anggota-anggota paduan suara. Kemudian Sylvester (325) mendirikan sekolah penyanyi (*scholae cantorum*) Gereja pertama di Roma. Selanjutnya *hymnus* terus berkembang di sebelah timur, dan dari sana dibawa masuk oleh Hilarius dari Poitiers ke sebelah Barat, tempat *hymodia* bertumbuh dengan subur, khususnya dalam bentuk yang terkenal dengan nama *hymnus Ambrosius*. Ia sangat berjasa dalam bidang *hymnus*, dan banyak memasukkan *hymnus* ke dalam ibadah. Selain itu, ia mengintensifkan pemakaian antifon dan responsoria.

Dalam abad-abad pertengahan Paus Gregorius I (600) memasukkan cara menyanyi Gregorian ke dalam ibadah jemaat (cara menyanyi ini masih dipakai oleh Gereja Katolik Roma sampai sekarang). Setelah itu kaisar Karel Agung sangat berjasa dalam usaha memajukan nyanyian jemaat. Untuk maksud itu, ia menyuruh mendirikan sekolah-sekolah penyanyi (*scholae cantorum*) di seluruh kekaisarannya.

Dalam abad-abad sebelum reformasi nyanyian disalahgunakan oleh gereja. oleh pengaruh Roma, nyanyian jemaat ini dirampas dari jemaat dan diserahkan pada paduan-paduan suara (yang terdiri dari imam-imam). Oleh penyalagunaan ini,

nyanyian *polyphone* (paduan suara) makin lama makin merajalela di dalam ibadah-ibadahjemaat sehingga akhirnya nyanyian jemaat kehilangan fungsinya yang sebenarnya, yaitu menjadi alat firman Allah.

Pada waktu reformasi melalui pekerjaan, para reformator terutama Dr. Marthin Luther dan Johannes Calvin nyanyian jemaat dibersihkan dari raga-raga Katolik Romadan diserahkan kembali kepada jemaat. Luther sendiri banyak mengubah nyanyian jemaat (sebagian besar dari nyanyiannya masih dipakai oleh gereja-gereja Indonesia sampai sekarang).

Sesudah reformasi nyanyian jemaat terus berkembang. Tema dan isinya tidak tetap. Mula-mula berhubungan dengan perjuangan untuk mempertahankan ajaran protestan, kematian dan kehidupan kekal menjadi tema nyanyian jemaat. Dalam nyanyian-nyanyian ini sering unsur *kerygma* (berita) terdesak ke belakang oleh unsur ajaran.

Ternyata nyanyian merupakan salah satu unsur yang paling penting dari ibadah jemaat, khususnya di Indonesia, apalagi kerana orang Indonesia suka dan pintar bernyanyi, khususnya orang Batak. Itulah sebabnya di dalam *liturgia* gereja-gereja di Indonesia dominan atau lebih banyak memakai unsur nyanyian ini di dalam ibadah. Gereja-gereja yang kurang memberikan perhatian pada nyanyian jemaat di dalam ibadahnya atau yang cenderung untuk menyerahkan nyanyian itu kepada paduan-paduan suara. Jadi sama seperti gereja lama, gereja-gereja di Indonesia pun memulai ibadahnya dengan nyanyian (*introitus*). Luther juga berbuat demikian, dan sampai sekarang masih banyak gereja yang mengikuti kebiasaan ini.

Sebenarnya tidak semua nyanyian yang dinyanyikan dalam ibadah-ibadah jemaat merupakan nyanyian jemaat seperti lagu-lagu rohani dan koor, yaitu nyanyian-nyanyian biasa yang bersifat religius. Meskipun lagu-lagu rohani dan koor ini ada yang bermutu tinggi, namun belum bisa dianggap sebagai nyanyian jemaat, kecuali kalau gereja itu sendiri mau menjadikannya sebagai nyanyian *suplemen* untuk ibadah.

Adakala agenda dalam gereja yang dijalankan sebagian jemaat saat ini tidak lagi sesuai dengan jiwa liturgi gereja itu sendiri, sehingga hal ini tentunya akan menimbulkan kekacauan atau ketidakharmonisan pada saat beribadah. Kekacauan dalam pelaksanaan liturgi ini sering terjadi, adalah dalam penempatan koor atau paduan suara dalam liturgi, yang diselipkan dari awal hingga menjelang kotbah.

3.12.1 Catatan tradisi nyanyian liturgi pada Abad Pertengahan

Tradisi Kristen dilatarbelakangi agama Yahudi, seperti berikut ini.

1. *Kantilasi*, bernyanyi pada satu nada saja yang dimulai dan diakhiri dengan frase yang terdiri dari beberapa nada lain) yang dipakai untuk membaca Alkitab.
2. *Mazmur Responsorial*, ketika jemaat mengulangi salah satu ayat dari mazmur sebagai refrein atau respons terhadap ayat-ayat lain yang dinyanyikan oleh seorang penyanyi solo. Sebuah contoh dari perjanjian lama adalah *Mazmur 136*.
3. *Mazmur Alleluia*, yang dinyanyikan jemaat “Alleluia” (artinya “Puji Tuhan”) di antara setiap ayat Mazmur yang dinyanyikan oleh solois.

4. *Mazmur Antiphonal*, yang dinyanyikan solois dan jemaat secara bergantian setiap ayat secara bersahut-sahutan.
5. *Tarctus*, sebuah Mazmur yang bersifat renungan, dinyanyikan sesuai pembacaan Alkitab.
6. *Jubilus*, sebuah melodi melismatik tanpa kata-kata yang dinyanyikan dengan riang. Tradisi menyanyi seperti ini mungkin ada hubungan dengan ide tentang sorak-sorakan kemenangan dari kitab mazmur.

3.12.2 Buku nyanyian jemaat

Dari Gereja-gereja tua di Eropa dan di Amerika, nyanyian-nyanyian jemaat ini dibawa masuk (diimpor) ke gereja-gereja muda. Di Indonesia hampir setiap gereja mempunyai buku nyanyian sendiri, dalam bahasa Indonesia dan juga dalam bahasa daerah. Seperti kita lihat sendiri bahwa dalam setiap kebaktian, tidak ada yang terlepas darinyanyian (dalam HKBP dikenal *Buku Ende*) dan ada juga dari nyanyian lainnya. Nyanyian-nyanyian jemaat ini juga telah dipilih dan disesuaikan dengan nash yang menjadi renungan atau kotbah.

Kehadiran buku nyanyian jemaat sangat membantu kita dalam memilih dan menyanyikan nyanyian jemaat. Tentunya peran aktif yayasan atau lembaga penerbitan buku seperti Yamuger, Yakin, Lai, dan BPK Gunung Mulia patut kita syukuri dalam hal pengadaan buku nyanyian jemaat, buku-buku rohani, dan Alkitab untuk kebutuhan ibadah.

Lazimnya yang dimaksudkan dengan Nyanyian Jemaat adalah lagu-lagu yang dipakai resmi di dalam ibadah Kristiani, misalnya *Kidung Jemaat (KJ)*, *Buku*

Ende (BE), *Haluaon Na Gok* (HG), *Dua Sahabat Lama* (DSL), *Kidung Pujian* (KP), *Nama Yesus Terus Berkarya* (NY), *Nyanyian Kemenangan Iman* (KI), *Nyanyian Pujian* (NP), *Nyanyian Rohani* (NR), *Nyanyian Rohani Methodist Indonesia* (GMI), *Suplemen Buku Nyanyian* (SBN), *Nyanyian Suplemen Sinode Am* (SSA), *Pujian-Pujian Rohani* (PR), dan *Tahlil-Tahlil* (T).

Tetapi apabila kita amati satu-persatulagu-lagu atau nyanyian jemaat yang terdapat didalam buku tersebut diatas, maka ternyata hampir keseluruhannya berasal dari lagu-lagu asing (khususnya Jerman yang kemudian diterjemakan ke dalam baha Indonesia atau pelbagai bahasa Indonesia.

Kidung Jemaat (KJ) adalah merupakan buku rangkaian nyanyian gerejawi yang diterbitkan ole Yayasan Musik Gerejawi (Yamuger), yang untuk pertama kali di terbitkan tahin 1984. *Kidung Jemaat* ini akan digunakan oleh semua Gereja di Indonesia dan menjadi berkat bagi kita semua demi menyaksikan dan memuliakan nama Tuhan Yesus Kristus, yang dalam nama-Nya bertekuk lutut segala yang ada di langit dan yang ada di atas bumi. *Kidung Jemaat* ini juga berpadanan dengan lagu-lagu rohani yang ada dimuat dalm buku lain. Kumpulan nyanyian ini tentunya dipersembahkan kepada umat Kristiani untuk dipakai dalam ibadah, perkumpulan, dan rumah tangga.

Kita patut menghargai gagasan Yamuger yang bermaksud untuk mengembangkan nyanyian musik gereja di Indonesia. Baik dengan jalan mengumpulkan nyanyian-nyanian yang sedah cukup populer di berbagai gereja, menjemaatkan nyanyian-nyanyian yang belum begitu dikenal namun mengandung nilai spiritual yang bermanfaat, maupun melalui upaya penciptaan nyanyian baru

oleh orang Indonesia sendiri yang memperlihatkan pergumulan rohani gereja-gereja di Indonesia. Tetapi kita melihat eksistensi atau keberadaan lagu-lagu rohani yang terdapat di dalam kaset rohani masih jauh di luar jangkauan tim yang bekerja untuk penyusunan *Kidung Jemaat* itu, karena Tim Inti Nyanyian Gereja (TING) yang merupakan kelompok kerja Yamuger yang berkumpul secara teratur untuk mempersiapkan nyanyian-nyanyian yang terkumpul dari *Kidung Jemaat* itu telah memulai tugasnya sejak menghadiri konsultasi dan lokakarya Nyanyian Gerejawi I pada tanggal 6 dan 7 1975 di Jakarta, yang kemudian menerbitkan *Kidung Jemaat* itu untuk pertamakali pada tahun 1984.

Tercatat 39 orang penggubah dan penyair di Indonesia yang telah rela menyerahkan 117 lagu hasil karya cipta mereka supaya dimuat dalam buku *Kidung Jemaat*. Tapi sayang, tak sebuah namapun dari para pencipta lagu pop rohani terkenal ada tercantum di sana, padahal mereka telah cukup berhasil dalam memasyarakatkan lagu-lagu pop rohani karya cipta mereka, seperti Pance Pondaag dan Minggu Tahitu.

Tim musik gerejawi dan komisi liturgis antar gereja kita berharap dapat bekerja-sama di bawah koordinasi Yayasan Musik Gereja (Yamuger) untuk membukukan seluruh lagu-lagu-lagu rohani karya cipta orang-orang Kristen warga negara kita sendiri, agar demikian musik dan lagu-lagu rohani itu dapat menjadi tuan di negrinya sendiri. Yamuger sudah saatnya menerbitkan buku nyanyian rohani suplemen untuk kebutuhan ibadah, yakni dengan mengumpulkan seluruh lagu-lagu rohani yang sudah cukup populer dikalangan jemaat, khususnya lagu-lagu rohani yang telah pernah diliris kedalam album rohani.

Liturgi kebaktian gereja harus tetap direlevansikan untuk kebutuhan ibadah secara komplit, mengikuti era globalisasi masa kini dalam arti positif dengan memperhatikan tanda-tanda zaman. Dalam menghadapi era baru ini gereja perlu membuka diri, belajar pada hal-hal yang baik untuk di tunjukkan oleh aliran keagamaan seperti kelompok doa, aliran kharismatik, dan gerakan pentakosta, yakni sepanjang cara beribadah itu sesuai dengan firman Tuhan, dan tidak bertentangan dengan konfesi dan konstitusi gereja.

3.13 Buku Ende HKBP

Buku Ende adalah sebuah buku yang berisi lagu-lagu pujian dalam bahasa Batak yang dipakai di dalam kebaktian gereja Kristen Batak di Indonesia. *Buku Ende* disusun dan sekarang diterbitkan oleh Percetakan HKBP di Pematang Siantar, Indonesia. Jumlah lagu dalam buku adalah 556 lagu. Untuk cetakan yang baru, *Buku Ende* telah dilengkapi dengan tambahan 308 lagu (BE-557 s/d BE-864) yang disebut dengan *Buku Ende Sangap di Jahowa* (SDJ).

3.13.1 Sejarah Buku Ende

Catatan awal misionaris menyebutkan bernyanyi himne (*ende*) atau nyanyian jemaat, bermain harmonium dan penggunaan musik tiup (*brass band*) memberikan informasi yang mendalam kepada misionaris mengenai kepekaan musikal orang-orang Batak sebelum bertemu dengan budaya Barat. Salah satu sumber tersebut ditemukan dalam surat-surat dan jurnal dari misionaris Needham sebagai berikut. Setiap Selasa malam Petrus (orang Kristen Batak Toba) seorang

guru laki-laki memberikan pelajaran bernyanyi kepada 40 orang perempuan muda, semua perempuan muda yang lebih besar diajarkan suara alto, dan selebihnya suara sopran. Dia (Petrus) mengajarkan itu semua tanpa bantuan instrumen apapun. Sejauh ini, mereka tahu apa itu menyanyi keras dan lembut, telinga yang benar, tetapi tidak ada perasaan.¹⁷

Needham juga mengatakan selama perjalanan darat ke Pansur Napitu ia berhenti di Pea Raja (Kantor Pusat HKBP sekarang), ia mendengar musik tiup memainkan nyanyian jemaat dan kerumunan orang Kristen pribumi yang berkumpul untuk menerima kami. Needham juga mengungkapkan sesuatu dari sikap misionaris mengenai kemampuan musik orang-orang Batak Toba kapasitas musik orang-orang Batak Toba sangat luar biasa, mengingat mereka tidak pernah menggunakan not sampai bangsa Eropa datang.¹⁸

Di tempat lain ia menulis, Bartimeus dan Konrad (guru Batak Toba), dengan 28 pria, 12 orang di antaranya anak-anak baru, masuk ke dalam ruangan dan menyanyikan 2 lagu jemaat untuk natal, dan itu benar-benar indah mendengar nyanyian kisah kelahiran Yesus dengan hati, dan indah, mengingat tiga bulan lalu mereka tidak pernah mendengar nyanyian itu.¹⁹

¹⁷William Robert Hodges Jr., 2009. *Replacing Lament, Becoming Hymns: The Changing Voice of Grief In Pre-Funeral Wakes Of Protentant Toba Batak (North Sumatra, Indonesia). A Dissertation submitted in partial satisfaction of the requirements for the degree Doctor of Philosophy in Music, Unniversity of California Santa Barbara*, hal. 149-151, dalam Harry Dikana Situmeang, 2014. *Perkembangan Musik Populer Batak Di Kota Medan Era 1960-1980*. Medan. Tesis S2 Prodi Penciptaan dan Pengkajian Seni USU 2014.

¹⁸*Ibid.*, hal. 48.

¹⁹*Ibid.*, hal. 49.

Usere Batakkirche eine singende Kirche ist, artinya: “Kami gereja Batak adalah gereja yang bernyanyi” adalah ekspresi yang sering digunakan para misionaris RMG ketika menggambarkan keberhasilan mereka bekerja di antara orang-orang Batak Toba dan tradisi gereja yang berkembang. Quentmeier menyatakan misionaris Nommensen dan Johannsen yang pertama memperkenalkan *chorales* atau nyanyian jemaat Protestan kepada orang-orang Batak yang baru masuk Kristen. Awalnya sembilan nyanyian jemaat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Batak Toba untuk dinyanyikan, hal ini terjadi antara 1860-an atau awal 1870-an.²⁰

Nyanyian jemaat berikutnya koleksi 90 nyanyian jemaat tanpa notasi yang datang melalui korespondensi pribadi dengan Apelt, berjudul *Ende-ende ni Halak Kristen na di Tanobatak Angka na Morhatatoba* (Nyanyian Jemaat Kristen di Tanah Batak Berbahasa Toba). Nyanyian jemaat berikutnya adalah tahun 1901 berisi teks nyanyian jemaat berjumlah 278 yang diedit oleh Meerwaldt. Tahun 1923 oleh Meerwaldt juga mengedit kembali dengan tambahan 53 nyanyian jemaat (meskipun tanpa notasi).²¹

Akhirnya, tahun 1935 versi baru nyanyian jemaat dicetak di Laguboti (RMG telah mendirikan percetakan) berjumlah 375 dengan notasi dengan judul buku *Boekoe Ende ni Halak Kristen na di Tano Batak* (Buku Lagu Orang Kristen di Tanah Batak), sekarang disebut *Buku Ende*. Awalnya buku nyanyian jemaat ini dicetak sebanyak 6.000 eksemplar habis terjual, Quentmeier

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

mengatakan dua tahun kemudian 10.000 eksemplar dicetak dalam rangka untuk memenuhi permintaan.²²

Sistem notasi dari buku nyanyian yang sudah disebutkan di atas, saat ini menggunakan sistem not balok dan not angka. Tidak ada catatan yang mana dari ke dua notasi di atas yang lebih duluan digunakan. Orang-orang Kristen Batak lebih akrab dengan sistem notasi angka dibandingkan dengan notasi balok, menunjukkan ada kemungkinan bahwa sistem notasi angka telah lebih awal digunakan di kalangan orang-orang Batak Protestan. Sistem not angka adalah yang paling umum digunakan untuk nyanyian jemaat dan belajar koor.²³

Catatan sejarah menunjukkan dengan jelas bahwa misionaris Jerman memperkenalkan juga musik tiup (*brass band*) dan organ pompa (*poti marende*) tahun 1880an yang ke duanya menggunakan sistem notasi balok. Dalam semua kemungkinan ke dua sistem diperkenalkan di sekitar waktu yang sama tetapi dikembangkan secara mandiri dalam situasi konteks yang spesifik.²⁴

Nyanyian jemaat tersebut sangat banyak memainkan peranan penting dalam penciptaan dan pemeliharaan rasa identitas agama dan budaya, seperti yang berkembang dan dinyatakan tidak hanya dalam konteks ibadah Kristen tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari nyanyian jemaat digunakan dalam perayaan seperti hari ulang tahun, perkawinan, migrasi, pindah tempat atau memasuki rumah baru,

²²*Ibid.*, hal. 50.

²³*ibid.*

²⁴*Ibid.*

tahun baru, panen produktif dan dinyanyikan sehari-hari sebagai hiburan terhadap diri sendiri dan lain-lain di dalam maupun di luar gereja.²⁵

3.13.2 Format nyanyian MIDI dan PDF

Realitas nyanyian baik dari *Buku Ende* maupun *Buku Ende Sangap di Jahowa*, pada saat dilakukan penelitian ini terdiri dari dua format, yaitu MIDI dan PDF. Ini merupakan keinginan Gereja HKBP agar nyanyian-nyanyian tersebut terkompilasi dan menjadi acuan di dalam tata ibadah gereja.

Secara teknologis musical, MIDI merupakan singkatan dari Musical Instrument Digital Interface. MIDI adalah sebuah standar perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*) internasional untuk saling bertukar data (seperti kode musik dan MIDI Event) di antara perangkat musik elektronik dan komputer dari merek yang berbeda. Standar MIDI ditetapkan pada tahun 1982 yang memungkinkan alat-alat musik elektronik seperti *keyboard*, komputer, dan peralatan elektronik lainnya untuk saling berkomunikasi, melakukan kontrol, serta sinkronisasi dengan peralatan musik lain. Standar MIDI memungkinkan komputer, *synthesizers*, pengontrol MIDI, kartu suara, sampel-sampel berbagai alat musik serta ketukan drum, mampu mengendalikan peralatan satu dengan yang lain, serta sistem pertukaran data (sebagai data mentah yang terenkapsulasi). MIDI tidak mengirimkan sinyal audio atau media, tetapi mengirimkan sebuah *event message* seperti *pitch* dan intensitas not-not musik untuk dimainkan, juga sinyal kontrol sebagai parameternya seperti volume, *vibrato and panning*, cues, dan *clock signal*

²⁵*Ibid.*

untuk mengatur tempo. Sebagai protokol elektronik, standar MIDI sangat penting untuk diadopsi secara luas di berbagai industri, seperti dalam produk alat-alat musik, komputer, ponsel, dan sebagainya dari perusahaan-perusahaan terkenal seperti Microsoft, Apple, Nokia, Sony, Yamaha, dan ratusan lebih perusahaan produk sejenis.

Semua pengontrol yang kompatibel dengan standar MIDI, instrumen musik dan berbagai perangkat lunak MIDI mengikuti spesifikasi MIDI 1,0 yang sama, sehingga setiap MIDI menafsirkan sebuah message dengan cara yang sama, maka akan dapat berkomunikasi dan mengerti antara perangkat satu dengan lainnya yang terhubung. Komposisi dan susunan MIDI mempunyai keuntungan dari spesifikasi MIDI 1.0 dan teknologi General MIDI (GM) yaitu memperbolehkan *file* data musik dipakai bersama-sama yang berasal dari berbagai file, karena berbagai ketidakcocokan alat-alat elektronik yang menggunakan standar, sekumpulan *command* dan parameter yang berbeda. Karena musik adalah data sederhana, jika dibandingkan dengan rekaman audio, maka ukuran *file* yang dihasilkan jauh lebih kecil.

Beberapa program komputer yang memperbolehkan manipulasi data musik seperti penyusunan untuk sebuah orkestra dari suara instrument yang tersinkronisasi sangat mungkin. Data yang dapat disimpan sebagai Standar MIDI File (SMF), didistribusikan secara digital, kemudian direproduksi oleh komputer atau alat elektronik yang sesuai standar MIDI, GM, dan SMF. Banyak orang percaya bahwa Standar MIDI File sebagai format distribusi musik akan lebih menarik bagi pengguna komputer karena ukuran *file* yang kecil.

Interface MIDI terdiri dari 2 komponen: 1. perangkat keras, *hardware* yang terhubung ke peralatan (alat instrumen atau komputer). 2. Data format, yang berkaitan dengan sistem pengkodean informasi yang meliputi spesifikasi instrument, awal dan akhir nada, frekuensi, dan volume suara

Ada ada tiga jenis format SMF, format yang diberikan SMF ditentukan dalam *file header*. File berformat 0 berisi *single track* dan merepresentasikan kinerja sebuah track. Format 1 berisi sejumlah track, memungkinkan untuk mempertahankan struktur *track sequencer*, dan juga merepresentasikan kinerja sebuah track. Format 2 mempunyai sejumlah *track*, dimana masing-masing merepresentasikan kinerja sebuah track. Sequencers umumnya tidak mendukung Format 2. Koleksi file berformat SMF banyak ditemukan pada berbagai situs web, paling sering dengan ekstensi *.mid*. Selain berekstensi *.mid*, ada beberapa format lain yang mendukung MIDI seperti Midi Karaoke File (*.KAR*) Format, XMF File Formats, RIFF-RMID File Format, Extended RMID File Format, dan Extended Midi File (*.XMI*) Format. Demikian sekilas tentang format MIDI. Selanjutnya format ini juga digunakan untuk lagu-lagu yang terdapat di dalam dua buku ibadah Gereja HKBP yaitu *Buku Ende* dan *Buku Kidung Jemaat Yamuger*.

Format pertama berupa musik iringan. Format ini menurut para informan adalah sebagai sarana pembelajaran bagi semua jemaat. Selain itu juga sebagai musik iringan dalam ibadah Gereja HKBP, seandainya dilakukan tanpa pertunjukan *music live* (langsung). Fungsi lainnya adalah menjaga standar lagu-lagu sesuai dengan kehendak gereja HKBP dalam rangka menyampaikan firman Tuhan melalui Alkitab.

Selain dari format MIDI, lagu-lagu pada kedua buku panduan nyanyian dalam ibadah Gereja HKBP tersebut juga menggunakan format PDF, yaitu salah satu format visual dalam bidang teknologi komputer. Menurut penulis, dalam konteks menjaga standar lagu-lagu perlu dilakukan penulisannya agar “baku” dan menjadi pedoman dalam bernyanyi dalam konteks ibadah. Ini juga merupakan fenomena budaya tulisan yang dibangun oleh Gereja HKBP, seperti halnya gereja-gereja Protestan di Jerman sebagai induknya yang berbasis kepada apa yang kita sebut dengan budaya tulisan (*literate culture*).

Secara teknologis, PDF (Portable Data File) adalah salah satu format visual dalam komputer. File PDF adalah file standar yang lazim digunakan untuk melihat visual sebenarnya dalam pengolahan data di dalam computer. File-file PDF ini dapat dilihat langsung sebagaimana yang diinginkan oleh para pengguna computer, bagaimana tampilan visual sebuah kerja di dalam computer.

Dalam konteks penelitian ini, format PDF ini digunakan pula oleh Gereja HKBP dalam mendokumentasikan dan sekaligus juga sebagai panduan di dalam menyanyikan lagu-lagu ibadah. Format PDF ini adalah berupa notasi (visual) baik dalam bentuk notasi balok, angka, serta teks di bahagian bawah notasi tersebut. Dengan format ini diharap lagu-lagu yang telah terkompilasi baik di dalam *Buku Ende* maupun pengembangannya pada *Buku Ende-Sangap di Yahowa*, dapat menjadi panduan di dalam menyanyikan dalam konteks ibadah di dalam Gereja HKBP. Jadi kedua format musikal ini sangat membantu mentransmisikan dan edukasi ajaran-ajaran Gereja HKBP.

3.13.2 Klasifikasi nyanyian pada *Buku Ende* dan *Buku Ende Sangap*

di Yahowa

Seperti yang telah disebutkan di atas, *Buku Ende* disusun dan sekarang diterbitkan oleh Percetakan HKBP di Pematang Siantar, Indonesia. Jumlah lagu dalam buku adalah 556 lagu. Untuk cetakan yang baru, *Buku Ende* telah dilengkapi dengan tambahan 308 lagu (BE-557 s/d BE-864) yang disebut dengan *Buku Ende Sangap Di Jahowa* sering disingkat (BE-SDJ), dan berikut adalah bagian dan sub bagian dari BE dan BE-SDJ.

3.13.3.1 *Buku Ende* (BE)

Buku Ende di dalam Gereja HKBP seperti terurai di atas, berjumlah 556 nyanyian. Kemudian 556 nyanyian ini ditambah dengan 308 lagu, menjadi 864 lagu terdapat pada BE-SDJ. Secara kuantitatif, nyanyian-nyanyian pada *Buku Ende* yang berjumlah 556 lagu itu diklasifikasikan oleh HKBP menjadi 38 kelompok, sementara BE-SDJ, dikelompokkan hanya kepada 23 klasifikasi saja. Adapun, jumlah dan hubungan masing-masing kelompok nyanyian dalam *Buku Ende* itu adalah sebagai berikut.

1. *Ende Puji-pujian* (BE 001-017), berjumlah 17 lagu, yang berarti adalah $\frac{17}{556} \times 100 \% = 3,1 \%$
2. *Ende Di Ari Minggu* (BE 018-037), berjumlah 20 lagu, yang berarti adalah $\frac{20}{556} \times 100 \% = 3,6 \%$
3. *Ende Di Adventus* (BE 038-045), berjumlah 9 lagu, yang berarti adalah $\frac{9}{556} \times 100 \% = 1,6 \%$

4. *Ende Di Hatutubu Ni Tuhan Jesus* (BE 046-062), berjumlah 24 lagu, yang berarti adalah $24/556 \times 100 \% = 4,3 \%$
5. *Ende Di Taon Na Imbaru* (BE 063-070), berjumlah 8 lagu, yang berarti adalah $8/556 \times 100 \% = 1,4 \%$
6. *Ende Di Epiphantias* (BE 071-075), berjumlah 5 lagu, yang berarti adalah $5/556 \times 100 \% = 0,9 \%$
7. *Ende Di Hamamate Ni Tuhan Jesus* (BE 076-088), berjumlah 14 lagu, yang berarti adalah $14/556 \times 100 \% = 2,5 \%$
8. *Ende Di Haheheon Ni Tuhan Jesus* (BE 089-096), berjumlah 9 lagu, yang berarti adalah $9/556 \times 100 \% = 1,6 \%$
9. *Ende Di Hananaek Ni Tuhan Jesus* (BE 097-101), berjumlah 5 lagu, yang berarti adalah $5/556 \times 100 \% = 0,9 \%$
10. *Ende Di Hasasaor Ni Tondi Parbadia* (BE 102-109), berjumlah 8 lagu, yang berarti adalah $8/556 \times 100 \% = 1,4 \%$
11. *Ende Di Trinitatis* (BE 110-116+15a), berjumlah 8 lagu, yang berarti adalah $8/556 \times 100 \% = 1,4 \%$
12. *Ende Taringot Tu Harajaon Ni Debata* (BE 117-160), berjumlah 31 lagu, yang berarti adalah $31/556 \times 100 \% = 5,6 \%$
13. *Ende Taringot Tu Haporseaon* (BE 183-235), berjumlah 54 lagu, yang berarti adalah $54/556 \times 100 \% = 9,7$
14. *Ende Taringot Tu Parungkilon* (BE 236-278), berjumlah 44 lagu, yang berarti adalah $44/556 \times 100 \% = 7,9 \%$

15. *Ende Pangapulon* (BE 279-298), berjumlah 21 lagu, yang berarti adalah $21/556 \times 100 \% = 3,8 \%$
16. *Ende Di Manogot* (BE 299-309), berjumlah 11 lagu, yang berarti adalah $11/556 \times 100 \% = 2,0 \%$
17. *Ende Jumpa Laho Mangan* (BE 310-313), berjumlah 4 lagu, yang berarti adalah $4/556 \times 100 \% = 0,7 \%$
18. *Ende Di Bodarina* (BE 314-328), berjumlah 15 lagu, yang berarti adalah $15/556 \times 100 \% = 2,7 \%$
19. *Ende Taringot Tu Ajal Ni Jolma* (BE 329-339), berjumlah 11 lagu, yang berarti adalah $11/556 \times 100 \% = 2,0 \%$
20. *Ende Laho Mananom Dakdanak* (BE 340), berjumlah 1 lagu, yang berarti adalah $1/556 \times 100 \% = 0,2 \%$
21. *Ende Taringot Tu Na Masa Sogot* (BE 341-355), berjumlah 15 lagu, yang berarti adalah $15/556 \times 100 \% = 2,7 \%$
22. *Ende Psalm* (BE 356-365), berjumlah 10 lagu, yang berarti adalah $10/556 \times 100 \% = 1,8 \%$
23. *Ende Di Dakdanak* (BE 366-371), berjumlah 6 lagu, yang berarti adalah $6/556 \times 100 \% = 1,1 \%$
24. *Ende Parujungan* (BE 372-373), berjumlah 2 lagu, yang berarti adalah $2/556 \times 100 \% = 0,4 \%$
25. *Dijou Tuhan I Do Ho!* (BE 374-393), berjumlah 20 lagu, yang berarti adalah $20/556 \times 100 \% = 3,6 \%$

26. *Dapothon Ma Jesus* (BE 394-404), berjumlah 11 lagu, yang berarti adalah $11/556 \times 100 \% = 2,0 \%$
27. *Bereng Tuhanmu Di Silang I!* (BE 405-416), berjumlah 12 lagu, yang berarti adalah $12/556 \times 100 \% = 2,2 \%$
28. *Topoti Dosam!* (BE 417-424), berjumlah 8 lagu, yang berarti adalah $8/556 \times 100 \% = 1,4 \%$
29. *Auhon Panghophop Na I!* (BE 425-434), berjumlah 10 lagu, yang berarti adalah $10/556 \times 100 \% = 1,8 \%$
30. *Puji Sihophop Ho!* (BE 435-460), berjumlah 27 lagu, yang berarti adalah $27/556 \times 100 \% = 4,9 \%$
31. *Gok Tondi Ma Hamu!* (BE 461-467), berjumlah 7 lagu, yang berarti adalah $7/556 \times 100 \% = 1,3 \%$
32. *Marparange Di Ngolu Na Imbaru* (BE 468-488), berjumlah 21 lagu, yang berarti adalah $21/556 \times 100 \% = 3,8 \%$
33. *Disarihon Do Ho!* (BE 489-509), berjumlah 21 lagu, yang berarti adalah $21/556 \times 100 \% = 3,8 \%$
34. *Sosoi Donganmu Masuk!* (BE 510-519), berjumlah 10 lagu, yang berarti adalah $10/556 \times 100 \% = 1,8 \%$
35. *Na Di Gintang I Ma Lului!* (BE 520-535), berjumlah 16 lagu, yang berarti adalah $16/556 \times 100 \% = 2,9 \%$
36. *Rade Managam Tuhanmu!* (BE 536-546), berjumlah 11 lagu, yang berarti adalah $11/556 \times 100 \% = 2,0 \%$

37. *Ende Dakdanak* (BE 547-550), berjumlah 4 lagu, yang berarti adalah $4/556 \times 100$
 $\% = 0,7 \%$

38. *Ende Kanon* (BE 551-556), berjumlah 6 lagu, yang berarti adalah $6/556 \times 100$ %
 $= 1,1 \%$

3.13.3.2 *Buku Ende-Sangap Di Jahowa (BE-SDJ)*

1. *Puji-pujian Manomba Debata* (BE 557-594), berjumlah 39 lagu, yang berarti
 adalah $39/864 \times 100 \%$ = 4,5 %

2. *Natal* (BE 595-616), berjumlah 27 lagu, yang berarti adalah $27/864 \times 100 \%$ =
 4,3 %

3. *Epiphaniias* (BE 617), berjumlah 1 lagu, yang berarti adalah $1/864 \times 100 \%$ =
 0,1 %

4. *Sitaonon Dohot Hamamate Ni Tuhan Jesus* (BE 618-623) berjumlah 6 lagu, yang
 berarti adalah $6/864 \times 100 \%$ = 0,7 %

5. *Haheheon Ni Tuhan Jesus* (BE 624-635), berjumlah 13 lagu, yang berarti adalah
 $13/864 \times 100 \%$ = 1,5 %

6. *Hananaek Ni Tuhan Jesus* (BE 636-638), berjumlah 4 lagu, yang berarti adalah
 $4/864 \times 100 \%$ = 0,5 %

7. *Hasasaor Ni Tondi Porbadia* (BE 639-646), berjumlah 9 lagu, yang berarti
 adalah $9/864 \times 100 \%$ = 1,0 %

8. *Trinitatis* (BE 647-648), berjumlah 2 lagu, yang berarti adalah $2/864 \times 100 \%$
 $= 0,2 \%$

9. *Huria* (BE 649-658), berjumlah 11 lagu, yang berarti adalah $11/864 \times 100 \%$ =
 1,3 %

10. *Zending* (BE 659-672), berjumlah 14 lagu, yang berarti adalah $14/864 \times 100 \% = 1,6 \%$
11. *Jou-jou Tu Hamubaon Ni Roha* (BE 673-680), berjumlah 8 lagu, yang berarti adalah $8/864 \times 100 \% = 0,9 \%$
12. *Tangiang Manopoti Dosa Dohot Hasesaan Ni Dosa* (BE 681-688), berjumlah 9 lagu, yang berarti adalah $9/864 \times 100 \% = 1,0 \%$
13. *Haporseaon Dohot Ngolu Naimbaru* (BE 689-701), berjumlah 13 lagu, yang berarti adalah $13/864 \times 100 \% = 1,5 \%$
14. *Ulaon Na Badia* (BE 702-714), berjumlah 13 lagu, yang berarti adalah $13/864 \times 100 \% = 1,5 \%$
15. *Mamelehon Diri* (BE 715-724), berjumlah 10 lagu, yang berarti adalah $10/864 \times 100 \% = 1,2 \%$
16. *Pasahat Tohonan* (BE 725-730), berjumlah 6 lagu, yang berarti adalah $6/864 \times 100 \% = 0,7 \%$
17. *Parungkilon* (BE 731-783), berjumlah 59 lagu, yang berarti adalah $59/864 \times 100 \% = 6,8 \%$
18. *Paraloan Partondion* (BE 784-795), berjumlah 12 lagu, yang berarti adalah $12/864 \times 100 \% = 1,4 \%$
19. *Keluarga Dohot Pangkobasion Kategorial* (BE 796-804), berjumlah 10 lagu, yang berarti adalah $10/864 \times 100 \% = 1,2 \%$
20. *Tabe Dohot Parsirangan Dohot Borhat-borhat* (BE 805-815), berjumlah 12 lagu, yang berarti adalah $12/864 \times 100 \% = 1,4 \%$

21. *Ende Manogot Dohot Bodari* (BE 816-839), berjumlah 26 lagu, yang berarti adalah $26/864 \times 100 \% = 3,0 \%$
22. *Ende Liturgi* (BE 840-863), berjumlah 27 lagu, yang berarti adalah $27/864 \times 100 \% = 3,1 \%$
23. *Ende Parujungan* (BE 864), berjumlah 1 lagu, yang berarti adalah $1/864 \times 100 \% = 0,1 \%$

3.13.3.3 Perbandingan kedua buku

Dari data-data kuantitatif seperti terurai di atas, maka terdapat berbagai persamaan dan perbedaan antara *Buku Ende* (BE) dan *Buku Ende Sangap Di Yahowa* (BE-SDJ). Persamaannya adalah kedua buku lagu ini adalah nyanyian resmi dalam ibadah Gereja HKBP. Kemudian semua lagu-lagu yang terdapat dalam BE ada juga di dalam BE-SDJ. Notasi yang terdapat di dalam kedua buku nyanyian ini juga sama.

Perbedaan antara keduanya adalah dari sisi jumlah dan klasifikasi nyanyiannya. Pada BE jumlah nyanyiannya adalah 556 lagu. Kemudian di dalam BE-SDJ 556 lagu ini tetap ada dan kemudian ditambah lagi sebanyak 308 lagu, yang juga diabsahkan oleh Gereja HKBP, sehingga jumlah keseluruhannya menjadi 864 lagu.

Perbedaan lain antara kedua buku nyanyian ibadah Gereja HKBP ini adalah system pengklasifikasian atau pengkategorianya. Pada BE meskipun jumlah lagunya lebih sedikit dibanding BE-SDJ, namun pengklasifikasiannya lebih banyak, tepatnya adalah 38 item. Sementara pada BE-SDJ, meskipun jumlah

lagunya berkembang menjadi lebih banyak namun klasifikasinya cenderung lebih disederhanakan atau diperkecil, sesuai dengan tema-tema yang dibuat baru pula. Keseluruhan item klasifikasi pada BE-SDJ adalah 23 saja. Namun demikian, substansi dari kedua buku nyanyian ini adalah sama, sebagai pedoman dasar dalam menyanyikan lagu-lagu ibadah pada Gereja HKBP di manapun. Bagi para pengurus Gereja HKBP, panduan tertulis dalam bentuk notasi lagu-lagu ini sangatlah penting dalam konteks menghindari distorsi tata ibadah, termasuk dalam kajian ini adalah ibadah Minggu.

3.14 Perencanaan Nyanyian dari *Buku Ende* dalam Ibadah Minggu Gereja HKBP Setahun

Nyanyian *Buku Ende* dalam tata ibadah Minggu Gereja HKBP dapat dilihat pada Almanak atau Kalender Gerejawi) yang telah disusun berdasarkan tema-tema Kalender Gerejawi pada setiap minggunya dalam satu tahun oleh Pengurus Gereja HKBP, seperti yang telah penulis rangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4.1:
Nyanyian dalam *Buku Ende Sangap Di Yahowa* dalam Ibadah Minggu HKBP dalam Satu Tahun

| No | Kalender Gerejawi | Tanggal, Bulan, dan Tahun | <i>Buku Ende</i> |
|----|--------------------------------|---------------------------|------------------|
| 1 | TAON NA IMBARU (Tahun Baru) | 01-Jan-14 | No. 70:1-3 |
| | | | No. 65:1-2 |
| | | | No. 68:1+3 |
| | | | No. 64:5-6 |
| | | | No. 701:1-2 |
| | | | No. 476:1.... |
| | | | No. 116:1.... |
| 2 | DUNG TAON NA IMBARU | 05-Jan-15 | No. 70:1-3 |

| | | | |
|---|---|-----------|--|
| | (Setelah Tahun Baru) | | No. 65:1+2 No. 68:1+3 No. 64:1-2 No. 701:1+3 No. 476:1.... No.116:1.... |
| 3 | I DUNG EPHIPANIAS (Minggu I Setelah Epiphantias) | 12-Jan-14 | No. 71:1-3 No. 111:1+3 No. 256:4+5 No. 640:3+4 No. 461:1+3 No. 485:1.... No. 437:1.... |
| 4 | II DUNG EPHIPANIAS (Minggu II Setelah Epiphantias) | 19-Jan-14 | No. 74:1-3 No. 15:3+5 No. 171:1-2 No. 208:1+4 No. 517:1+3 No. 516:1... No. 471:1... |
| 5 | III DUNG EPHIPANIAS (Minggu III Setelah Epiphantias) | 26-Jan-14 | No. 75:1-3 No. 135:3 No. 686:1-2 No. 358:3 No. 178:1-2 No. 588:1... No. 117:1... |
| 6 | IV DUNG EPIPHANIAS (Minggu IV Setelah Epiphantias) | 02-Feb-14 | No. 162:1-3 No. 640:1 No. 688:1-2 No. 685:1-2 No. 440:1-2 No. 443:1... No. 785:1... |
| 7 | V DUNG EPIPHANIAS (Minggu V Setelah Epiphantias) | 09-Feb-14 | No. 450:1-3 No. 449:1 No. 216:1-2 No. 508:1 No. 516:1-2 No. 515:1... No. 282:1... |
| 8 | SEPTUAGESIMA 70 ARI ANDORANG SO | 16-Feb-14 | No. 6:1-3 |

| | | | |
|----|--|-----------|---|
| | HAHEHEON (Minggu Septuagesima 70 Hari Sebelum Kebangkitan) | | No. 135:3 No. 416:1+4 No. 210:1-2 No. 460:2+3 No. 713:1 No. 202:1... |
| 9 | SEXAGESIMA 60 ARI ANDORANG SO HAHEHEON (Minggu Sexagesima 60 Hari Sebelum Kebangkitan) | 23-Feb-14 | No. 565:1-3 No. 11:2+5 No. 465:2+5 No. 230:1-2 No. 467:1-3 No. 453:1.... No. 452:1..... |
| 10 | ESTIMIHI SAI HO MA GABE PARTANOBATOANHU Psalm 31:3b (Minggu Estomih Engkau akan menuntun dan membimbing aku) | 02-Mar-14 | No. 2:1-3 No. 125:2+4 No. 164:1-3 No. 303:2+3 No. 466:3+4 No. 719:1.... No. 301:1..... |
| 11 | INVOCAVIT JOUONNA MA AHU, JADI ALUSANHU MA IBANA Psalm 91:15a (Minggu Invocavit Bila ia berseru kepadaKu, Aku akan menjawab) | 09-Mar-14 | No. 585:1-3 No. 185:1+3 No. 132:1-2 No. 435:1+4 No. 753:1-3 No. 216:1.... No. 766:1.... |
| 12 | REMINISCERE SAI INGOT MA ANGKA DENGGAN NI BASAM Psalm 25: 6 (Minggu Reminiscere Ingatlah segala rahmatMu dan kasih setiaMu ya Tuhan, Mazmur 25 : 6 | 16-Mar-14 | No. 28:1-3 No. 198: No. 313:1-2 No. 683:1 No. 194:1-2 No. 467:1.... No. 183:1.... |
| 13 | OKULI SAI TING DO MANGARANAP MATANGKU DONGPAK JAHOWA Psalm 25: 15A (Mataku tetap mengarah kepada Tuhan, Mazmur 25:15a) | 23-Mar-14 | No. 6:1-3 No. 117:4 No. 169:1-2 No. 459:1+4 No. 229:1 |

| | | | |
|----|--|-----------|----------------|
| | | | No. 229:1..... |
| | | | No. 173:1.... |
| 14 | LETARE MARLAS NI ROHA MA HAMU JESAYA 66:9 10a (Minggu Letare Bersukacitalah Bersama-sama, Yesaya 66:1a). | 30-Mar-14 | No. 569:1-3 |
| | | | No. 30:2 |
| | | | No. 180:1+3 |
| | | | No. 724:1+2 |
| | | | No.127:1+^ |
| | | | No. 404:1.... |
| | | | No. 720:1.... |
| 15 | JUDIKA LULUHON AHU ALE JAHOWA Psalm 43: 1a (Minggu Judika berilah keadilan bagiku, ya Allah, Mazmur 43: 1a | 14-Jan-14 | No.581:1-3 |
| | | | No. 126:4 |
| | | | No. 166:1-2 |
| | | | No. 437:2 |
| | | | No. 25:1-2 |
| | | | No. 374:1... |
| | | | No. 512:1.... |
| 16 | PALMARUM MAREMARE MATEUS 21 (Minggu Pelmarum Matus 21) | 13-Apr-14 | No. 7:1-3 |
| | | | No. 28:4+6 |
| | | | No. 164:1+2 |
| | | | No. 378:1 |
| | | | No. 359:3 |
| | | | No. 429:1... |
| | | | No. 17:1..... |
| 17 | JUMAT AGUNG PESTA PARNINGOTAN DI HAMAMATE NI TUHAN JESUS (Peringatan Kematian Tuhan Yesus) | 18-Apr-14 | No. 81:1-2 |
| | | | No. 76:1-2 |
| | | | No. 79:1+6 |
| | | | No. 86:3 |
| | | | No. 138:1 |
| | | | No. 14:1..... |
| | | | No. 87:1..... |
| 18 | PASKAH I PESTA PARJOLO HAHEHEON NI TUHAN JESUS (Minggu Paskah I peringatan kebangkitan Tuhan Yesus) | 20-Apr-14 | No. 96:1-3 |
| | | | No.90:1+3 |
| | | | No. 89:3 |
| | | | No. 94:1+2 |
| | | | No. 93:3 |
| | | | No.92:1..... |
| | | | No.91:1..... |
| 19 | PASKAH II PESTA PADUAHON HAHEHEON NI TUHAN JESUS (Paskah II Peringatan Kebangkitan Tuhan | 21-Apr-14 | No. 965:1-3 |
| | | | No. 96:3+4 |

| | | | |
|----|--|-----------|----------------|
| | Yesus) | | No. 96:1+4 |
| | | | No. 113:1+\$ |
| | | | No. 19:4 |
| | | | No. 92:1.... |
| | | | No.90:1.... |
| 20 | QUSIMODOGENITI SONGON POSOPOSONA IMBARU TUBU 1 PETRUS 2: 2 (Minggu Quasimodomeniti, Dan Jadilah sama Seperti Bayi Yang Baru Lahir, I Petrus 2:2) | 27-Apr-14 | No. 18:1-3 |
| | | | No. 35:1 |
| | | | No. 165:2-3 |
| | | | No. 216:1+5 |
| | | | No. 457:1-2 |
| | | | No. 432:1..... |
| | | | No.723:1..... |
| 21 | MISERIKORDIAS DOMONI GOK ASI NI JAHOWA DOHOT TANOON Psalm 33: 5b (Minggu Miserekordias Domini, Bumi Penuh Dengan Kasih Setia Tuhan, Mazmur 33:5b) | 04-Mei-14 | No. 644:1-3 |
| | | | No. 216:5 |
| | | | No. 151:1-2 |
| | | | No. 574:1 |
| | | | No. 255:1 |
| | | | No. 492:1... |
| | | | No. 481:1... |
| 22 | JUBILATE MAROLOPOLOP TU DEBATA SANDOK TANOON Psalm 66: 1 (Minggu Jubilate Bersarak-sorailah hai Seluruh Bumi, Mazmur 66:1) | 11-Mei-14 | No. 125:1-3 |
| | | | No. 102:5 |
| | | | No. 686:1-2 |
| | | | No. 211:1-2 |
| | | | No. 188:1-2 |
| | | | No. 730:1... |
| | | | No. 370:1... |
| 23 | KANTATE ENDEHON HAMU MA DI JAHOWA ENDE NAIMBARU Psalm 98: 1 (Minggu Kantate Nyanyikanlah Nyanyian Baru Bagi Tuhan, Mazmur 98:1) | 18-Mei-14 | No. 23:1-3 |
| | | | No. 30:2 |
| | | | No. 722:1-2 |
| | | | No. 471:1-2 |
| | | | No. 464:1-2 |
| | | | No. 694:1... |
| | | | No. 692:1... |
| 24 | ROGATE MARTANGIANG Psalm 66: 20 (Minggu Rogate Berdoa, Mazmur 66:20) | 25-Mei-14 | No. 815:1-3 |
| | | | No. 21:3 |
| | | | No. 151:1-2 |
| | | | No. 21:1-2 |
| | | | No. 487:1-2 |
| | | | No. 557:1... |

| | | | |
|----|---|-----------|----------------|
| | | | No. 559:1... |
| 25 | PESTA PARNINGOTAN DI HANA EK NI JESUS (Kenakian Tuhan Yesus) | 29-Mei-14 | No. 97:1-3 |
| | | | No. 101:2+4 |
| | | | No. 25:1-2 |
| | | | No. 99:2-3 |
| | | | No. 98:1-2 |
| | | | No. 636:1... |
| | | | No. 638:1... |
| 26 | EXAUDI (Minggu UEM) SAI TANGIHON MA SOARANGKU, ALE JAHOWA Psalm 27:7 (Minggu Exaudi Dengarlah Tuhan Seruan yang Kusampaikan. Mazmur 27:7) | 01-Jun-14 | No. 27:1-3 |
| | | | No. 118:1-2 |
| | | | No. 416:1-2 |
| | | | No. 692:2-3 |
| | | | No. 650:1+4 |
| | | | No. 755:1... |
| | | | No. 14:1... |
| 27 | PENTAKOSTA I PESTA PARJOLOPARNINGOTAN DI HASSAORAN TONDI PARBADIA (Pentakosta I Peringatan turunnya Roh Kudus) | 08-Jun-14 | No. 101:1-3 |
| | | | No. 644:1+3 |
| | | | No. 109:1-2 |
| | | | No. 106:3+6 |
| | | | No. 103:1-2 |
| | | | No. 641:1... |
| | | | No. 107:1... |
| 28 | PENTAKOSTA II PESTA PARJOLOPARNINGOTAN DI HASSAORAN TONDI PARBADIA (Pentakosta II Peringatan turunnya Roh Kudus) | 09-Jun-14 | No. 102:1-3 |
| | | | No. 670:1-2 |
| | | | No. 672:1-2 |
| | | | No. 32:1-2 |
| | | | No. 556:1-2 |
| | | | No. 696:1... |
| | | | No. 694:1... |
| 29 | TRINITATIS HASITOLUSADAON NI DEBATA (Minggu Trinitatis) | 15-Jun-14 | No. 112:1-3 |
| | | | No. 111:1-2 |
| | | | No. 497:2+4 |
| | | | No. 131:3+6 |
| | | | No. 466:3+4 |
| | | | No. 648:1..... |
| | | | No. 116:1..... |
| 30 | I DUNG TRINITATIS (Minggu I Setelah Trinitatis) | 22-Jun-14 | No. 341:1-3 |
| | | | No. 210:1-2 |
| | | | No. 273:1+4 |

| | | | |
|----|--|-----------|---------------|
| | | | No. 133:1+6 |
| | | | No. 485:1+4 |
| | | | No. 647:.... |
| | | | No.495:1.... |
| 31 | II DUNG TRINITATIS (Minggu II Setelah Trinitatis) | 29-Jun-14 | No. 27:1-3 |
| | | | No. 476:2 |
| | | | No. 174:1+4 |
| | | | No. 486:1+5 |
| | | | No. 714:1-2 |
| | | | No. 232:1.... |
| | | | No. 411:1... |
| 32 | III DUNG TRINITATIS (Minggu III Setelah Trinitatis) | 06-Jul-14 | No. 783:1-3 |
| | | | No.111:1-2 |
| | | | No. 177:2 |
| | | | No. 474:1 |
| | | | No. 707:1 |
| | | | No. 262:1 |
| | | | No. 724:1 |
| 33 | IV DUNG TRINITATIS (Minggu IV Setelah Trinitatis) | 13-Jul-14 | No. 4:1-3 |
| | | | No. 186:1-2 |
| | | | No. 169:1-2 |
| | | | No.120:3+4 |
| | | | No. 561:1-2 |
| | | | No. 691:1 |
| | | | No. 724:1... |
| 34 | V DUNG TRINITATIS (Minggu V Setelah Trinitatis) | 20-Jul-14 | No. 10:1-3 |
| | | | No. 27:4-5 |
| | | | 125:1-4 |
| | | | No. 24:6-7 |
| | | | No. 342:1-2 |
| | | | No.753:1... |
| | | | No.104:1.... |
| 35 | VI DUNG TRINITATIS (Minggu VI Setelah Trinitatis) | 27-Jul-14 | No. 29:1-3 |
| | | | No. 111:3-4 |
| | | | No. 151:2-3 |
| | | | No. 163:1+5 |
| | | | No. 103:2-3 |
| | | | No 481:1.... |
| | | | No. 280:1.... |

| | | | |
|----|--|-------------|---------------|
| 36 | VII DUNG TRINITATIS (Minggu VII Setelah Trinitatis) | 03-Agust-14 | No. 4:1-3 |
| | | | No. 485:1+4 |
| | | | No. 164:4-5 |
| | | | No. 681:1-2 |
| | | | No. 39:4+6 |
| | | | No. 689:1.... |
| 37 | VIII DUNG TRINITATIS (Minggu VIII Setelah Trinitatis) | 10-Agust-14 | No. 104:1-3 |
| | | | No. 212:3+6 |
| | | | No. 254:6-7 |
| | | | No. 171:1-2 |
| | | | No. 695:3-4 |
| | | | No. 471:1.... |
| 38 | IX DUNG TRINITATIS (HUT PROKLAMASI KEMERDEKAAN RI KE-69 (Minggu IX Setelah Trinitatis) | 17-Agust-14 | No. 581:1-3 |
| | | | No. 22:2+5 |
| | | | 316:2-3 |
| | | | No. 27:3 |
| | | | No. 467:1+4 |
| | | | No. 691:1.... |
| 39 | X DUNG TRINITATIS (Minggu X Setelah Trinitatis) | 24-Agust-14 | No. 210:1-2 |
| | | | No. 121:1+5 |
| | | | No. 461:1-2 |
| | | | No. 683:1-2 |
| | | | No. 128:4-5 |
| | | | 187:1.... |
| 40 | XI DUNG TRINITATIS (Minggu XI Setelah Trinitatis) | 21-Agust-14 | No. 27:1-3 |
| | | | No. 24:1+4 |
| | | | No. 186:1-2 |
| | | | No. 310:5-6 |
| | | | No. 25:1-2 |
| | | | No. 761:1.... |
| 41 | XII DUNG TRINITATIS (Minggu XII Setelah Trinitatis) | 07-Sep-14 | No. 191:1.... |
| | | | No. 10:1-2,5 |
| | | | No. 235:1 |
| | | | No. 205:1,3 |
| | | | No. 162:-12 |

| | | | |
|----|--|-----------|---------------|
| | | | No. 518:1-2 |
| | | | No. 449:1... |
| | | | No. 719:1.... |
| 42 | XIII DUNG TRINITATIS (Minggu XIII Setelah Trinitatis) | 14-Sep-14 | No. 6:1-2+4 |
| | | | No. 30:1 |
| | | | No. 721:1-2 |
| | | | No. 230:1+3 |
| | | | No. 510:1-2 |
| | | | No. 758:1... |
| | | | No. 727:1... |
| 43 | XIV DUNG TRINITATIS (Minggu XIV Setelah Trinitatis) | 21-Sep-14 | No. 17:1-3 |
| | | | No. 210:1 |
| | | | No. 485:1-2 |
| | | | No. 501:1 |
| | | | No. 378:1-2 |
| | | | No. 672:1... |
| 44 | XV DUNG TRINITATIS (Minggu XV Setelah Trinitatis) | 28-Sep-14 | No. 696:1... |
| | | | No. 2:1-3 |
| | | | No. 356:1 |
| | | | No. 417:1-2 |
| | | | No. 378:1-2 |
| | | | No. 123:1-3 |
| 45 | XVI DUNG TRINITATIS (Minggu XVI Setelah Trinitatis) | 05-Okt-14 | No. 519:1... |
| | | | No. 193:1.. |
| | | | No. 8:1-3 |
| | | | No. 116:1 |
| | | | No. 149:1+4 |
| | | | No. 479:1 |
| 46 | XVII DUNG TRINITATIS (Minggu XVII Setelah Trinitatis) | 12-Okt-14 | No. 227:1-2 |
| | | | No. 476:1.... |
| | | | No. 585:1.... |
| | | | No. 15:1-3 |
| | | | No. 178:2 |
| | | | No. 683:1-4 |
| 47 | XVIII DUNG TRINITATIS | 19-Okt-14 | No. 218:1-2 |
| | | | No.826:1-2 |
| | | | No. 471:1.... |
| | | | No. 388:1... |
| | | | No. 3:1-3 |

| | | | |
|-----------|---|-----------|----------------|
| | (Minggu XVIII Setelah Trinitatis) | | No. 15:2 |
| | | | No. 182:1-6 |
| | | | No. 184:! |
| | | | No. 464:1-2 |
| | | | No. 691:1.... |
| | | | No. 476:1.... |
| 48 | XIX DUNG TRINITATIS (Minggu XIX Setelah Trinitatis) | 26-Okt-14 | No. 112:1-3 |
| | | | No. 115:3 |
| | | | No. 144:2 |
| | | | No. 701:1,3 |
| | | | No. 210:1-2 |
| | | | No. 248:1.... |
| | | | No. 229:1..... |
| 49 | XX DUNG TRINITATIS (Minggu XX Setelah Trinitatis) | 02-Nop-14 | No. 648:1-3 |
| | | | No. 186:1-2 |
| | | | No. 164:1-2 |
| | | | No. 218:1-2 |
| | | | No. 357:6 |
| | | | No. 826:1.... |
| | | | No. 732:1.... |
| 50 | XXI DUNG TRINITATIS (Minggu XXI Setelah Trinitatis) | 09-Nop-14 | No. 116:1-3 |
| | | | No. 151:2-3 |
| | | | No. 172:1-2 |
| | | | No. 518:1-2 |
| | | | No. 720:1-2 |
| | | | No. 658:1... |
| | | | No. 729:1... |
| 51 | XXII DUNG TRINITATIS (Minggu XXII Setelah Trinitatis) | 16-Nop-14 | No. 110:1-3 |
| | | | No. 140:2 |
| | | | No. 432:1-2 |
| | | | No. 458:1-3 |
| | | | No. 404:1-2 |
| | | | No. 249:1.... |
| | | | No. 259:1.... |
| 52 | UJUNG TAON PARHURIAON (Minggu Ujung Tahun Gereja) | 23-Nop-14 | No. 834:1-3 |
| | | | No. 785:2 |
| | | | No. 206:1,5 |
| | | | No. 188:1,3 |
| | | | No. 404:1-2 |

| | | | |
|----|--|-----------|----------------|
| | | | No. 835:1.... |
| | | | No. 121:1.... |
| 53 | ADVENT I (Minggu Advent I) | 30-Nop-14 | No. 590:!,3,4 |
| | | | No. 454:4 |
| | | | No. 416:!,2 |
| | | | No. 443:1-2 |
| | | | No. 649:1,3 |
| | | | No. 343:!,.... |
| | | | No. 39:1.... |
| 54 | ADVENT II (Minggu Advent II) | 07-Des-14 | No. 38:1-3 |
| | | | No. 42:2 |
| | | | No. 39:6,8 |
| | | | No. 40:4,5 |
| | | | No. 707:1,3 |
| | | | No. 44:1.... |
| | | | No. 590:1.... |
| 55 | ADVENT III (Minggu Advent III) | 14-Des-14 | No. 594:1-3 |
| | | | No. 41:1+6 |
| | | | No. 171:1-2 |
| | | | No. 681:1+3 |
| | | | No. 590:1+3 |
| | | | No. 539:1.... |
| 56 | ADVENT IV (Minggu Advent IV) | 21-Des-14 | No. 38:1-3 |
| | | | No. 591:!,+3 |
| | | | No. 44:1 |
| | | | No. 437:1+3 |
| | | | No. 40:3+4 |
| | | | No. 39:1.... |
| 57 | PARPUNGUAN BODARI PARNINGOTAN DIHATUTUBU NI TUHAN JESUS (Minggu Menjelang Kelahiran Tuhan Yesus) | 24-Des-14 | No. 57:1-3 |
| | | | No. 50:1+3 |
| | | | No. 48:1 |
| | | | No. 60:1+3 |
| | | | No. 48:3+4 |
| | | | No. 53:1.... |
| 58 | NATAL I PESTA PARNINGOTAN HATUTUBUNI TUHAN JESUS (Natal I) | 25-Des-14 | No. 55:1.... |
| | | | No. 52:1-3 |
| | | | No. 605:1+4 |

| | | | |
|-----------|---|-----------|----------------|
| | | | No. 607:1+2 |
| | | | No. 51:3+4 |
| | | | No. 50:1+3 |
| | | | No. 614:1,.... |
| | | | No. 598:1.... |
| 59 | NATAL II PESTA PARNINGOTAN HATUTUBUNI TUHAN JESUS (Natal II) | 26-Des-14 | No. 47:1-3 |
| | | | No. 595:2-3 |
| | | | No. 598:2-3 |
| | | | No. 605:3+4 |
| | | | No. 54:1+4 |
| | | | No. 62:1.... |
| | | | No.616:1.... |
| 60 | DUNG HATUTUBUNI TUHAN JESUS (Minggu Setelah Kelahiran Tuhan Yesus) | 28-Des-14 | No. 10:1-3 |
| | | | No. 599:1-2 |
| | | | No. 469:1-2 |
| | | | No. 382:2 |
| | | | No. 453:1+\$ |
| | | | No. 826:1.... |
| | | | No. 564:1.... |
| 61 | PARPUNGUAN BODARI UJUNGTAN (Minggu Akhir Tahun) | 31-Des-14 | No. 557:1-3 |
| | | | No. 27:1-2 |
| | | | No. 171:1-2 |
| | | | No. 437:2 |
| | | | No. 497:1+2 |
| | | | No. 216:1.... |
| | | | No. 806:1.... |

Sumber: Almanak 2014

Dari tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa pihak pengurus Gereja HKBP memberikan acuan dan rencana untuk peribadatan dalam satu tahun. Tabel di atas adalah pemberlakuan ibadah Minggu selamat tahun 2014 (61 Minggu). Dimulai dari 1 Januari 2014 sebagai Tahun Baru dan disudahi tanggal 31 Desember 2014. Kemudian pada Almanak Gereja HKBP tahun 2015 disambung kembali.

Setiap ibadah Minggu adalah mengacu kepada peristiwa penting di dalam agama Kristen. Sesudai dengan data-data pada tabel di atas, maka peristiwa-peristiwa penting di dalam agama Kristen itu adalah: (1) *Tahun Baru*, (2) *Epiphany*, (3) *Septuagesima*, (4) *Estomihi*, (5) *Invocavit*, (6) *Reminischere*, (7) *Letare*, (8) *Pelmarum*, (9) *Kematian Tuhan Yesus*, (10) *Paskah*, (11) *Quasimodomeniti*, (12) *Miserekordias Domini*, (13) *Jubilate*, (14) *Kantate*, (15) *Rogate*, (16) *Exaudi*, (17) *Pentakosta*, (18) *Trinitatis*, dan (19) *Akhir Tahun*.

Dari 19 peristiwa religious tersebut, pada almanak Gereja HKBP, ada yang dilaksanakan satu minggu saja, ada juga beberapa minggu. Kemudian dari data di atas, tema yang paling panjang dilangsungkannya ibadah Minggu dalam Gereja HKBP adalah peristiwa Trinitatis dan sesudahnya. Dengan demikian peristiwa ini adalah menjadi tumpuan ibadah yang paling penting dikaitkan dengan keseluruhan rangkaian ibadah Minggu di dalam Gereja HKBP.

3.15 Terjemahan *Buku Ende* ke *Kidung Jemaat HKBP*

Buku Ende dalam *Kidung Jemaat HKBP*, merupakan terjemahan langsung, dari bahasa Batak ke dalam bahasa Indonesia, yang diterjemahkan oleh Pdt. Pensilwally Silitonga. Menurut Julice Br. Silitonga yang merupakan anak dari Pdt. Pensilwally Silitonga, bahwa *Buku Ende* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yang disebut *Kidung Jemaat HKBP* belum sempurna, seperti yang beliau sebutkan dalam wawancara dengan penulis (2 Oktober 2015) sebagai berikut.

Itu kan *Buku Kidung Jemaat HKBP*, memang dalam kenyataannya adalah bapak saya yang menerjemahkannya. Memang di dalamnya masih banyak bahasa yang rancu dan kaku, karena dia

diterjemahkan secara langsung. Oleh karena itu, memang pihak gereja mau memperbaikinya dan suratnya pun sudah terbit pada saat sekarang ini.

Awalnya *Buku Kidung Jemaat HKBP* ini dipakai pada ibadah alternatif minggu gereja HKBP yang ibadahnya menggunakan bahasa Indonesia. Dengan ketebesannya, akhirnya rata-rata Gereja HKBP khususnya di Sumatera Utara, pada ibadah alternatif lebih menggunakan nyanyian-nyanyian *Kidung Jemaat Yamuger* dalam tata ibadahnya.

Hal serupa juga disampaikan oleh Kartini Br Manalu dalam sebuah perbincangan dengan penulis di lembaga musik Farabi yang berada di Kota Medan, sebagai berikut.

Ya Cup (sebutan nama penulis)..., dulu gereja kami pun pake *Buku Kidung Jemaat HKBP*, di ibadah yang berbahasa Indonesia, tapi karena bahasanya itu lho... agak lain ku lihat, agak kaku, sehingga gereja kami pake *Kidung Jemaat Yamuger ...*


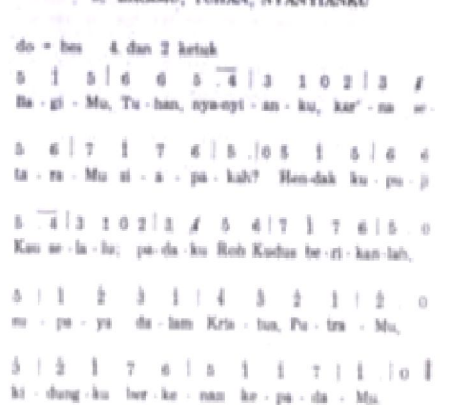
Memang benar, di dalam lagu-lagu yang ada dalam buku ende terdapat juga pada kidung jemaat yamuger, dengan garis melodi persis sama, dengan teks berbeda, dan berikutnya akan dibahas pada sub bab berikutnya.

3.16 Masalah Penerjemahan: *Buku Ende, Kidung Jemaat HKBP, dan Kidung Jemaat Yamuger*

Kidung Jemaat Yamuger merupakan kumpulan nyanyian ibadah yang umum dipakai Gereja-gereja Protestan Indonesia yang di dalamnya terdapat beberapa lagu yang memiliki garis dan pola melodi, tema yang sama, namun dengan teks yang berbeda. Sebagai contoh, lagu nomor 2 pada *Buku Ende HKBP*,

memiliki hubungan melodi yang sama dengan lagu nomor 8 pada *Buku Kidung Jemaat HKBP*, seperti pada gambar berikut.

Notasi 3.1:
BE dan KJY dengan Melodi Yang Sama

| | |
|---|---|
| <p>2. Lagu No. 113 : Naeng pujionku Ho, Jahowa</p>  <p>Naeng puji - on - ku Ho, Ja - ho - wa, ai Ho do Sai suru Tondi Parba - di - a tu ni, a - De - ha - ta na tu - tu i! Mar - hi - te - hi - te sa lu pu ji go - ar - Mi Je - sus, A - nak - Mi, a - sa lo - mo ro - haM di endeng ki.</p> | <p>8. BAGIMU, TUHAN, NYANYIANKU</p> <p>do - bes 4 dan 2 ketuk</p>  <p>Ha - gi - Mu, Tu - han, nyany - an - ku, kar' - na - er - ta - ra - Mu ai - a - pa - kah? Hen - dah ku - pu - ji Kau se - la - lu; pa - da - ku Rob Kudus be - ri - kan - lah, me - pu - ya da - lam Kris - tus, Pa - tra - Mu, hi - dung - ku ber - ke - nan - ha - pa - da - Mu.</p> |
|---|---|

Sumber: *Scan Koleksi Penulis* (2015)

Tabel berikut adalah menunjukkan teks yang berbeda dengan tema yang sama, yang terdapat pada BE HKBP, KJ HKBP, dan KJY.

Tabel 4.2:
Teks BE, KJ HKBP, dan KJY dengan Tema yang Sama

| Buku Ende (BE) HKBP | Kidung Jemaat HKBP (Terjemahan Langsung) | Kidung Jemaat Yamuger |
|---|---|---|
| <p>BE-002, NAENG PUJIONKU HO JAHOWA</p> <p>Naeng pujionku Ho Jahowa Ai Ho do Debata na tutu i Sai suru Tondi Parbadia Tu au asa hupuji goarMi Marhitehite Jesus AnakMi Asa lomo rohMi di endengki</p> | <p>BE-2 KU INGIN MEMUJIMU TUHAN</p> <p>Kuingin memujiMu Tuhan Karena engkau Allah yang benar Benkanlah roh kudus kepadaku Supaya kupuji namaMu "Dalam nama Yesus PutraMu Nyanyaniku berkenan padaMu</p> | <p>KJ-008, BAGIMU TUHAN NYANYIANIKU</p> <p>BagiMu, Tuhan, nyanyianku, karena setaraku siapakah? Hendak ku puji Kau selalu; padaku Roh Kudus benkanlah, Supaya dalam Kristus, PutraMu, kidungku berkenan kepadamu.</p> |

Sumber: *Buku Ende HKBP, Kidung Jemaat HKBP, dan Kidung Jemaat Yamuger*

Tabel di atas memperlihatkan dengan jelas bahwa terjemahan teks berbahasa Indonesia langsung dari bahasa Batak pada *Kidung Jemaat HKBP* memiliki “perbedaan” dengan bahasa Indonesia yang merupakan hasil terjemahan

(alihbahasa) dari bahasa asalnya yaitu Jerman. Hasil terjemahan ini akan lebih jauh pula jika dinyanyikan, yang tentu saja seorang penerjemah teks nyanyian mesti peka dan memperhatikan aspek melodis dan ritmis.

Menurut informan penulis di Jerman, yaitu Harry van Dop, bahwa beberapa nyanyian *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger* sama-sama mengambil nyanyian dari sumber yang sama dari Jerman antara lain buku *Grosse Missionharfe* dan *Evangelischer Psalter*. Di lain sisi *Kidung Jemaat HKBP* adalah terjemahan langsung dari *Buku Ende* yang berbahasa Batak. Van Dop mengemukakan hal tersebut melalui kiriman email kepada penulis, dengan petikan langsung sebagai berikut.

Pada 24 Agt 2014 15:46, "Harry van Dop" <hermanud@xs4all.nl> menulis:

Selamat Hari Minggu!

Waktu buku Ende disusun sekitar 100 tahun lalu (atau lebih: katanya semula ada dua buku yang kemudian digabung), terjemahan Batak berdasarkan teks asli dari beberapa buku nyanyian Jerman, antara lain *Grosse Missionsharfe* dan *Evangelischer Psalter* (ada di Yamuger). Terjemahan lagu-lagu di *Kidung Jemaat* berdasarkan nyanyian-nyanyian yang sama dalam bahasa Jerman, teks asli juga, yang terdapat dalam banyak buku, termasuk dalam buku-buku nyanyian yang tetap dipakai sampai sekarang ini. Jadi *Buku Ende* tidak menerjemahkan *Kidung Jemaat* dan *Kidung Jemaat* tidak mengambil nyanyian dari *Buku Ende*. Maka, kalau sekarang Gereja-gereja Batak ingin membuat terjemahan baru, sebaiknya jangan membuat terjemahan dari bahasa Batak, tetapi dari teks asli dalam bahasa Jerman. Terjemahan dari terjemahan (misalnya bahasa Indonesia dari bahasa Batak dari bahasa Jerman) umumnya makin menyimpang dari teks asli.

Pada Pak Mauliy Purba saya serahkan daftar judul-judul asli dalam bahasa Jerman yang menjadi sumber untuk Buku Ende (ada beberapa yang belum saya tahu).

Salam dari Harry van Dop

Dari surat elektronik van Dop tersebut di atas, menjelaskan kepada kita bahwa lagu-lagu pada *Buku Ende* HKBP (bahasa Batak) bukan terjemahan dari *Buku Kidung Jemaat Yamuger* (bahasa Indonesia), atau sebaliknya lagu-lagu pada *Buku Kidung Jemaat Yamuger* juga bukan terjemahan dari *Buku Ende* HKBP. Keduanya mengacu kepada dua sumber buku nyanyian religius pada gereja Protestan di Jerman yaitu *Grosse Missionsharfe* dan *Evangelischer Psalter*. Dengan demikian melodi dan temanya pastilah berkait. Namun akan menjadi lain jika kini dilakukan proses penerjemahan ke bahasa Indonesia pada *Kidung Jemaat* HKBP dari sumber keduanya yang berbahasa Batak yaitu *Buku Ende*. Sesuai saran dari van Dop sebaiknya, walaupun mau menerjemahkan lebih baik langsung dari sumber Jerman tersebut, untuk menghindari “penyimpangan-penyimpangan” (distorsi) makna. Apalagi menurut penulis, akan semakin sulit lagi jika dikaitkan dengan melodi dengan nada-nada dan ritmenya, yang terpaksa harus berubah mengikuti kata-kata dalam terjemahannya.

3.17 Hubungan Melodis dan Tema Teks Beberapa Nyanyian pada *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger*

Dengan melacak asal-usul atau sumber teks dan melodi yang sama dan kemudian dialihbahasakan, maka bagaimanapun terdapat hubungan melodis beberapa lagu pada *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger*. Berikut adalah tabel

yang menjelaskan keberadaan lagu-lagu *Buku Ende* yang ada pada *Kidung Jemaat Yamuger*, dengan garis dan pola melodi, dan tema yang persis sama namun dengan teks yang berbeda.

Tabel 4.3:
Lagu-lagu BE dan KJY dengan Melodi dan Tema yang Sama

| BE | | KJY | BE | | KJY | BE | | KJY |
|-----|---|-----|-----|---|-----|-----|---|-----|
| 2 | = | 8 | 49 | = | 117 | 110 | = | 243 |
| 3 | = | 9 | 50 | = | 106 | 111 | = | 45 |
| 4 | = | 287 | 52 | = | 118 | 117 | = | 250 |
| 6 | = | 10 | 53 | = | 110 | 118 | = | 345 |
| 9 | = | 367 | 54 | = | 92 | 127 | = | 253 |
| 13 | = | 290 | 56 | = | 109 | 128 | = | 282 |
| 15 | = | 295 | 58 | = | 93 | 130 | = | 341 |
| 23 | = | 57 | 75 | = | 139 | 139 | = | 272 |
| 36 | = | 350 | 77 | = | 168 | 152 | = | 312 |
| 37 | = | 348 | 78 | = | 170 | 153 | = | 311 |
| 38 | = | 87 | 81 | = | 179 | 154 | = | 313 |
| 39 | = | 85 | 83 | = | 160 | 158 | = | 419 |
| 41 | = | 88 | 85 | = | 172 | 159 | = | 318 |
| 45 | = | 162 | 86 | = | 37 | 161 | = | 24 |
| 46 | = | 98 | 94 | = | 212 | 176 | = | 41 |
| 178 | = | 355 | 214 | = | 388 | 260 | = | 421 |
| 179 | = | 35 | 219 | = | 453 | 279 | = | 417 |
| 183 | = | 39 | 222 | = | 441 | 280 | = | 378 |
| 184 | = | 38 | 235 | = | 324 | 281 | = | 379 |
| 190 | = | 398 | 241 | = | 380 | 289 | = | 445 |
| 192 | = | 19 | 247 | = | 340 | 302 | = | 323 |
| 195 | = | 381 | 251 | = | 263 | 342 | = | 276 |
| 196 | = | 150 | 253 | = | 401 | 343 | = | 261 |
| 198 | = | 300 | 256 | = | 220 | 368 | = | 274 |
| 207 | = | 406 | 257 | = | 17 | 373 | = | 336 |

Sumber: *Buku Ende* dan *Buku Kidung Jemaat Yamuger*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat 75 nyanyian pada *Buku Ende* dan *Buku Kidung Jemaat Yamuger*, yang melodi dan tema teksnya memiliki kesamaan dan hubungan. Selain itu, tentu saja memiliki berbagai perbedaan.

BAB IV
REALISASI NYANYIAN DARI *BUKU ENDE* DAN *KIDUNG JEMAAT*
***YAMUGER* PADA IBADAH MINGGU GEREJA HKBP**
DI SUMATERA UTARA

Pada Bab IV ini, fokus kajian penulis adalah terhadap realisasi nyanyian dari *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger* pada ibadah Minggu Gereja HKBP di Sumatera Utara. Realisasi yang dimaksud dalam tesis ini adalah seperti yang telah diurai di bagian pendahuluan tesis yaitu *proses menjadikan nyata* atau *perwujudan*. Dalam konteks ini notasi yang terdapat di dalam *Buku Ende* dan *Buku Kidung Jemaat Yamuger* adalah sebuah artefak dalam bentuk visual yang kemudian pastilah ditransformasikan ke dalam praktik menyanyikannya dalam bentuk nyanyian, termasuk juga ke mana orientasi dan polarisasi para jemaatnya dalam mempersepsikan dan memilih lagu-lagu. Inilah inti dari realisasi yang dimaksud.

Dalam mengkaji sejauh apa realisasi nyanyian dari *Buku Ende* dan *Buku Kidung Jemaat Yamuger* pada tiga gereja HKBP seperti yang telah disebutkan sebelumnya, maka alat ukurnya adalah kuesioner. Kuesioner yang penulis rancang terdiri dari: (a) dipilih 30 responden untuk masing-masing gereja, (b) identitas responden, yang mencakup nama, usia, jemaat gereja mana, serta alamatnya. (c) enam pertanyaan tertutup berupa dua pilihan jawaban yaitu ya dan tidak, yang esensinya adalah nyanyian mana di antara kedua buku ibadah formal di atas yang

lebih disukai para responden (jemaat) dalam menjalankan ibadah Minggunya, dan satu pertanyaan terbuka seputar lagu yang sulit dinyanyikan. Selengkapnya materi kuesioner itu adalah sebagai berikut.

| | |
|---------------|--|
| Nama | : |
| Usia | : Tahun |
| Jemaat Gereja | : HKBP Pearaja/Sudirman/Tambunan Baruara |
| Alamat | : |

1. Saya merasa nyaman mengikuti ibadah minggu yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar.
 - Ya
 - Tidak
2. Saya merasa nyaman mengikuti ibadah minggu yang menggunakan bahasa Batak sebagai bahasa pengantar.
 - Ya
 - Tidak
3. Semua kata-kata dalam nyanyian dari Buku Ende dapat saya pahami maknanya.
 - Ya
 - Tidak
4. Saya lebih merasakan kehadiran Tuhan Yesus melalui "melodi nyanyian" dari pada "syair nyanyian" dari Buku Ende pada ibadah minggu Gereja.
 - Ya
 - Tidak
5. Saya menyukai beberapa buah nyanyian dari sekian banyak nyanyian dalam Buku Ende yang pernah saya nyanyikan.
 - Ya
 - Tidak
6. Ada beberapa melodi nyanyian dari Buku Ende yang masih sulit untuk saya nyanyikan.
 - Ya
 - Tidak
7. Berikut ini adalah judul-judul nyanyian dari Buku Ende yang melodinya masih sulit saya nyanyikan:
 1.
 2.
 3.
 4.
 5.

Dari jawaban atau respon para responden selanjutnya dianalisis sejauh apa realisasi nyanyian dari *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger* oleh para jemaat pada tiga Gereja HKBP di Sumatera Utara. Namun sebelumnya dideskripsikan

terlebih dahulu setiap gereja yang menjadi objek kajian di dalam penelitian ini, kemudian realisasi ibadah Minggunya berdasarkan realitas di lapangan, baru masuk ke dalam analisis realisasinya berdasarkan jawaban-jawaban yang diisi di dalam kuesioner yang dibagikan. Demikian cara analisis penulis di dalam bab ini.

4.1 Tiga Gereja HKBP sebagai Objek Kajian

Untuk melihat realisasi nyanyian dalam *Buku Ende* dan *Kidung Jemaat Yamuger* pada ibadah minggu gereja HKBP di Sumatera Utara dalam tulisan ini, penulis mengumpulkan data dari tiga lokasi yang berbeda di Sumatera Utara, dengan berbagai pertimbangan ilmiah, yaitu: daerah inti atau pusat, urban, dan daerah rural atau pedalaman jemaat HKBP berdomisili. Hipotesisnya adalah daerah pusat tentu saja menjadi acuan dari semua gereja yang dinaunginya, daerah urban (perkotaan) dilatarbelakangi oleh masyarakat perkotaan yang egaliter, multikultural, dan keadaan social yang lebih dinamis. Sementara daerah rural (pedesaan) secara umum sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royong, lebih mempertahankan tradisinya, dan memiliki kearifan-kearifan yang didasari oleh lingkungan alam pedesaan.

Kemudian penulis memilih ketiga gereja tersebut, yaitu sebagai berikut.

- (1) Gereja HKBP Pearaja Tarutung, yang berada di desa Huta Toruan V, Kecamatan Tarutung, Pearaja Tarutung Tapanuli Utara, sebagai lokasi pusat Gereja HKBP;

- (2) Gereja HKBP Sudirman yang berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman, Nomor 17A, Medan sebagai daerah urban masyarakat Batak, khususnya jemaat HKBP; dan
- (3) Gereja HKBP Tambunan Baruara, gereja ini berdiri di Jalan Tambunan (Simpang Baruara), Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir, sebagai daerah rural.

4.2 Deskripsi Gereja HKBP Pearaja Tarutung

Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Pearaja merupakan gereja resort pearaja distrik II Silindung terletak di kota Tarutung, Sumatera Utara, Indonesia. Gereja yang dibangun oleh Ingwer Ludwig Nommensen ini berdiri pada 29 Mei 1864. Tarutung adalah sebuah kota dengan julukan 1000 gereja, karena di kota ini banyak gereja yang bertaburan. Ini disebabkan karena dulu Tarutung adalah pusat kegiatan para misionaris. Salah satu gereja yang paling bersejarah adalah gereja HKBP Pearaja.

Gereja Ressort ini dipimpin oleh para pemimpin gereja sebagai berikut.

1. Pendeta Ressort : Pdt. Sondang Simanjuntak, S.Th., M.Pd.
2. Pendeta diperbantukan : Pdt. Hendra Purba, S.Si.
3. *Guru Huria* : Gr. Klemens Situmeang
4. *Bibelvrouw* : Bvr. Harmonis Berutu
5. *Diakones* : Diak. Resminar Simanjuntak

Para pemimpin gereja Ressort Pearaja ini, selain memiliki pengalaman sebagai jemaat, tampaknya juga tidak lupa menuntut ilmu. Pendetanya bahkan

lulusan strata dua di bidang pendidikan. Beliau juga memiliki gelar akademik sebagai sarjana teologia yang artinya pendeta ini adalah menguasai ilmu di strata satu sebagai ilmuwan teologi. Di sisi lain, pendeta yang diperbantukan berpendidikan strata satu sarjana sains. Untuk guru huria, bibelvrouw, dan diakones, ketika penulis melakukan wawancara adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Gereja Ressort HKBP Pearaja ini, secara organisastoris menjadi bagian dari Gereja HKBP secara umum. Adapun data-data kuantitatif dan klasifikasi jenis kelamin dan usia mengenai jemaat gereja ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1:
Data dan Klasifikasi Jemaat HKBP Ressort Pearaja

| No | Ressort | Tahun | Ripe | Ama | Ina | DISRIK II SILINDUNG | | | | Jumlah | Keterangan |
|----|-----------------------|-------|------|-----|------|---------------------|-------|----------|-------|--------|------------|
| | | | | | | Naposobulung | | Dakdanak | | | |
| | | | | | | Baca | Borua | Baca | Borua | | |
| 1 | Pearaja | 2013 | 1042 | 766 | 950 | 717 | 912 | 549 | 528 | 4.122 | 3 Huria |
| 2 | Sipoholon | 2009 | 423 | 422 | 423 | 434 | 293 | 401 | 434 | 2.300 | 3 Huria |
| 3 | Hutabarat/satnihuta | 2011 | 655 | 529 | 635 | 288 | 306 | 635 | 789 | 3.787 | 6 Huria |
| 4 | Simorangkir | 2010 | 589 | 572 | 579 | 384 | 389 | 413 | 518 | 2.855 | 5 Huria |
| 5 | Onanhasang | 2008 | 411 | 282 | 411 | 213 | 163 | 336 | 250 | 1.655 | 4 Huria |
| 6 | Pangaloan | 2008 | 593 | 539 | 593 | 363 | 396 | 674 | 685 | 3.250 | 5 Huria |
| 7 | Simangumban | 2011 | 556 | 418 | 536 | 156 | 181 | 556 | 586 | 2.433 | 11 Huria |
| 8 | Pangaribuan | 2008 | 364 | 311 | 364 | 264 | 242 | 358 | 341 | 1.880 | 3 Huria |
| 9 | Garoga | 2008 | 1027 | 928 | 1027 | 425 | 482 | 1136 | 1140 | 5.133 | 23 Huria |
| 10 | Sipahutar | 2013 | 1230 | 924 | 1085 | 607 | 628 | 866 | 967 | 5.066 | 12 Huria |
| 11 | Onanrunngu | 2010 | 348 | 267 | 339 | 149 | 155 | 340 | 355 | 1.605 | 3 Huria |
| 12 | Janji Angkola | 2008 | 425 | 391 | 425 | 274 | 289 | 359 | 307 | 2.045 | 12 Huria |
| 13 | Hutaraja Dolok | 2008 | 845 | 702 | 845 | 607 | 514 | 625 | 732 | 4.025 | 9 Hari |
| 14 | Parbubu | 2011 | 214 | 201 | 222 | 111 | 139 | 168 | 206 | 1.056 | 2 Huria |
| 15 | Sigompulon | 2008 | 477 | 354 | 477 | 371 | 232 | 359 | 345 | 2.138 | 3 Huria |
| 16 | Onan Tukla | 2013 | 565 | 496 | 565 | 358 | 416 | 446 | 522 | 2.823 | 7 Huria |
| 17 | Gultom | 2008 | 144 | 102 | 144 | 75 | 72 | 121 | 100 | 614 | 3 Huria |
| 18 | Hutaraja Ugan | 2008 | 739 | 653 | 739 | 439 | 468 | 1.827 | 4.126 | 4.126 | 12 Huria |
| 19 | Serula | 2013 | 664 | 526 | 664 | 120 | 175 | 315 | 379 | 2.179 | 3 Huria |
| 20 | Hutagalung | 2013 | 401 | 321 | 404 | 222 | 246 | 260 | 279 | 1.729 | 4 Huria |
| 21 | Sipoholon | 2011 | 145 | 142 | 148 | 60 | 80 | 90 | 100 | 765 | 1 Huria |
| 22 | Lobusngkam | 2011 | 159 | 140 | 159 | 73 | 85 | 60 | 50 | 567 | 4 Huria |
| 23 | Banuaera | 2009 | 362 | 261 | 338 | 152 | 177 | 225 | 268 | 1.421 | 1 Huria |
| 24 | Pansumapitu | 2008 | 604 | 481 | 604 | 383 | 394 | 312 | 334 | 2.508 | 2 Huria |
| 25 | Nauli Dano Horbo | 2013 | 483 | 433 | 526 | 270 | 245 | 428 | 417 | 2.319 | 9 Huria |
| 26 | Sgotom | 2008 | 450 | 389 | 450 | 190 | 250 | 706 | 721 | 2.706 | 5 Huria |
| 27 | Sipoholon V Situmeang | 2010 | 426 | 330 | 415 | 289 | 271 | 437 | 350 | 2.092 | 3 Huria |
| 28 | Peanajar | 2008 | 529 | 501 | 529 | 513 | 462 | 625 | 651 | 3.281 | 2 Huria |

Sumber: Almanak HKBP, 2014

Dari tabel di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa Gereja Ressort Pearaja ini masuk ke dalam wilayah Distrik II Silindung. Menaungi tiga *huria* (gereja), jumlah jemaatnya berdasarkan data Gereja HKBP tahun 2013 lalu adalah 4.122 jiwa, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- (1) Anak-anak (*dakdanak*) berjumlah 1.077 orang, yang berdasarkan jenis kelamin terdiri dari: *baoa* (anak laki-laki) sebanyak 549 dan *borua* (anak perempuan) sebesar 528 jiwa.
- (2) Remaja (*naposobulung*) berjumlah 1629 jiwa, dengan rincian: *baoa* (remaja laki-laki) 717 orang dan *borua* (remaja perempuan) berjumlah 912 jiwa.
- (3) Laki-laki dewasa sampai tua (*ama*) sejumlah 755 jiwa dan perempuan dewasa sampai tua (*ina*) sebanyak 950 orang. Dengan demikian jemaat dewasa sampai tua berjumlah 1,705 jiwa.

Berdasarkan jenis kelamin secara umum, jemaat Gereja HKBP Ressort Pearaja ini terdiri dari 2011 jiwa laki-laki, bersama dengan 2.390 jiwa. Jadi lebih banyak 379 jemaat perempuan dibandingkan jemaat laki-laki.

4.2.1 Realisasi Nyanyian dari BE dan KJY pada Gereja HKBP Pearaja Tarutung

Dalam melaksanakan ibadah Minggunya, Gereja HKBP Ressort Pearaja memiliki dua sesi ibadah. Yang *pertama*, yaitu ibadah pagi jam 08:00 WIB yang bersamaan dengan ibadah anak-anak yang disebut sekolah minggu (*dakdanak*) dengan lokasi atau gedung yang berbeda, namun satu areal dengan gedung gereja.

Yang *kedua* adalah ibadah siang, jam 10:30 WIB atau sering disebut ibadah umum.

Ibadah pagi biasanya didominasi oleh anak remaja yang secara kultural religius disebut *naposobulung*. Kelompok ini terdiri dari *baoa* (anak remaja laki-laki) dan *borua* (anak remaja perempuan); serta orang-orang yang memiliki kegiatan pada siang hari.

Dalam ibadah Minggu pagi, Gereja HKBP Ressot Pearaja ini menggunakan bahasa Batak dan bahasa Indonesia (ibadah alternatif) yang saling bergantian pada setiap minggunya, dan dengan menggunakan *Buku Ende* (ibadah yang berbahasa Batak) dan *Kidung Jemaat Yamuger* (ibadah alternatif) dalam nyanyian ibadahnya. Di sisi lain, dalam sekolah minggu, nyanyian yang digunakan bervariasi, ada yang diambil dari *Buku Ende* dengan klasifikasi lagu *dakdanak* dan lagu rohani populer.

Pada ibadah siang (umum) menurut Julice Br. Silitonga (*song leader*) lagu-lagu pada ibadah sepenuhnya dari *Buku Ende*, sesuai yang sudah ditetapkan pada almanak. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nyanyian dari *Buku Ende* direalisasikan pada ibadah siang. Untuk ibadah pagi selain direalisasikan nyanyian dari *Buku Ende*, juga dinyanyikan lagu-lagu dari *Kidung Jemaat Yamuger* sebagai ibadah alternatif. Untuk sekolah minggu selain digunakan nyanyian dari *Buku Ende* (khususnya lagu dalam klasifikasi *dakdanak*) juga lagu-lagu rohani populer.



Berikut adalah tertib acara tata ibadah Gereja HKBP Pearaja, Minggu, 29 Juni 2014 dengan tema *Minggu I Dung Trinitas*, yang dengan menggunakan

bahasa Batak. Apa yang telah disusun dan direncanakan ini, dalam ibadah Minggu siang, jam 10.30 sampai selesai, menurut pengamatan penulis di lapangan memang demikian pula yang direlaksanakan atau dilaksanakan. Untuk lebih jelas lagi, sesi ibadah minggu Gereja HKBP Pearaja dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2:
Sesi Ibadah Minggu di Gereja HKBP Pearaja

| Sesion | Waktu Ibadah | Bahasa Ibadah | Nyanyian Ibadah | Dominasi Jemaat |
|-----------|-----------------------|--------------------------|----------------------------------|---------------------|
| I | Ibadah Pagi 08:00 | Batak Toba, Indonesia | <i>Kidung Jemaat Yamuger</i> | <i>Naposobulung</i> |
| II | Ibadah Siang 10:30 | Batak Toba | <i>Buku Ende</i> | <i>Ina dan Ama</i> |

Tabel 4.3:
Perencanaan Tatatertib Ibadah Minggu dan
Pengunaan Lagu dari *Buku Ende* di Gereja HKBP Pearaja

|  HURIA KRISTEN BATAK PROTESTAN DISTRIK II SILINDUNG RESSORT PEARAJA HURIA PEARAJA No Rek. Bank BNI :0335299907 an:HKBP Pearaja Ressort Pearaja | |  | |
|---|---|---|--|
| TEMA BULAN JUNI : " ASA SADA SONGON SITINDANGI NI KRISTUS " | | | |
| MINGGU I DUNG TRINITATIS, 29 JUNI 2014 - <i>akhir</i> | | | |
| Acara Minggu Manogot Jam 08:00 WIB | | Acara Minggu Arian Jam 10:30 WIB | |
| Joujou Mamuji Debata | | Joujou Mamuji Debata | |
| 1 | Marende No : 640 : 1-3 | 1 | Marende No : 640 : 1-3 (+581) |
| 2 | Votum-Introitus-Doa | 2 | Votum-Introitus-Tangiang |
| 3 | Marende No : 476 : 2-3 | 3 | Koor : * INA DEBORA * NHKBP Medan Mareian |
| 4 | Patik : VI Dohot lapatanna | 4 | Marende No : 476 : 2-3 |
| 5 | Marende No : 470 : 1-2 | 5 | Patik : VI Dohot lapatanna |
| 6 | Manopoti Dosa | 6 | Koor : INA SELASA BG = ? |
| 7 | Marende No : 227 : 2-3 | 7 | Marende No : 470 : 1-2 |
| 8 | Epistel : JEREMIA 28 : 5 - 9 | 8 | Manopoti Dosa |
| 9 | Marende No : 467 : 1, 3 | 9 | Koor : AMA MARANATHA |
| 10 | Manghatindahon Haporseon | 10 | Marende No : 227 : 2-3 |
| 11 | Koor : Remaja | 11 | Epistel : JEREMIA 28 : 5 - 9 |
| 12 | * Tingting * Tangiang Pangondianon | 12 | Koor : INA KAMIS |
| 13 | Marende No : 471 : 1 -- | 13 | Marende No : 467 : 1, 3 |
| 14 | Jamita : ROM 6 : 12 - 23 | 14 | Manghatindahon Haporseon |
| 15 | Marende No : 691 : 1 -- | 15 | Koor : * NAPOSOBULUNG <i>muda muda</i> |
| 16 | Tangiang Pelean* Ale Ama Nami*Pasupasu*Amen | 16 | * Tingting * Tangiang Pangondianon |
| | | 17 | Koor : AMA IMANUEL |
| | | 18 | Marende No : 471 : 1 -- |
| | | 19 | Jamita : ROM 6 : 12 - 23 |
| | | 20 | Marende No : 691 : 1 -- |
| | | 21 | Tangiang Pelean* Ale Ama Nami*Pasupasu*Amen. |

| Parhobas | Minggu Manogot (Pagi) | Minggu Arian (Siang) |
|------------|---------------------------------------|---|
| Pajamita | Pdt. Pesta Natalina Br. Silaen, S. Th | Gr. Anggat Martua Tambunan |
| Paragenda | St. D. Br. Tobing | St. D.J. Hutapea |
| P.Tingting | St. L. Saragih | Hiv. R. Br. Sitompul |
| Kolektan | St. D.J. Hutapea, St. J. Tobing | St. G. Tobing, St. L. Saragih, St. M. Mazondang |
| | St. K. Tobing, St. M. br. Siahaan | St. S.E. Tobing, St. M. Simorangkir, St. M.S. Malau |
| | 4 orang dari remaja | St. O. Simancang, Casi. P. Simanemare |
| P. Musik | Gr. A.M. Tambunan | Jepri Tobing |

Mohon Suara HP di non-Aktifkan (silent). Page 1

Sumber: dokumentasi pribadi Yusuf, 2014.

Gambar 4.1:
Gereja HKBP Pearaja Tampak Depan dan Dalam



Sumber: dokumentasi Yusuf, 2014

4.2.2 Pernyataan Jemaat Gereja HKBP Pearaja Tarutung

Realisasi nyanyian dari kedua buku tersebut berkait langsung dengan persepsi para jemaat yang menyanyikannya. Pernyataan yang didapati pertanyaan ini kemudian dikodifikasi. Hasil jawaban yang diperoleh dari 30 responden jemaat Gereja HKBP Pearaja Tarutung dalam penelitian ini, adalah seperti yang dapat dilihat pada statistik tabel berikut ini.

Tabel 4.4:
Jawaban 30 Responden Jemaat HKBP Pearaja Tarutung

| HKBP PEARAJA | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---------------------|--------------|-----|-----|-----|----|----|-----|----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|----|----|
| No Quisio ner | No Responden | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | |
| 1 | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | T | Y | Y | Y | Y | Y | Y | T | T | T | T | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | T |
| 2 | Y | Y | Y | T | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y |
| 3 | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | T | T | T | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y |
| 4 | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y |
| 5 | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y |
| 6 | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y |
| 7 | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Td | Td | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Td | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad |
| BE NO | 756 | 120 | 120 | 700 | | | 106 | | 401 | 225 | 14 | 357 | 225 | 176 | 176 | 176 | 267 | 114 | 320 | 74 | 1 | 82 | 383 | 119 | 42 | 357 | 147 | 176 | 176 | | |
| | 320 | 320 | 27 | 106 | | | 114 | | 176 | 243 | 552 | 119 | 498 | 768 | 178 | 768 | 120 | 176 | 330 | 171 | 688 | 116 | 375 | 383 | 100 | 119 | 568 | 27 | 768 | | |
| | 776 | 735 | 776 | 129 | | | 129 | | 27 | 480 | 110 | 590 | 622 | 27 | 27 | 27 | 373 | 320 | 325 | 776 | 784 | 168 | 129 | 357 | | 590 | 3 | 401 | 27 | | |
| | 118 | 776 | 176 | 132 | | | 132 | | 118 | 498 | 498 | 753 | 480 | 118 | 118 | 118 | 21 | 330 | 734 | 176 | 806 | 177 | 290 | 590 | | 11 | 700 | 118 | 118 | | |
| | 716 | 325 | 753 | 14 | | | 625 | | 768 | 622 | 225 | 100 | 243 | 401 | 401 | 401 | 401 | 735 | 776 | 325 | 778 | 324 | 806 | 11 | | 383 | 696 | 768 | 401 | | |
| Rang king | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | |
| IBB | | | | V | | | | | | V | | | | | | | V | | V | V | V | V | | | | | | | | V | |
| Jumlah | | | | | | | | | | | | | | | | 8 | | | | | | | | | | | | | | | |
| Jumlah | | | | | | | | | | | | | | | | 1 | | | | | | | | | | | | | | | |
| IBB+IBI | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | |
| Jumlah | | | | | | | | | | | | | | | | 21 | | | | | | | | | | | | | | | |

| Hasil Pemilihan Bahasa | |
|------------------------|--------|
| 8 Responden : IBB | 26.70% |
| 1 Responden : IBI | 3.30% |
| 21 Responden : IBB+IBI | 70% |

| Hasil BE Sulit di nyanyikan | |
|-----------------------------|--------|
| 10 Responden : BE.176 | 26.70% |
| 7 Responden : BE.118 | 23.00% |
| 7 Responden : BE.401 | 23% |

Keterangan :

1. Y = Ya dan T = Tidak untuk pertanyaan no 1 - 6
2. Abjad Ad = Ada dan Td = Tidak ada, jawaban untuk pertanyaan no 7
3. IBB = Ibadah Berbahasa Batak, IBI = Ibadah Berbahasa Indonesia, dan IBB+IBI = yang memilih keduanya

Dari tabel di atas terlihat bahwa, untuk pertanyaan (pernyataan) nomor satu yaitu: *Saya merasa nyaman mengikuti ibadah Minggu yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar*, maka jawaban dari 30 responden adalah sebagai berikut: (a) yang menjawab ya adalah sebanyak 22 orang ($22/30 \times 100\% = 73,33\%$). Sementara (b) selebihnya 8 orang (26,67 %) menjawab tidak. Dari komposisi jawaban yang seperti ini, jelaslah bahwa polarisasi umum jemaat Gereja HKBP Pearaja ini merasa nyaman mengikuti ibadah Minggu yang menggunakan bahasa Indonesia. Namun pernyataan mereka ini perlu pula dikmparasikan dengan pertanyaan nomor dua.

Untuk pertanyaan (pernyataan) nomor dua, yaitu: *Saya merasa nyaman mengikuti ibadah Minggu yang menggunakan bahasa Batak sebagai bahasa pengantar*, maka jawaban dari para responden adalah sebagai berikut. (a) yang menjawab ya adalah sebanyak 29 orang ($29/30 \times 100\% = 96,67\%$). Sementara (b) selebihnya 1 orang (3,33 %) menjawab tidak. Dari komposisi jawaban yang seperti ini, jelaslah bahwa polarisasi sangat umum jemaat Gereja HKBP Pearaja ini merasa nyaman mengikuti ibadah Minggu yang menggunakan bahasa Batak. Kalau dibandingkan dengan pernyataan nomor dua ini dengan nomor satu, maka jemaat HKBP Pearaja lebih merasa nyaman mengikuti ibadah Minggu dengan bahasa pengantar bahasa Batak ketimbang bahasa Indonesia. Secara persentase adalah 96,67 % berbanding 73,33 %, atau selisih 23,34 %.

Untuk memperkuat pernyataan nomor satu dan nomor dua, maka ditanyakan juga tentang pilihan bagaimana jika bahasa pengantar ibadah Minggu di gereja ini dilakukan dalam dua bahasa sekaligus (campur kode bahasa Batak

dan Indonesia), maka jawaban para responden adalah sebagai berikut. (a) bahasa Batak saja sebesar 26,70 %; (b) bahasa Indonesia sebesar 3,30 %; dan (c) bahasa Batak dan Indonesia sekaligus (campur kode) sebesar 70 %. Dari jawaban ini terlihat dengan jelas bahwa meskipun HKBP adalah institusi gereja etnik (khususnya batak Toba), mereka juga adalah orang Indonesia yang menginginkan integrasi melalui bahasa, termasuk dalam ibadah. Jadi di dalam tatacara ibadah mereka menghendaki kedua-dua bahasa digunakan sesuai dengan konteksnya. Termasuk juga polarisasi sebahagian jemaat HKBP lebih menyukai ibadah alternative yaitu menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia dan lagu dari Buku Kidung Jemaat Yamuger yang berbahasa Indonesia di samping tetap juga menggunakan sebagian lagu dari *Buku Ende* yang berbahasa Batak.

Seterusnya untuk pertanyaan (pernyataan) nomor tiga yaitu: *Semua kata-kata dalam nyanyian dari Buku Ende dapat saya pahami maknanya*, maka 30 responden menjawab sebagai berikut. (a) Sebanyak 10 orang (33,33 %) menyatakan paham, dan selebihnya 20 orang (66,67 %) menyatakan tidak paham. Dengan jawaban sedemikian rupa, maka jelaslah bahwa hanya sepertiga responden saja yang memahami semua kata-kata dari *Buku Ende* yang direalisasikan dalam nyanyian pada ibadah Minggu Gereja HKBP.

Selanjutnya pernyataan (pertanyaan) nomor empat kuesioner yang diajukan isinya adalah: *Saya lebih merasakan kehadiran Tuhan Yesus melalui “melodi nyanyian” dari pada “syair nyanyian” dari Buku Ende pada ibadah Minggu Gereja*, maka jawaban para responden adalah sebagai berikut. (a) Sebanyak 17 orang (56,67 %) menyatakan ya, selebihnya 13 orang (43,33 %)

menyatakan tidak. Dengan jawaban ini berarti faktor melodi lebih dekat mendukung kehadiran Tuhan Yesus saat menyanyi dalam ibadah Minggu, dibandingkan faktor teks (lirik)nya, yaitu selisih 13,34 %.

Seterusnya untuk pernyataan (pertanyaan) nomor lima, yaitu: *Saya menyukai beberapa buah nyanyian dari sekian banyak nyanyian dalam Buku Ende yang pernah saya nyanyikan*, maka jawaban 30 responden adalah sebagai berikut. (a) Mayoritas mutlak yaitu 28 orang (93,33 %) menyatakan ya, di sisi lain hanya 2 orang saja (6,67 %) menyatakan tidak. Dengan demikian mayoritas responden menyukai nyanyian dari sekian nyanyian yang pernah dialaminya saat melakukan ibadah Minggu di Gereja HKBP Pearaja ini. Hal ini juga menegaskan bahwa jemaat gereja ini adalah memiliki rasa musical dan suka kepada nyanyian.

Untuk pertanyaan dan sekaligus pernyataan nomor enam yaitu: *Ada beberapa melodi nyanyian dari Buku Ende yang sulit untuk saya nyanyikan*, tanggapan dari responden adalah sebagai berikut. (a) Sebanyak 29 orang (96,67) menyatakan ya, sebaliknya hanya satu orang saja (3,33 %) menyatakan tidak. Dengan demikian sebagian besar atau mayoritas responden mengakui adanya beberapa melodi nyanyian dari *Buku Ende* yang relatif sulit untuk direalisasikan dalam nyanyian.

Setelah itu, untuk pertanyaan nomor tujuh: *Berikut ini adalah judul-judul nyanyian dari Buku Ende yang melodinya masih sulit saya nyanyikan*, maka para responden menjawab dengan cara menuliskan lagu-lagu tersebut, atau tidak menjawab. (a) Sebanyak 27 orang (90 %) menyatakan atau menuliskan ada yang

sulit dinyanyikan, selebihnya 3 responden (10 %) tidak mengisi atau bisa juga diartikan merasa tidak ada yang sulit dinyanyikan.

Dalam mendukung data kuantitatif untuk pertanyaan nomor tujuh ini, maka lagu-lagu yang *sulit dinyanyian* para responden adalah: (a) BE 176 sebesar 26,27 %; (b) BE 118 sebesar 23,00 %, dan (c) BE 401 sebesar 23, 00 %.

4.3 Deskripsi Gereja HKBP Sudirman Medan

Gereja HKBP Sudirman merupakan mewakili daerah urban dari penelitian ini. Gereja tempat yang berada pada Jalan Sudirman No. 17 A, Kota Medan, Kotak Pos 43253 ini, berdiri tanggal 1 Agustus 1912, masih masa penjajahan Belanda. Karena itu, gereja ini layak menjadi salah satu *heritage* dan ikon sejarah bagi Kota Medan. Gereja Ressort ini dibawah Distrik X Medan-Aceh yang menaungi 5 *huria* (gereja) dengan 7.592 jemaat.

Dari tabel berikut, berdasarkan data Gereja HKBP tahun 2012, dapat dilihat dengan jelas bahwa Gereja Ressort Medan ini masuk ke dalam wilayah Distrik X, Medan-Aceh. Gereja Ressort ini menaungi lima *huria* (gereja), yang jumlah jemaatnya berdasarkan data Gereja HKBP tahun 2012 lalu adalah 7.592 jiwa, yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Tabel 5.2:
Data dan Klasifikasi Jemaat HKBP Ressort Medan

| Distrik X medan Aceh | | | | | | | | | | | |
|----------------------|--------------------------|-------|-------|-------|-------|--------------|-------|----------|-------|--------|-----------------------|
| No | Ressort | Tahun | Ripe | Ama | Ina | Naposobulung | | Dakdanak | | Jumlah | Keterangan |
| | | | | | | Baoa | Borua | Baoa | Borua | | |
| 1 | Medan | 2012 | 2.203 | 1.926 | 2.195 | 700 | 768 | 1.096 | 907 | 7.592 | 5 Huria |
| 2 | Kaban Jahe | 2012 | 1.002 | 861 | 929 | 692 | 687 | 494 | 498 | 4.161 | 7 Huria/1 Pam |
| 3 | Lubuk Pakam | 2010 | 1.181 | 1.016 | 1.111 | 765 | 705 | 697 | 710 | 5.004 | 5 Huria |
| 4 | Medan Timur | 2010 | 1.705 | 1.401 | 1.574 | 1.148 | 1.112 | 1.235 | 1.275 | 7.745 | 4 Huria |
| 5 | Medan - I Teladan | 2009 | 1.661 | 1.140 | 1.482 | 844 | 842 | 818 | 735 | 5.861 | 2 Huria |
| 6 | Medan - II Simpang Limun | 2011 | 1.325 | 1.203 | 1.321 | 757 | 895 | 956 | 972 | 6.104 | 4 Huria |
| 7 | Medan - III Sei Putih | 2011 | 1.103 | 936 | 1.100 | 569 | 546 | 780 | 705 | 4.636 | 3 Huria |
| 8 | Belawan I | 2010 | 1.363 | 1.342 | 1.477 | 910 | 940 | 1.074 | 1150 | 6.893 | 6 Huria |
| 9 | Pertekstilan TD Pardede | 2011 | 361 | 320 | 356 | 117 | 162 | 380 | 290 | 1.632 | 2 Huria |
| 10 | Serdang | 2010 | 475 | 402 | 475 | 239 | 274 | 304 | 327 | 2.021 | 6 Huria |
| 11 | Simpang Penara | 2010 | 676 | 582 | 705 | 319 | 386 | 476 | 484 | 2.952 | 5 Huria |
| 12 | medan Utara | 2009 | 1.568 | 1.387 | 1.532 | 790 | 655 | 1.181 | 1111 | 6.656 | 4 Huria |
| 13 | Medan - IV Sei Agul | 2011 | 876 | 816 | 866 | 511 | 549 | 510 | 554 | 3.806 | 2 Huria |
| 14 | Serdang Ujung | 2011 | 744 | 610 | 375 | 346 | 441 | 577 | 543 | 3.252 | 5 Huria |
| 15 | Medan Barat | 2012 | 985 | 762 | 911 | 461 | 452 | 429 | 382 | 3.397 | 3 Huria |
| 16 | Medan Baru | 2011 | 1.104 | 730 | 976 | 473 | 519 | 575 | 684 | 3.957 | 3 Huria |
| 17 | Suka rame | 2011 | 648 | 578 | 629 | 356 | 358 | 308 | 320 | 2.549 | 2 Huria |
| 18 | Percut | 2011 | 565 | 435 | 550 | 290 | 341 | 458 | 485 | 2.559 | 4 Huria |
| 19 | Wahidin Baru | 2010 | 566 | 515 | 494 | 243 | 277 | 204 | 239 | 1.962 | 4 Huria |
| 20 | Belawan II | 2009 | 691 | 646 | 681 | 187 | 284 | 244 | 276 | 2.504 | 5 Huria |
| 21 | Pardamean | 2011 | 825 | 690 | 798 | 6652 | 596 | 448 | 541 | 3.725 | 2 Huria |
| 22 | Pabrik Tenun | 2013 | 538 | 381 | 492 | 395 | 339 | 165 | 143 | 1.915 | 1 Huria |
| 23 | Tanjung Morawa | 2012 | 933 | 820 | 933 | 348 | 272 | 566 | 564 | 4.436 | 5 Huria |
| 24 | Saroha | 2011 | 718 | 692 | 709 | 399 | 462 | 292 | 482 | 3.036 | 3 Huria |
| 25 | Helvetia | 2010 | 851 | 702 | 1.027 | 283 | 406 | 306 | 386 | 3.110 | 3 Huria |
| 26 | Padang Bulan | 2011 | 1.790 | 1.633 | 1.764 | 1017 | 982 | 1.458 | 1487 | 8.341 | 4 Huria |
| 27 | Pebaungan | 2011 | 626 | 495 | 568 | 253 | 319 | 332 | 375 | 2.342 | 9 Huria |
| 28 | Banda Aceh | 2011 | 205 | 182 | 204 | 254 | 308 | 257 | 283 | 1.488 | 2 Huria |
| 29 | Medan Sunggal | 2012 | 564 | 473 | 545 | 351 | 204 | 325 | 356 | 2.154 | 3 Huria |
| 30 | Tegal Rejo | 2011 | 890 | 683 | 836 | 466 | 594 | 937 | 982 | 4.498 | 3 Huria |
| 31 | Pendidikan | 2011 | 534 | 426 | 512 | 335 | 277 | 290 | 280 | 2.120 | 2 Huria |
| 32 | Jln Pelajar | 2012 | 570 | 527 | 583 | 324 | 361 | 357 | 376 | 2.528 | 4 Huria |
| 33 | Dame | 2009 | 819 | 532 | 629 | 282 | 333 | 282 | 310 | 2.368 | 2 Huria |
| 34 | Pulu Brayan | 2010 | 1.183 | 1.043 | 1.175 | 671 | 799 | 1.532 | 753 | 5.973 | 4 Huria |
| 35 | Simpang Marindal | 2011 | 1.033 | 972 | 1.031 | 467 | 418 | 759 | 705 | 4.352 | 3 Huria-1 persiapan |
| 36 | Perumnas Mandala | 2012 | 883 | 679 | 830 | 551 | 523 | 461 | 463 | 3.507 | 2 Huria |
| 37 | Tanjung Sari | 2011 | 1.075 | 959 | 1.048 | 558 | 766 | 446 | 338 | 4.115 | 2 Huria |
| 38 | Cinta Damai | 2009 | 650 | 569 | 640 | 520 | 596 | 281 | 337 | 2.943 | 3 Huria |
| 39 | Medan Helvetia | 2010 | 328 | 295 | 328 | 269 | 244 | 248 | 265 | 1.649 | 2 Huria-1 Parmingguon |
| 40 | Medan Selatan | 2011 | 578 | 474 | 578 | 343 | 282 | 307 | 259 | 2.243 | 1 Huria |

Sumber: Almanak 2014

- (4) Anak-anak (*dakdanak*) berjumlah 2.003 orang, yang berdasarkan jenis kelamin terdiri dari: *baoa* (anak laki-laki) sebanyak 1.096 dan *borua* (anak perempuan) sebesar 907 jiwa.
- (5) Remaja (*naposobulung*) berjumlah 1.468 jiwa, dengan rincian: *baoa* (remaja laki-laki) 700 orang dan *borua* (remaja perempuan) berjumlah 768 jiwa.
- (6) Laki-laki dewasa sampai tua (*ama*) sejumlah 1.926 jiwa dan perempuan dewasa sampai tua (*ina*) sebanyak 2.195 orang. Dengan demikian jemaat dewasa sampai tua berjumlah 4.121 jiwa.

Berdasarkan jenis kelamin secara umum, jemaat Gereja HKBP Ressort Medan ini terdiri dari 3.712 jiwa laki-laki, bersama dengan 3870 jiwa perempuan. Jadi lebih banyak 58 jemaat perempuan dibandingkan jemaat laki-laki. Selengkapnya dapat dilihat pada table berikut ini.

Gereja HKBP Ressort Sudirman Medan ini, pada saat dilakukannya penelitian dimanajemeni oleh para pemimpinnya sebagai berikut.

- | | |
|--------------------------|-------------------------------------|
| 1. Pandita Ressort | : Pdt. Plaston Simanjuntak, D. Min. |
| 2. Pandita Diperbantukan | : Pdt. Darna br. Lumbantobing |
| | : Pdt. Ligat Simbolon, S.Th. |
| 3. Pandita HKBP | : Pdt. Pluner B. M Simamora, S.Th. |
| 4. <i>Guru Huria</i> | : Gr. Robinson Sihombing, S.Pd. |
| 5. <i>Bibelvrouw</i> | : Bvr. Bertuali br. Hutahuruk |

Para pemimpin gereja ini, tampaknya juga menyadari pentingnya pendidikan. Para pengurus ini selain sebagai lulusan sekolah pendeta juga

memiliki pendidikan umum strata satu, baik itu sebagai sarjana teologi maupun sarjana pendidikan.

4.3.1 Realisasi Nyanyian dari BE dan KJY pada Gereja HKBP Sudirman Medan

Selain itu, pada Gereja HKBP Sudirman, terdapat tiga sesi ibadah minggu pada setiap hari minggunya, yaitu; ibadah jam 07:30 WIB dengan menggunakan bahasa Indonesia, ibadah jam 10:00 WIB dengan menggunakan bahasa Batak Toba dan, ibadah jam 17:00 dengan menggunakan bahasa Indonesia. Menurut Pdt. Simamora pada ibadah yang berbahasa Indonesia, semua nyanyian ibadahnya diambil dari buku *Kidung Jemaat Yamuger*, yang sudah disusun dalam almanak HKBP 2014. Beliau juga menambahkan, pada ibadah yang berbahasa Indonesia jemaatnya lebih banyak didominasi oleh jemaat *naposobulung* (generasi muda) HKBP. Untuk lebih jelasnya, sesi ibadah minggu gereja HKBP Sudirman dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3:
Sesi Ibadah Minggu di Gereja HKBP Sudirman Medan

| Sesion | Waktu Ibadah | Bahasa Ibadah | Nyanyian Ibadah | Dominasi Jemaat |
|--------|----------------------|---------------|------------------------------|---------------------|
| I | Ibadah Pagi 07:30 | Indonesia | <i>Kidung Jemaat Yamuger</i> | <i>Naposobulung</i> |
| II | Ibadah Siang | Batak Toba | <i>Buke Ende</i> | <i>Ina dan Ama</i> |

| | | | | |
|------------|----------------------|-----------|----------------------------------|---------------------|
| | 10:30 | | | |
| III | Ibadah Sore 17:30 | Indonesia | <i>Kidung Jemaat Yamuger</i> | <i>Naposobulung</i> |

4.3.2 Pernyataan Jemaat Gereja HKBP Sudirman Medan

Hasil jawaban yang diperoleh dari 30 responden jemaat Gereja HKBP Sudirman Medan dalam penelitian ini, adalah seperti yang dapat dilihat pada statistik tabel berikut ini.

Tabel 4.4:
Jawaban 30 Responden Jemaat HKBP Sudirman Medan

| HKBP SUDIRMAN | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---------------------|--------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|----|----|----|-----|----|----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|----|----|----|----|----|-----|----|
| No Outsio ner | No Responden | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | |
| 1 | Y | T | Y | Y | Y | Y | Y | T | T | T | T | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | T | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y |
| 2 | Y | Y | T | T | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | T | T | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y |
| 3 | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | Y | Y | Y | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T |
| 4 | Y | T | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y |
| 5 | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y |
| 6 | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y |
| 7 | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Td | Ad | Ad | Ad | Ad | Td | Td | Ad | Td | Td | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Td | Ad | Td | Ad | Td | Ad |
| 187 | 128 | 473 | 410 | 682 | 452 | 482 | 375 | 409 | 129 | 296 | | | | 383 | | | 725 | 806 | 409 | 1 | 132 | 656 | 187 | 431 | | | | | | 425 | |
| 128 | | 198 | 650 | 779 | 1 | 345 | 179 | 473 | 225 | 326 | | | | 226 | | | 680 | 538 | 423 | 179 | 243 | 756 | 166 | | | | | | | 1 | |
| | | 457 | 752 | 409 | 3 | 469 | 436 | 482 | 415 | 413 | | | | | | | 820 | 785 | 569 | 786 | 92 | 355 | 450 | | | | | | | 3 | |
| | | 131 | 511 | 659 | 23 | 446 | 357 | 89 | 120 | 533 | | | | | | | | | | 756 | 226 | 312 | 470 | 511 | | | | | | 23 | |
| | | 392 | 670 | 482 | 84 | 419 | 225 | 278 | 134 | 652 | | | | | | | | | | 670 | 300 | 212 | 521 | 460 | | | | | | 84 | |
| BE NO | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

| No Responden | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|--------------|---|---|---|---|---|---|---|---|---|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| Rang | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 |
| King | V | | | | | | | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V |
| IBB | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Jumlah | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| IBI | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Jumlah | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| IBB+IBI | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Jumlah | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

| Hasil Pemilihan Bahasa | | |
|------------------------|--------|--|
| 7 Responden : IBB | 23,30% | |
| 8 Responden : IBI | 26,70% | |
| 15 Responden : IBB+IBI | 50% | |

| Hasil BE Sulit di nyanyikan: | | |
|------------------------------|--------|--|
| 3 Responden : BE.409 | 10,00% | |
| 3 Responden : BE.482 | 10,00% | |
| 2 Responden : BE.179 | 7% | |

Keterangan :

- Y = Ya dan T = Tidak untuk pertanyaan no 1 - 6
- Abjad Ad = Ada dan Td = Tidak ada, jawaban untuk pertanyaan no 7
- IBT = Ibadah berbahasa Batak, IBI = Ibadah berbahasa Indonesia, dan IBB+IBI = yang memilih keduanya

Dari tabel di atas terlihat bahwa, untuk pertanyaan (pernyataan) nomor satu yaitu: *Saya merasa nyaman mengikuti ibadah Minggu yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar*, maka jawaban dari 30 responden adalah sebagai berikut: (a) yang menjawab ya adalah sebanyak 23 orang ($23/30 \times 100 \% = 26,67 \%$). Sementara (b) selebihnya 7 orang (23,33 %) menjawab tidak. Dari komposisi jawaban yang seperti ini, jelaslah bahwa polarisasi umum jemaat Gereja HKBP Pearaja ini merasa nyaman mengikuti ibadah Minggu yang menggunakan bahasa Indonesia. Namun pernyataan mereka ini perlu pula dikmparasikan dengan pertanyaan nomor dua.

Untuk pertanyaan (pernyataan) nomor dua, yaitu: *Saya merasa nyaman mengikuti ibadah Minggu yang menggunakan bahasa Batak sebagai bahasa pengantar*, maka jawaban dari para responden adalah sebagai berikut. (a) yang menjawab ya adalah sebanyak 29 orang ($22/30 \times 100 \% = 73,33 \%$). Sementara (b) selebihnya 8 orang (26,67 %) menjawab tidak. Dari komposisi jawaban yang seperti ini, jelaslah bahwa polarisasi sangat umum jemaat Gereja HKBP Sudirman Medan merasa nyaman mengikuti ibadah Minggu yang menggunakan bahasa Batak. Kalau dibandingkan dengan pernyataan nomor dua ini dengan nomor satu, maka jemaat HKBP Sudirman Medan lebih merasa nyaman mengikuti ibadah Minggu dengan bahasa pengantar bahasa Batak ketimbang bahasa Indonesia. Secara persentase adalah 73,33 % berbanding 26,67 %, atau selisih 46,66 %.

Untuk memperkuat pernyataan nomor satu dan nomor dua, maka ditanyakan juga tentang pilihan bagaimana jika bahasa pengantar ibadah Minggu di gereja ini dilakukan dalam dua bahasa sekaligus (campur kode bahasa Batak

dan Indonesia), maka jawaban para responden adalah sebagai berikut. (a) Bahasa Batak saja sebesar 7 responden (23,30 %); (b) bahasa Indonesia sebanyak 8 responden (26,70 %); dan (c) bahasa Batak dan Indonesia sekaligus (campur kode) sebanyak 15 orang (50 %). Dari jawaban ini terlihat dengan jelas bahwa meskipun HKBP adalah institusi gereja etnik (khususnya Batak Toba), mereka juga adalah orang Indonesia yang menginginkan integrasi melalui bahasa, termasuk dalam ibadah. Jadi di dalam tatacara ibadah mereka menghendaki kedua-dua bahasa digunakan sesuai dengan konteksnya. Termasuk juga polarisasi sebahagian jemaat HKBP lebih menyukai ibadah alternatif yaitu menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia dan lagu dari *Buku Kidung Jemaat Yamuger* yang berbahasa Indonesia di samping tetap juga menggunakan sebagian lagu dari *Buku Ende* yang berbahasa Batak.

Seterusnya untuk pertanyaan (pernyataan) nomor tiga yaitu: *Semua kata-kata dalam nyanyian dari Buku Ende dapat saya pahami maknanya*, maka 30 responden menjawab sebagai berikut. (a) Sebanyak 2 orang (6,67 %) menyatakan paham, dan selebihnya 28 orang (93,33 %) menyatakan tidak paham. Dengan jawaban sedemikian rupa, maka jelaslah bahwa hanya dua responden saja (sangat minim) yang memahami semua kata-kata dari *Buku Ende* yang direalisasikan dalam nyanyian pada ibadah Minggu Gereja HKBP.

Selanjutnya pernyataan (pertanyaan) nomor empat kuesioner yang diajukan isinya adalah: *Saya lebih merasakan kehadiran Tuhan Yesus melalui “melodi nyanyian” dari pada “syair nyanyian” dari Buku Ende pada ibadah Minggu Gereja*, maka jawaban para responden adalah sebagai berikut. (a)

Sebanyak 12 orang (40,00 %) menyatakan ya, selebihnya 18 orang (60,00 %) menyatakan tidak. Dengan jawaban ini berarti faktor teks atau lirik lebih dekat mendukung kehadiran Tuhan Yesus saat menyanyi dalam ibadah Minggu, dibandingkan melodi (musik)nya, yaitu selisih 20,00 %.

Seterusnya untuk pernyataan (pertanyaan) nomor lima, yaitu: *Saya menyukai beberapa buah nyanyian dari sekian banyak nyanyian dalam Buku Ende yang pernah saya nyanyikan*, maka jawaban 30 responden adalah sebagai berikut. (a) Mayoritas mutlak yaitu 28 orang (93,33 %) menyatakan ya, di sisi lain hanya 2 orang saja (6,67 %) menyatakan tidak. Dengan demikian mayoritas responden menyukai nyanyian dari sekian nyanyian yang pernah dialaminya saat melakukan ibadah Minggu di Gereja HKBP Sudirman Medan ini. Hal ini juga menegaskan bahwa jemaat gereja ini adalah memiliki citarasa musikal (terutama teks) dan suka kepada nyanyian.

Untuk pertanyaan dan sekaligus pernyataan nomor enam yaitu: *Ada beberapa melodi nyanyian dari Buku Ende yang sulit untuk saya nyanyikan*, tanggapan dari responden adalah sebagai berikut. (a) Sebanyak 29 orang (96,67) menyatakan ya, sebaliknya hanya satu orang saja (3,33 %) menyatakan tidak. Dengan demikian sebagian besar atau mayoritas responden mengakui adanya beberapa melodi nyanyian dari *Buku Ende* yang relatif sulit untuk direalisasikan dalam nyanyian.

Setelah itu, untuk pertanyaan nomor tujuh: *Berikut ini adalah judul-judul nyanyian dari Buku Ende yang melodinya masih sulit saya nyanyikan*, maka para responden menjawab dengan cara menuliskan lagu-lagu tersebut, atau tidak

menjawab. (a) Sebanyak 27 orang (90 %) menyatakan atau menuliskan ada yang sulit dinyanyikan, selebihnya 3 responden (10 %) tidak mengisi atau bisa juga diartikan merasa tidak ada yang sulit dinyanyikan.

Dalam mendukung data kuantitatif untuk pertanyaan nomor tujuh ini, maka lagu-lagu yang *sulit dinyanyikan* para responden adalah: (a) BE 409 sebesar 10,00 % (3 orang); (b) BE 492 sebesar 10,00 % (3 orang), dan (c) BE 179 sebesar 7,00 % (2 orang).

4.4 Deskripsi Gereja HKBP Tambunan Baruara

Gereja HKBP Tambunan Baruara merupakan daerah rural dari penelitian ini. Gereja ini berdiri di Jalan Tambunan (Simpang Baruara), Kecamatan Balige, Kabupaten Toba Samosir. Gereja ini di bawah Distrik XI Toba Hasundutan, dipimpin oleh Gr. Mangatur Simanungkalit yang berjanggung jawab kepada pendita ressort, Pdt. Jonni D. S. Tambunan, S.Th. Jemaat gereja ini kurang lebih 295 orang, yang terdiri dari *dakdanak*, *naposobulung*, dan *ina-ama*.

4.4.1 Realisasi Nyanyian dari BE dan KJY pada Gereja HKBP Tambunan Baruara

Pada ibadah minggu, gereja ini memiliki tiga sesi ibadah, yaitu: (a) ibadah pagi jam 08:00 WIB (sekolah minggu), ibadah pagi jam 09:30 WIB (generasi muda atau *naposobulung*) dan, ibadah siang jam 10:30 (sering mereka sebut ibadah umum). Pada kedua ibadah, semua nyanyian jemaatnya diambil dari *Buku*

Ende, karena semua ibadah pada gereja ini menggunakan bahasa Batak, lebih jelasnya, sesi ibadah minggu gereja ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.5:
Sesi Ibadah Minggu di Gereja HKBP Tambunan Baruara

| Sesion | Waktu Ibadah | Bahasa Ibadah | Nyanyian Ibadah | Dominasi Jemaat |
|--------|----------------------|---------------|------------------|---------------------|
| I | Ibadah Pagi 08:00 | Batak Toba | <i>Beke Ende</i> | Sekolah Minggu |
| II | Ibadah Pagi 09:30 | Batak Toba | <i>Beke Ende</i> | <i>Naposobulung</i> |
| III | Ibadah Sore 10:30 | Batak Toba | <i>Beke Ende</i> | Umum |

4.4.2 Realisasi Nyanyian dari BE dan KJY pada Gereja HKBP Tambunan Baruara

Hasil jawaban yang diperoleh dari 30 responden jemaat Gereja HKBP Tambunan Baruara dalam penelitian ini, adalah seperti yang dapat dilihat pada statistik tabel berikut ini.

Tabel 4.4:
Jawaban 30 Responden Jemaat HKBP Tambunan Baruara

| HKBP RESSORT BARUARA | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----------------------|--------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|----|----|
| No Quisio ner | No Responden | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | |
| 1 | Y | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T |
| 2 | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y |
| 3 | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T |
| 4 | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T | T |
| 5 | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y |
| 6 | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y | Y |
| 7 | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Td | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Td | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Td | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad | Ad |
| 123 | 711 | 410 | 685 | 683 | 837 | 747 | 837 | 316 | 155 | 267 | 310 | 820 | 613 | 833 | 762 | 761 | 781 | 761 | 768 | 812 | 798 | 124 | 853 | 834 | 761 | 723 | 84 | 524 | | | |
| 465 | 682 | 362 | 682 | 693 | 819 | 264 | 776 | 761 | 750 | 526 | 186 | 823 | 456 | 778 | 253 | 312 | 688 | 711 | 568 | 688 | 824 | 576 | 604 | 791 | 768 | 735 | 139 | 677 | | | |
| BE NO | 789 | 574 | 316 | 679 | 697 | 814 | 183 | 768 | 723 | 526 | 500 | 761 | 790 | 132 | 749 | 787 | 454 | 264 | 839 | 761 | 844 | 825 | 853 | 375 | 778 | 839 | 745 | 315 | 673 | | |
| | 564 | 473 | | 749 | 723 | 761 | | | | 588 | 588 | 205 | 871 | 131 | 536 | 479 | 670 | 392 | 584 | 193 | 823 | 835 | 604 | 207 | 762 | 568 | 749 | 468 | 701 | | |
| | 488 | | | 711 | 193 | 864 | | | | 500 | 155 | 145 | 71 | 92 | 537 | 663 | 210 | 421 | 574 | 2 | 604 | 833 | 375 | 221 | 745 | 747 | 789 | 533 | 723 | | |
| Rang king | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | |
| IBB | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | V | |
| Jumlah | 28 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| IBI | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Jumlah | 0 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| IBB+IBI | V | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| Jumlah | 2 | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |

| Hasil Pemilihan Bahasa | |
|------------------------|------------|
| IBB 23.30% | IBI 26.70% |
| IBB+IBI 50% | |

Hasil BE Sult di nyanyikan:
 6 Responden : BE:761 20.00%
 4 Responden : BE:723 13.33%
 3 Responden : BE:768 10%

| Hasil BE Sult di nyanyikan: | |
|-----------------------------|---------------|
| BE:761 20.00% | BE:723 13.33% |
| BE:768 10% | |

1. Y = Ya dan T = Tidak untuk pertanyaan no 1 - 6
 2. AljabAd = Ada dan Td = Tidak ada, jawaban untuk pertanyaan no 7
 3. IBI = Ibadah berbahasa Batak, IBI = Ibadah berbahasa Indonesia, dan IBI+IBI = yang memilih keduanya

Dari tabel di atas terlihat bahwa, untuk pertanyaan (pernyataan) nomor satu yaitu: *Saya merasa nyaman mengikuti ibadah Minggu yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar*, maka jawaban dari 30 responden adalah sebagai berikut: (a) yang menjawab ya adalah sebanyak 2 orang ($2/30 \times 100\%$) = 6,67 %. Sementara (b) selebihnya mayoritas 28 orang (93,33 %) menjawab tidak. Dari komposisi jawaban yang seperti ini, jelaslah bahwa polarisasi umum jemaat Gereja HKBP Tambunan Baruara ini merasa tidak nyaman mengikuti ibadah Minggu yang menggunakan bahasa Indonesia. Seterusnya pernyataan mereka ini perlu pula dikmparasikan dengan pertanyaan nomor dua.

Untuk pertanyaan (pernyataan) nomor dua, yaitu: *Saya merasa nyaman mengikuti ibadah Minggu yang menggunakan bahasa Batak sebagai bahasa pengantar*, maka jawaban dari para responden adalah sebagai berikut. (a) yang menjawab ya adalah sebanyak 30 orang ($30/30 \times 100\%$) = 100,00 %. Sementara (b) tak ada seorang responden pun yang menjawab tidak. Dari komposisi jawaban yang seperti ini, jelaslah bahwa polarisasi sangat umum jemaat Gereja HKBP Tambunan Baruara ini merasa nyaman mengikuti ibadah Minggu yang menggunakan bahasa Batak. Kalau dibandingkan dengan pernyataan nomor dua ini dengan nomor satu, maka jemaat HKBP Tambunan Baruara lebih merasa nyaman dan kukuh mengikuti ibadah Minggu dengan bahasa pengantar bahasa Batak ketimbang bahasa Indonesia. Kesemua responden menginginkan bahasa pengantar dalam tata ibadah Minggu Gereja HKBP adalah bahasa Batak.

Untuk memperkuat pernyataan nomor satu dan nomor dua, maka ditanyakan juga tentang pilihan bagaimana jika bahasa pengantar ibadah Minggu di gereja ini dilakukan dalam dua bahasa sekaligus (campur kode bahasa Batak dan Indonesia), maka jawaban para responden adalah sebagai berikut. (a) bahasa Batak saja sebesar 28 orang (93,33 %); (b) bahasa Indonesia sajatidak ada yang memilih; dan (c) bahasa Batak dan Indonesia sekaligus (campur kode) sebesar 2 orang (7 %). Dari jawaban ini terlihat dengan jelas bahwa jemaat HKBP Tambunan Baruara menghendaki bahasa yang digunakan adalah bahasa Batak saja. Dalam memilih nyanyian juga mereka mayoritas menggunakan lagu-lagu dari *Buku Ende* yang berbahasa Batak.

Seterusnya untuk pertanyaan (pernyataan) nomor tiga yaitu: *Semua kata-kata dalam nyanyian dari Buku Ende dapat saya pahami maknanya*, maka 30 responden menjawab sebagai berikut. (a) Sebanyak 12 orang (40,00 %) menyatakan paham, dan selebihnya 18 orang (60,00 %) menyatakan tidak paham. Dengan jawaban sedemikian rupa, maka jelaslah bahwa mayoritas responden tidak memahami semua kata-kata dari *Buku Ende* yang direalisasikan dalam nyanyian pada ibadah Minggu Gereja HKBP.

Selanjutnya pernyataan (pertanyaan) nomor empat kuesioner yang diajukan isinya adalah: *Saya lebih merasakan kehadiran Tuhan Yesus melalui “melodi nyanyian” dari pada “syair nyanyian” dari Buku Ende pada ibadah Minggu Gereja*, maka jawaban para responden adalah sebagai berikut. (a) Sebanyak 15 orang (50,00 %) menyatakan ya, separuhnya 15 orang juga (50,00 %) menyatakan tidak. Dengan jawaban ini berarti baik faktor melodi maupun teks

sama-sama mendukung kehadiran Tuhan Yesus saat menyanyi dalam ibadah Minggu Gereja HKBP.

Seterusnya untuk pernyataan (pertanyaan) nomor lima, yaitu: *Saya menyukai beberapa buah nyanyian dari sekian banyak nyanyian dalam Buku Ende yang pernah saya nyanyikan*, maka jawaban 30 responden adalah sebagai berikut. (a) Mayoritas mutlak yaitu 30 orang (100,00 %) menyatakan ya, di sisi lain tidak ada seorang pun yang menyatakan tidak. Dengan demikian mayoritas responden menyukai nyanyian dari sekian nyanyian yang pernah dialaminya saat melakukan ibadah Minggu di Gereja HKBP Tambunan Baruara ini. Hal ini juga menegaskan bahwa jemaat gereja ini adalah memiliki rasa musikal dan suka kepada nyanyian, baik karena faktor melodis maupun liriknya.

Untuk pertanyaan dan sekaligus pernyataan nomor enam yaitu: *Ada beberapa melodi nyanyian dari Buku Ende yang sulit untuk saya nyanyikan*, tanggapan dari responden adalah sebagai berikut. (a) Sebanyak 30 orang (100,00 %) menyatakan ya, sebaliknya tidak ada seorang responden pun yang menyatakan tidak. Dengan demikian sebagian besar atau mayoritas responden mengakui adanya beberapa melodi nyanyian dari *Buku Ende* yang relatif sulit untuk direalisasikan dalam nyanyian.

Setelah itu, untuk pertanyaan nomor tujuh: *Berikut ini adalah judul-judul nyanyian dari Buku Ende yang melodinya masih sulit saya nyanyikan*, maka para responden menjawab dengan cara menuliskan lagu-lagu tersebut, atau tidak menjawab. (a) Sebanyak 26 orang (86,67 %) menyatakan atau menuliskan ada

yang sulit dinyanyikan, selebihnya 4 responden (13,33 %) tidak mengisi atau bisa juga diartikan merasa tidak ada yang sulit dinyanyikan.

Dalam mendukung data kuantitatif untuk pertanyaan nomor tujuh ini, maka lagu-lagu yang *sulit dinyanyikan* para responden adalah: (a) BE 761 sebesar 6 orang (20 %); (b) BE 723 sebesar 4 responden (13,33 %), dan (c) BE 768 sebesar 3 responden (10,00 %).

4.5 Komparasi Pernyataan Jemaat di Tiga Gereja HKBP

Dari analisis kuantitatif mengenai pernyataan para jemaat dengan 90 sampel responden seperti di atas, maka dapat ditarik beberapa simpulan berdasarkan kajian komparatif. Kajian ini masih berkisar seputar respon mereka terhadap pernyataan dan sekaligus pertanyaan seputar realisasi nyanyian dari *Buku Ende* dan *Buku Kidung Jemaat Yamuger* dalam Gereja HKBP.

Dari studi komparatif ditemui kenyataan sebagai berikut.

- (1) Untuk pernyataan pertama, para responden merasa nyaman mengikuti ibadah minggu yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, maka terdapat perbedaan (disparitas) orientasi dan polarisasi ketiga gereja. Untuk Gereja HKBP Pearaja dan HKBP Sudirman Medan, para responden ada yang memilih nyaman menggunakan bahasa Indonesia, sementara keseluruhan responden pada Gereja HKBP Tambunan Baruara tidak nyaman menggunakan bahasa Indonesia pada peribadatnya.
- (2) Untuk pernyataan kedua, para responden yang merasa nyaman mengikuti ibadah minggu yang menggunakan bahasa Batak sebagai bahasa pengantar,

maka sebagian besar jemaat Gereja HKBP Tambunan Baruara merasa nyaman menggunakan bahasa Batak. Bahkan dalam persepsi mereka bahasa Batak inilah yang harus dipertahankan sebagai bahasa pengantar dalam ibadah Minggu Gereja. Kedua gereja lainnya yaitu HKBP Pearaja Tarutung dan Sudirman Medan, para jemaatnya ada yang merasa nyaman memakai bahasa Indonesia dan ada juga yang nyaman memakai bahasa batak. Namun ketika diberikan pilihan bagaimana kalau menggunakan keduanya secara campur kode, maka ada juga di antara jemaat ini yang memang menginginkannya.

- (3) Untuk pernyataan dan pertanyaan nomor tiga yaitu semua kata-kata dalam nyanyian dari *Buku Ende* dapat dipahami maknanya oleh para jemaat, maka sebahagian besar jemaat Gereja HKBP Tambunan Baruara memahaminya, sementara pada dua gereja lainnya yaitu HKBP Peraja Tarutung dan HKBP Sudirman Medan, jemaatnya ada yang memahami semua kata-kata dalam *Buku Ende* dan sebagian jemaat lainnya tidak memahami semua kata-kata dalam *Buku Ende* ini.
- (4) Untuk pernyataan nomor empat, yaitu jemaat lebih merasakan kehadiran Tuhan Yesus melalui “melodi nyanyian” dari pada “syair nyanyian” dari *Buku Ende* pada ibadah Minggu Gereja HKBP, maka separuh jemaat Gereja HKBP Tambunana Baruara menyatakan ya, sementara dua Gereja lainnya yaitu HKBP Pearaja Tarutung dan Sudirman Medan lebih separuh menyatakan ya. Jadi melodi mendukung “kekhusukan” jemaat dalam merasakan kehadiran Tuhan Yesus saat ibadah Minggu.

- (5) Untuk pernyataan nomor lima yaitu, jemaat menyukai beberapa buah nyanyian dari sekian banyak nyanyian dalam *Buku Ende* yang pernah sia nyanyikan, maka jemaat di dalam ketiga Gereja HKBP tampaknya sepakat mayoritas menyukai beberapa nyanyian dari *Buku Ende* ini.
- (6) Demikian pula untuk pernyataan nomor enam yaitu, ada beberapa melodi nyanyian dari *Buku Ende* yang masih sulit dinyanyikan, maka sebahagian besar menyatakan memang ada beberapa lagu yang sulit mereka nyanyikan.
- (7) Ketika diperinci melalui pertanyaan terbuka, lagu-lagu apa saja dari *Buku Ende* yang sulit dinyanyikan, maka jawaban mereka di tiga gereja itu sangat beragam. Pada Gereja HKBP Pearaja Tarutung, lagu BE yang sulit dinyanyikan adalah: (a) Gereja HKBP Pearaja Tarutung, yang muncul lagu BE 118, BE 176, dan BE 401; (b) Gereja HKBP Sudirman Medan yang muncul lagu BE 178, BE 409, dan BE 482; (b) Gereja HKBP Tambunan Baruara lagu yang muncul adalah BE 761, BE 732, dan BE 768.

Pernyataan para responden seperti terurai di atas, adalah selaras dengan perubahan-perubahan yang terjadi dikalangan jemaat Gereja HKBP. Oleh karena itu jelaslah bahwa semakin berada di kawasan rural, maka “kesetiaan” terhadap *Buku Ende* semakin kuat dalam ibadah Minggu. Sebaliknya, semakin berada di daerah urban, maka “perubahan” semakin diinginkan sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan itu terutama disesuaikan pula dengan eksistensi bahasa yang lazim dipakai keseharian setiap orang Batak. Di Kota mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia, maka dalam tata ibadah Minggu pun mereka lebih memilih bahasa Indonesia, sebaliknya di daerah rural mereka

cenderung menggunakan bahasa Batak dalam kesehariannya, maka sikap dan pemilihan mereka dalam ibadah Minggu adalah menggunakan bahasa Batak, dan setia pada *Buku Ende* yang berbahasa Batak. Di kalangan generasi muda juga terjadi perubahan yaitu mereka lebih memilih ibadah alternatif yang menggunakan bahasa Indonesia dan lagu-lagu dari *Buku Kidung Jemaat Yamuger*.

4.6 Kalender Gerejawi sebagai Panduan untuk Realisasi

Semua nyanyian dalam buku ende pada Tata Ibadah Minggu Gereja HKBP dapat dilihat pada almanak (Kalender Gerejawi) yang telah disusun berdasarkan teme-tema Kalender Gerejawi pada setiap minggunya dalam satu tahun, dan dalam almanak HKBP tahun 2014 juga sudah terdapat no lagu kidung jemaat yamuger untuk ibadah alternatif pada ibadah minggu gereja HKBP, seperti yang telah penulis rangkum dalam tabel berikut.

Tabel 4.6:
Kalender Gerejawi HKBP 2014, Perencanaan Lagu-lagu dari
Buku Ende dan *Kidung Jemaat Yamuger*

| No | Kalender Gerejawi | Ibadah Minggu Gereja HKBP | Buku Ende | Kidung Jemaat Yamuger |
|----|--|---------------------------|---------------|-----------------------|
| 1 | TAON NA IMBARU (Tahun Baru) | 01-Jan-14 | No. 70:1-3 | No. 331:1-3 |
| | | | No. 65:1-2 | No. 8:1+6 |
| | | | No. 68:1+3 | No. 332:1-2 |
| | | | No. 64:5-6 | No. 326:1-2 |
| | | | No. 701:1-2 | No. 369a:1-2 |
| | | | No. 476:1.... | No. 376:1.... |
| | | | No. 116:1.... | No. 363:1.... |
| 2 | DUNG TAON NA IMBARU (Setelah Tahun Baru) | 05-Jan-15 | No. 70:1-3 | No. 331:1+3 |
| | | | No. 65:1+2 | No. 8:1+6 |

| | | | | |
|---|---|-----------|---------------|---------------|
| | | | No. 68:1+3 | No. 332:1+2 |
| | | | No. 64:1-2 | No. 326:1+3 |
| | | | No. 701:1+3 | No. 369:1-2 |
| | | | No. 476:1.... | No. 376:1.... |
| | | | No.116:1.... | No. 331:1-16 |
| 3 | I DUNG EPHIPANIAS (Minggu I Setelah Epiphantias) | 12-Jan-14 | No. 71:1-3 | No. 161:1-13 |
| | | | No. 111:1+3 | No. 362:1+3 |
| | | | No. 256:4+5 | No. 220:5+7 |
| | | | No. 640:3+4 | No. 58:3+4 |
| | | | No. 461:1+3 | No. 231:1-2 |
| | | | No. 485:1.... | No. 288:1.... |
| | | | No. 437:1.... | No. 400:1.... |
| 4 | II DUNG EPHIPANIAS (Minggu II Setelah Epiphantias) | 19-Jan-14 | No. 74:1-3 | No. 5:1-3 |
| | | | No. 15:3+5 | No. 295:1-2 |
| | | | No. 171:1-2 | No. 26:1+3 |
| | | | No. 208:1+4 | No. 300:2+5 |
| | | | No. 517:1+3 | No. 355:1+3 |
| | | | No. 516:1... | No. 357:1... |
| | | | No. 471:1... | No. 367:1... |
| 5 | III DUNG EPHIPANIAS (Minggu III Setelah Epiphantias) | 26-Jan-14 | No. 75:1-3 | No. 139:1-3 |
| | | | No. 135:3 | No. 405:1+3 |
| | | | No. 686:1-2 | No. 27:1-2 |
| | | | No. 358:3 | No. 370:1+3 |
| | | | No. 178:1-2 | No. 355:1-2 |
| | | | No. 588:1... | No. 4:1... |
| | | | No. 117:1... | No. 250a:1... |
| 6 | IV DUNG EPIPHANIAS (Minggu IV Setelah Epiphantias) | 02-Feb-14 | No. 162:1-3 | No. 19:1-3 |
| | | | No. 640:1 | No. 58:1 |
| | | | No. 688:1-2 | No. 467:1-2 |
| | | | No. 685:1-2 | No. 397:1-2 |
| | | | No. 440:1-2 | No. 450:3-4 |
| | | | No. 443:1... | No. 392:1.. |
| | | | No. 785:1... | No. 436:1... |
| 7 | V DUNG EPIPHANIAS (Minggu V Setelah Epiphantias) | 09-Feb-14 | No. 450:1-3 | No. 450:1-3 |
| | | | No. 449:1 | No. 449:1 |
| | | | No. 216:1-2 | No. 216:1-2 |
| | | | No. 508:1 | No. 508:1 |
| | | | No. 516:1-2 | No. 516:1-2 |
| | | | No. 515:1... | No. 515:1... |

| | | | | |
|----|--|-----------|----------------|----------------|
| | | | No. 282:1... | No. 282:1... |
| 8 | SEPTUAGESIMA 70 ARI ANDORANG SO HAHEHEON (Minggu Septuagesima 70 Hari Sebelum Kebangkitan) | 16-Feb-14 | No. 6:1-3 | No. 10:1-3 |
| | | | No. 135:3 | No. 293:1 |
| | | | No. 416:1+4 | No. 358:1-2 |
| | | | No. 210:1-2 | No. 388:1-2 |
| | | | No. 460:2+3 | No. 417:1+3 |
| | | | No. 713:1 | No. 405:1... |
| | | | No. 202:1... | No. 402:1... |
| 9 | SEXAGESIMA 60 ARI ANDORANG SO HAHEHEON (Minggu Sexagesima 60 Hari Sebelum Kebangkitan) | 23-Feb-14 | No. 565:1-3 | No. 3:1-3 |
| | | | No. 11:2+5 | No. 20:1+4 |
| | | | No. 465:2+5 | No. 235:2+5 |
| | | | No. 230:1-2 | No. 395:1-2 |
| | | | No. 467:1-3 | No. 287b:1-2 |
| | | | No. 453:1.... | No. 344:1.... |
| 10 | ESTIMIHI SAI HO MA GABE PARTANOBATOANHU Psalm 31:3b (Minggu Estomihi Engkau akan menuntun dan membimbing aku) | 02-Mar-14 | No. 452:1..... | No. 149:1..... |
| | | | No. 2:1-3 | No. 8:1-3 |
| | | | No. 125:2+4 | No. 331:1+4 |
| | | | No. 164:1-3 | No. 29:1+3 |
| | | | No. 303:2+3 | No. 382:2+3 |
| | | | No. 466:3+4 | No. 364:3+4 |
| 11 | INVOCAVIT JOUONNA MA AHU, JADI ALUSANHU MA IBANA Psalam 91:15a (Minggu Invocavit Bila ia berseru kepadaKu, Aku akan menjawab) | 09-Mar-14 | No. 719:1.... | No. 52:1.... |
| | | | No. 301:1..... | No. 53:1.... |
| | | | No. 585:1-3 | No. 2:1-3 |
| | | | No. 185:1+3 | No. 344:1+4 |
| | | | No. 132:1-2 | No. 407:1+3 |
| | | | No. 435:1+4 | No. 400:1-3 |
| 12 | REMINISCERE SAI INGOT MA ANGKA DENGGAN NI BASAM Psalm 25: 6 (Minggu Reminiscere Ingatlah segala rahmatMu dan kasih setiaMu ya Tuhan, Mazmur 25 : 6) | 16-Mar-14 | No. 753:1-3 | No. 416:1+3 |
| | | | No. 216:1.... | No. 466:1.... |
| | | | No. 28:1-3 | No. 28:1-3 |
| | | | No. 198: | No. 198: |
| | | | No. 313:1-2 | No. 313:1-2 |
| | | | No. 683:1 | No. 683:1 |
| 13 | OKULI SAI TING DO MANGARANAP MATANGKU DOMPAK JAHOWA Psalm 25: 15A (Mataku tetap mengarah kepada Tuhan, | 23-Mar-14 | No. 194:1-2 | No. 194:1-2 |
| | | | No. 467:1.... | No. 467:1.... |
| | | | No. 183:1.... | No. 183:1.... |
| | | | No. 6:1-3 | No. 1:1-2 |
| | | | No. 117:4 | No. 26:2-4 |
| | | | No. 169:1-2 | No. 39a:1 |

| | | | | |
|----|---|-----------|----------------|----------------|
| | Mazmur 25:15a) | | No. 459:1+4 | No. 161:1-2 |
| | | | No. 229:1 | No. 355:1.... |
| | | | No. 229:1..... | 363:1..... |
| | | | No. 173:1.... | No. 331:1 |
| 14 | LETARE MARLAS NI ROHA MA HAMU JESAYA 66:9 10a (Minggu Letare Bersukacitalah Bersama- sama, Yesaya 66:1a). | 30-Mar-14 | No. 569:1-3 | No. 10:1-2 |
| | | | No. 30:2 | No. 615:1+5 |
| | | | No. 180:1+3 | No. 27:1+2 |
| | | | No. 724:1+2 | No. 412:1+2 |
| | | | No.127:1+^ | No. 441:1 |
| | | | No. 404:1.... | No. 3:1-2 |
| | | | No. 720:1.... | No. 250a:1... |
| 15 | JUDIKA LULUHON AHU ALE JAHOWA Psalm 43: 1a (Minggu Judika berilah keadilan bagiku, ya Allah, Mazmur 43: 1a | 14-Jan-14 | No.581:1-3 | No. 27:2+5 |
| | | | No. 126:4 | No. 56:1 |
| | | | No. 166:1-2 | No. 507:1-2 |
| | | | No. 437:2 | No. 367:1.... |
| | | | No. 25:1-2 | No. 407:1-2 |
| | | | No. 374:1... | No: 367.... |
| | | | No. 512:1.... | No. 410:1.... |
| 16 | PALMARUM MAREMARE MATEUS 21 (Minggu Pelmarum Matus 21) | 13-Apr-14 | No. 7:1-3 | No. 2:1-2 |
| | | | No. 28:4+6 | No. 155:1 |
| | | | No. 164:1+2 | No. 24a:1+2 |
| | | | No. 378:1 | No. 40:1+2 |
| | | | No. 359:3 | No. 19:1+5 |
| | | | No. 429:1... | No. 161: |
| | | | No. 17:1..... | No. 222b:1.... |
| 17 | JUMAT AGUNG PESTA PARNINGOTAN DI HAMAMATE NI TUHAN JESUS (Peringatan Kematian Tuhan Yesus) | 18-Apr-14 | No. 81:1-2 | No. 38:1-2 |
| | | | No. 76:1-2 | No. 167:6+8 |
| | | | No. 79:1+6 | No.177:1+3 |
| | | | No. 86:3 | No. 174b:1 |
| | | | No. 138:1 | No. 168a:1 |
| | | | No. 14:1..... | No. 170:1..... |
| | | | No. 87:1..... | No. 368:1..... |
| 18 | PASKAH I PESTA PARJOLO HAHEHEON NI TUHAN JESUS (Minggu Paskah I peringatan bangbkiagtan Tuhan Yesus) | 20-Apr-14 | No. 96:1-3 | No. 187:1-2 |
| | | | No.90:1+3 | No.202:1-2 |
| | | | No. 89:3 | No.191:1+3 |
| | | | No. 94:1+2 | No. 39:2 |
| | | | No. 93:3 | No. 369:1+2 |
| | | | No.92:1..... | No. 212:1.... |
| | | | No.91:1..... | No. 300:1..... |

| | | | | |
|---------------|--|-----------|----------------|-----------------|
| 19 | PASKAH II PESTA PADUAHON HAHEHEON NI TUHAN JESUS (Paskah II Peringatan Kebangkitan Tuhan Yesus) | 21-Apr-14 | No. 965:1-3 | No. 364:1-2 |
| | | | No. 96:3+4 | No. 216:1+2 |
| | | | No. 96:1+4 | No. 29:3+4 |
| | | | No. 113:1+\$ | No. 425:1 |
| | | | No. 19:4 | No. 340:1+2 |
| | | | No. 92:1.... | No. 344: 1..... |
| | | | No.90:1.... | No. 410:1.... |
| 20 | QUSIMODOGENITI SONGON POSOPOSO NA IMBARU TUBU 1 PETRUS 2: 2 (Minggu Quasimodomeniti, Dan Jadilah sama Seperti Bayi Yang Baru Lahir, I Petrus 2:2) | 27-Apr-14 | No. 18:1-3 | No. 10:1-3 |
| | | | No. 35:1 | No.49:1-2 |
| | | | No. 165:2-3 | No; 28:1+3 |
| | | | No. 216:1+5 | No. 149:1-2 |
| | | | No. 457:1-2 | No.246:1-2 |
| | | | No. 432:1..... | No.250a:1..... |
| No.723:1..... | No.278:1..... | | | |
| 21 | MISERIKORDIAS DOMONI GOK ASI NI JAHOWA DOHOT TANOON Psalm 33: 5b (Minggu Miserekordias Domini, Bumi Penuh Dengan Kasih Setia Tuhan, Mazmur 33:5b) | 04-Mei-14 | No. 644:1-3 | No. 4:1-3 |
| | | | No. 216:5 | No. 413:1-2 |
| | | | No. 151:1-2 | No. 27:1-2 |
| | | | No. 574:1 | No. 178:1-2 |
| | | | No. 255:1 | No. 300:1-2 |
| | | | No. 492:1... | No. 39:1... |
| No. 481:1... | No. 3424:1... | | | |
| 22 | JUBILATE MAROLOPOLOP TU DEBATA SANDOK TANOON Psalm 66: 1 (Minggu Jubilate Bersarak-sorailah hai Seluruh Bumi, Mazmur 66:1) | 11-Mei-14 | No. 125:1-3 | No. 2:1-3 |
| | | | No. 102:5 | No. 50a:1+6 |
| | | | No. 686:1-2 | No. 29:1-2 |
| | | | No. 211:1-2 | No. 285:1-2 |
| | | | No. 188:1-2 | No. 355:1 |
| | | | No. 730:1... | No. 362:1... |
| No. 370:1... | No. 370:1... | | | |
| 23 | KANTATE ENDEHON HAMU MA DI JAHOWA ENDE NAIMBARU Psalm 98: 1 (Minggu Kantate Nyanyikanlah Nyanyian Baru Bagi Tuhan, Mazmur 98:1) | 18-Mei-14 | No. 23:1-3 | No. 8:1-2 |
| | | | No. 30:2 | No. 17:3 |
| | | | No. 722:1-2 | No. 29:1-4 |
| | | | No. 471:1-2 | No. 367:7 |
| | | | No. 464:1-2 | No. 392:2-3 |
| | | | No. 694:1... | No. 445:1... |
| No. 692:1... | No. 380:1... | | | |
| 24 | ROGATE MARTANGIANG Psalm 66: 20 (Minggu Rogate Berdoa, Mazmur 66:20) | 25-Mei-14 | No. 815:1-3 | No. 18:1-3 |
| | | | No. 21:3 | No. 329:1 |
| | | | No. 151:1-2 | No. 413:2 |
| | | | No. 21:1-2 | No. 402:1 |

| | | | | |
|----|---|-----------|----------------|----------------|
| | | | No. 487:1-2 | No. 334:12 |
| | | | No. 557:1... | No. 364:1... |
| | | | No. 559:1... | No. 454:1... |
| 25 | PESTA PARNINGOTAN DI HANA EK NI JESUS (Kenakian Tuhan yesus) | 29-Mei-14 | No. 97:1-3 | No. 218:1+4 |
| | | | No. 101:2+4 | No. 413:1-2 |
| | | | No. 25:1-2 | No. 376:1-2 |
| | | | No. 99:2-3 | No. 41:1,2+4 |
| | | | No. 98:1-2 | No. 80:1-2 |
| | | | No. 636:1... | No. 286:1.. |
| | | | No. 638:1... | No. 293:1... |
| 26 | EXAUDI (Minggu UEM) SAI TANGIHON MA SOARANGKU, ALE JAHOWA Psalm 27:7 (Minggu Exaudi Dengarlah Tuhan Seruan yang Kusampaikan. Mazmur 27:7) | 01-Jun-14 | No. 27:1-3 | No. 60:1-3 |
| | | | No. 118:1-2 | No. 38:5 |
| | | | No. 416:1-2 | No. 249:1-2 |
| | | | No. 692:2-3 | No. 282:1+4 |
| | | | No. 650:1+4 | No. 250:1-2 |
| | | | No. 755:1... | No. 45:1... |
| | | | No. 14:1... | No. 341;1... |
| 27 | PENTAKOSTA I PESTA PARJOLOPARNINGOTAN DI HASSAORAN TONDI PARBADIA (Pentakosta I Peringatan turunnya Roh Kudus) | 08-Jun-14 | No. 101:1-3 | No. 3:1-3 |
| | | | No. 644:1+3 | No. 234:3-4 |
| | | | No. 109:1-2 | No. 235:1-2 |
| | | | No. 106:3+6 | No. 231:1-2 |
| | | | No. 103:1-2 | No. 240a:1... |
| | | | No. 641:1... | No. 235:1... |
| | | | No. 107:1... | No. 231:1... |
| 28 | PENTAKOSTA II PESTA PARJOLOPARNINGOTAN DI HASSAORAN TONDI PARBADIA (Pentakosta II Peringatan turunnya Roh Kudus) | 09-Jun-14 | No. 102:1-3 | No. 3:1-3 |
| | | | No. 670:1-2 | No. 231:1-2 |
| | | | No. 672:1-2 | No. 243:1+3 |
| | | | No. 32:1-2 | No. 445:1-2 |
| | | | No. 556:1-2 | No. 67:1... |
| | | | No. 696:1... | No. 43:1... |
| | | | No. 694:1... | No. 23:1... |
| ; | TRINITATIS HASITOLUSADAON NI DEBATA (Minggu Trinitatis) | 15-Jun-14 | No. 112:1-3 | No. 243:1-3 |
| | | | No. 111:1-2 | No.245:1+3 |
| | | | No. 497:2+4 | No. 342:2+3 |
| | | | No. 131:3+6 | No. 300:1 |
| | | | No. 466:3+4 | No. 344: 1-3 |
| | | | No. 648:1..... | No. 242: 1.... |
| | | | No. 116:1..... | No. 246:1.... |
| 30 | I DUNG TRINITATIS (Minggu I | 22-Jun-14 | No. 341:1-3 | No. 341:1-3 |

| | | | | |
|----|--|-----------|---------------|---------------|
| | Setelah Trinitatis) | | No. 210:1-2 | No. 37:1+3 |
| | | | No. 273:1+4 | No. 370:1 |
| | | | No. 133:1+6 | No. 378:1+3 |
| | | | No. 485:1+4 | No. 358:2+4 |
| | | | No. 647:.... | No. 49:1.... |
| | | | No.495:1.... | No. 362:1.... |
| 31 | II DUNG TRINITATIS (Minggu II Setelah Trinitatis) | 29-Jun-14 | No. 27:1-3 | No. 457:1-3 |
| | | | No. 476:2 | No. 367:3+5 |
| | | | No. 174:1+4 | No. 220:1+4 |
| | | | No. 486:1+5 | No. 368:1+3 |
| | | | No. 714:1-2 | No. 429:1+3 |
| | | | No. 232:1.... | No. 419:1.... |
| | | | No. 411:1... | No. 410:1.... |
| 32 | III DUNG TRINITATIS (Minggu III Setelah Trinitatis) | 06-Jul-14 | No. 783:1-3 | No. 8:1-3 |
| | | | No.111:1-2 | No. 26:1-2 |
| | | | No. 177:2 | No. 29:1+4 |
| | | | No. 474:1 | No. 287b:1-2 |
| | | | No. 707:1 | No. 763:1-2 |
| | | | No. 262:1 | No. 281:1... |
| | | | No. 724:1 | No. 402.... |
| 33 | IV DUNG TRINITATIS (Minggu IV Setelah Trinitatis) | 13-Jul-14 | No. 4:1-3 | No. 295:1-3 |
| | | | No. 186:1-2 | No. 8:2 |
| | | | No. 169:1-2 | No. 300:1+5 |
| | | | No.120:3+4 | No. 397:12 |
| | | | No. 561:1-2 | No.407:3+4 |
| | | | No. 691:1 | No. 427:1.... |
| | | | No. 724:1... | No, 403:1.... |
| 34 | V DUNG TRINITATIS (Minggu V Setelah Trinitatis) | 20-Jul-14 | No. 10:1-3 | No. 331:1-227 |
| | | | No. 27:4-5 | No.3:1-3 |
| | | | 125:1-4 | No. 403:3-4 |
| | | | No. 24:6-7 | No. 305:2-3 |
| | | | No. 342:1-2 | No. 432:1-2 |
| | | | No.753:1... | No. 416:3+4 |
| | | | No.104:1.... | No:440:1... |
| 35 | VI DUNG TRINITATIS (Minggu VI Setelah Trinitatis) | 27-Jul-14 | No. 29:1-3 | No 438:1... |
| | | | No. 111:3-4 | No. 5:1-3 |
| | | | No. 151:2-3 | No 8:4-6 |
| | | | No. 163:1+5 | No.407:3-4 |
| | | | No. 103:2-3 | No. 26:1+4 |

| | | | | |
|----|--|-------------|---------------|---------------|
| | | | No 481:1.... | No. 38:1+5 |
| | | | No. 280:1.... | No. 406:1.... |
| 36 | VII DUNG TRINITATIS (Minggu VII Setelah Trinitatis) | 03-Agust-14 | No. 4:1-3 | No. 9:1-3 |
| | | | No. 485:1+4 | No. 287b:1-3 |
| | | | No. 164:4-5 | 400:1+4 |
| | | | No. 681:1-2 | No. 36:1-2 |
| | | | No. 39:4+6 | No. 170:4-5 |
| | | | No. 689:1.... | No. 355:1.... |
| | | | No 189:1.... | No. 353:1.... |
| 37 | VIII DUNG TRINITATIS (Minggu VIII Setelah Trinitatis) | 10-Agust-14 | No. 104:1-3 | No. 10:1-3 |
| | | | No. 212:3+6 | No. 340:2-3 |
| | | | No. 254:6-7 | No. 375:1 |
| | | | No. 171:1-2 | No. 38:1-2 |
| | | | No. 695:3-4 | No. 362:1+4 |
| | | | No. 471:1.... | No. 379:1.... |
| | | | No. 749:1.... | No. 380:1.... |
| 38 | IX DUNG TRINITATIS (HUT PROKLAMASI KEMERDEKAAN RI KE-69 (Minggu IX Setelah Trinitatis) | 17-Agust-14 | No. 581:1-3 | No. 60:1-3 |
| | | | No. 22:2+5 | No. 250:1-2 |
| | | | 316:2-3 | No. 376:1+3 |
| | | | No. 27:3 | No. 39:2-3 |
| | | | No. 467:1+4 | No. 355:1.... |
| | | | No. 691:1.... | No. 337:1.... |
| | | | No. 77:1.... | No. 408:1.... |
| 39 | X DUNG TRINITATIS (Minggu X Setelah Trinitatis) | 24-Agust-14 | No. 210:1-2 | No. 242:1-3 |
| | | | No. 121:1+5 | No. 38:1-2 |
| | | | No. 461:1-2 | No. 278:1+3 |
| | | | No. 683:1-2 | No. 274:1-3 |
| | | | No. 128:4-5 | No. 41:2-3 |
| | | | 187:1.... | No. 367:1+4 |
| | | | No. 122:1.... | No. 379:1.... |
| 40 | XI DUNG TRINITATIS (Minggu XI Setelah Trinitatis) | 21-Agust-14 | No. 27:1-3 | No. 243:1-3 |
| | | | No. 24:1+4 | No. 345:1+3 |
| | | | No. 186:1-2 | No. 269:1-2 |
| | | | No. 310:5-6 | No. 149:2+\$ |
| | | | No. 25:1-2 | No. 403:3-4 |
| | | | No. 761:1.... | No. 355:1.... |
| | | | No. 191:1.... | No. 416:1.... |
| 41 | XII DUNG TRINITATIS (Minggu XII Setelah Trinitatis) | 07-Sep-14 | No. 10:1-2,5 | No. 3:1-2+4 |
| | | | No. 235:1 | No. 57:1-2 |

| | | | | |
|----|--|-----------|---------------|---------------|
| | | | No. 205:1,3 | No. 380:1-2 |
| | | | No. 162:-12 | No. 38:1 |
| | | | No. 518:1-2 | No. 410:1+3 |
| | | | No. 449:1... | No. 425:1... |
| | | | No. 719:1.... | No. 424:1... |
| 42 | XIII DUNG TRINITATIS (Minggu XIII Setelah Trinitatis) | 14-Sep-14 | No. 6:1-2+4 | No. 26:1-3 |
| | | | No. 30:1 | No. 419:1+4 |
| | | | No. 721:1-2 | No. 416:1+4 |
| | | | No. 230:1+3 | No. 39:1-2 |
| | | | No. 510:1-2 | No. 388:1+3 |
| | | | No. 758:1... | No. 408:1... |
| | | | No. 727:1... | No. 426:1... |
| 43 | XIV DUNG TRINITATIS (Minggu XIV Setelah Trinitatis) | 21-Sep-14 | No. 17:1-3 | No. 380:1-3 |
| | | | No. 210:1 | No. 358:1 |
| | | | No. 485:1-2 | No. 284:1 |
| | | | No. 501:1 | No. 332:1 |
| | | | No. 378:1-2 | No. 395:1-2 |
| | | | No. 672:1... | No. 355:1.... |
| | | | No. 696:1... | No. 363:1.... |
| 44 | XV DUNG TRINITATIS (Minggu XV Setelah Trinitatis) | 28-Sep-14 | No. 2:1-3 | No. 18:1-3 |
| | | | No. 356:1 | No. 84:1+3 |
| | | | No. 417:1-2 | No.184:1 |
| | | | No. 378:1-2 | No. 410:1-2 |
| | | | No. 123:1-3 | No. 33:1-2 |
| | | | No. 519:1... | No. 275:1... |
| | | | No. 193:1.. | No. 408:1... |
| 45 | XVI DUNG TRINITATIS (Minggu XVI Setelah Trinitatis) | 05-Okt-14 | No. 8:1-3 | No. 2:1-3 |
| | | | No. 116:1 | No. 392:1.. |
| | | | No. 149:1+4 | No. 184:1-2 |
| | | | No. 479:1 | No. 40:! |
| | | | No. 227:1-2 | No. 400:1-3 |
| | | | No. 476:1.... | No. 403:1... |
| | | | No. 585:1.... | No. 457:1... |
| 46 | XVII DUNG TRINITATIS (Minggu XVII Setelah Trinitatis) | 12-Okt-14 | No. 15:1-3 | No. 19:1-3 |
| | | | No. 178:2 | No. 416:2 |
| | | | No. 683:1-4 | No. 27:1-2 |
| | | | No. 218:1-2 | No. 387:1-2 |
| | | | No.826:1-2 | No. 410:1-3 |
| | | | No. 471:1.... | N0. 460:1.... |

| | | | | |
|----|--|-----------|---------------|---------------|
| | | | No. 388:1... | No. 450:1.... |
| 47 | XVIII DUNG TRINITATIS (Minggu XVIII Setelah Trinitatis) | 19-Okt-14 | No. 3:1-3 | No. 17:1.... |
| | | | No. 15:2 | No. 29:1 |
| | | | No. 182:1-6 | No. 427:2-3 |
| | | | No. 184:! | No. 415:1-2 |
| | | | No. 464:1-2 | No. 387:1-3 |
| | | | No. 691:1.... | No. 402:1.... |
| | | | No. 476:1.... | No. 426:1... |
| 48 | XIX DUNG TRINITATIS (Minggu XIX Setelah Trinitatis) | 26-Okt-14 | No. 112:1-3 | No. 242:1-3 |
| | | | No. 115:3 | No. 402:1 |
| | | | No. 144:2 | No. 24b:1-2 |
| | | | No. 701:1,3 | No. 369a:1-2 |
| | | | No. 210:1-2 | No. 282:1.-2 |
| | | | No. 248:1.... | No. 365:1... |
| 49 | XX DUNG TRINITATIS (Minggu XX Setelah Trinitatis) | 02-Nop-14 | No. 648:1-3 | No. 243:1-3 |
| | | | No. 186:1-2 | No. 441:1 |
| | | | No. 164:1-2 | No. 27:1-2 |
| | | | No. 218:1-2 | No. 443:1 |
| | | | No. 357:6 | No. 440:1-2 |
| | | | No. 826:1.... | No. 446:1... |
| 50 | XXI DUNG TRINITATIS (Minggu XXI Setelah Trinitatis) | 09-Nop-14 | No. 732:1.... | No. 436:1... |
| | | | No. 116:1-3 | No. 287a:1-3 |
| | | | No. 151:2-3 | No. 429:1+3 |
| | | | No. 172:1-2 | No. 467:1-2 |
| | | | No. 518:1-2 | No. 425:1 |
| | | | No. 720:1-2 | No. 424:1-2 |
| 51 | XXII DUNG TRINITATIS (Minggu XXII Setelah Trinitatis) | 16-Nop-14 | No. 658:1... | No. 422:1.... |
| | | | No. 729:1... | No. 419:1.... |
| | | | No. 110:1-3 | No. 287b:1-3 |
| | | | No. 140:2 | No. 463:1 |
| | | | No. 432:1-2 | No. 362:1-2 |
| | | | No. 458:1-3 | No. 412:1+2 |
| 52 | UJUNG TAON PARHURIAON (Minggu Ujung Tahun Gereja) | 23-Nop-14 | No. 404:1-2 | No. 355:1-2 |
| | | | No. 249:1.... | No. 268:1... |
| | | | No. 259:1.... | No. 370 |
| 52 | UJUNG TAON PARHURIAON (Minggu Ujung Tahun Gereja) | 23-Nop-14 | No. 834:1-3 | No. 9:1-3 |
| | | | No. 785:2 | No. 417:8 |
| | | | No. 206:1,5 | No. 368:2,3 |

| | | | | |
|----|--|-----------|---------------|---------------|
| | | | No. 188:1,3 | No. 369:1 |
| | | | No. 404:1-2 | No. 369:1 |
| | | | No. 835:1.... | No. 276:1... |
| | | | No. 121:1.... | No. 278:1-3 |
| 53 | ADVENT I Advent I) (Minggu | 30-Nop-14 | No. 590:!,3,4 | No. 85:1-3 |
| | | | No. 454:4 | No. 77:!,8 |
| | | | No. 416:!-2 | No. 33:1-3 |
| | | | No. 443:1-2 | No. 189:1,3 |
| | | | No. 649:1,3 | No. 39:4 |
| | | | No. 343:!.... | No. 57:1-2 |
| | | | No. 39:1.... | No. 84:1-3 |
| 54 | ADVENT II (Minggu Advent II) | 07-Des-14 | No. 38:1-3 | No. 84:1-3 |
| | | | No. 42:2 | No. 246:1.... |
| | | | No. 39:6,8 | No. 35:!,3 |
| | | | No. 40:4,5 | No. 41:1,2+4 |
| | | | No. 707:1,3 | No. 81:3 |
| | | | No. 44:1.... | No. 247:1.... |
| | | | No. 590:1.... | No. 276:1... |
| 55 | ADVENT III (Minggu Advent III) | 14-Des-14 | No. 594:1-3 | No. 79:1-3 |
| | | | No. 41:1+6 | No. 76:1-3 |
| | | | No. 171:1-2 | No. 368:1-2 |
| | | | No. 681:1+3 | No. 436:1-3 |
| | | | No. 590:1+3 | No. 399:1 |
| | | | No. 539:1.... | No. 84:1.... |
| | | | No. 43:1.... | No. 426:1... |
| 56 | ADVENT IV Advent IV) (Minggu | 21-Des-14 | No. 38:1-3 | No. 91:1-3 |
| | | | No. 591:!+3 | No. 85:1-2 |
| | | | No. 44:1 | No. 35:1-2 |
| | | | No. 437:1+3 | No. 425:1+3 |
| | | | No. 40:3+4 | No. 49:1+4 |
| | | | No. 39:1.... | No. 162:1.... |
| | | | No. 41:1... | No. 87:1.... |
| 57 | PARPUNGUAN BODARI PARNINGOTAN DIHATUTUBU NI TUHAN JESUS (Minggu Menjelang Kelahiran Tuhan Yesus) | 24-Des-14 | No. 57:1-3 | No. 109:1-3 |
| | | | No. 50:1+3 | No. 123:1-2 |
| | | | No. 48:1 | No. 99:1-2 |
| | | | No. 60:1+3 | No. 424:1+3 |
| | | | No. 48:3+4 | No. 119:1+4 |
| | | | No. 53:1.... | No. 123:1... |
| | | | No. 55:1.... | No. 101:1.... |

| | | | | |
|----|--|-----------|----------------|----------------|
| 58 | NATAL I PESTA PARNINGOTAN HATUTUBUNI TUHAN JESUS (Natal I) | 25-Des-14 | No. 52:1-3 | No. 97:1-3 |
| | | | No. 605:1+4 | No. 101:1-2 |
| | | | No. 607:1+2 | No. 26:1-2 |
| | | | No. 51:3+4 | No. 100:1 |
| | | | No. 50:1+3 | No. 106: 1+4 |
| | | | No. 614:1,.... | No. 92:1.... |
| | | | No. 598:1.... | No.110:1.... |
| 59 | NATAL II PESTA PARNINGOTAN HATUTUBUNI TUHAN JESUS (Natal II) | 26-Des-14 | No. 47:1-3 | No. 117:1-3 |
| | | | No. 595:2-3 | No. 93:1-2 |
| | | | No. 598:2-3 | No. 29:1+3 |
| | | | No. 605:3+4 | No. 98:1+3 |
| | | | No. 54:1+4 | No. 102:1+4 |
| | | | No. 62:1.... | No. 111:1.... |
| | | | No.616:1.... | No. 112:1... |
| 60 | MINGGU HATUTUBUNI TUHAN JESUS (Minggu Stelah Kelahiran Tuhan Yesus) | 28-Des-14 | No. 10:1-3 | No. 139:1-3 |
| | | | No. 599:1-2 | No. 140:1-2 |
| | | | No. 469:1-2 | No. 33:1+3 |
| | | | No. 382:2 | No. 36:1+3 |
| | | | No. 453:1+\$ | No. 53:1+4 |
| | | | No. 826:1.... | No. 287b:1.... |
| 61 | MINGGU PARPUNGUAN BODARI UJUNGTAON (Minggu Akhit Tahun) | 31-Des-14 | No. 557:1-3 | No. 331:1+3+6 |
| | | | No. 27:1-2 | No. 3:1-2 |
| | | | No. 171:1-2 | No. 34:1+4 |
| | | | No. 437:2 | No. 40:1+6 |
| | | | No. 497:1+2 | No. 53:1+4 |
| | | | No. 216:1.... | No. 358:1.... |
| | | | No. 806:1.... | No. 438:1... |

Sumber: Almanak 2014

4.7 Eksistensi dan Perubahan Nyanyian pada Ibadah Minggu Gereja HKBP Sumatera Utara

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual.¹ *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.²

Mengacu pada pengertian yang ketiga di atas dapat kita lihat bahwa nyanyian pada ibadah minggu gereja HKBP tidak lagi didominasi oleh nyanyian-nyanyian dari *Buku Ende HKBP*, terutama pada ibadah alternatif yang lebih menggunakan *Kidung Jemaat Yamuger* sebagai sumber nyanyianya, dan itupun sudah ada diatur dalam almanak HKBP. Walaupun demikian, beberapa nyanyian dari *Buku Ende HKBP* ada terdapat pada *Kidung Jemaat Yamuger* dengan tema dan melodi yang sama, namun dengan bahasa atau teks yang berbeda, seperti terdapat pada tabel berikut.

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1997. hlm. 253.

² Lorens Bagus. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. hlm. 183-185.

Tabel: 5.4
Daftar Lagu-lagu Buku Ende yang Ada dalam Kidung Jemaat Yamuger

| BE | KJY | BE | KJY | BE | KJY |
|-----|-------|-----|-------|-----|-------|
| 2 | = 8 | 49 | = 117 | 110 | = 243 |
| 3 | = 9 | 50 | = 106 | 111 | = 45 |
| 4 | = 287 | 52 | = 118 | 117 | = 250 |
| 6 | = 10 | 53 | = 110 | 118 | = 345 |
| 9 | = 367 | 54 | = 92 | 127 | = 253 |
| 13 | = 290 | 56 | = 109 | 128 | = 282 |
| 15 | = 295 | 58 | = 93 | 130 | = 341 |
| 23 | = 57 | 75 | = 139 | 139 | = 272 |
| 36 | = 350 | 77 | = 168 | 152 | = 312 |
| 37 | = 348 | 78 | = 170 | 153 | = 311 |
| 38 | = 87 | 81 | = 179 | 154 | = 313 |
| 39 | = 85 | 83 | = 160 | 158 | = 419 |
| 41 | = 88 | 85 | = 172 | 159 | = 318 |
| 45 | = 162 | 86 | = 37 | 161 | = 24 |
| 46 | = 98 | 94 | = 212 | 176 | = 41 |
| 178 | = 355 | 214 | = 388 | 260 | = 421 |
| 179 | = 35 | 219 | = 453 | 279 | = 417 |
| 183 | = 39 | 222 | = 441 | 280 | = 378 |
| 184 | = 38 | 235 | = 324 | 281 | = 379 |
| 190 | = 398 | 241 | = 380 | 289 | = 445 |
| 192 | = 19 | 247 | = 340 | 302 | = 323 |
| 195 | = 381 | 251 | = 263 | 342 | = 276 |
| 196 | = 150 | 253 | = 401 | 343 | = 261 |
| 198 | = 300 | 256 | = 220 | 368 | = 274 |
| 207 | = 406 | 257 | = 17 | 373 | = 336 |

Sumber: Almanak 2014

Lagu-lagu pada buku ende yang memiliki persamaan, namun beda secara teks tersebut dinyanyikan pada ibadah minggu gereja HKBP, sesuai dengan nats atau tema minggu gereja, yang sudah diatur dan disusun pada almanak, lagu-lagu tersebut dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel: 5.5
Lagu buku ende yang sama dengan Kidung jemaat pada kebaktian miggu

| BE | KJ | Ibadah minggu HKBP | BE | KJ | Ibadah minggu HKBP | BE | KJ | Ibadah minggu HKBP |
|-----|-----|-----------------------|-----|-----|-----------------------|-----|-----|-----------------------|
| 2 | 8 | 02/03/2014 | 49 | 117 | | 110 | 243 | 16/11/2014 |
| | | 28/09/2014 | | | | | | |
| 3 | 9 | 19/10/2014 | 50 | 106 | 24/12/2014 | 111 | 45 | 12/01/2014 |
| | | | | | 25/12/2014 | | | 15/06/2014 |
| 4 | 287 | 13/07/2014 | 52 | 118 | 25/12/2014 | 117 | 250 | 06/07/2014 |
| | | 03/08/2014 | | | | | | 27/07/2014 |
| 6 | 10 | 16/02/2014 | 53 | 110 | 24/12/2014 | 118 | 345 | 26/01/2014 |
| | | 23/03/2014 | | | | | | 23/03/2014 |
| | | 14/09/2014 | | | | | | 21/04/2014 |
| 9 | 367 | | 54 | 92 | 26/12/2014 | 127 | 253 | 30/03/2014 |
| 13 | 290 | | 56 | 109 | | 128 | 282 | 24/08/2014 |
| 15 | 295 | 19/01/2014 | 58 | 93 | | 130 | 341 | |
| | | 12/10/2014 | | | | | | |
| 23 | 57 | 18/05/2014 | 75 | 139 | 26/01/2014 | 139 | 272 | |
| 36 | 350 | | 77 | 168 | | 152 | 312 | |
| 37 | 348 | | 78 | 170 | | 153 | 311 | |
| 38 | 87 | 07/12/2014 | 81 | 179 | 18/04/2014 | 154 | 313 | |
| | | 21/12/2014 | | | | | | |
| 39 | 85 | 30/11/2014 | 83 | 160 | | 158 | 419 | |
| | | 07/12/2014 | | | | | | |
| | | 21/12/2014 | | | | | | |
| 41 | 88 | | 85 | 172 | | 159 | 318 | |
| 45 | 162 | | 86 | 37 | | 161 | 24 | |
| 46 | 98 | | 94 | 212 | | 176 | 41 | |
| 178 | 355 | 26/01/2014 | 214 | 388 | | 260 | 421 | |
| | | 12/10/2014 | | | | | | |
| 179 | 35 | | 219 | 453 | | 279 | 417 | |
| 183 | 39 | 16/03/2014 | 222 | 441 | | 280 | 378 | |
| 184 | 38 | 19/10/2014 | 235 | 324 | | 281 | 379 | |
| 190 | 398 | | 241 | 380 | | 289 | 445 | |
| 192 | 19 | 02/02/2014 | 247 | 340 | | 302 | 323 | |
| 195 | 381 | | 251 | 263 | | 342 | 276 | |

| | | | | | | | | |
|------------|-----|------------|------------|-----|--|------------|-----|--|
| 196 | 150 | | 253 | 401 | | 343 | 261 | |
| 198 | 300 | 16/03/2014 | 256 | 220 | | 368 | 274 | |
| 207 | 406 | | 257 | 17 | | 373 | 336 | |

Sumber: Almanak 2014

| BUKU ENDE | BUKU ENDE Yang diterjemahkan | KIDUNG JEMAAT YAMUGER |
|---|---|--|
| <p>BE-002, NAENG PUJIONKU HO JAHOWA</p> <p>Naeng pujionku Ho Jahowa</p> <p>Ai Ho do Debata na tutu i Sai suru Tondi Parbadia</p> <p>Tu au asa hupuji goarMi Marhitehite Jesus AnakMi</p> <p>Asa lomo rohaM di endengki</p> | <p>BE ; 2 KU INGIN MEMUJIMU TUHAN</p> <p>Kuingin memujiMu Tuhan</p> <p>Karena engkau Allah yang benar</p> <p>Berikanlah roh kudus kepadaku</p> <p>Supaya kupuji namaMu</p> <p>"Dalam nama Yesus PutraMu</p> <p>Nyanyianku berkenan padaMu</p> | <p>KJ-008, BAGIMU TUHAN NYANYIANKU</p> <p>BagiMu, Tuhan, nyanyianku, kar'na setaraMu siapakah ?</p> <p>Hendak kupuji Kau selalu; padaku Roh Kudus berikanlah, Supaya dalam Kristus, PutraMu, kidungku berkenan kepadaMu.</p> |
| <p>BE-006, PUJI JAHOWA NA SANGAP</p> <p>Puji Jahowa na sangap huhut marmulia Hamu sude na parroha na ringgas na ria Marpungu be, marolopolop sude, Hamu sude Manisia</p> | <p>BE; 6 Pujilah Allah yang Maha Mulia</p> <p>Pujilah Allah yang maha mulia serta memuliakanNya</p> <p>Semua yang berhati baik dan riang</p> <p>"Berkumpulah dan berbahagia semua manusia</p> | <p>KJ-010, PUJILAH TUHAN SANG RAJA</p> <p>Pujilah Tuhan, Sang Raja yang Mahamulia!</p> <p>Segenap hati dan jiwaku, pujilah Dia! Datang berkaum, brilah musikmu bergaung, Angkatlah puji – pujian !</p> |
| <p>BE-015, AUT NA SARIBU HALI GANDA</p> <p>Aut na saribu hali ganda</p> <p>saringar ni soarangki Naeng nasa gogo bahenonku</p> <p>mamuji Debatantai Paboa las ni rohanki hinorhon</p> <p>ni pambaenna i</p> | <p>BE; 15 Andai Kupunya Seribu Kali Ganda</p> <p>Andai kupunya serubu kali ganda</p> <p>Lidah dan suara yang besar</p> <p>Akan kuperkuat untuk</p> <p>memuji Allah kita</p> <p>"Untuk menunjukkan hatiku senang</p> <p>Karena perbuatanNya</p> | <p>KJ-295, ANDAI 'KU PUNYA BANYAK LIDAH</p> <p>Andai 'ku punya banyak lidah</p> <p>dan punya suara yang besar, akan kugubah madah indah</p> <p>dan 'ku menyanyi bergemar</p> <p>memuji kasih Allahku</p> <p>yang dicurahkan kepadaku.</p> |
| <p>BE-023, JESUS HAMI RO DISON</p> <p>Jesus hami ro dison Asa masihangoluan I pe ro ma Ho tuson Jala baen ma pardomuan Ni TondiM tu tondinami Unang mampar rohanami</p> | <p>BE; 23 Yesus, kami datang, supaya</p> <p>Yesus kami datang, supaya saling mengasihi</p> <p>Datanglah Engkau, buatlah perdamaian</p> <p>"RohMu dengan roh kami, janganlah bertolak dengan hati kami</p> | <p>KJ-057, YESUS, LIHAT UMATMU</p> <p>Yesus, lihat umatMu yang mendamba Kau berfirman, dan arahkan kepadaMu hati dan seluruh ind'ra, hingga kami yang di dunia Kau dekatkan pada sorga.</p> |

Lagu-lagu yang memiliki persamaan tema dan pola melodi antara Buku Ende dan Kidung Jemaat Yamuger namun berbeda dalam teks seperti tersebut diatas, dapat dilihat pada tabel dan partitur berikut;

Tabel: 5.6
Lirik lagu-lagu buku ende yang ada pada kidung jemaat
Sumber: Almanak 2014

Beberapa lagu-lagu yang memiliki persamaan tema dan melodi antara Buku Ende dan Kidung Jemaat Yamuger namun berbeda dalam teks akan penulis analisa pada bab berikutnya.

kannya.

BAB V

ANALISIS STRUKTUR MUSIK

5.1. Pengantar

Penulis akan menganalisa struktur musik beberapa lagu Pada Bab ini. Penulis akan menganalisa 4 (empat) struktur musik pada lagu Buku Ende dan Kidung Jemaat Yamuger seperti yang sudah penulis jelaskan pada bab I sebelumnya. Selain itu penulis juga akan menganalisa 2 (dua) struktur musik pada lagu Buku Ende yang jarang dinyanyikan dalam ibadah Minggu Gereja HKBP. Dari hasil temuan penulis dari quisenor di tiga Gereja HKBP di Sumatera Utara, bahwa ende no 176 dan 768 dianggap masih sulit untuk dinyanyikan.

Sumber lagu yang digunakan penulis dalam analisis adalah lagu-lagu dari Buku Ende dan Kidung Jemaat Yamuger yang memiliki garis melodi dan tema teks yang sama namun berbeda dalam bahasa dan yang paling banyak muncul atau yang sering dinyanyikan dalam tata ibadah minggu gereja HKBP dalam satu tahun seperti yang terdapat pda bab IV, yaitu;

| Nomor lagu Buku Ende | No Lagu Kidung Jemaat Yamuger | Ibadah Minggu Gereja HKBP |
|----------------------|-------------------------------|---------------------------|
| 6 | 10 | 16/02/2014 |
| | | 23/03/2014 |
| | | 14/09/2014 |

| | | |
|------------|----|------------|
| 111 | 45 | 12/01/2014 |
| | | 15/06/2014 |
| | | 06/07/2014 |
| | | 27/07/2014 |

Sumber lagu lainnya adalah 2 (dua) lagu dari Buku Ende yang jarang dinyanyikan dalam ibadah Minggu Gereja HKBP. Dari hasil temuan penulis dari quisener seperti penulis sebutkan diatas, yaitu ende no 176 dan 768.

Penulis berasumsi bahwa ada 2 (dua) poin penting dari hasil analisis lagu diatas, seperti yang sudah penulis sebutkan pada bab I; (1) untuk melihat eksistensi Buku Ende dalam ibadah minggu Gereja HKBP melalui persamaan lagu-lagu yang ada pada Buku Ende dengan Kidung Jemaat Yamuger, hal mengacu kepada *Talcott Parsons* dalam teori *fungsiionalisme struktural*, bahwasanya sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya, sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. (2) untuk melihat apakah ada kolerasi atau keterkaitan antara konsep lagu dengan keresahan para petinggi gereja terhadap eksistensi buku ende pada ibadah minggu gereja HKBP.

5.2. Analisis Struktur Musik

Dalam kebutuhan menganalisis dalam tulisan ini, penulis mengacu pada beberapa metode, diantaranya, Hugh M. Miller, Bruno Nettle dan William P. Malm, yang telah penulis rangkum pada; Tonalitas dan tangga nada, Meter (time signature), Frase, Ritme, Pitch (tinggi-rendah nada), Interval, Kontur melodi dan Hubungan teks dan musik.

5.2.1. Analisis struktur musik lagu buku ende no 6

BE No 6

6. Puji Jahowa na sangap

J. A Freyl Inghausen 1665

Frascologi A

Frascologi B

1. Tonalitas dan tangga nada

Tonalitas ende no 6 ini adalah F Major, ini dapat dilihat pada pemakaian key signature satu mol (b) dan menggunakan nada F pada awal lagu, dan diakhiri juga dengan nada F. Hal ini dapat dilihat pada awal birama (birama 1) dan pada akhir birama (birama 15). Tangga nada lagu ini adalah F Major yaitu; F-G-A-Bb-C-D-E-F

2. Meter (Time Signature)

Bila dilihat pada awal birama pada ende no 6 ini, maka lagu ini bermeter $\frac{3}{4}$, artinya ada tiga not dengan nilai $\frac{3}{4}$ dalam setiap biramanya, atau ada tiga ketukan dalam setiap biramanya dengan memberi aksentuasi pada ketukan pertama pada setiap biramanya.

3. Frase,

Frase pada ende no 6 memang agak sulit untuk dirasakan, dikarenakan penggalan kalimatnya tidak seperti pada umumnya. Frase anteseden seperti menyatu dengan konsekuen, sehingga penulis menggolongkannya kepada fraseologi seperti yang sudah dibahas pada bab I. Fraseologi merupakan Struktur frase yang beraneka ragam itu mempertinggi keluasan, kelenturan (elastisitas) dan keanekaan dalam musik, seperti pada partitur berikut;

Fraseologi A

Dimana birama 1-2 terkesan seperti frase anteseden namun ditutup dengan nada tonik dan birama 3-6 merupakan frase konsekuen.

4. Ritme,

Ritme pada ende no 6 ini terlihat jelas pada birama 1-2, birama 4-5, 7-8, 9-10 dan pada birama 13-14 seperti pada gambar berikut;



5. Pich (tinggi-rendah nada),

Nada terendah pada lagu ini adalah nada C yang terdapat pada birama ke 3 dan 12, dan nada tertinggi adalah nada D' terdapat pada birama 8, seperti pada gambar berikut;



6. Interval,

Pergerakan nada pada ende no 6 didominasi gerakan melangkah dari pada melompat, jarak interval lompatan yang paling luas terdapat pada birama pertama pada ketukan kedua (nada F), melompat ke nada C' pada birama pertama pada ketukan ke tiga, seperti pada gambar berikut;



7. Kontur melodi



8. Hubungan teks dan musik.

Hubungan teks dan musik pada ende no 6 ini menggunakan teknik syllabic, dimana setiap nada dipakai untuk setiap sillabel (suku kata), seperti sudah disebutkan pada bab I.

5.2.2. Analisis struktur musik lagu buku ende no 111

BE No 111

111. Patimbul be ma sangap

Nikolaus Desius 1522

Pa - tim - bul be ma sa - ngap ni Ja - ho wa, De - ba - tan - ta. Ai par - da
 Dok ma ma - u - li - a - te - i tu De - ba - ta, A - man - ta

ngo - lan i su - de, nag sa - lu - hut no jor - but

pe di - a - lo - De - ba - tan - ta.

1. Tonalitas dan tangga nada

Tonalitas ende no 111 ini adalah F Major, ini dapat dilihat pada pemakaian key signature satu mol (b) dan menggunakan nada F pada awal lagu, dan diakhiri juga dengan nada F. Hal ini dapat dilihat pada awal birama (birama 1) dan pada akhir birama (birama 15). Tangga nada lagu ini adalah F Major yaitu; F-G-A-Bb-C-D-E-F

2. Meter (Time Signature)

Bila dilihat pada awal birama pada ende no 6 ini, maka lagu ini bermeter $\frac{3}{4}$, artinya ada tiga not dengan nilai $\frac{3}{4}$ dalam setiap biramanya, atau ada tiga ketukan dalam setiap biramanya dengan memberi aksent pada ketukan pertama pada setiap biramanya.

3. Frase,

Frase pada ende no 6 memang agak sulit untuk dirasakan, dikarenakan penggalan kalimatnya tidak seperti pada umumnya. Frase anteseden seperti menyatu dengan konsekuen, sehingga penulis menggolongkannya kepada fraseologi seperti yang sudah dibahas pada bab I. Fraseologi merupakan Struktur frase yang beraneka ragam itu mempertinggi keluasan, kelenturan (elastisitas) dan keanekaan dalam musik, seperti pada partitur berikut;

Fraseologi A

The musical notation shows a single staff in treble clef with a key signature of one flat (Bb) and a time signature of 3/4. The melody is: F4 (quarter), G4 (quarter), A4 (quarter), Bb4 (quarter), C5 (quarter), D5 (quarter). A bracket above the first four measures is labeled '1', and a bracket above the last four measures is labeled '4'. The piece ends with a double bar line and repeat dots.

Dimana birama 1-2 terkesan seperti frase anteseden namun ditutup dengan nada tonik dan birama 3-6 merupakan frase konsekuen.

4. Ritme,

Ritme pada ende no 6 ini terlihat jelas pada birama 1-2, birama 4-5, 7-8, 9-10 dan pada birama 13-14 seperti pada gambar berikut;



5. Pitch (tinggi-rendah nada),

Nada terendah pada lagu ini adalah nada C yang terdapat pada birama ke 3 dan 12, dan nada tertinggi adalah nada D' terdapat pada birama 8, seperti pada gambar berikut;



6. Interval,

Pergerakan nada pada ende no 6 didominasi gerakan melangkah dari pada melompat, jarak interval lompatan yang paling luas terdapat pada birama pertama pada ketukan kedua (nada F), melompat ke nada C' pada birama pertama pada ketukan ke tiga, seperti pada gambar berikut;



7. Kontur melodi

8. Hubungan teks dan musik.

Hubungan teks dan musik pada ende no 6 ini menggunakan teknik syllabic, dimana setiap nada dipakai untuk setiap sillabel (suku kata), seperti sudah disebutkan pada bab I.

5.2.3. Analisis struktur musik lagu kidung jemaat no 10

KJ No 10

10. PUJILAH TUHAN, SANG RAJA

Stralsud /Kitab preylinghausen, 142

Frase A
 Pu - ji - lah Tu - han, sang Ra - ja yang Ma - ha - mu li - a!
 Frase B
 Se - ge - nap ha - ti dan ji - wa - ku,
 10 Frase C
 pu - ji - lah Di - a!
 Da - tang ber - kaum, b'ri - lah mu -
 16 Frase D
 sik mu ber - gaung, ang - kat - lah pu - ji - pu - ji - an!

1. Tonalitas dan tangga nada

Tonalitas ende no 111 ini adalah F Major, ini dapat dilihat pada pemakaian key signature satu mol (b) dan menggunakan nada F pada awal lagu, dan diakhiri juga dengan nada F. Hal ini dapat dilihat pada awal birama (birama 1) dan pada akhir birama (birama 15). Tangga nada lagu ini adalah F Major yaitu; F-G-A-Bb-C-D-E-F

2. Meter (Time Signature)

Bila dilihat pada awal birama pada ende no 6 ini, maka lagu ini bermeter $\frac{3}{4}$, artinya ada tiga not dengan nilai $\frac{3}{4}$ dalam setiap biramanya, atau ada tiga ketukan dalam setiap biramanya dengan memberi aksen pada ketukan pertama pada setiap biramanya.

3. Frase,

Frase pada ende no 6 memang agak sulit untuk dirasakan, dikarenakan penggalan kalimatnya tidak seperti pada umumnya. Frase anteseden seperti menyatu dengan konsekuen, sehingga penulis menggolongkannya kepada fraseologi seperti yang sudah dibahas pada bab I. Fraseologi merupakan Struktur frase yang beraneka ragam itu mempertinggi keluasaan, kelenturan (elastisitas) dan keanekaan dalam musik, seperti pada partitur berikut;



Dimana birama 1-2 terkesan seperti frase anteseden namun ditutup dengan nada tonik dan birama 3-6 merupakan frase konsekuen.

4. Ritme,

Ritme pada ende no 6 ini terlihat jelas pada birama 1-2, birama 4-5, 7-8, 9-10 dan pada birama 13-14 seperti pada gambar berikut;



5. Pich (tinggi-rendah nada),

Nada terendah pada lagu ini adalah nada C yang terdapat pada birama ke 3 dan 12, dan nada tertinggi adalah nada D' terdapat pada birama 8, seperti pada gambar berikut;



6. Interval,

Pergerakan nada pada ende no 6 didominasi gerakan melangkah dari pada melompat, jarak interval lompatan yang paling luas terdapat pada birama pertama pada ketukan kedua (nada F), melompat ke nada C' pada birama pertama pada ketukan ke tiga, seperti pada gambar berikut;



7. Kontur melodi

8. Hubungan teks dan musik.

Hubungan teks dan musik pada ende no 6 ini menggunakan teknik syllabic, dimana setiap nada dipakai untuk setiap sillabel (suku kata), seperti sudah disebutkan pada bab I.

5.2.4. lisis struktur musik lagu kidung jemaat no 45

MULIAKAN ALLAH YANG ESA

KJ NO: 45 Jerman 1539

The musical score is written in 8/8 time with a key signature of one flat (B-flat). It consists of two staves of music. The first staff contains three phrases: Frase A (4 measures), Frase B (4 measures), and Frase C (4 measures). The second staff contains two phrases: Frase D (4 measures) and Frase E (4 measures). The lyrics are written below the notes, with each note corresponding to a syllable.

Mu - lia - kan Al - lah Yang E - sa di sor - ga ma - ha ting - gi, yang ber ke - nan ke -
 se - bab ke - kal se - la - ma - nya se - la - mat ki - ta i - ni,

pa - da - Nya ber - o - leh da - mai yang ba - ka, den - dam pun tia da la - gi.

1. Tonalitas dan tangga nada

Tonalitas ende no 111 ini adalah F Major, ini dapat dilihat pada pemakaian key signature satu mol (b) dan menggunakan nada F pada awal lagu, dan diakhiri juga dengan nada F. Hal ini dapat dilihat pada awal birama (birama 1) dan pada

akhir birama (birama 15). Tangga nada lagu ini adalah F Major yaitu; F-G-A-Bb-C-D-E-F

2. Meter (Time Signature)

Bila dilihat pada awal birama pada ende no 6 ini, maka lagu ini bermeter $\frac{3}{4}$, artinya ada tiga not dengan nilai $\frac{3}{4}$ dalam setiap biramanya, atau ada tiga ketukan dalam setiap biramanya dengan memberi aksentuasi pada ketukan pertama pada setiap biramanya.

3. Frase,

Frase pada ende no 6 memang agak sulit untuk dirasakan, dikarenakan penggalan kalimatnya tidak seperti pada umumnya. Frase anteseden seperti menyatu dengan konsekuen, sehingga penulis menggolongkannya kepada fraseologi seperti yang sudah dibahas pada bab I. Fraseologi merupakan Struktur frase yang beraneka ragam itu mempertinggi keluasan, kelenturan (elastisitas) dan keanekaan dalam musik, seperti pada partitur berikut;



Dimana birama 1-2 terkesan seperti frase anteseden namun ditutup dengan nada tonik dan birama 3-6 merupakan frase konsekuen.

4. Ritme,

Ritme pada ende no 6 ini terlihat jelas pada birama 1-2, birama 4-5, 7-8, 9-10 dan pada birama 13-14 seperti pada gambar berikut;



5. Pich (tinggi-rendah nada),

Nada terendah pada lagu ini adalah nada C yang terdapat pada birama ke 3 dan 12, dan nada tertinggi adalah nada D' terdapat pada birama 8, seperti pada gambar berikut;



6. Interval,

Pergerakan nada pada ende no 6 didominasi gerakan melangkah dari pada melompat, jarak interval lompatan yang paling luas terdapat pada birama pertama pada ketukan kedua (nada F), melompat ke nada C' pada birama pertama pada ketukan ke tiga, seperti pada gambar berikut;



7. Kontur melodi

8. Hubungan teks dan musik.

Hubungan teks dan musik pada ende no 6 ini menggunakan teknik syllabic, dimana setiap nada dipakai untuk setiap sillabel (suku kata), seperti sudah disebutkan pada bab I.

5.2.5. Analisis struktur musik lagu buku ende no 176

BE No 176

176. Na mungkap do surgo

Basel 1875

Fraseologi A

Na mungkap do sur - go, di baen a - ha

Fraseologi B

do Di - baen nung ro Je - sus ma - ngunkap di ho

Detailed description: The image shows two staves of musical notation in 3/4 time, key of B-flat major. The first staff, labeled 'Fraseologi A', contains the melody for the first line of lyrics: 'Na mungkap do sur - go, di baen a - ha'. The second staff, labeled 'Fraseologi B', contains the melody for the second line of lyrics: 'do Di - baen nung ro Je - sus ma - ngunkap di ho'. The lyrics are written below the notes, with some words split across lines (e.g., 'sur - go', 'a - ha').

1. Tonalitas dan tangga nada

Tonalitas ende no 111 ini adalah F Major, ini dapat dilihat pada pemakaian key signature satu mol (b) dan menggunakan nada F pada awal lagu, dan diakhiri juga dengan nada F. Hal ini dapat dilihat pada awal birama (birama 1) dan pada akhir birama (birama 15). Tangga nada lagu ini adalah F Major yaitu; F-G-A-Bb-C-D-E-F

2. Meter (Time Signature)

Bila dilihat pada awal birama pada ende no 6 ini, maka lagu ini bermeter $\frac{3}{4}$, artinya ada tiga not dengan nilai $\frac{3}{4}$ dalam setiap biramanya, atau ada tiga ketukan dalam setiap biramanya dengan memberi aksentuasi pada ketukan pertama pada setiap biramanya.

3. Frase,

Frase pada ende no 6 memang agak sulit untuk dirasakan, dikarenakan penggalan kalimatnya tidak seperti pada umumnya. Frase anteseden seperti menyatu dengan konsekuen, sehingga penulis menggolongkannya kepada fraseologi seperti yang sudah dibahas pada bab I. Fraseologi merupakan Struktur frase yang beraneka ragam itu mempertinggi keluasan, kelenturan (elastisitas) dan keanekaan dalam musik, seperti pada partitur berikut;



Dimana birama 1-2 terkesan seperti frase anteseden namun ditutup dengan nada tonik dan birama 3-6 merupakan frase konsekuen.

4. Ritme,

Ritme pada ende no 6 ini terlihat jelas pada birama 1-2, birama 4-5, 7-8, 9-10 dan pada birama 13-14 seperti pada gambar berikut;



5. Pich (tinggi-rendah nada),

Nada terendah pada lagu ini adalah nada C yang terdapat pada birama ke 3 dan 12, dan nada tertinggi adalah nada D' terdapat pada birama 8, seperti pada gambar berikut;



6. Interval,

Pergerakan nada pada ende no 6 didominasi gerakan melangkah dari pada melompat, jarak interval lompatan yang paling luas terdapat pada birama pertama pada ketukan kedua (nada F), melompat ke nada C' pada birama pertama pada ketukan ke tiga, seperti pada gambar berikut;



7. Kontur melodi

8. Hubungan teks dan musik.

Hubungan teks dan musik pada ende no 6 ini menggunakan teknik syllabic, dimana setiap nada dipakai untuk setiap sillabel (suku kata), seperti sudah disebutkan pada bab I.

5.2.6. Analisis struktur musik lagu buku ende no 768

BE No 768

768. Sungkun-sungkun do rohangki

Syair dan lagu: There are somethings my Got is real, Kenneth Morris, 1944

Frase A Frase B Frase C
 Sungkun_sungkun do ro hang ki god dang na - so hu bo - to i, on do tang kas di ro hang

6 Frase D Frase E
 ki, De ba tang ki ha po san do di ngo lung ki. To-rang do i di ro hang

11 Frase F Frase G
 ki, Tu han ku ma - ngu ra - si ro - ha ton ding - ki, ho-long-Na

14 Frase
 ha ba - di - a i De-bu-tang - ki ma-nga-ra-jai di - ro-hang - ki.

1. Tonalitas dan tangga nada

Tonalitas ende no 111 ini adalah F Major, ini dapat dilihat pada pemakaian key signature satu mol (b) dan menggunakan nada F pada awal lagu, dan diakhiri juga dengan nada F. Hal ini dapat dilihat pada awal birama (birama 1) dan pada akhir birama (birama 15). Tangga nada lagu ini adalah F Major yaitu; F-G-A-Bb-C-D-E-F

2. Meter (Time Signature)

Bila dilihat pada awal birama pada ende no 6 ini, maka lagu ini bermeter $\frac{3}{4}$, artinya ada tiga not dengan nilai $\frac{3}{4}$ dalam setiap biramanya, atau ada tiga ketukan

dalam setiap biramanya dengan memberi aksentuasi pada ketukan pertama pada setiap biramanya.

3. Frase,

Frase pada ende no 6 memang agak sulit untuk dirasakan, dikarenakan penggalan kalimatnya tidak seperti pada umumnya. Frase anteseden seperti menyatu dengan konsekuen, sehingga penulis menggolongkannya kepada fraseologi seperti yang sudah dibahas pada bab I. Fraseologi merupakan Struktur frase yang beraneka ragam itu mempertinggi keluasan, kelenturan (elastisitas) dan keanekaan dalam musik, seperti pada partitur berikut;



Dimana birama 1-2 terkesan seperti frase anteseden namun ditutup dengan nada tonik dan birama 3-6 merupakan frase konsekuen.

4. Ritme,

Ritme pada ende no 6 ini terlihat jelas pada birama 1-2, birama 4-5, 7-8, 9-10 dan pada birama 13-14 seperti pada gambar berikut;



5. Pitch (tinggi-rendah nada),

Nada terendah pada lagu ini adalah nada C yang terdapat pada birama ke 3 dan 12, dan nada tertinggi adalah nada D' terdapat pada birama 8, seperti pada gambar berikut;



6. Interval,

Pergerakan nada pada ende no 6 didominasi gerakan melangkah dari pada melompat, jarak interval lompatan yang paling luas terdapat pada birama pertama pada ketukan kedua (nada F), melompat ke nada C' pada birama pertama pada ketukan ke tiga, seperti pada gambar berikut;



7. Kontur melodi

8. Hubungan teks dan musik.

Hubungan teks dan musik pada ende no 6 ini menggunakan teknik syllabic, dimana setiap nada dipakai untuk setiap sillabel (suku kata), seperti sudah disebutkan pada bab I.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

13.8 Kesimpulan

Keberadaan ibadah alternatif ternyata sebuah sistem ibadah yang dapat melemahkan keberadaan Buku Eende dalam Ibadah minggu Gereja HKBP, yang notabenehnya didominasi oleh generasi muda.

Buku Ende adalah sebuah buku yang berisi lagu-lagu pujian dalam bahasa Batak yang dipakai di dalam kebaktian gereja Kristen Batak di Indonesia. Buku Ende disusun dan sekarang diterbitkan oleh Percetakan HKBP di Pematang Siantar, Indonesia. Jumlah lagu dalam buku adalah 556 lagu. Untuk cetakan yang baru, Buku Ende telah dilengkapi dengan tambahan 308 lagu (BE-557 s/d BE-864) yang disebut dengan "Buku Ende Sangap Di Jahowa" (SDJ).

Liturgi kebaktian gereja memang harus tetap direlevansikan untuk kebutuhan ibadah secara komplit, mengikuti era globalisasi masa kini dalam arti positif dengan memperhatikan tanda-tanda zaman. Dalam menghadapi era baru ini Gereja-gereja mulai membuka diri, tidak terkecuali gereja HKBP.

Sinode Godang HKBP (Sidang Sinode Agung HKBP) tahun 1998 di Pematang Siantar telah merekomendasikan komisi liturgi HKBP untuk terbuka menjawab tuntutan jemaat mengenai pembaruan liturgi. Salah satu keputusan yang ditetapkan pada waktu itu adalah dimungkinkannya Gereja-gereja lokal untuk membuat liturgi alternatif dan kontemporer sesuai dengan kebutuhan jemaat setempat tanpa menghilangkan makna dari unsur-unsur liturgi yang ada dalam buku

Agenda HKBP. Kebijakan ini dimaknai berbeda-beda oleh gereja-gereja HKBP, namun kebanyakan gereja memaknainya dengan perlunya ada ibadah alternatif pada ibadah minggu, serta nyanyian jemaatnya diambil dari buku kidung jemaat yamuger yang berbahasa Indonesia.

Kehadiran ibadah alternatif yang didominasi oleh kalangan generasi muda dianggap dapat melemahkan keberadaan nyanyian dalam buku ende oleh beberapa pihak terutama dari golongan *ama* dan *ina* jemaat HKBP. Memang benar ada beberapa lagu dari buku ende ada pada kidung jemaat yamuger dengan tema dan garis melodi yang sama namun dengan bahasa dan makna yang berbeda.

Kesimpulan penting dari penelitian ini adalah, bahwa buku ende masih memiliki eksistensi pada ibadah minggu gereja HKBP;

1. Pada lokasi gereja HKBP untuk level pusat HKBP, lagu-lagu dari buku ende (BE) masih memiliki eksistensi, namun tidak sepenuhnya dipakai dalam ibadah minggu. Gereja ini memiliki dua kali ibadah minggu pada setiap minggunya, yaitu pagi dan ibadah siang. Pada ibadah siang sepenuhnya lagu-lagu pada buku ende masih eksisis, namun pada ibadah pagi lagu-lagu dari buku ende diselingi dengan lagu-lagu dari kidung jemaat (KJ) yamuger, karena pada ibadah pagi terdapat ibadah alternatif dua kali dalam sebulan, artinya pada ibadah pagi, terdapat BE dua kali dan KJ juga dua kali dalam sebulan. Sehingga dapat disimpulkan eksistensi Buku Ende pada level ini adalah; dalam delapan kali ibadah minggu dalam sebulan, terdapat enam kali BE dan hanya dua kali KJ, (8 X ibadah = 6 BE dan 2 KJ).

2. Gereja HKBP Sudirman Medan; sebagai daerah urban penelitian, buku ende juga masih memiliki eksistensi, namun persentasinya masih di bawah lokasi pusat penelitian. Gereja ini memiliki tiga kali ibadah minggu dalam setiap minggunya, di

daerah urban ini lagu-lagu buku ende hanya empat kali hadir dalam ibadah, dari dua belas kali ibadah dalam sebulan. (12 x ibadah = 4 BE dan 8 KJ).

3. Gereja HKBP Tambunan baruara; sebagai daerah pedesaan atau rural penelitian ini, ternyata masih murni menggunakan lagu-lagu dari buku ende dalam ibadah minggu gereja, karena gereja ini belum memanfaatkan ibadah alternatif, namun pada sekolah minggu, nyanyiannya tidak hanya diambil dari buku ende, tapi ada juga dari lagu lain seperti kidung jemaat dan lagu-lagu rohani lainnya.

Hasil lain yang menarik yang muncul dari penelitian ini adalah, ternyata Paska Sinode Godang HKBP, muncul ibadah alternatif minggu gereja HKBP yang dipandang banyak pihak dapat melemahkan eksistensi nyanyian dalam buku ende, karena pada ibadah alternatif, nyanyian yang dipakai dalam ibadah diluar dari lagu-lagu buku ende, dan gereja ini didominasi oleh generasi muda. Namun Talcott Parsons dalam teori fungsionalisme struktural, bahwasanya sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. Berikutnya Parson juga menambahkan sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara, dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Bahasa batak sudah sangat terpenuhi menjadi sebuah bahasa pilihan agama dalam beribadah, dari pandangan Bourdieu sebuah bahasa pilihan agama dapat memperkuat sentimen kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dan pencapaian suasana batin para jemaatnya.

Dikalangan anak muda fenomena diatas benar adanya, namun tidak disemua tempat atau lokasi masyarakat pendukungnya, sehingga keraguan akan kesetiannya

terhadap buku ende mulai diragukan tidak menjadi bahaya laten. Sentiment kemasyarakatan yang menyebabkan timbulnya emosi keagamaan dinilai masih kuat, namun diharapkan perlu adanya suatu sistem yang akan menjadi tolak ukur untuk dapat keberadaanya tetap terjaga. Usaha penerjemahan lagu-lagu dalam buku ende kedalam bahasa indonesia, Menurut Hymes tidak akan berjalan dengan baik, karena akan mengurangi makna theologis pada lagu-lagu buku ende itu sendiri, karena menurutnya dalam proses komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa, seseorang membutuhkan lebih dari sekedar kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan aturan-aturan tata bahasa. Penggunaan bahasa haruslah sesuai dengan konteks, yakni hal-hal yang menjadi ruang lingkup serta mempengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri.

13.9Saran

Bahasa batak sudah sangat terpenuhi menjadi sebuah bahasa pilihan agama dalam ibadah minggu gereja HKBP. Hal ini dapat dilakukan hanya dengan sebuah sistem yang dapat dibangun dan dipertahankan seperti yang diungkapkan oleh Parsons dengan teorinya Fungsionalis Struktural. Salah satu sistem tersebut dapat dibangun pada sebuah kurikulum dalam pelajaran Agama tentang pemaknaan atau pemahaman makna teologis di dalam lagu-lagu buku ende, agar suasana batin dalam beribadah dapat mulai dibangun mulai usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aristoteles. *Nicomachean Ethics: Sebuah Kitab Suci Etika*. Bandung: Mizan Media Utama, 2004.
- Cobley, Paul dan Jansz Litza. *Mengenal Semiotika for Beginners*. Bandung: Penerbit Mizan, 2002.
- David R. Ray, *Gereja Yang Hidup*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000.
- David Willoughby, *The World of Music 3rd Edition*, Brown & Benchmark Publisher, Susquehanna University, 1996.
- Djohan, *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik, 2005
- Hatta, Mohammad. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Kaplan, David dan Manners Robert A. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Khan, Hazrat Inayat. *Dimansi Mistik Musik dan Bunyi*. Yogyakarta: pustaka Sufi, 2002.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, jilid 1: *Batas-Batas Pembaratan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya*, jilid 2: *Jaringan Asia*. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Merriam Alan.P. *The Antropology Of Musik*,(Evaston Ill: Northwestern University Press, 1964.
- O'Donnel, Kevin. *Posmodernisme*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2013.
- PaEni, Mukhlis. *Sejarah Kebudayaan Indonesia: Seni Pertunjukan Dan Seni Media*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Piliang, Yasraf Amir. *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya Dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari, 2012.

Q-Anees, Bambang dan A Hambali, Radea Juli. *Filsafat untuk Umum*. Jakarta Timur: Prenada Media, 2003.

Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran dan Metodologinya*. Jogjakarta: IRCisod, 2012.

Susantina, Sukatmi. *Nada-Nada Radikal: Perbincangan Para Filsuf Tentang Musik*. Jogjakarta: Panta Rhei Books, 2004.

Sylado, Remy. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Penerbit Angkasa, 1983.

Coulmas, F. *The Blackwell's Encyclopedia of Writing Systems*. Oxford: Blackwells, 1996. Hal.174

,

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Timbangan Perangin-angin
 Alamat : Medan
 Pekerjaan : Wiraswasta dan pemusik tradisional Karo (penggual)
2. Nama : Mail bangun
 Alamat : kabanjahe
 Pekerjaan : Wiraswasta dan pemusik tradisional Karo (penggual)
3. Nama : Arus Perangin-angin
 Alamat : Medan
 Pekerjaan : Perkolong-kolong
4. Nama : Sumpit br Ginting
 Alamat : Kabanjahe
 Pekerjaan : Perkolong-kolong
5. Nama : Asli Sembiring
 Alamat : Tiga Binanga
 Pekerjaan : Pemusik tradisional Karo (penarune)
6. Nama : Deking Sembiring
 Alamat : Kabanjahe
 Pekerjaan : Pemusik tradisional Karo (penarune)
7. Nama : Ramlah br Karo
 Alamat : Medan
 Pekerjaan : Perkolong-kolong
8. Nama : Sehat Sembiring
 Alamat : Negeri Jahe
 Pekerjaan : Bertani dan pemusik tradisional Karo (penggual).

GLOSARIUM

Glosarium ini menerangkan arti kata yang terdapat dalam bahasa asing dan Batak Toba sehubungan dengan judul tesis ini;

| | |
|----------------------|---|
| <i>Administratif</i> | : Secara administrasi; yang berkaitan dengan administrasi |
| <i>Agenda</i> | : Buku catatan kegiatan sehari-hari yang dilengkapi tanggal dan hari |
| <i>Almanak</i> | : Penanggalan, kalender |
| <i>Ama</i> | : Kaum bapak |
| <i>Antropologi</i> | : Ilmu tentang manusia khususnya asal-usul |
| <i>Baoa</i> | : Laki-laki |
| <i>BukuEnde</i> | : Kumpulan nyanyian jemaat yang berbahasa batak dimana lagu-lagunya yang dipakai resmi dalam ibadah kristen khususnya HKBP |
| <i>Borua</i> | : Perempuan |
| <i>BrassBand</i> | : Ansamble musik tiup yang terdiri dari trompet, horn, trombone dan tuba |
| <i>Cultus</i> | : Mencerminkan prinsip reformatories M. Luther yang merujuk pada ibadah seutuhnya oleh manusia terhadap Allah, termasuk tampilan luarnya, sehingga ibadah itu bukan buatan tangan manusia seolah-olah manusia dapat merebut kedudukan Allah yang bebas mendirikan Ibadah (tata) untuk Allah sendiri |
| <i>Dak-danak</i> | : Anak-anak |
| <i>Denominasi</i> | : Nilai surat berharga |
| <i>Dialogis</i> | : Bersifat terbuka dan komunikatif |
| <i>Distrik</i> | : istilah pembagian administratif pada suatu daerah |
| <i>Eksistensi</i> | : Keberadaan, adanya |

| | |
|------------------------|--|
| <i>Ekspedisi</i> | : Perjalanan penelitian atau penyelidikan yang dilakukan oleh suatu lembaga atau organisasi daerah asing |
| <i>Eksplorasi</i> | : Penyelidikan, penjelajahan untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru; kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang dianggap bermanfaat bagi kehidupan |
| <i>Ekspresif</i> | : Mampu memberikan gambaran, keinginan, gagasan dan sebagainya |
| <i>Ephorus</i> | : yang memimpin segenap HKBP dan wakil HKBP terhadap pemerintah, Gereja dan badan-badan organisasi lainnya |
| <i>Esensial</i> | : Perlu sekali, mendasar |
| <i>Etnis</i> | : Berkenaan dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan adat, agama, bahasa |
| <i>Etnografis</i> | : Bersifat etnografi |
| <i>Gereja Ortodoks</i> | : Gereja yang berpandangan sempit dan kuno |
| <i>Gosfel</i> | : Nyanyian Gereja orang kulit hitam |
| <i>Hibridasi</i> | : Tanaman yang dihasilkan dari persilangan |
| <i>Hierakis</i> | : Urutan tingkatan pangkat kedudukan; organisasi yang tingkat-tingkat wewenang dari yang paling bawah sampai yang paling tertinggi |
| <i>HKBP</i> | : Huria Kristen Batak Protestan adalah Gereja terbesar di kalangan masyarakat batak bahkan juga di antara Gereja-Gereja protestan yang ada di Indonesia maupun di dunia dimana orang batak berdomisili |
| <i>Hukum Taurat</i> | : Peraturan-peraturan yang berkenaan dengan kehidupan yang berdasarkan ajaran-ajaran kristen |
| <i>Imam</i> | : Pemimpin dalam melakukan Shalat berjamaah; Pemimpin kepala jamaah; pastor yang |

| | |
|----------------------------|--|
| | mempersembahkan kurban misa, pastor yang memimpin upacara di gereja |
| <i>Imigran</i> | : Orang yang datang dari negara lain dan tinggal menetap di negara yang baru ditempatinya |
| <i>Ina</i> | : Kaum ibu |
| <i>Injil</i> | : Kitab suci umat kristen |
| <i>Inklusif</i> | : Terhitung, termasuk |
| <i>Integral</i> | : Mencakup keseluruhan; meliputi bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap; tak terpisahkan |
| <i>Introitus</i> | : Sebuah nats alkitab yang merujuk pada tahun Gerejawi yang berlaku pada hari minggu tertentu, yang berfungsi sebagai panggilan beribadah |
| <i>Jemaat</i> | : Persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus, baik yang di satu tempat maupun keseluruhan persekutuan kristen |
| <i>Kanon</i> | : Karya drama yang dianggap ciptaan asli seorang penulis |
| <i>KidungJemaatYamuger</i> | : Nyanyian jemaat yang umum dipakai oleh gereja protestan Indonesia yang diterbitkan oleh yayasan musik gereja yang sering disebut Yamuger |
| <i>Konfesi</i> | : Pengakuan iman penganut agama, pengakuan dosa |
| <i>Kultural</i> | : Berknaan dengan kebudayaan |
| <i>Lifs Service</i> | : Hanya pengucapan dalam bibir saja tanpa makna yang dimengerti |
| <i>Liturgi</i> | : Kebaktian (ibadah) resmi dalam agama keristen (protesatan dan katolik) yang termasuk didalamnya lagu-lagu pujian dan doa |
| <i>Logu</i> | : lagu, nyanyian |
| <i>Manifestasi</i> | : Perwujudan dari sesuatu yang tidak kelihatan |

| | |
|---------------------|--|
| <i>NaposoBulung</i> | :Daun muda; Remaja |
| <i>Not</i> | : tanda-tanda yang tentu pada musik |
| <i>Pardonganon</i> | : Pertemanan; persahabatan |
| <i>Partitur</i> | : Bentuk tertulis atau tercetak pada komposisi musik |
| <i>SinodeGodang</i> | : Muhtamar atau sidang raya HKBP |
| <i>Suplemen</i> | : Lagu tambahan |
| <i>Tingting</i> | : Warta jemaat |
| <i>Umat</i> | : Masyarakat, penganut suatu agama, pemeluk agama |
| <i>Universal</i> | : Umum, bersifat melingkupi seluruh dunia |
| <i>Votum</i> | : Janji; keputusan; pengesahan; dukungan suara; pernyataan Allah bahwa ia ada dan bersedia menerima orang yang ingin bertemu dengan Allah; unsur yang mengawali ibadah Gereja; kebaktian dimulai oleh Allah yang berjanji, yang menyatakan diri berada |

LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Lagu-lagu pada Buku Ende**1. Ende Puji-pujian (BE 001-017)**

1. BE-001, Ringgas ma ho tondingku, BL-223,
2. BE-002, Naeng pujionku Ho, Jahowa, BL-113,
3. BE-003, Puji Jahowa, ale tondingku, BL-137,
4. BE-004, Sai puji Debata, BL-148,
5. BE-005, Sai tapuji ma Jahowa, BL-083,
6. BE-006, Puji Jahowa na sangap, BL-056,
7. BE-007, Puji hamu ma asi ni roha, BL-043,
8. BE-008, Jahowa, Jahowa, BL-197,
9. BE-009, Hupuji holong ni, BL-110,
10. BE-010, Hupuji, hupasangap Ho, BL-128,
11. BE-011, Aha ma endehononku, BL-185,
12. BE-012, Dipuji rohangkon do Ho, BL-015,
13. BE-013, Nda tama endehononku, BL-213,
14. BE-014, Puji hamu Jahowa tutu, BL-057,
15. BE-015, Aut na saribu hali ganda, BL-103
16. BE-016, Tapuji ma Tuhanta sian, BL-012,
17. BE-017, Raja na tumimbul, BL-210,

2. Ende Di Ari Minggu (BE 018-037)

1. BE-018, Ungkap bahal na umuli, BL-,
2. BE-019, O Jesus, tatap ma tuson, BL-,
3. BE-020, O Jesus, Tuhannami, BL-006, PDF, MIDI
4. BE-021, Bege ma sude hamu, BL-, PDF, MIDI
5. BE-022, Nunga ro di parguruan, BL-, PDF, MIDI
6. BE-023, Jesus, hami ro dison, asa, BL-, PDF, MIDI
7. BE-024, Tatap hami on, BL-, PDF, MIDI
8. BE-025, HataM i, ale Tuhanku, BL-, PDF, MIDI
9. BE-026, Dame, nimMu, ale Jesus, BL-, PDF, MIDI
10. BE-027, Haleluya, Ari Minggu, BL-, PDF, MIDI
11. BE-028, Hata ni Jahowa, BL-, PDF, MIDI
12. BE-029, Ima tingki hasonangan, BL-, PDF, MIDI
13. BE-030, Jesus lehon hatorangan, BL-, PDF, MIDI
14. BE-031, Ari na marhasonangan, BL-, PDF, MIDI
15. BE-032, Nang lao ruar, masuk pe, BL-, PDF, MIDI
16. BE-033, Antong, sai dok ma Amen, BL-, PDF, MIDI
17. BE-034, Jesus do haholonganta, BL-, PDF, MIDI
18. BE-035, Sude hami, na dison, BL-, PDF, MIDI
19. BE-036, Pasupasu hami, BL-004, PDF, MIDI

20. BE-037, Asi ni roha, BL-, PDF, MIDI

3. Ende Di Adventus (BE 038-045)

1. BE-038, Paruak ma harbangan i, BL-, PDF, MIDI
2. BE-038a, Paruak ma harbangan i, BL-, PDF, MIDI
3. BE-039, Beha ma panjalongku, BL-, PDF, MIDI
4. BE-040, Las be ma rohamuna, BL-, PDF, MIDI
5. BE-041, Parripe ni Tuhanta, BL-, PDF, MIDI
6. BE-042, Hamu sude, naung tinoruan, BL-, PDF, MIDI
7. BE-043, Padiri rohamuna, BL-, PDF, MIDI
8. BE-044, Hamuna na porsea i, BL-, PDF, MIDI
9. BE-045, Hosianna, Anak ni, BL-, PDF, MIDI

4. Ende Di Hatutubu Ni Tuhan Jesus (BE 046-062)

1. BE-046, Na sian ginjang do au ro, BL-, PDF, MIDI
2. BE-046a, Na sian ginjang do au ro, BL-, PDF, MIDI
3. BE-047, Di na saborngin i do binsar, BL-, PDF, MIDI
4. BE-048, Ria ma hita sasude, BL-016, PDF, MIDI
5. BE-049, Sai ro ma tu bara, BL-, PDF, MIDI
6. BE-049a, Sai ro ma tu bara, BL-, PDF, MIDI
7. BE-050, Marende ma hamu, BL-, PDF, MIDI
8. BE-051, Tole, puji ma Tuhanta, BL-, PDF, MIDI
9. BE-052, Hatuaon do, BL-, PDF, MIDI
10. BE-052a, Hatuaon do, BL-, PDF, MIDI
11. BE-053, Di Betlehem do tubu, BL-, PDF, MIDI
12. BE-053b, Di Betlehem do tubu, BL-, PDF, MIDI
13. BE-054, Sonang ni borngin na i, BL-, PDF, MIDI
14. BE-054a, Sonang ni borngin na i, BL-, PDF, MIDI
15. BE-054b, Sonang ni borngin na i, BL-, PDF, MIDI
16. BE-055, Borngin na badia i, BL-, PDF, MIDI
17. BE-056, Sai ro ma hamuna, BL-, PDF, MIDI
18. BE-056a, Sai ro ma hamuna, BL-, PDF, MIDI
19. BE-057, Nunga jumpang muse, BL-, PDF, MIDI
20. BE-058, Martumbur tungkotungko, BL-, PDF, MIDI
21. BE-059, O Jesuski hupuji Ho, BL-, PDF, MIDI
22. BE-060, Marolopolop hamu, ale, BL-, PDF, MIDI
23. BE-061, Na tau las ni roha, BL-002, PDF, MIDI
24. BE-062, Halalas ni roha godang, BL-, PDF, MIDI

5. Ende Di Taon Na Imbaru (BE 063-070)

1. BE-063, Jesus, Ho do sai tongtong, BL-, PDF, MIDI
2. BE-064, Naung moru do muse sataon, BL-, PDF, MIDI
3. BE-065, Majumpang taon imbaru on, BL-, PDF, MIDI
4. BE-066, Debata baen donganmi, BL-, PDF, MIDI

5. BE-067, Hamu, ale donganku, BL-012, PDF, MIDI
6. BE-068, Masilelean angka taon, BL-, PDF, MIDI
7. BE-069, Jesus, sai urupi hami, BL-, PDF, MIDI
8. BE-070, Naung salpu taon na buruk i, BL-, PDF, MIDI

6. Ende Di Epiphantias (BE 071-075)

1. BE-071, O Raja na sumurung, BL-, PDF, MIDI
2. BE-072, Hehe ma hamu parbegu, BL-, PDF, MIDI
3. BE-073, Bintang ni si Jakob i, BL-, PDF, MIDI
4. BE-074, Sai marlasniroha hita, BL-, PDF, MIDI
5. BE-075, Naung binsar do panondang i, BL-, PDF, MIDI

7. Ende Di Hamamate Ni Tuhan Jesus (BE 076-088)

1. BE-076, Sada nama sangkap, BL-, PDF, MIDI
2. BE-077, Hamu saluhut halak, BL-, PDF, MIDI
3. BE-078, O ulu na sap mudar, BL-, PDF, MIDI
4. BE-078a, O ulu na sap mudar, BL-, PDF, MIDI
5. BE-079, Di na ponjot rohangku, BL-, PDF, MIDI
6. BE-080, Mauas Jesus, BL-, PDF, MIDI
7. BE-081, Jesus, mual ni ngolungku, BL-, PDF, MIDI
8. BE-082, O Jesusku, tu bugangMu, BL-, PDF, MIDI
9. BE-083, Na lao do birubiru i, BL-, PDF, MIDI
10. BE-084, Aut na ginorga tu rohangku, BL-, PDF, MIDI
11. BE-085, Sai ingoton ni rohangku, BL-, PDF, MIDI
12. BE-086, Silang na badia i, BL-, PDF, MIDI
13. BE-087, Ho, tinobus ni Tuhanmu, BL-, PDF, MIDI
14. BE-088, Jesusku naung manobus ahu, BL-, PDF, MIDI

8. Ende Di Haheheon Ni Tuhan Jesus (BE 089-096)

1. BE-089, Ate di dia soropmi, BL-, PDF, MIDI
2. BE-090, Sai tapuji Debatanta, BL-, PDF, MIDI
3. BE-091, Hatuaon do, BL-, PDF, MIDI
4. BE-092, Puji ma na manaluhon, BL-, PDF, MIDI
5. BE-092a, Puji ma na manaluhon, BL-, PDF, MIDI
6. BE-093, Pesta Paska, hatuaon, BL-, PDF, MIDI
7. BE-094, Ale tondingku, naung hehe, BL-, PDF, MIDI
8. BE-095, Halleluya, taendehon, BL-, PDF, MIDI
9. BE-096, Nunga talu hamatean, BL-, PDF, MIDI

9. Ende Di Hananaek Ni Tuhan Jesus (BE 097-101)

1. BE-097, Ingoton ma sadari on, BL-, PDF, MIDI
2. BE-098, Naung manaek do Ho, BL-, PDF, MIDI
3. BE-099, O ulubalang na gogo, BL-, PDF, MIDI
4. BE-100, Mardongan olopolop, BL-, PDF, MIDI

5. BE-101, Taiti gogo, BL-, PDF, MIDI

10. Ende Di Hasasaor Ni Tondi Parbadia (BE 102-109)

1. BE-102, O Tondi Parbadia i, bongoti, BL-, PDF, MIDI
2. BE-103, O Pangapul na lumobi, BL-, PDF, MIDI
3. BE-104, Bongoti ma rohangku, BL-, PDF, MIDI
4. BE-105, Ro ma Tondi Parbadia, BL-, PDF, MIDI
5. BE-106, Ale Tuhan, Amanami, BL-, PDF, MIDI
6. BE-107, O Tondi Parbadia i, sai masuk, BL-, PDF, MIDI
7. BE-108, Baen ma gabagaba, BL-, PDF, MIDI
8. BE-109, Sai songgopi hami on, BL-, PDF, MIDI

11. Ende Di Trinitatis (BE 110-116)

1. BE-110, Haleluya! pinujima, BL-, PDF, MIDI
2. BE-111, Patimbul be ma sangap, BL-, PDF, MIDI
3. BE-112, Haleluya! Tapuji ma, BL-, PDF, MIDI
4. BE-113, Debata Sitolu sada, BL-, PDF, MIDI
5. BE-114, Ale Jahowa Debata, BL-, PDF, MIDI
6. BE-115, Tuhan Debata, BL-, PDF, MIDI
7. BE-115a, Tuhan Debata, BL-, PDF, MIDI
8. BE-116, Ditompa Ho do au, BL-, PDF, MIDI

12. Ende Taringot Tu Harajaon Ni Debata (BE 117-160)

A. Huria (BE 117-129)

1. BE-117, Jahowa Debatanta do, BL-, PDF, MIDI
2. BE-118, Paian ma di hami, BL-006, PDF, MIDI
3. BE-119, Martua do dohonon, BL-009, PDF, MIDI
4. BE-120, Ale Immanuel, tatap, BL-, PDF, MIDI
5. BE-121, Jesus Raja ni Huria, BL-, PDF, MIDI
6. BE-122, Ida hinadenggan ni, BL-013, PDF, MIDI
7. BE-123, Ale dongan na saroha, BL-, PDF, MIDI
8. BE-124, Di borngin na parpudi, BL-017, PDF, MIDI
9. BE-125, Marlas ni roha hita on, BL-, PDF, MIDI
10. BE-126, O hamuna ale dongan, BL-, PDF, MIDI
11. BE-127, Lam gogo, BL-, PDF, MIDI
12. BE-127b, Lam gogo, BL-, PDF, MIDI
13. BE-128, Ditanda Debatanta, BL-, PDF, MIDI
14. BE-129, Huhulashon, huringkoti, BL-, PDF, MIDI

B. Zending (BE 130-143)

1. BE-130, Parohon harajaonMi, BL-, PDF, MIDI
2. BE-131, Batang aek usehononku, BL-, PDF, MIDI
3. BE-132, Anggiat apiM i ma galak, BL-, PDF, MIDI
4. BE-133, O Tondi na manggohi roha, BL-, PDF, MIDI

5. BE-134, Sai torop dope parbegu, BL-, PDF, MIDI
6. BE-135, Marpungu do di joloM on, BL-, PDF, MIDI
7. BE-136, Bidang dope na holom i, BL-, PDF, MIDI
8. BE-137, Nunga ro tu hita on, BL-, PDF, MIDI
9. BE-138, Sada parsigantunganta, BL-, PDF, MIDI
10. BE-139, Sada Siparmahan i, BL-, PDF, MIDI
11. BE-140, Girgir ma hamu, BL-, PDF, MIDI
12. BE-141, Sai tiur ma langkamuna, BL-, PDF, MIDI
13. BE-142, Pararat ma baritaM i, BL-, PDF, MIDI
14. BE-143, Jerusalem, Jerusalem, BL-, PDF, MIDI

C. Pandidion (BE 144-147)

1. BE-144, Na hot padanku, BL-, PDF, MIDI
2. BE-145, Ndang hapalang las ni roha, BL-, PDF, MIDI
3. BE-146, O Jesus naeng tardidi, BL-006, PDF, MIDI
4. BE-147, Jesus hami ro dison mangihuthon, BL-, PDF,

D. Manopoti Haporseaon (BE 148-151)

1. BE-148, Sian surgo i, BL-, PDF, MIDI
2. BE-149, Ho tongtong ihuthononku, BL-, PDF, MIDI
3. BE-150, Ndang au nampuna ahu, BL-, PDF, MIDI
4. BE-151, Asi rohaM o Jesus, BL-, PDF, MIDI

E. Ulaon Na Badia (BE 152-155)

1. BE-152, Jesus na mamorsan, BL-, PDF, MIDI
2. BE-153, O Jesus naung sineat, BL-, PDF, MIDI
3. BE-154, Sai palinggas ho, BL-, PDF, MIDI
4. BE-155, Tuson ma ho ale tondingku, BL-, PDF, MIDI

F. Pasahathon Tohonan Pandita (BE 156-157)

1. BE-156, Jesus, parmahan i, BL-, PDF, MIDI
2. BE-157, O Jesus, na marsanggap i, BL-, PDF, MIDI

G. Laho Marbagas (BE 158-160)

1. BE-158, Jesus Debata, BL-, PDF, MIDI
2. BE-159, Martua dongan angka na, BL-, PDF, MIDI
3. BE-160, Au dohot na saripengkon, BL-, PDF, MIDI

13. Ende Taringot Tu Hasesaan Ni Dosa (BE 161-182)

1. BE-161, Tangihon anggukanggukkon, BL-, PDF, MIDI
2. BE-162, O Debata, mansai, BL-, PDF, MIDI
3. BE-163, Laos di jalo Jesus i, BL-, PDF, MIDI
4. BE-164, O Tuhan Jesus, Ho Rajangku, BL-, PDF, MIDI

5. BE-165, Na basa do roham di au, BL-, PDF, MIDI
6. BE-165b, Na basa do roham di au, BL-, PDF, MIDI
7. BE-166, Ai beasa di balian, BL-, PDF, MIDI
8. BE-167, Dijangkon Jesus do pardosa, BL-, PDF, MIDI
9. BE-168, Disesa Jesus dosa, BL-, PDF, MIDI
10. BE-169, Ho Sipangolu au, BL-, PDF, MIDI
11. BE-170, Ia aek santetek, BL-001, PDF, MIDI
12. BE-171, Tandai ma au, BL-, PDF, MIDI
13. BE-172, O Jesus panondang, BL-, PDF, MIDI
14. BE-173, Sai mulak, BL-, PDF, MIDI
15. BE-174, Torop dope na siat i, BL-, PDF, MIDI
16. BE-175, Tudia ho, na loja i, BL-, PDF, MIDI
17. BE-176, Na mungkap do Surgo, BL-003, PDF, MIDI
18. BE-177, Ndada tarhatahon, BL-, PDF, MIDI
19. BE-178, Ro ma tu Jesus, BL-, PDF, MIDI
20. BE-179, Adong do sada mual, BL-, PDF, MIDI
21. BE-180, Ro tu Jesus, ho na loja, BL-, PDF, MIDI
22. BE-181, Nandang na tarpaboa, BL-, PDF, MIDI
23. BE-182, Tu joloM o Debatangku, BL-, PDF, MIDI

14. Ende Taringot Tu Haporseaon (BE 183-235)

1. BE-183, Na jumpang au, BL-, PDF, MIDI
2. BE-184, Nunga tung jumpang au ojahan, BL-, PDF, MIDI
3. BE-185, Holan sada Debatanta, BL-, PDF, MIDI
4. BE-186, Jahowa do haposanki, BL-, PDF, MIDI
5. BE-187, Denggan do panogum, BL-, PDF, MIDI
6. BE-188, Jahowa siparmahan au, BL-, PDF, MIDI
7. BE-189, O Jesus na pangolu au, BL-, PDF, MIDI
8. BE-190, Las rohangku situtu, BL-, PDF, MIDI
9. BE-191, Hosana do nilehon, BL-, PDF, MIDI
10. BE-192, O Tuhan Jesus, Raja, BL-, PDF, MIDI
11. BE-193, Maribak langit, BL-, PDF, MIDI
12. BE-194, Aut so asi roham, BL-, PDF, MIDI
13. BE-195, Holong do roha, BL-, PDF, MIDI
14. BE-196, Sai hujaha di pustaha, BL-, PDF, MIDI
15. BE-197, Na marmahani hita, BL-008, PDF, MIDI
16. BE-198, Aut unang Ho, BL-, PDF, MIDI
17. BE-199, Sai ingot Jesus Tuhanmi, BL-, PDF, MIDI
18. BE-200, Di surgo do alealenta, BL-, PDF, MIDI
19. BE-201, Na martungkot sere au, BL-, PDF, MIDI
20. BE-202, Huhaholongi ho, BL-, PDF, MIDI
21. BE-203, Holong do rohangkon di Ho, BL-, PDF, MIDI
22. BE-204, Nandang tadingkononku Ho – 1, BL-, PDF, MIDI
23. BE-204a, Nandang tadingkononku Ho, BL-, PDF, MIDI

24. BE-205, Ale Jesus Tuhannami, BL-, PDF, MIDI
25. BE-206, Na dison do au Tuhanku, BL-, PDF, MIDI
26. BE-207, Sai tiop ma tanganku, BL-, PDF, MIDI
27. BE-208, Ale dongan na tarhurung, BL-, PDF, MIDI
28. BE-209, Na sonang au, BL-, PDF, MIDI
29. BE-210, O Tuhan na marasi roha, BL-, PDF, MIDI
30. BE-211, Tuhan Jesus Siparmahan, BL-, PDF, MIDI
31. BE-212, Haholongan na badia, BL-, PDF, MIDI
32. BE-213, Dung sonang rohangku, BL-, PDF, MIDI
33. BE-214, Sonang di lambung Jesus, BL-, PDF, MIDI
34. BE-215, Na martua, ninna Jesus, BL-, PDF, MIDI
35. BE-216, Gargar dolok, BL-, PDF, MIDI
36. BE-217, Jahowa do donganku, BL-, PDF, MIDI
37. BE-218, Tong do tau haposan, BL-, PDF, MIDI
38. BE-219, Ise do alealenta, BL-, PDF, MIDI
39. BE-220, Ndang jumpang hian, BL-, PDF, MIDI
40. BE-221, Saleleng Jesuski, BL-005, PDF, MIDI
41. BE-222, Tu jolo ni Tuhanku, BL-, PDF, MIDI
42. BE-223, Husomba Ho Tuhan, BL-, PDF, MIDI
43. BE-224, Jalo tanganku, BL-, PDF, MIDI
44. BE-225, Ho o Tuhan, haholongan ni, BL-, PDF, MIDI
45. BE-226, Adong do hasonangan, BL-, PDF, MIDI
46. BE-227, Jesus ngolu ni, BL-, PDF, MIDI
47. BE-228, Jesus haposanku, BL-, PDF, MIDI
48. BE-229, Sai martua do sudena, BL-, PDF, MIDI
49. BE-230, Na malungun do rohangku, BL-, PDF, MIDI
50. BE-231, On ma na di rohangki, BL-013, PDF, MIDI
51. BE-232, Sian sude parulian na arga, BL-, PDF, MIDI
52. BE-233, Turena i manodo, BL-, PDF, MIDI
53. BE-234, Di rumang ni portibi on, BL-, PDF, MIDI
54. BE-235, Tumpalhu na umuli Ho, BL-, PDF, MIDI

15. Ende Taringot Tu Parungkilon (BE 236-278)

1. BE-236, Jotjot do marsak, BL-007, PDF, MIDI
2. BE-237, Jesus Kristus do manobus, BL-, PDF, MIDI
3. BE-238, Ihuthon au sude hamu, BL-, PDF, MIDI
4. BE-239, Binsan ro asi ni roha, BL-, PDF, MIDI
5. BE-240, O hamuna na porsea, BL-, PDF, MIDI
6. BE-241, Asal ma Ibana, BL-, PDF, MIDI
7. BE-242, Rahis jala maol, BL-, PDF, MIDI
8. BE-243, Sai berengi partonggolan, BL-, PDF, MIDI
9. BE-244, Haburjuhon ma mangalo, BL-, PDF, MIDI
10. BE-245, Anggo didongani, BL-, PDF, MIDI
11. BE-246, Jesus, urupi, BL-, PDF, MIDI

12. BE-247, Sai hehe ma hamuna, hamu, BL-, PDF, MIDI
13. BE-248, Saleleng ho di tano on, BL-018, PDF, MIDI
14. BE-249, Ngot ma ho, o tondingki, BL-, PDF, MIDI
15. BE-250, Sai tostosi nasa ihot, BL-, PDF, MIDI
16. BE-251, Na monang i do, BL-, PDF, MIDI
17. BE-252, O Jesus sai dongan i, BL-006, PDF, MIDI
18. BE-253, Ale Debatangki, BL-, PDF, MIDI
19. BE-254, O Jesus, Sipangolu, BL-, PDF, MIDI
20. BE-255, Holan sada do na ringkot, BL-, PDF, MIDI
21. BE-256, Jesus Kristus i do Raja, BL-, PDF, MIDI
22. BE-257, Jonok Debatanta, BL-, PDF, MIDI
23. BE-258, Sai hutuju, BL-, PDF, MIDI
24. BE-259, Sai beta ma tondingku, BL-, PDF, MIDI
25. BE-260, Holan Jesus do hubaen, BL-, PDF, MIDI
26. BE-261, Bintang sipartogi, BL-, PDF, MIDI
27. BE-262, Jahowa Tuhanki, BL-, PDF, MIDI
28. BE-263, Tudos tu galumbang i, BL-, PDF, MIDI
29. BE-264, Sai togu au tu hasonangan, BL-, PDF, MIDI
30. BE-265, Mauliate, ale Tuhan, BL-, PDF, MIDI
31. BE-266, Tu banuaginjang do, BL-, PDF, MIDI
32. BE-267, O Tuhan, sulingkit, BL-, PDF, MIDI
33. BE-268, Debatangku do donganku, BL-, PDF, MIDI
34. BE-269, Mardalan au saonari, BL-, PDF, MIDI
35. BE-270, Ngot, ai torang do ari, BL-, PDF, MIDI
36. BE-271, Beta, beta hita, BL-, PDF, MIDI
37. BE-272, Sai tole, tole, ro sude, BL-, PDF, MIDI
38. BE-273, Jesus Tuhanku, rajai ma au – 2, BL-, PDF, MIDI
39. BE-273a, Jesus Tuhanku, rajai ma au, BL-, PDF, MIDI
40. BE-274, Nandang jadi ho mardalan, BL-, PDF, MIDI
41. BE-275, O Jesus Tuhanki, BL-, PDF, MIDI
42. BE-276, O Jesus, Siparmonang i, BL-, PDF, MIDI
43. BE-277, Marsada roha hita, BL-, PDF, MIDI
44. BE-278, Bangsa na sumurung i, BL-, PDF, MIDI

16. Ende Pangapulon (BE 279-298)

1. BE-279, Pasahat ma sudena, BL-, PDF, MIDI
2. BE-280, Tongtong tutu na denggan do, BL-, PDF, MIDI
3. BE-281, Martua do na marhaposan, BL-, PDF, MIDI
4. BE-282, Tung beasa au holsoan, BL-, PDF, MIDI
5. BE-283, Nang sipata pe idaon, BL-, PDF, MIDI
6. BE-284, Sonang do rohangku, BL-, PDF, MIDI
7. BE-285, Sai ditongos Debatamu, BL-, PDF, MIDI
8. BE-286, Unang ma tangishon, BL-, PDF, MIDI
9. BE-287, Gaor pe sude humaliang, BL-, PDF, MIDI

10. BE-288, Na marguru do luhutna, BL-, PDF, MIDI
11. BE-289, Pos ma ho, rohangku, BL-, PDF, MIDI
12. BE-290, Ai beasa tung humolso, BL-, PDF, MIDI
13. BE-291, Binsar ma, binsar ma, BL-, PDF, MIDI
14. BE-292, Dung ro Jesus i, BL-, PDF, MIDI
15. BE-293, Habot pe roham, BL-, PDF, MIDI
16. BE-294, Unang sai holsoan ho – 2, BL-, PDF, MIDI
17. BE-294a, Unang sai holsoan ho, BL-, PDF, MIDI
18. BE-295, Holan di surgo i, BL-, PDF, MIDI
19. BE-296, Holso rohangku ditatap Ho, BL-, PDF, MIDI
20. BE-297, Na marsak roham, BL-, PDF, MIDI
21. BE-298, Di lambungMi, o Jesuski, BL-, PDF, MIDI

17. Ende Di Manogot (BE 299-309)

1. BE-299, Debata do manggomgomi, BL-, PDF, MIDI
2. BE-300, Sai hehe ma rohangku, BL-012, PDF, MIDI
3. BE-301, Las situtu rohangku, BL-, PDF, MIDI
4. BE-302, Binsar ma manogot on, BL-, PDF, MIDI
5. BE-303, O Jesus, sondang ni, BL-, PDF, MIDI
6. BE-304, Naeng ma pujionku, BL-, PDF, MIDI
7. BE-305, Ale tondingku, hehe ma, BL-, PDF, MIDI
8. BE-306, Hupuji Ho, ale Tuhanku, BL-, PDF, MIDI
9. BE-307, Mata ni ari, BL-, PDF, MIDI
10. BE-308, Jumolo ma hupuji Ho, BL-, PDF, MIDI
11. BE-309, Raphon Tuhan Jesus i, BL-, PDF, MIDI

18. Ende Jumpa Laho Mangan (BE 310-313)

1. BE-310, Tapuji ma Tuhanta dibaen, BL-012, PDF, MIDI
2. BE-311, Sai parmudumudu hami, BL-, PDF, MIDI
3. BE-312, Puji, o jolma, BL-, PDF, MIDI
4. BE-313, Hupuji Ho, o Tuhanki, BL-, PDF, MIDI

19. Ende Di Bodarina (BE 314-328)

1. BE-314, Na salpu do arian i, hupuji, BL-, PDF, MIDI
2. BE-315, Na salpu do arian i, soluk, BL-, PDF, MIDI
3. BE-316, Nunga lao muse sadari, BL-, PDF, MIDI
4. BE-317, Lao modom do luhut, BL-, PDF, MIDI
5. BE-318, Nunga loja dagingkon, BL-014, PDF, MIDI
6. BE-319, Tung sonang modom ahu, BL-, PDF, MIDI
7. BE-320, Maporus do arian i, BL-, PDF, MIDI
8. BE-321, Marujung do sadari on, BL-, PDF, MIDI
9. BE-322, O Jesus, Sipangolu au, BL-, PDF, MIDI
10. BE-323, Siparmahan bolon, BL-, PDF, MIDI
11. BE-324, Na ro do muse na holom, BL-, PDF, MIDI

12. BE-325, Bodari on, BL-, PDF, MIDI
13. BE-326, Ia loja au, BL-, PDF, MIDI
14. BE-327, Marujung do nuaeng saminggu, BL-, PDF, MIDI
15. BE-328, Naeng salpu ari Minggu, BL-, PDF, MIDI

20. Ende Taringot Tu Ajal Ni Jolma (BE 329-339)

1. BE-329, Jesus hinapusan ni, BL-, PDF, MIDI
2. BE-330, Di tano on mardagang au, BL-, PDF, MIDI
3. BE-331, Sai Kristus do ngolungku, BL-006, PDF, MIDI
4. BE-332, Binoto jonok ni adamhu, BL-, PDF, MIDI
5. BE-333, Sai banua ginjang do, BL-, PDF, MIDI
6. BE-334, Nasa jolma ingkon mate, BL-, PDF, MIDI
7. BE-335, Loas au, asa lao, BL-, PDF, MIDI
8. BE-336, Sonang ma modom, BL-, PDF, MIDI
9. BE-337, Molo giot ho tu ginjang, BL-, PDF, MIDI
10. BE-338, Hehe do muse pamatangkon, BL-, PDF, MIDI
11. BE-339, Diingot halak dagang, BL-010, PDF, MIDI

21. Ende Laho Mananom Dakdanak (BE 340)

1. BE-340, Tibu ma ro tingkingku, BL-, PDF, MIDI

22. Ende Taringot Tu Na Masa Sogot (BE 341-355)

1. BE-341, Tibu ma jumpang, BL-, PDF, MIDI
2. BE-342, Ngot ma ho dijou soara, BL-, PDF, MIDI
3. BE-343, Jerusalem, ho huta na timbo, BL-, PDF, MIDI
4. BE-344, Ise do angka nasida, BL-, PDF, MIDI
5. BE-345, Di dia adian, BL-, PDF, MIDI
6. BE-346, Adong dope paradianan, BL-, PDF, MIDI
7. BE-347, Sai masipaidaan, BL-011, PDF, MIDI
8. BE-348, Lobi timbona dope, BL-, PDF, MIDI
9. BE-349, Hatiha na so salpu be, sobokkon, BL-, PDF, MIDI
10. BE-350, Hatiha na so salpu be, na las, BL-, PDF, MIDI
11. BE-351, Beha ma hita, ia, BL-, PDF, MIDI
12. BE-352, Sai hehe ma hamuna, na burju, BL-, PDF, MIDI
13. BE-353, Di Surgo hasongangan i, BL-, PDF, MIDI
14. BE-354, Sai tong maimaima do, BL-, PDF, MIDI
15. BE-355, Malungun do rohangki, BL-, PDF, MIDI

23. Ende Psalm (BE 356-365)

1. BE-356, Na malungun do rohangku, BL-, PDF, MIDI
2. BE-357, Songon ursa na binuru, BL-, PDF, MIDI
3. BE-358, Hamu saluhut harajaon, BL-, PDF, MIDI
4. BE-359, Sai hehe ma Tuhanta i, BL-, PDF, MIDI
5. BE-360, Tongtong longang do rohangkon, BL-, PDF, MIDI

6. BE-361, Na denggan situtu do, BL-, PDF, MIDI
7. BE-362, Endehon ende na imbaru, BL-, PDF, MIDI
8. BE-363, Mauliate dok hamuna, BL-, PDF, MIDI
9. BE-364, Sai huranapi dolok i, BL-, PDF, MIDI
10. BE-365, Haleluya, puji ma, BL-, PDF, MIDI

24. Ende Di Dakdanak (BE 366-371)

1. BE-366, O ale Jesus Tuhanki, BL-, PDF, MIDI
2. BE-367, Di banua ginjang, BL-002, PDF, MIDI
3. BE-368, Tuhan Jesus, Tuhan Jesus, BL-, PDF, MIDI
4. BE-369, Na marhahaanggi, BL-, PDF, MIDI
5. BE-370, Naeng haholonganku, BL-001, PDF, MIDI
6. BE-371, Burju ma hita mardalani, BL-, PDF, MIDI

25. Ende Parujungan (BE 372-373)

1. BE-372, Rohangku sai halashon ma, BL-, PDF, MIDI
2. BE-373, Mangula hita jolma, BL-, PDF, MIDI

26. Dijou Tuhan I Do Ho! (BE 374-393)

1. BE-374, Jesus manjou ho, BL-, PDF, MIDI
2. BE-375, Adong do hasonangan – 2, BL-, PDF, MIDI
3. BE-376, Ise na di pintu i, BL-, PDF, MIDI
4. BE-377, Ro ma hamu sudena, BL-, PDF, MIDI
5. BE-378, Sai dijanghon Jesus i, BL-, PDF, MIDI
6. BE-379, Ndang sadihari, BL-, PDF, MIDI
7. BE-380, So ma jolo ise i, BL-, PDF, MIDI
8. BE-381, Di dia Jesus, BL-, PDF, MIDI
9. BE-382, Sangga ro di haroroNa, BL-, PDF, MIDI
10. BE-383, Adong do ama, BL-, PDF, MIDI
11. BE-384, Ro ma hamu, rade, BL-, PDF, MIDI
12. BE-385, Dijouhon Jesus ro, BL-, PDF, MIDI
13. BE-386, O dangol ni hapariron i, BL-, PDF, MIDI
14. BE-387, Hatop ma ho ro, BL-, PDF, MIDI
15. BE-388, So ma jolo jala pingkir, BL-, PDF, MIDI
16. BE-389, Ale dongan ro tu Jesus, BL-, PDF, MIDI
17. BE-390, Nunga sae dosam, BL-, PDF, MIDI
18. BE-391, Sotung ditulak, BL-, PDF, MIDI
19. BE-392, Sai pasiat Tuhan Jesus, BL-, PDF, MIDI
20. BE-393, Las ni roha bolon i, BL-, PDF, MIDI

27. Dapothon Ma Jesus (BE 394-404)

1. BE-394, O Jesus Tuhanki, BL-, PDF, MIDI
2. BE-395, Masuk ma Ho, BL-, PDF, MIDI
3. BE-396, Nunga talu musumuna, BL-, PDF, MIDI

4. BE-397, Nda nunga salpu borngin i, BL-, PDF, MIDI
5. BE-398, Beha na so mardame, BL-, PDF, MIDI
6. BE-399, Unang tarlalap di hata, BL-, PDF, MIDI
7. BE-400, O ho di hamagoanmi, BL-, PDF, MIDI
8. BE-401, Boasa sai tong di na alang, BL-, PDF, MIDI
9. BE-402, Nandang na di roham, BL-, PDF, MIDI
10. BE-403, Pos rohangku di Tuhanku, BL-, PDF, MIDI
11. BE-404, Unang ho sai di na holom, BL-, PDF, MIDI

28. Bereng Tuhanmu Di Silang I! (BE 405-416)

1. BE-405, Adong sada mual, BL-, PDF, MIDI
2. BE-406, Di lambung ni parsilang, BL-, PDF, MIDI
3. BE-407, Panotnoti ma Silang, BL-, PDF, MIDI
4. BE-408, Bornginna i, BL-, PDF, MIDI
5. BE-409, Angka biru-biru, BL-, PDF, MIDI
6. BE-410, Na ro ma sahalak, BL-, PDF, MIDI
7. BE-411, Nang pe rara dosamu, BL-, PDF, MIDI
8. BE-412, Ndi di dolok adui, BL-, PDF, MIDI
9. BE-413, Hutanda haporusanki, BL-, PDF, MIDI
10. BE-414, Ingot na tau, BL-, PDF, MIDI
11. BE-415, Ai naeng malua ho, BL-, PDF, MIDI
12. BE-416, Tujolom o Debatangku – 2, BL-, PDF, MIDI

29. Topoti Dosam! (BE 417-424)

1. BE-417, Rade situtu haluaon, BL-, PDF, MIDI
2. BE-418, Sasude hadosaonmu, BL-, PDF, MIDI
3. BE-419, Ho na marsak roha i, BL-, PDF, MIDI
4. BE-420, Huboan do dosangku, BL-, PDF, MIDI
5. BE-421, Marsomba au di joloM on, BL-, PDF, MIDI
6. BE-422, Na ro do au, BL-, PDF, MIDI
7. BE-423, Na ro ma borngin i, BL-, PDF, MIDI
8. BE-424, Soara ni tondi, BL-, PDF, MIDI

30. Auhon PanghophopCNa I! (BE 425-434)

1. BE-425, Batu mamak di au on, BL-, PDF, MIDI
2. BE-426, Tutu na mate Jesus i, BL-, PDF, MIDI
3. BE-427, Marserep, marunduk ni roha, BL-, PDF, MIDI
4. BE-428, Ho na loja ho na sorat, BL-, PDF, MIDI
5. BE-429, Portibi torus binolus, BL-, PDF, MIDI
6. BE-430, Ai ditanda ho mual i, BL-, PDF, MIDI
7. BE-431, Adong najolo sada ina, BL-, PDF, MIDI
8. BE-432, Sian hurungan ni dosangki, BL-, PDF, MIDI
9. BE-433, O Tuhanki sai topot au, BL-, PDF, MIDI
10. BE-434, Tuhan Jesus bereng au, BL-, PDF, MIDI

31. Puji Sihophop Ho! (BE 435-460)

1. BE-435, Marolopolop tondingki, BL-, PDF, MIDI
2. BE-435a, Marolopolop tondingki, BL-, PDF, MIDI
3. BE-436, Ai adong do Tuhanku, BL-, PDF, MIDI
4. BE-437, Tung na muba rohangku, BL-, PDF, MIDI
5. BE-438, Beta sai taendehon, BL-, PDF, MIDI
6. BE-439, Las ni rohangkon, BL-, PDF, MIDI
7. BE-440, Sai puji ma Tuhanta, BL-, PDF, MIDI
8. BE-441, Di au Tuhan Jesus, BL-, PDF, MIDI
9. BE-442, Najolo Tung Na Loja, BL-392, PDF, MIDI
10. BE-443, Dung Tuhan Jesus, BL-393, PDF, MIDI
11. BE-444, Bona Ni Ngolungku, BL-404, PDF, MIDI
12. BE-445, Sai Ingoton Ni Rohangku, BL-405, PDF, MIDI
13. BE-446, Ho Ma Di Au, BL-406, PDF, MIDI
14. BE-447, Ho Mual Hangoluan I, BL-298, PDF, MIDI
15. BE-448, O Tuhan Jesus Ho Do Mamorsan, BL-299, PDF, MIDI
16. BE-449, Sai Solhot Tu Silang Mi, BL-300, PDF, MIDI
17. BE-450, Tung Na Tarapul Do, BL-301, PDF, MIDI
18. BE-451, O Tuhanki Di GoarMi, BL-302, PDF, MIDI
19. BE-452, Na Ro Pandaoni Bolon I, BL-303, PDF, MIDI
20. BE-453, Sada Goar Na Ummuli, BL-304, PDF, MIDI
21. BE-454, O Tuhan Jesus Holong, BL-305, PDF, MIDI
22. BE-455, Tung Na Ringkot, BL-306, PDF, MIDI
23. BE-456, O Tuhanku Ho Jambarhu, BL-307, PDF, MIDI
24. BE-457, Bagas Ni Haholongan, BL-308, PDF, MIDI
25. BE-458, Barita Na Ummuli, BL-309, PDF, MIDI
26. BE-459, Sonang Do Langkalangkanku, BL-310, PDF, MIDI
27. BE-460, Ala Ni Tuhan Jesus, BL-319, PDF, MIDI

32. Gok Tondi Ma Hamu! (BE 461-467)

1. BE-461, Songgop Tu Hami, BL-407, PDF, MIDI
2. BE-462, Ale Tondi Porbadia, BL-311, PDF, MIDI
3. BE-463, Pasupasum TongosonMu, BL-312, PDF, MIDI
4. BE-464, Huboan Ma Diringku, BL-313, PDF, MIDI
5. BE-465, Pasupasu LehononMu, BL-311, PDF, MIDI
6. BE-466, Nunga Ro Au, BL-314, PDF, MIDI
7. BE-467, Asi Ni Roham Hupuji, BL-315, PDF, MIDI

33. Marparange Di Ngolu Na Imbaru (BE 468-488)

1. BE-468, Di Ganup Luat Mian, BL-247, PDF, MIDI
2. BE-469, Di Dia Ahu Tu Dia, BL-316, PDF, MIDI
3. BE-470, Jesus, Ho Nampuna Au, BL-317, PDF, MIDI

4. BE-471, Hupillit Jesus Donganki, BL-318, PDF, MIDI
5. BE-472, Sai Malungun Do, BL-408, PDF, MIDI
6. BE-473, Ariari Sai Ramoti, BL-320, PDF, MIDI
7. BE-474, Ingkon Jesus Do Donganku, BL-321, PDF, MIDI
8. BE-475, Ho Tongtong Ihuthononku, BL-092, PDF, MIDI
9. BE-476, Ndada Au Guru Di Au, BL-322, PDF, MIDI
10. BE-477, Mansai Lan Habiaran, BL-323, PDF, MIDI
11. BE-478, Dohot Siholhu Paherbang, BL-408, PDF, MIDI
12. BE-479, Jonok Lam Jonok, BL-324, PDF, MIDI
13. BE-480, Songon Sada Batang Aek, BL-409, PDF, MIDI
14. BE-481, Godang Dope Siguruhononmi, BL-325, PDF, MIDI
15. BE-482, Asa On Ma Na Tutu, BL-326, PDF, MIDI
16. BE-483, Tuhanta I Do Tuat, BL-327, PDF, MIDI
17. BE-484, O Tuhan, Au Ma DonganMi, BL-328, PDF, MIDI
18. BE-485, Dongani Au Tuhan, BL-243, PDF, MIDI
19. BE-486, Jesus Ro Ma Ho Tu Au, BL-326, PDF, MIDI
20. BE-487, Tung Halak Na Margogo, BL-329, PDF, MIDI
21. BE-488, Nang Na Buni Di Roha, BL-330, PDF, MIDI

34. Disarihon Do Ho! (BE 489-509)

1. BE-489, Sai Haposi Tuhanmi, BL-331, PDF, MIDI
2. BE-490, Nang Gunsang Pe Galumbang, BL-332, PDF, MIDI
3. BE-491, O Jesus Tuhannami I, BL-333, PDF, MIDI
4. BE-492, Na Mora Tutu, BL-334, PDF, MIDI
5. BE-493, Naeng Modom Do Sudena, BL-335, PDF, MIDI
6. BE-494, Holom Bornginna I, BL-336, PDF, MIDI
7. BE-495, Maringan Do Di Surgo I, BL-36 , PDF, MIDI
8. BE-496, Sion Paradiananta, BL-337, PDF, MIDI
9. BE-497, Di Na Humolso Rohangki, BL-338, PDF, MIDI
10. BE-498, Buni Pe Dalan I, BL-339, PDF, MIDI
11. BE-499, Ale Dongan Sai Tangihon, BL-340, PDF, MIDI
12. BE-500, Tingganthon Sude, BL-226, PDF, MIDI
13. BE-501, Sai Ditogutogu Jesus, BL-341, PDF, MIDI
14. BE-502, Jahowa Siparmahan Au, BL-342, PDF, MIDI
15. BE-503, Na Loja Ho, O Donganki, BL-343, PDF, MIDI
16. BE-504, Ditogu Tuhan Jesus Au, BL-344, PDF, MIDI
17. BE-505, Jesus Do Manogu Au, BL-345, PDF, MIDI
18. BE-506, Dame Na Gok, BL-346, PDF, MIDI
19. BE-507, Habangsa Parasian I, BL-347, PDF, MIDI
20. BE-508, Sai Patogu Rohangki, BL-348, PDF, MIDI
21. BE-509, Lao Malos Duhut I, BL-349, PDF, MIDI

35. Sosoi Donganmu Masuk! (BE 510-519)

1. BE-510, Silu Soso I Ma Donganmu, BL-350, PDF, MIDI

2. BE-511, Ai Tagamon Idaonku, BL-351, PDF, MIDI
3. BE-512, Didalani Jesus Tano, BL-352, PDF, MIDI
4. BE-513, Bidang Situtu Sisabion I, BL-394, PDF, MIDI
5. BE-514, Sai Lului Dongan Na Mago, BL-395, PDF, MIDI
6. BE-515, Ringgas Ma Tapaboa, BL-410, PDF, MIDI
7. BE-516, Bege Joujou Ni Jesus I, BL-353, PDF, MIDI
8. BE-517, Di Dia Angka Jolma, BL-354, PDF, MIDI
9. BE-518, Marsinondang Dibaen Jesus, BL-355, PDF, MIDI
10. BE-519, Tarbege Do Panjou Ni Kristus, BL-356, PDF, MIDI

36. Na Di Ginjang I Ma Lului! (BE 520-535)

1. BE-520, Partangisan Do Hape, BL-357, PDF, MIDI
2. BE-521, Sambulom, Sambulom, BL-358, PDF, MIDI
3. BE-522, Surgo I Sambulonta Do I, BL-359, PDF, MIDI
4. BE-523, Aning Andigan, BL-407, PDF, MIDI
5. BE-524, Ise Naeng Sahat Tu Surgo I, BL-360, PDF, MIDI
6. BE-525, Na Laho Ma Au, BL-361, PDF, MIDI
7. BE-526, Tongam Ni Huta I, BL-411, PDF, MIDI
8. BE-527, Saluhut Do Hutadinghon, BL-396, PDF, MIDI
9. BE-528, Tudia Ho Dung Mate Ho, BL-362, PDF, MIDI
10. BE-529, Angka Naung Monding, BL-363, PDF, MIDI
11. BE-530, Tu Sambulo Ni Tondingku, BL-364, PDF, MIDI
12. BE-531, Sai Uluhon Au, O Tuhan, BL-365, PDF, MIDI
13. BE-532, Molo Marsinondang Bintang, BL-366, PDF, MIDI
14. BE-533, Hutanda Sada Huta I, BL-367, PDF, MIDI
15. BE-534, Di Ginjang Di Surgo, BL-368, PDF, MIDI
16. BE-535, Hamatean Parhitean, BL-183, PDF, MIDI

37. Rade Managam Tuhanmu! (BE 536-546)

1. BE-536, Ditangihon Tuhan I, BL-412, PDF, MIDI
2. BE-537, Hobas Ho Panabi, BL-369, PDF, MIDI
3. BE-538, Aek Beha Gira Manogot, BL-370, PDF, MIDI
4. BE-539, Sai Hutagam Do Tuhanku, BL-371, PDF, MIDI
5. BE-540, Tuhan Jesus, BL-372, PDF, MIDI
6. BE-541, Na Mulak Jesus I, BL-373, PDF, MIDI
7. BE-542, O Ale Tuhan Di Dia Ho, BL-039, PDF, MIDI
8. BE-543, Buni Bingkas Ni Holong, BL-374, PDF, MIDI
9. BE-544, Molo Ro Panjou Ni Tuhan, BL-419, PDF, MIDI
10. BE-545, Na Saor Do Hita Be, BL-413, PDF, MIDI
11. BE-546, Tung Martua Do, BL-375, PDF, MIDI

38. Ende Dakdanak (BE 547-550)

1. BE-547, Loas Ro Tu Au Dakdanak, BL-376, PDF, MIDI
2. BE-548, Dakdanak na badia i, BL-377, PDF, MIDI

3. BE-549, Holan Dakdanak, BL-378, PDF, MIDI
4. BE-550, Tanganku Na Metmet, BL-379, PDF, MIDI

39. Ende Kanon (BE 551-556)

1. BE-551, Ita Puji Ma Tuhanta, BL-414, PDF, MIDI
2. BE-552, Na Lao Au Tu Na Dao, BL-415, PDF, MIDI
3. BE-553, Las Roham Di Debata, BL-416, PDF, MIDI
4. BE-554, Puji Hamu Sai Pasangap, BL-417, PDF, MIDI
5. BE-555, Tuhanku Di Au, BL-418, PDF, MIDI
6. BE-556, DameM lehon Ma Di Hami, BL-420, PDF, MIDI

13.9.1.1 Buku Ende – Sangap Di Jahowa (BE-SDJ)

24. Puji-pujian manomba Debata (BE 557-594)

1. BE-557, Dao dumenggan, PDF, MIDI
2. BE-558, Debata Ama di Surgo, PDF, MIDI
3. BE-559, Debata Na Songkal, PDF, MIDI
4. BE-560, Endehon Amen, PDF, MIDI
5. BE-561, Endehon Debata, PDF, MIDI
6. BE-562, Hamuna Ale Jolma, PDF, MIDI
7. BE-563, Ita Puji Debata, PDF, MIDI
8. BE-564, Las ma rohanta di Debata, PDF, MIDI
9. BE-565, Las rohangku lao mamuji, PDF, MIDI
10. BE-566, Na Badia, PDF, MIDI
11. BE-567, Na mora do Tuhanta i, PDF, MIDI
12. BE-568a, Nasa soara ingkon do, PDF, MIDI
13. BE-568b, Nasa soara ingkon do, PDF, MIDI
14. BE-569, O Debata tung longang do rohangku, PDF, MIDI
15. BE-570, O Jesus Tuhanki, PDF, MIDI
16. BE-571, Parangan Pardisurgo, PDF, MIDI
17. BE-572, Puji, PDF, MIDI
18. BE-573, Puji Jesus Sipalua, PDF, MIDI
19. BE-574, Puji ma Debata, PDF, MIDI
20. BE-575, Puji ma Debata na songkal, PDF, MIDI
21. BE-576, Puji ma Debatanta, PDF, MIDI
22. BE-577, Puji Tuhan Debata, PDF, MIDI
23. BE-578, Puji Tuhan di holongNa, PDF, MIDI
24. BE-579, Puji Tuhan Haleluya, PDF, MIDI
25. BE-580, Ro do au Tuhan tu Ho, PDF, MIDI
26. BE-581, Sangap di Jahowa, PDF, MIDI
27. BE-582, Sangap ma di Debata, PDF, MIDI
28. BE-583, Sangap ma di Debatanta, PDF, MIDI
29. BE-584, Hamu saluhut bangso i, PDF, MIDI
30. BE-585, Somba ma Jahowa, PDF, MIDI

31. BE-586, Sombaonku Ho o Jesus, PDF, MIDI
32. BE-587, Taendehon las ni roha, PDF, MIDI
33. BE-588, Tasomba tongtong, PDF, MIDI
34. BE-589, Tuhan sai ro ma Ho, PDF, MIDI
35. BE-590, Advent, PDF, MIDI
36. BE-591, Boru Sion, PDF, MIDI
37. BE-592, Hosiana di Anak ni Raja Daud, PDF, MIDI
38. BE-593, Na hinirim nasailaon, PDF, MIDI
39. BE-594, Sai ro ma Ho Immanuel, PDF, MIDI

25. Natal (BE 595-616)

1. BE-595, Ai ise Poso-poso on, PDF, MIDI
2. BE-595a, Ai ise Poso-poso on, PDF, MIDI
3. BE-596, Ai songon on holong ni Debata, PDF, MIDI
4. BE-597a, Baritahon di dolok, PDF, MIDI
5. BE-597b, Baritahon di dolok, PDF, MIDI
6. BE-598, Bege ende ni Suruan, PDF, MIDI
7. BE-599, Ditadingkon HabangsaNa, PDF, MIDI
8. BE-600, Di borngin na sasada i, PDF, MIDI
9. BE-601, Di huta ni Raja Daud, PDF, MIDI
10. BE-602, Di Natal na parjolo i, PDF, MIDI
11. BE-603a, Di panggagatan i, PDF, MIDI
12. BE-603b, Di panggagatan i, PDF, MIDI
13. BE-604, Ganup ari Natal, PDF, MIDI
14. BE-605, Las ma roham, PDF, MIDI
15. BE-605a, Las ma roham, PDF, MIDI
16. BE-606, Nunga sorang Mesias i, PDF, MIDI
17. BE-607, Nunga tubu Kristus i, PDF, MIDI
18. BE-608, O Betlehem na metmet i, PDF, MIDI
19. BE-609, O Jesus na metmet i, PDF, MIDI
20. BE-610, Pasangap ma, PDF, MIDI
21. BE-611, Peak Tuhanta di panggagatan, PDF, MIDI
22. BE-612, Sai paherbang ma habongmu, PDF, MIDI
23. BE-613, Ro ma Ho o Jesus, PDF, MIDI
24. BE-614, Ro ma Ho tu au, PDF, MIDI
25. BE-615, Tarbege Surusuruan marende, PDF, MIDI
26. BE-616, Ulina i di borngin na badia, PDF, MIDI
27. BE-616a, Ulina i di borngin na badia, PDF, MIDI

26. Epiphantias (BE 617)

1. BE-617, Sian Purba do hami ro, PDF, MIDI

27. Sitaonon Dohot Hamamate Ni Tuhan Jesus (BE 618-623)

1. BE-618, Di dia do Ho, PDF, MIDI

2. BE-619, Di Golgata, PDF, MIDI
3. BE-620, HolongMi ale Tuhan, PDF, MIDI
4. BE-621, Mabugang Ho, PDF, MIDI
5. BE-622, Mansai nalnal di angka partingkian, PDF, MIDI
6. BE-623, Tarsilang Ho, PDF, MIDI

28. Hahehon Ni Tuhan Jesus (BE 624-635)

1. BE-624, Haleluya, Haleluya, PDF, MIDI
2. BE-625, Holom sogot manogot i, PDF, MIDI
3. BE-625a, Holom sogot manogot i, PDF, MIDI
4. BE-626, Holom tanoman i, PDF, MIDI
5. BE-627, Jesus naung hehe, PDF, MIDI
6. BE-628, Langit nang tano tiur sasude, PDF, MIDI
7. BE-629, Lao do au tu tanoman i, PDF, MIDI
8. BE-630, Marlas ni roha hita on, PDF, MIDI
9. BE-631, Naung hehe do Tuhanta, PDF, MIDI
10. BE-632, Nunga hehe Kristus, PDF, MIDI
11. BE-633, Nunga hehe Kristus i, PDF, MIDI
12. BE-634, Nunga hehe Tuhan i, PDF, MIDI
13. BE-635, Ro Tuhan Jesus, PDF, MIDI

29. Hananaek Ni Tuhan Jesus (BE 636-638)

1. BE-636, Jesus do Raja bolon i, PDF, MIDI
2. BE-637a, Patimbul ma huaso ni goar ni Jesus, PDF, MIDI
3. BE-637b, Patimbul ma huaso ni goar ni Jesus, PDF, MIDI
4. BE-638, Patimbul Tuhan i, PDF, MIDI

30. Hasasaor Ni Tondi Porbadia (BE 639-646)

1. BE-639, Bunga ni gara i, PDF, MIDI
2. BE-640, Haholongon sian ginjang, PDF, MIDI
3. BE-641a, O Tondi Porbadia i, PDF, MIDI
4. BE-641b, O Tondi Porbadia i, PDF, MIDI
5. BE-642, Ro Ho Tondi Porbadia, PDF, MIDI
6. BE-643, Ro Ho o Tondi Porbadia, PDF, MIDI
7. BE-644, Ro ma Ho Parasiroha, PDF, MIDI
8. BE-645, Sai gohi roha tondingki, PDF, MIDI
9. BE-646, Sai gohi roha tondingki, PDF, MIDI

31. Trinitatis (BE 647-648)

1. BE-647, Di Debata Amanta i, PDF, MIDI
2. BE-648, Sangap ma di Debata Ama, PDF, MIDI

32. Huria (BE 649-658)

1. BE-649, Dipasada Ama i, PDF, MIDI

2. BE-650, Dipasada holongNa i, PDF, MIDI
3. BE-651, Huria na huhaholongi hami, PDF, MIDI
4. BE-652, Ihot ma hami, PDF, MIDI
5. BE-653, Jubileum ni Huria, PDF, MIDI
6. BE-654, Marpungu Sude, PDF, MIDI
7. BE-655, Ojahan ni Huria, PDF, MIDI
8. BE-656, Parhaha-maranggion, PDF, MIDI
9. BE-657, Ulina i HuriaM i, PDF, MIDI
10. BE-658, Tu portibi on na rundut, PDF, MIDI
11. BE-658a, Tu portibi on na rundut, PDF, MIDI

33. Zending (BE 659-672)

1. BE-659, Angka parbegu na di haholomon, PDF, MIDI
2. BE-660, Bege ma Tuhan i, PDF, MIDI
3. BE-661, Beta hita ale angka dongan, PDF, MIDI
4. BE-662, Boan sinondangMi, PDF, MIDI
5. BE-663, Boto ma sude hamu, PDF, MIDI
6. BE-664, Didok Tuhan Jesus, PDF, MIDI
7. BE-665, Hehe ma ho marsinondang ma ho, PDF, MIDI
8. BE-666, Ingkon do boanonta barita, PDF, MIDI
9. BE-667, Ise ma angka panabi, PDF, MIDI
10. BE-668, Parrohai au Tuhan, PDF, MIDI
11. BE-669, Ringgas au paboahon, PDF, MIDI
12. BE-670, Tarbege soara na jou-jou, PDF, MIDI
13. BE-671, Torop dope na lilu, PDF, MIDI
14. BE-672, Tung godang situtu, PDF, MIDI

34. Jou-jou Tu Hamubaon Ni Roha (BE 673-680)

1. BE-673, Adong sada mual i, PDF, MIDI
2. BE-674, Dihaholongi do ho, PDF, MIDI
3. BE-675, Hamu sude na sorat i, PDF, MIDI
4. BE-676, Sada langka parholangan, PDF, MIDI
5. BE-677, Mansai lambok Tuhan Jesus, PDF, MIDI
6. BE-678, Pauba roham, PDF, MIDI
7. BE-679, Tung dangol do ho, PDF, MIDI
8. BE-680, Sai toghon au mulak, PDF, MIDI

35. Tangiang Manopoti Dosa Dohot Hasesaan Ni Dosa (BE 681-688)

1. BE-681, Ale Amang asi rohaM, PDF, MIDI
2. BE-682, Ale Tuhan asi rohaM, PDF, MIDI
3. BE-683, Di adopan mu Jesus, PDF, MIDI
4. BE-684, Lea situtu, PDF, MIDI
5. BE-685, Pahehe au on, PDF, MIDI
6. BE-686, Ramun do au, PDF, MIDI

7. BE-687, Silang mi o Tuhan, PDF, MIDI
8. BE-688, Tuhan, PDF, MIDI
9. BE-688a, Tuhan, PDF, MIDI

36. Haporseaon Dohot Ngolu Naimbaru (BE 689-701)

1. BE-689, Di holong ni rohaNa, PDF, MIDI
2. BE-690, Hibul rohangku, PDF, MIDI
3. BE-691, Hupasahat ma tu Jesus, PDF, MIDI
4. BE-692, Hupasahat tu TanganMu, PDF, MIDI
5. BE-693, Jesus do Tuhan, PDF, MIDI
6. BE-694, Jesus Tuhanku di Ho ma au, PDF, MIDI
7. BE-695, Jesus Tuhanku di Ho ma au on, PDF, MIDI
8. BE-696, Lam holong rohangki, PDF, MIDI
9. BE-697, Molo Ho do huihuthon, PDF, MIDI
10. BE-698, Sai ihuthononku Jesus, PDF, MIDI
11. BE-699, Singkop do asi ni rohaM, PDF, MIDI
12. BE-700, Togu au O Tuhan, PDF, MIDI
13. BE-701, Tu Ho do au marpadan, PDF, MIDI

37. Ulaon Na Badia (BE 702-714)

1. BE-702, Pangan ma roti on, PDF, MIDI
2. BE-703, Rap ma hita lao manganhon, PDF, MIDI
3. BE-704, Basa do Ho, PDF, MIDI
4. BE-705, Goar ni Tuhan Jesus, PDF, MIDI
5. BE-706, Godang ni pasu-pasu i, PDF, MIDI
6. BE-707, Hagogoon dohot Apul-apul, PDF, MIDI
7. BE-708, Jesus Ho do Sipalua i, PDF, MIDI
8. BE-709, Jesus mangasi i au, PDF, MIDI
9. BE-710, Marolop-olop do au, PDF, MIDI
10. BE-711, Songon ursa na binuru, PDF, MIDI
11. BE-712, Togu au ale Jahowa, PDF, MIDI
12. BE-713, Togu au o Tuhanki, PDF, MIDI
13. BE-714, Tuhan na marmahan hami, PDF, MIDI

38. Mamelehon Diri (BE 715-724)

1. BE-715, Balga do holongMi, PDF, MIDI
2. BE-716, Di na mamolus sandok ngolu on, PDF, MIDI
3. BE-717, Di na hutatap Silang i, PDF, MIDI
4. BE-718, Hubege Jesus manjou, PDF, MIDI
5. BE-719, Hubege soaraM o Jesus, PDF, MIDI
6. BE-720, Naeng marsinondang ngolungku, PDF, MIDI
7. BE-721, O Debata urasi, PDF, MIDI
8. BE-722, Tu joloM i Tuhanku, PDF, MIDI
9. BE-723, Tu joloM o Tuhan, PDF, MIDI

10. BE-724, Tuhan baen ngolungkon, PDF, MIDI

39. Pasahat Tohonan (BE 725-730)

1. BE-725, Ai sitiruon do hulehon tu hamu, PDF, MIDI
2. BE-726, Hamu jinou ni Tuhanta, PDF, MIDI
3. BE-727, Hupillit asa marparbue, PDF, MIDI
4. BE-728, Husuru ho, PDF, MIDI
5. BE-729, Laho ma hamu, PDF, MIDI
6. BE-730, Sai patau ma au Tuhan, PDF, MIDI

40. Parungkilon (BE 731-783)

1. BE-731, Benget ma ho, PDF, MIDI
2. BE-732, Di las ni roha nang sitaonon, PDF, MIDI
3. BE-733, Dulo ma au on Tuhan, PDF, MIDI
4. BE-734, Golap situtu, PDF, MIDI
5. BE-735, Hohom ma ho ale tondingku, PDF, MIDI
6. BE-736, Jesus haposanku, PDF, MIDI
7. BE-737, Jesus Pangamudi, PDF, MIDI
8. BE-738a, Lam jonok rohangki, PDF, MIDI
9. BE-738b, Lam jonok rohangki, PDF, MIDI
10. BE-738c, Lam jonok rohangki, PDF, MIDI
11. BE-738d, Lam jonok rohangki, PDF, MIDI
12. BE-739, Lugahon solum i, PDF, MIDI
13. BE-739a, Lugahon solum i, PDF, MIDI
14. BE-740, Nang pur pe habahaba i, PDF, MIDI
15. BE-741, Nang ro pe habahaba i, PDF, MIDI
16. BE-742, Ndang holan Sipalua i, PDF, MIDI
17. BE-743, O Tuhan togu-togu ma, PDF, MIDI
18. BE-744, Rap dohot au, PDF, MIDI
19. BE-745, Ro pe habahaba, PDF, MIDI
20. BE-746, Sabam ma ho, PDF, MIDI
21. BE-747, Sai hunangkohi dolok i, PDF, MIDI
22. BE-748, Sonang ma ho, PDF, MIDI
23. BE-749, Songon sorha ni padati, PDF, MIDI
24. BE-750, Tu tondingkon o Jesus, PDF, MIDI
25. BE-751, Tuhan na sun gogo i, PDF, MIDI
26. BE-752, Tuhan patulus sangkapMi, PDF, MIDI
27. BE-753, Di pardalanan Jesus di jolongku, PDF, MIDI
28. BE-754, Gok las ni roha do au, PDF, MIDI
29. BE-755, Haposan Ho Tuhan, PDF, MIDI
30. BE-756, Huboto do, PDF, MIDI
31. BE-757, Ise do naeng martua, PDF, MIDI
32. BE-758, Jahowa pangurupi, PDF, MIDI
33. BE-759, Jahowa Siparmahan au, PDF, MIDI

34. BE-760, Jesus do ale-alengku, PDF, MIDI
35. BE-761, Martua na porsea, PDF, MIDI
36. BE-762, Masihol do rohangku, PDF, MIDI
37. BE-763, Molo Jesus donganmi, PDF, MIDI
38. BE-764, Molo so martuhan ho, PDF, MIDI
39. BE-765, Nang pe munsat angka dolok, PDF, MIDI
40. BE-766, Padan na uli, PDF, MIDI
41. BE-767, Songon aek na mabaor, PDF, MIDI
42. BE-768, Sungkun-sungkun do rohangki, PDF, MIDI
43. BE-769, Tu Debata do panghirimon, PDF, MIDI
44. BE-770, Tu Debatam i, PDF, MIDI
45. BE-771, Tudoshon pidong na habang, PDF, MIDI
46. BE-772, Tuhanku do pature dalanki, PDF, MIDI
47. BE-773, Tuhan mata ni aringku, PDF, MIDI
48. BE-774, Tung mabaor sian Ho, PDF, MIDI
49. BE-774a, Tung mabaor sian Ho, PDF, MIDI
50. BE-775, Unang holsoan, PDF, MIDI
51. BE-776, Unang holsoan ho, PDF, MIDI
52. BE-777, Unang sai holsoan ho, PDF, MIDI
53. BE-778, Ai ise do tumompa bunga, PDF, MIDI
54. BE-779, Amporik na metmet, PDF, MIDI
55. BE-780, Piga ma torop ni bintang, PDF, MIDI
56. BE-780a, Piga ma torop ni bintang, PDF, MIDI
57. BE-781, Sai halashon na tinompaNa, PDF, MIDI
58. BE-782, Tuhan Debatanta, PDF, MIDI
59. BE-783, TuhaCn Sitompa saluhut, PDF, MIDI

41. Paraloan Partondion (BE 784-795)

1. BE-784, Aha do naung hubaen Tuhan, PDF, MIDI
2. BE-785, Alo pangunjunan, PDF, MIDI
3. BE-786, DigomgomanMi o Tuhan, PDF, MIDI
4. BE-787, Ingkon monang hita, PDF, MIDI
5. BE-788, Las ma roham manghirim, PDF, MIDI
6. BE-789, Lului hamu harajaon ni Debata, PDF, MIDI
7. BE-790, Marlas roha ma hamu, PDF, MIDI
8. BE-791, O hamu parangan, PDF, MIDI
9. BE-792, Pasu-pasu hami o Tuhan, PDF, MIDI
10. BE-793, Pos ma roham, PDF, MIDI
11. BE-794, Ro ma Ho Tuhan, PDF, MIDI
12. BE-795, Ro ma Ho Tuhan, PDF, MIDI

42. Keluarga Dohot Pangkobasion Kategorial (BE 796-804)

1. BE-796a, Asi ni rohaNa, PDF, MIDI
2. BE-796b, Asi ni rohaM do, PDF, MIDI

3. BE-797, Jesus Parmahan i, PDF, MIDI
4. BE-798, Natoras bege hata on, PDF, MIDI
5. BE-799, Mars NHKBP, PDF, MIDI
6. BE-800, Paboa tu dakdanak i, PDF, MIDI
7. BE-801, O dakdanak somba Debatanta, PDF, MIDI
8. BE-802, Pangke tingkim saonari, PDF, MIDI
9. BE-803, Pelehon hapistaranmi, PDF, MIDI
10. BE-804, Ripe na marlas ni roha, PDF, MIDI

43. Tabe Dohot Parsirangan Dohot Borhat-borhat (BE 805-815)

1. BE-805, Molo adong tingki pajumpang, PDF, MIDI
2. BE-806, Aha pe masa di ngolum on, PDF, MIDI
3. BE-807, Debata ma mandongani ho, PDF, MIDI
4. BE-808, Horas ma hita sude, PDF, MIDI
5. BE-809, Molo saut ma ho lao, PDF, MIDI
6. BE-809a, Molo saut ma ho lao, PDF, MIDI
7. BE-810, Sai dame ma di hamu, PDF, MIDI
8. BE-811, Di au ma Ho Tuhan, PDF, MIDI
9. BE-812, O Tondingku beta ma, PDF, MIDI
10. BE-813, Pangido hamu ma, PDF, MIDI
11. BE-814, Sai ajari au Tuhanku, PDF, MIDI
12. BE-815, Uli do tingki na hohom, PDF, MIDI

44. Ende Manogot Dohot Bodari (BE 816-839)

1. BE-816, Dung salpu borngin, PDF, MIDI
2. BE-817, Lambok sondang ni bulan, PDF, MIDI
3. BE-817a, Lambok sondang ni bulan, PDF, MIDI
4. BE-818, Longang au, PDF, MIDI
5. BE-819, Naung binsar panondang, PDF, MIDI
6. BE-820, Pangke ma tingkim, PDF, MIDI
7. BE-821, Rap ma hita ale Tuhan, PDF, MIDI
8. BE-822, Sadari on, PDF, MIDI
9. BE-823, Salpu arian borngin ro, PDF, MIDI
10. BE-824, Tuhan dongani hami, PDF, MIDI
11. BE-825, Buku na Badia, PDF, MIDI
12. BE-826, Gohi au Tuhan, PDF, MIDI
13. BE-827, Marbungaran hata i, PDF, MIDI
14. BE-828, Panghulingi ahu ale Tuhanku, PDF, MIDI
15. BE-829, Patik na imbaru, PDF, MIDI
16. BE-830, Sai pahohom ma rohangku, PDF, MIDI
17. BE-831, Tung jotjot au, PDF, MIDI
18. BE-832, Pintu na sasada, PDF, MIDI
19. BE-833, Di na masipadaan, PDF, MIDI
20. BE-834, Na masihol do rohangku, PDF, MIDI

21. BE-835, Nunga lao, PDF, MIDI
22. BE-835a, Nunga lao, PDF, MIDI
23. BE-836, Nunga loja au o Tuhan, PDF, MIDI
24. BE-837, Sada huta na mansai uli, PDF, MIDI
25. BE-838, Unang sungkun be tu au, PDF, MIDI
26. BE-839, Uli ni tingki i, PDF, MIDI

45. Ende Liturgi (BE 840-863)

1. BE-840, Ale Amanami, PDF, MIDI
2. BE-841, Ai Ho do nampuna Harajaon, PDF, MIDI
3. BE-841a, Ai Ho do nampuna Harajaon, PDF, MIDI
4. BE-842a, Amen – 1X, PDF, MIDI
5. BE-842b, Amen – 1X, PDF, MIDI
6. BE-843, Amen – 2X, PDF, MIDI
7. BE-844a, Amen – 3X, PDF, MIDI
8. BE-844b, Amen – 3X, PDF, MIDI
9. BE-845, Amen – 3X – HKBP, PDF, MIDI
10. BE-846, Amen – 4X, PDF, MIDI
11. BE-847, Debata Amanta, PDF, MIDI
12. BE-848, Dison adong huboan Tuhan, PDF, MIDI
13. BE-849, Dok mauliate, PDF, MIDI
14. BE-850, Endehon Halleluya, PDF, MIDI
15. BE-851, Halleluya, PDF, MIDI
16. BE-852, Halleluya 3X – HKBP, PDF, MIDI
17. BE-853, Halleluya, PDF, MIDI
18. BE-854, Halleluya puji Tuhan, PDF, MIDI
19. BE-855, Huboan pelean, PDF, MIDI
20. BE-856, Hupasahat husombahon pelean, PDF, MIDI
21. BE-857, Husomba Ho Tuhan, PDF, MIDI
22. BE-858, Jesus Kristus, PDF, MIDI
23. BE-859, Mauliate ma Tuhan, PDF, MIDI
24. BE-860, Mauliate Puji Tuhan, PDF, MIDI
25. BE-861, Tuhan Asi rohaM, PDF, MIDI
26. BE-862, Tuhan Jesus Kristus asi ma rohaM, PDF, MIDI
27. BE-863, Sangap di Debata, PDF, MIDI

| No | Nama | Umur | Pekerjaan | Alamat |
|----|-----------------------|----------|---------------------------------|--------------------------|
| 1 | Pdt. Sarlen L. Tobing | 55 Tahun | Biro Ibadah Pusat HKBP Tarutung | Ktr. Pusat HKBP Tarutung |
| | | | | |
| | | | | |
| | | | | |

| No | Nama | Umur | Pekerjaan | Alamat |
|----|--|----------|--|-----------------------------|
| 1 | Pdt. Sarlen L. Tobing | 55 Tahun | Biro Ibadah Pusat HKBP Tarutung | Ktr. Pusat HKBP Tarutung |
| 2 | Juli Br Silitonga | 36 Tahun | Staf Biro Ibadah Pusat HKBP Tarutung | Tarutung |
| 3 | Manguji Nababan, S.S | 42 Thun | Dosen dan Kepala Pengkajian Budaya Batak UHN | Medan |
| 4 | Pdt. Saondang Simanjuntak, STh, M.M.Pd | 47 Tahun | Pendeta Ressort HKBP Pearaja | Tarutung |
| 5 | Pdt. Pluner Simamora, STh | 49 Tahun | Pandita NHKBP Sudirman | Medan |
| 6 | Pdt. Jonni D.S. Tambunan, STh | 39 Tahun | Pendeta Ressort HKBP Tambunan, Kec Balige | Tambunan, Kab. Toba Samosir |
| 7 | Kartini Manalu | 33 Tahun | Dosen Universitas HKBP Nommensen (UHN) | Medan |
| 8 | Jusuf Hutauruk | 20 Tahun | Mahasiswa dan pelayan gereja HKBP Martoba | Tanjung Morawa, Medan |

| | | | | |
|----|----------------------|----------|---|------------------|
| 9 | Tria Amelia Simbolon | 21 Tahun | Mahasiswa dan pelayan gereja HKBP Agape Marindal | Marindal,, Medan |
| 10 | Febra Sianipar | 23 Tahun | Pekerja Seni dan pelayan gereja HKBP Agape Marindal | Marindal, Medan |
| 11 | Agus Lumban Gaol | 21 Tahun | Mahasiswa dan pelayan gereja HKBP Denai Mandala | Mandala, Medan |
| 12 | Indra Tambunan | 21 Tahun | Mahasiswa dan pelayan gereja HKBP | Tambunan |

DAFTAR INFORMAN

| No | Nama | Umur | Pekerjaan | Alamat |
|----|-----------------------|----------|--|--------------------------|
| 1 | Pdt. Sarlen L. Tobing | 55 Tahun | Biro Ibadah Pusat HKBP Tarutung | Ktr. Pusat HKBP Tarutung |
| 2 | Juli Br Silitonga | 36 Tahun | Staf Biro Ibadah Pusat HKBP Tarutung | Tarutung |
| 3 | Manguji Nababan, S.S | 42 Thun | Dosen dan Kepala Pengkajian Budaya Batak UHN | Medan |

| | | | | |
|----|---|----------|--|--------------------------------|
| 4 | Pdt. Saondang Simanjuntak, STh, M.M.Pd | 47 Tahun | Pendeta Ressort HKBP Pearaja | Tarutung |
| 5 | Pdt. Pluner Simamora, STh | 49 Tahun | Pandita NHKBP Sudirman | Medan |
| 6 | Pdt. Jonni D.S. Tambunan, STh | 39 Tahun | Pendeta Ressort HKBP Tambunan, Kec Balige | Tambunan, Kab. Toba Samosir |
| 7 | Kartini Manalu | 33 Tahun | Dosen Universitas HKBP Nommensen (UHN) | Medan |
| 8 | Jusuf Hutauruk | 20 Tahun | Mahasiswa dan pelayan gereja HKBP Martoba | Tanjung Morawa, Medan |
| 9 | Tria Amelia Simbolon | 21 Tahun | Mahasiswa dan pelayan gereja HKBP Agape Marindal | Marindal,, Medan |
| 10 | Febra Sianipar | 23 Tahun | Pekerja Seni dan pelayan gereja HKBP Agape Marindal | Marindal, Medan |
| 11 | Agus Lumban Gaol | 21 Tahun | Mahasiswa dan pelayan gereja HKBP Denai Mandala | Mandala, Medan |
| 12 | Indra Tambunan | 21 Tahun | Mahasiswa dan pelayan gereja HKBP | Tambunan |
| No | Nama | Umur | Pekerjaan | Alamat |
| 1 | Pdt. Sarlen L. Tobing | 55 Tahun | Biro Ibadah Pusat HKBP Tarutung | Ktr. Pusat HKBP Tarutung |

| | | | | |
|----|--|----------|---|-----------------------------|
| 2 | Juli Br Silitonga | 36 Tahun | Staf Biro Ibadah Pusat HKBP Tarutung | Tarutung |
| 3 | Manguji Nababan, S.S | 42 Thun | Dosen dan Kepala Pengkajian Budaya Batak UHN | Medan |
| 4 | Pdt. Saondang Simanjuntak, STh, M.M.Pd | 47 Tahun | Pendeta Ressor HKBP Pearaja | Tarutung |
| 5 | Pdt. Pluner Simamora, STh | 49 Tahun | Pandita NHKBP Sudirman | Medan |
| 6 | Pdt. Jonni D.S. Tambunan, STh | 39 Tahun | Pendeta Ressor HKBP Tambunan, Kec Balige | Tambunan, Kab. Toba Samosir |
| 7 | Kartini Manalu | 33 Tahun | Dosen Universitas HKBP Nommensen (UHN) | Medan |
| 8 | Jusuf Hutauruk | 20 Tahun | Mahasiswa dan pelayan gereja HKBP Martoba | Tanjung Morawa, Medan |
| 9 | Tria Amelia Simbolon | 21 Tahun | Mahasiswa dan pelayan gereja HKBP Agape Marindal | Marindal,, Medan |
| 10 | Febra Sianipar | 23 Tahun | Pekerja Seni dan pelayan gereja HKBP Agape Marindal | Marindal, Medan |
| 11 | Agus Lumban Gaol | 21 Tahun | Mahasiswa dan pelayan gereja HKBP Denai Mandala | Mandala, Medan |
| 12 | Indra Tambunan | 21 Tahun | Mahasiswa dan pelayan gereja HKBP | Tambunan |

DAFTAR INFORMAN (Quisioner)**Gereja HKBP Sudirman**

| No | Nama | Umur/ Tahun | Jemaat Gereja | Alamat |
|-----------|-------------------------------|------------------------|----------------------|---------------------------------------|
| 1 | Ardiana | 34 | HKBP Sudirman | Krakatau |
| 2 | Jonathan | 18 | HKBP Sudirman | Jl. Setia Budi psr 2 Ring Road |
| 3 | Petra L Purba | 22 | HKBP Sudirman | Simalingkar |
| 4 | Putra Tobing | 23 | HKBP Sudirman | Jl. Dahlia No. 4 Kec Medan Tembung |
| 5 | Dedi Surya Nababan | 22 | HKBP Sudirman | Jl. Sidodadi Johor 2 |
| 6 | Solo Halomoan Siringoringo | 21 | HKBP Sudirman | Jln Dorowati lorong Gereja |
| 7 | Simon K. P | 23 | HKBP Sudirman | Jln bawang 4 no. 8 Simalingkar |
| 8 | Febra Sianipar | 23 | HKBP Sudirman | Helvetia Medan |

| | | | | |
|-----------|-----------------------|----|---------------|---|
| | | | | |
| 9 | Rony Manurung | 47 | HKBP Sudirman | Sunggal |
| 10 | Vera Siboro | 40 | HKBP Sudirman | Jln. Prasaja Tengah K 26 I |
| 11 | Ruth | 25 | HKBP Sudirman | Simalingkar |
| 12 | Rosmalyma Hubro | 57 | HKBP Sudirman | Jl. Tumbukan 14 Molo |
| 13 | Effy | 27 | HKBP Sudirman | Jl. Jamin Ginting No. 105 |
| 14 | Mesrani | 19 | HKBP Sudirman | Jl. Mandala By Pass |
| 15 | Dobin Samosir | 28 | HKBP Sudirman | Medan |
| 16 | Gabriellah A. Gultom | 23 | HKBP Sudirman | Aspol Arief L.Pakam |
| 17 | Meiliana L. Tobing | 22 | HKBP Sudirman | Jl.Pembangunan P.Bulan |
| 18 | Jusuf Hutahuruk | 20 | HKBP Sudirman | Helvetia Medan |
| 19 | Deasi Tondang | 22 | HKBP Sudirman | Jl. Dorowati Mdn |
| 20 | Dewi Rosinta | 20 | HKBP Sudirman | Jl. Setia Budi Tj. Sari Gg. Mulia no. 14 |
| 21 | Adinta P. Siburian | 26 | HKBP Sudirman | Medan Denai No. 9 A |
| 22 | Roni Gultom | 21 | HKBP Sudirman | Perjuangan Medan |
| 23 | Septian | 22 | HKBP Sudirman | Pelita Medan |
| 24 | Agustin R. P Silalahi | 21 | HKBP Sudirman | Jl. Krakatau |

| | | | | |
|----|------------------------------|----|---------------|---------------------------------------|
| 25 | David Antoni Purba | 22 | HKBP Sudirman | Perum Gria Martubung |
| 26 | Julius Boni Silalahi | 20 | HKBP Sudirman | P.Bulan Medan |
| 27 | Anggi Napitupulu | 23 | HKBP Sudirman | Gang Wongso Medan |
| 28 | Iskandar Simatupang SE | 38 | HKBP Sudirman | Helvetia |
| 29 | Betaria Feronika Silalahi | 23 | HKBP Sudirman | Jl. Setia budi Tj. Sari Smp. Pemda |
| 30 | Karolina Tobing | 24 | HKBP Sudirman | P. Bulan Medan |

Gereja HKBP Pearaja Tarutung

| No | Nama | Umur/ Tahun | Jemaat Gereja | Alamat |
|----|------------------------------|----------------|--------------------------|----------------------------------|
| 1 | Benta Putri Limbong | 27 | HKBP Pearaja Tarutung | Jl. Dr. Ferdinan Lbn.tobing |
| 2 | Joan Simanungkalit | 18 | HKBP Pearaja Tarutung | Jl. Sisimangaraja |
| 3 | Desmena Situmorang | 23 | HKBP Pearaja Tarutung | Pearaja |
| 4 | Hanna Maria S M. Sitinjak | 17 | HKBP Pearaja Tarutung | Jl. Nahum Situmorang Tarutung |
| 5 | Nora. N. siragar | 22 | HKBP Pearaja Tarutung | Jl. SM. Raja Huta Pansoroan |
| 6 | Vantry Marpaung | 21 | HKBP Pearaja Tarutung | Hutabarat Sorsorpadang |
| 7 | Hiccaria Br.Sitompul | 24 | HKBP Pearaja | Jl. Balige |

| | | | | |
|-----------|---------------------------|----|--------------------------|---------------------------|
| | | | Tarutung | |
| 8 | Andreas Malondang | 21 | HKBP Pearaja Tarutung | Jl. Dr. TB. Simatupang |
| 9 | Jehson Lumbantobing | 23 | HKBP Pearaja Tarutung | Saitnihuta |
| 10 | Daud tobing | 30 | HKBP Pearaja Tarutung | Aeksiansimua |
| 11 | Dedi Hertanto L.Tobing | 30 | HKBP Pearaja Tarutung | Jl. Sm. Raja No. 29 |
| 12 | Monika Tambunan | 24 | HKBP Pearaja Tarutung | Pearaja Tarutung |
| 13 | Sertika Sihombing | 22 | HKBP Pearaja Tarutung | Pearaja Tarutung |
| 14 | Jouito Aritonang | 18 | HKBP Pearaja Tarutung | Aeksiansimuan |
| 15 | Meiwanti Sitanggang | 22 | HKBP Pearaja Tarutung | Jl. SM. Raja No. 29 |
| 16 | Ien Sitompul | 30 | HKBP Pearaja Tarutung | Aeksiansimuan |
| 17 | Risnawati Siagian | 22 | HKBP Pearaja Tarutung | Tarutung |
| 18 | Ratno T. Lbn.tobing | 19 | HKBP Pearaja Tarutung | Tarutung |
| 19 | Wikirasari Siagian | 23 | HKBP Pearaja Tarutung | Simang-mang Polak |
| 20 | Rovando Aritonang | 20 | HKBP Pearaja Tarutung | Lumbantobing |
| 21 | Mika Emi Lbn. Tobing | 24 | HKBP Pearaja | Sainnihuta |

| | | | | |
|----|----------------------------------|----|--------------------------|----------------------|
| | | | Tarutung | Lumbanmaradang |
| 22 | Monalisa Verawati Simanjuntak | 25 | HKBP Pearaja Tarutung | Ht. Baginda |
| 23 | Andrew Sitanggang | 22 | HKBP Pearaja Tarutung | Jl. Dr h. simatupang |
| 24 | Wancelina Sitompul | 26 | HKBP Pearaja Tarutung | Ht. baginda |
| 25 | Chandra Manalu | 25 | HKBP Pearaja Tarutung | Td. Pardede |
| 26 | Runnel Lumban tbg | 29 | HKBP Pearaja Tarutung | Huta Toruan |
| 27 | Jhontias tobing | 21 | HKBP Pearaja Tarutung | Jl. SM. Raja |
| 28 | Josia | 19 | HKBP Pearaja Tarutung | Aekseann |
| 29 | Juliana Sitinjak | 21 | HKBP Pearaja Tarutung | Tarutung |
| 30 | Hartati Panjaitan | 25 | HKBP Pearaja Tarutung | Jl S. M Raja |

Gereja HKBP Resort Baruara

| No | Nama | Umur/ Tahun | Jemaat Gereja | Alamat |
|----|-----------------|----------------|--------------------------------|------------------|
| 1 | Helena Tambunan | 17 | HKBP Resort Baruara | Tambunan Baruara |

| | | | | |
|----|------------------------------|----|--------------------------------|------------------|
| 2 | Nurasi Simanjuntak | 43 | HKBP Resort Baruara | Lumban Owan |
| 3 | Arga Tambunan | 17 | HKBP Resort Baruara | Tambunan Baruara |
| 4 | St. H. tambunan | 63 | HKBP Resort Baruara | Tambunan Baruara |
| 5 | Rikky tambunan | 30 | HKBP Resort Baruara | Baruara |
| 6 | Jan perdana Putra Limbong | 24 | HKBP Resort Baruara | Baruara |
| 7 | Daniel Tambunan | 18 | HKBP Resort Baruara | Baruara |
| 8 | Sorta Tambunan | 25 | HKBP Resort Baruara | Baruara |
| 9 | Erpina tambunan | 21 | HKBP Resort Baruara | Baruara |
| 10 | Helen Tambunan | 16 | HKBP Resort Baruara | Baruara |
| 11 | Lastry Wati Tambunan | 17 | HKBP Resort Baruara | Baruara |
| 12 | Hertina Tambunan | 19 | HKBP Resort Baruara | Lumban Onan |
| 13 | Cindy Claudia Silitonga | 16 | HKBP Resort Baruara | Baruara |
| 14 | Sri Juli Yanti Batubara | 16 | HKBP Resort Baruara | Baruara |
| 15 | Irawina Silaban | 16 | HKBP Resort Baruara | Baruara |

| | | | | |
|----|---------------------------|----|--------------------------------|------------------|
| 16 | Mindo Hasugian | 24 | HKBP Resort Baruara | Pagaraji |
| 17 | Roida Hutapea | 18 | HKBP Resort Baruara | Pagaraji |
| 18 | Mawarly R.K Silalahi | 17 | HKBP Resort Baruara | Baruara |
| 19 | Ledi Sitio | 46 | HKBP Resort Baruara | Lumban Onan |
| 20 | Roma M. Tambunan | 25 | HKBP Resort Baruara | Baruara |
| 21 | Patar Sibarani | 16 | HKBP Resort Baruara | Laguboti |
| 22 | Alvin Lubis | 17 | HKBP Resort Baruara | Laguboti |
| 23 | Mulyadi Lubis | 17 | HKBP Resort Baruara | Porsea |
| 24 | Indra Laura Saragih | 24 | HKBP Resort Baruara | Siantar |
| 25 | Family Tambunan | 17 | HKBP Resort Baruara | Baruara |
| 26 | Paian Tambunan | 26 | HKBP Resort Baruara | Baruara |
| 27 | Metu Adi Simanungkalit | 16 | HKBP Resort Baruara | Jl. Sutomo no. 8 |
| 28 | Putra Simatupang | 23 | HKBP Resort Baruara | Balige |
| 29 | Lestari Tambunan | 20 | HKBP Resort Baruara | Baruara |

| | | | | |
|----|----------------|----|--------------------------------|--------|
| 30 | Josep Manurung | 24 | HKBP Resort Baruara | Porsea |
|----|----------------|----|--------------------------------|--------|

Lampiran Gambar



Gambar, kantor pusat HKBP pearaja, Tarutung
Sumber: Dokumentasi Yusuf Sinuhaji



Gambar, Gereja HKBP pearaja, Tarutung
Sumber: Dokumentasi Yusuf Sinuhaji



Gambar, penulis bersama dosen UHN menunggu saat mulainya kebaktian minggu
gereja HKBP pearaja, tarutung
Sumber: Dokumentasi Yusuf Sinuhaji



Gambar, wawancara dengan Pdt Sarlen L Tobing kantor pusat HKBP Pearaja,
Tarutung
Sumber: Dokumentasi Yusuf Sinuhaji



Gambar, suasana HKBP Pearaja, Tarutung, saat setelah selesai kebaktian miggu
Sumber: Dokumentasi Yusuf Sinuhaji



Gambar, wawancara dengan Juli br Silitonga saat selesai ibadah minggu
di gereja HKBP Pearaja, Tarutung
Sumber: Dokumentasi Yusuf Sinuhaji

Nama :
Usia : Tahun
Jemaat Gereja : HKBP Tambunan Baruara
Alamat :

1. Saya merasa nyaman mengikuti ibadah minggu yang menggunakan bahasa **Indonesia** sebagai bahasa pengantar.
 - Ya
 - Tidak
2. Saya merasa nyaman mengikuti ibadah minggu yang menggunakan bahasa **Batak** sebagai bahasa pengantar.
 - Ya
 - Tidak
3. Semua kata-kata dalam nyanyian dari Buku Ende dapat saya pahami maknanya.
 - Ya
 - Tidak
4. Saya lebih merasakan kehadiran Tuhan Yesus melalui “melodi nyanyian” dari pada “syair nyanyian” dari Buku Ende pada ibadah minggu Gereja.
 - Ya
 - Tidak
5. Saya menyukai beberapa buah nyanyian dari sekian banyak nyanyian dalam Buku Ende yang pernah saya nyanyikan.
 - Ya
 - Tidak
6. Ada beberapa melodi nyanyian dari Buku Ende yang masih sulit untuk saya nyanyikan.
 - Ya
 - Tidak
7. Berikut ini adalah judul-judul nyanyian dari Buku Ende yang melodinya masih sulit saya nyanyikan:
 1.
 2.
 3.
 4.
 5.

(silahkan tulis jika masih ada judul lagu lainnya)